ELEX MEDIA KOMPUTINDO

I said:
I LOVE(D) YOU

Digital publishing by G-2CC

Ullan Pralihanta

"Perjalanan cinta seseorang kadang terlihat rumit. Walaupun sebenarnya sederhana saja. Rasa indah itu selalu ada untuknya. Cerita yang manis dan menyentuh dari Ullan Pralihanta."
Dewi Rieka, penulis seri *Anak Kos Dodol*

I SAID:
I LOVE(D) YOU

001/1/15

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/1/15

I SAID:
I LOVE(D) YOU

Ullan Pralihanta

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/15

I SAID: I LOVE(D) YOU
Copyright © 2015 Ullan Pralihanta
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2015 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

I SAID: I LOVE(D) YOU
Editor: Alodia Yovita

188150956
ISBN: 978-602-02-6491-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan

001/1/15

DARI HATI

• • •

"Pada setiap keindahan ada sepasang mata yang melihatnya.
Pada setiap kebenaran ada telinga yang mendengarkannya.
Pada setiap cinta ada hati yang akan menerimanya."

Ivan Panin

Sujud syukur pada Allah SWT yang selalu memberkahi. Mama Elly Wartina, Alm. Papa Ismail Nasution, Kak Rina Wahyuni, Bang Jimmy Adrian, Natasha Ramadhani, Alodia Yovita, sahabat, rekan kerja … terima kasih atas segala bentuk atensi dan kerja sama yang baik. Kehadiran kalian membuat saya senang dan betah berada di dunia.

Ullan Pralihanta

001/1/15

…Sejak Tuhan mempertemukan kita,
aku mencintaimu sepenuh hati.
Demi Tuhan dan semesta yang mendengar
dan menyaksikan kita berdua malam ini,
aku menggilaimu…

001/1/15

SATU

KALAU BUKAN KARENA dering ponsel yang tergeletak di samping kepala Karina memekakkan telinga, dia pasti tidak terbangun sampai matahari terbit besok pagi. Tidak peduli di mana dia tertidur dan bagaimana posisi tidurnya saat itu. Kalau saja, kemarin sore dia tidak berhasil membuat ponselnya yang lain mati suri karena mencampakkannya ke dalam *bathtub* berisi air sabun, mungkin sekarang dia akan melakukan hal yang lebih buruk terhadap ponsel yang telah membuat tidurnya terganggu itu.

Mata Karina setengah terpicing. Penglihatannya berkabut. Kepalanya pusing dan perutnya mual karena tidur dalam posisi salah: menelungkupkan kepala di atas meja makan selama berjam-jam, sehingga aliran darah di tempurung kepalanya terasa menyesak ke bagian wajah. Dia tidak sempat menenangkan diri walau sesaat karena dering ponsel itu semakin menyebalkan bila dibiarkan terlalu lama.

Di layar ponsel berukuran lima inci, nama Hendrik tertera sebagai pemanggil. Karina segera menegakkan

001/1/15

badan dalam posisi duduk sempurna. Lalu menempelkan ponsel itu di telinga kanannya.

"Halo Hend," sapa Karina, tidak bersemangat. Pada jam-jam setan begini, dijamin tidak seorang pun antusias menjawab telepon. Kecuali ada kabar yang menyatakan bahwa dia baru saja memenangkan lotre keliling dunia gratis.

"Kar, Mas nggak pulang yah. Kamu tidur duluan aja."

Ugh sial! Dia baru menyuruhku tidur duluan sekarang? Hellooo, ini pukul dua dini hari lho? Dia pikir aku satpam yang kebagian jadwal sepertiga malam apa? "Oh, Mas sedang *meet—*"

"Ya, ya, *meeting* dengan Mister Garry belum kelar," sahut Hendrik sebelum Karina menebak alasannya tidak pulang malam ini.

Hah, alasan klasik. Miting badan perempuan dini hari begini sepertinya lebih logis daripada mengatakan meeting *untuk urusan bisnis dengan ekspatriat asal Norwegia itu. Basi!* "Oke, sampai ketemu besok pagi," kata Karina dengan suara semakin melemah.

"Bukan, bukan besok pagi," Hendrik meluruskan ucapan Karina. "Lusa malam," tandasnya kemudian.

Oh lusa malam. Untung saja dia tidak bilang bulan depan atau tahun depan. "Ya, sampai ketemu lusa malam. *Goodluck* yah Mas," Karina berusaha menjaga sikap agar Hendrik tidak mengetahui bahwa sekarang hatinya sedang menggelegak dengan suhu hampir mencapai titik didih sempurna.

"Oke, aku akan merindukanmu, Kar. *"Have a nice dream, my queen. Goodnight."*

001/1/15

Queen? Oh, i'm not your queen. I'm just a slave for you! Karina membatin. "*Goodnight my bear,*" balasnya tanpa gairah.

Untuk kedua kalinya, Karina berhasil mencederai ponselnya setelah percakapan dengan Hendrik berakhir. Kali ini tidak menceburkannya ke dalam *bathtub,* tapi melemparkannya sekuat tenaga ke dinding hingga rangka ponsel itu terbelah dua, lengkap dengan baterai yang meloncat dari penampangnya.

Karina menatap hampa pada piring dan gelas yang tersusun rapi di atas meja makan. Lauk pauk yang dia pesan dari rumah makan beberapa jam lalu sudah sedingin hidung kucing. Sup daging kesukaan Hendrik telah menggumpal, lemak-lemak kaldunya membeku, bergerombol kekuning-kuningan bagai bunga kol dan mengapung di permukaan mangkuk. Sekilas seperti muntah. Menjijikkan! Perkedel kentangnya menciut, lembek, dan berminyak. Hanya sepiring kecil sambal terasi yang masih terlihat garang dengan warna merah menyala. Tapi, segarang apa pun sambal terasi itu bertahan, tak ada yang sudi menyentuhnya. Paling-paling nasibnya juga akan berakhir di keranjang sampah besok pagi.

Semua laki-laki memang brengsek!

✠ ✠ ✠

Empat perempuan muda dengan umur rata-rata tidak lebih dari 25 tahun, duduk mengelilingi meja bundar yang terbuat dari kayu jati asli. Di tengah-tengahnya, dipajang

001/1/15

pot bening berbentuk silinder warna hijau lumut. Karina tidak mengisinya dengan bunga, melainkan dengan ranting-ranting kering yang telah "disulap" sedemikian rupa menjadi hiasan.

Cangkir-cangkir berisi *latte*, berasap tipis, diletakkan persis di hadapan mereka satu per satu. Kopi itu memang telah sejam yang lalu dituang ke dalam cangkir, namun tidak secangkir pun yang isinya tampak berkurang. Kali ini, perempuan-perempuan penggemar kopi dan rokok mentol itu seperti tidak terlalu bersemangat menyeruputnya.

Satu di antara mereka duduk dengan punggung menyandar pada kepala kursi. Wajahnya pucat dengan luka lebam hijau kebiru-biruan di sekitar mata dan sudut bibir. Bila penampilannya tidak sedemikian berantakan pagi ini, parasnya terbilang cantik. Kalau tidak, mana mungkin dia bisa menggaet eksekutif muda yang usianya lebih muda. Orang bilang "bronis"—brondong manis. Tapi pagi ini, Karina dan ketiga temannya yang lain tidak melihat kecantikan paripurna terpeta di wajah perempuan itu

"Lapor polisi aja, Sand," saran Karina, datar. Matanya menatap dingin ke arah perempuan yang menjadi lawan bicaranya. Sedingin salju yang menutupi puncak Everest. Bukan karena Karina tidak simpatik dengan keadaan sahabatnya itu, tapi justru karena dia telah kehilangan akal sehat membantu Sandra terbebas dari penderitaan. Ini bukan kali pertama Karina melihat Sandra terluka akibat penganiayaan suaminya sendiri. Mungkin kedua belas kali—lebih kurang.

001/1/15

"Jangan, Kar!" cegah Sandra. Kecemasan terpahat jelas di raut wajahnya ketika melihat kedua sahabatnya yang lain mengangguk serentak menyetujui saran Karina. "Gue nggak apa-apa kok. Hanya sedikit *shock*," ujar Sandra sembari berusaha menarik punggungnya dari sandaran kursi.

"Ha? Nggak apa-apa kata lo?" Molina melotot. "Tampilan lo udah babak belur begini masih lo bilang nggak apa-apa? Sand, jangan bilang kalau apa yang lo ucapkan barusan adalah pengaruh dari mariyuana yang lo linting dalam rokok putih itu ya!" geram Molina sambil menunjuk puntung rokok di dalam asbak dengan dagunya. Kendati kesal, dia tetap telaten membersihkan luka dan lebam di wajah Sandra dengan cairan Rivanol.

"Jangan-jangan suami lo titisan Muhammad Ali yang punya jurus *float like a butterfly* ketika melumpuhkan lawan. Atau, titisan Jet Lee yang mampu menerjang lawan dengan jurus sayap elangnya, barangkali?" duga Nindi sambil sedikit memperagakan jurus Muhammad Ali dan Jet Lee yang dia sebutkan tadi.

Karina dan Molina sama-sama mendengus melihat tingkah Nindi yang tampak kekanak-kanakan. Mereka tahu Nindi tidak sedang bercanda atau berusaha menghibur Sandra. Perempuan bertubuh sintal itu memang selalu menduga sesuatu di luar perkiraan umum. Bahkan dia pernah menduga bahwa perceraian Kim Kardhasian dengan Kris Humphries terjadi karena implan payudara Kim terlalu padat. Sehingga Kris merasa bukan seperti memegang balon, melainkan batu.

001/1/15

Hanya Sandra yang menanggapi ocehan Nindi dengan senyum. Tapi, Karina dan Molina tahu bahwa itu hanya senyuman fiktif yang sengaja dibuat untuk menutupi kesedihan.

"Sekali-sekali Rendi harus kena batunya, Sand. Kalau nggak, dia nggak bakal menyadari kesalahannya ke lo," Karina angkat bicara sekaligus melupakan bagaimana konyolnya tingkah Nindi barusan.

"Rendi tahu kok kesalahannya," Sandra terang-terangan membela suaminya.

"Tapi selalu diulang-ulang kan? Nunggu lo mati baru dia berhenti melakukan kesalahan yang sama?" celetuk Molina, ketus.

Karina mengangguk. "Molina benar. Lo nggak boleh tinggal diam, Sand! Kecuali kalo lo mau dianggap perempuan..." Karina menggantung kalimatnya dan melempar pandangannya ke arah Molina.

"Terbodoh abad ini," Molina menyempurnakan kalimat Karina dengan gamblang.

Sikap Karina dan Molina membuat Sandra merasa tersudut. Ternyata, melarikan diri ke rumah Karina dan meminta dua teman karibnya yang lain berkumpul adalah kesalahan besar. Bukan simpatik yang dia dapat, tapi justru dakwaan sepanjang ikhtisar Jaksa Penuntut Umum dalam persidangan kasus kriminal. Seolah-olah menegaskan betapa tololnya dia sebagai perempuan.

Sandra menyambar *clutch bag* yang dia biarkan tergeletak di samping kursi sebelum berdiri dan berjalan tertatih-tatih menuju pintu.

001/1/15

"Sand ... Sandra!" Karina bergegas bangkit dari tempat duduk dan menahan Sandra supaya tidak pergi. Untungnya, tidak sulit bagi Karina melampaui langkah sahabatnya itu. Lagi pula, mana mungkin perempuan yang babak belur bisa berjalan lebih cepat daripada dirinya yang segar-bugar. "Sori, kalau sikap kita bertiga bikin lo tersinggung. Tapi *please* jangan pergi dalam keadaan seperti ini. Ya, paling nggak, lo istirahat dulu beberapa jam di sini sebelum pulang."

Saat memandang mata Karina, Sandra yakin bahwa sesungguhnya Karina menyayanginya. Tidak ada unsur kebencian dari sikap tendensius Karina kepadanya. Paling-paling, semua itu hanya efek samping dari emosi seorang perempuan yang melihat sahabatnya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Kesal—tentu.

Sandra menjatuhkan tasnya dan melingkarkan kedua tangannya di atas bahu Karina sambil menumpahkan air mata.

"Posisi gue serba salah, Kar. Melaporkan perbuatan Rendi ke kantor polisi sama artinya akan membuat gue menjanda dua kali. Lo nggak tahu beratnya menjadi seorang janda kan, Kar?" isak Sandra.

"Ya, gue *ngerti* posisi lo, Sand. Lo pernah cerita ke gue bagaimana buruknya titel seorang janda di mata masyarakat. Dan, lo pernah mengalami itu semua." Karina menyerah, berusaha memahami keputusan Sandra hingga detik ini: bertahan menjadi istri seorang eksekutif muda yang gemar main tangan.

"Dio dan Kinan masih kecil-kecil. Mana sanggup gue membiayai hidup mereka seorang diri. Sementara, jika

001/1/15

Rendi menceraikan gue itu artinya gue harus siap lepas dari segala kemewahan yang selama ini gue dapatkan dari dia. *Please*, Kar ... lo harus ngerti keputusan gue yang lo anggap tolol ini." Sandra tersedu-sedu. Air mata meleleh di sepanjang pipinya. Tidak terbendung oleh apa pun juga.

Molina berdiri lebih dulu dari kursinya sebelum Nindi melakukan hal yang sama. Mereka menghampiri Karina dan Sandra yang masih berpelukan. Pengakuan Sandra membuat Molina benar-benar tersentuh dan merasa sangat bersalah. Ingin rasanya menjilat kembali kata-kata ketus yang telah dia lontarkan kepada Sandra, tapi apa daya bila bubur sudah mengerak di dalam panci.

Tangan Nindi melingkari punggung Sandra. Dia tidak berkata apa-apa, tapi caranya memeluk Sandra mengisyaratkan betapa dia prihatin terhadap prahara rumah tangga yang dialami sahabatnya itu.

Di samping Sandra, Molina berdiri dengan kepala menuduk. Ternyata, melihat dan mendengar tangis Sandra dalam jarak yang lebih dekat, terasa lebih memilukan daripada saat mereka duduk bersama-sama tadi. Sekarang, dia terpaksa harus menahan sebak agar air matanya tidak ikut berlinang seperti Sandra, Karina, dan Nindi. Bukan karena tidak ingin menunjukkan solidaritas, akan tetapi air mata ketiga sahabatnya sudah cukup membuat ruangan ini ramai oleh suara tangis. Apa jadinya jika dia ikut menangis dan tak ada seorang pun berperan sebagai pembujuk?

"Maaf, Sand," ucap Molina tulus seraya mengusap-usap lengan Sandra. "Gue kelepasan emosi saat melihat

001/1/15

lo babak belur untuk kesekian kalinya seperti ini. Sumpah, gue sedih tiap kali lo berusaha membohongi diri lo sendiri. Lo nggak nyaman, tapi lo tetap bertahan. Dan, sekarang gue tahu bahwa lo punya alasan yang kuat untuk tetap bertahan menjadi istri Rendi," desah Molina. Semakin lama, suaranya semakin terdengar berat dan serak karena beban di hatinya terlalu menyenak.

"Iya, Sand, gue juga minta maaf," Nindi ikut berujar di belakang punggung Sandra. "Lupain aja dugaan gue terhadap Rendi tadi. Sepertinya, gue memang harus meralat dugaan bahwa suami lo titisan Muhammad Ali atau atau Jet Lee."

"Ya ... itu pasti! Lo memang wajib meralat dugaan lo yang cenderung aneh-aneh itu," tukas Molina cepat. Dia jengah Nindi mengikutsertakan Muhammad Ali dan Jet Lee dalam pembicaraan serius mereka.

Saat itu juga, terdengar tawa kecil tersendat-sendat menyisip di antara tangis mereka yang belum sepenuhnya mereda. Sandra menurunkan tangannya dari bahu Karina. Sedangkan Nindi memisahkan tubuhnya yang berdempet di punggung Sandra. Lingkaran pelukan itu pun tecerai-berai hingga mereka bisa bergerak bebas seperti semula.

Sandra menepuk pundak Molina. Sama seperti apa yang dia rasakan dari Karina dan Nindi, sesungguhnya Molina tidak bermaksud membuat dirinya tersinggung. Dia tahu bahwa sikap yang ditunjukkan Molina adalah salah satu bukti kepedulian seorang sahabat atas penderitaannya.

"Lo masih mau bersahabat dengan perempuan sebodoh gue kan, Mol?" tanya Sandra, seolah-olah menyindir

001/1/15

dakwaan Molina yang ditujukan kepadanya beberapa menit lalu.

Garis senyum Molina merekah. Pipinya memerah dan berdenyut-denyut. "Kita punya kebodohan masing-masing, Sand." Molina menekan pundak Sandra. Dia memandang Sandra, Karina dan Nindi secara bergantian. "Tapi, gue yakin, suatu saat nanti kita berani menyingkirkan kebodohan-kebodohan itu dengan cara kita masing-masing," tandasnya dengan mata berkaca-kaca.

Selepas ucapan Molina, keempat perempuan itu spontan membentuk formasi lingkaran. Merapatkan kepala dan saling melingkarkan tangan di atas bahu hingga posisi mereka terkunci.

✠ ✠ ✠

Sebatang rokok mentol perlahan habis begitu saja di sela jari Karina. Baru dua-tiga hari dia punya kebiasaan baru: menyesap tembakau yang dilinting dengan sejumput mariyuana kering. Tapi nikmatnya sudah terasa mendarah daging.

Hendrik tidak mengetahui kebiasaan tersembunyi Karina. Berangsur Karina getol memasok barang setan itu di rumah. Semua itu dia pelajari dari Sandra, tanpa sepengetahuan Molina dan Nindi juga. Ada sensasi luar biasa tiap kali mulutnya menyesap rokok bercampur mariyuana daripada sekadar merokok biasa. Padahal, efek mariyuana mengakibatkan kulit di sekitar permukaan bibirnya jadi mengering dan terkelupas. Akan tetapi, di

001/1/15

luar efek yang membuatnya sedikit kurang nyaman, ada kenyamanan batin yang dia rasakan setelah itu. Seperti yang banyak dikatakan para pecandu: *feels like flying in the sky.*

Karina membeku dalam diam. Dia duduk di atas sofa yang letaknya berhadapan langsung dengan bentangan lima puluh hektare pepohonan Pinus di kawasan puncak. Warna hijau dedaunan pinus sama hijaunya dengan gaun mini berpotongan longgar, tanpa motif, yang melekat pada tubuhnya. Hamparan pemandangan menyejukkan matanya, tapi tidak dengan hatinya yang berkudis.

Pikiran Karina melayang jauh. Nelangsa. Sudah terlalu lama dia terjebak dalam kejenuhan, tapi tak juga bisa membuatnya terbiasa akan hal itu. Molina benar, mereka berempat memang mempunyai kebodohan masing-masing. Tapi, jika Molina mengatakan bahwa suatu saat nanti mereka berani menyingkirkan kebodohan-kebodohan itu, Karina sulit percaya. Nyatanya, mereka berempat menikmati kesenangan dari hasil kebodohan yang mereka lakukan sendiri.

Sebagai bukti, Sandra tetap bertahan mendampingi Rendi meski berulang kali babak belur di tangan suaminya sendiri. Alasannya, takut menjanda untuk kedua kali, takut jatuh miskin, takut tidak bisa menghidupi kedua anaknya yang masih kecil-kecil, takut pembagian harta gono-gini tidak sesuai serta rentetan ketakutan-ketakutan lainnya. Sedangkan Molina, di balik sifatnya yang *blakblakan*, ternyata dia tidak berani berterus terang pada Ferry bahwa sesungguhnya dia selalu berpura-pura orgasme saban kali ritual bercinta. Maksud hati, sekadar

001/1/15

ingin membuat suaminya yang bangkotan itu merasa hebat di atas ranjang. Padahal bagi Molina, Ferry hanya pejantan kelas taoge. Satu ronde keok, *ngap-ngapan* bagai ikan diangkat dari air. Sedangkan dia, masih sangat prima dalam urusan ranjang. Sekurang-kurangnya 18 jurus Kama Sutra dia kuasai di luar kepala. Tapi, semua itu percuma, Ferry tidak akan sanggup membuatnya mengerang atau menggelinjang. Alhasil, aktivitas yang seharusnya menyenangkan selalu berakhir dengan perasaan kecewa.

Molina bertahan dalam keadaan yang pasti tidak diinginkan oleh seluruh perempuan muda di planet ini. Hanya segelintir perempuan muda berbadan sehat dan berhasrat normal bersedia menikah dengan laki-laki tua, kisut, dan menggelambir. Pasti ada alasan-alasan tertentu yang mengiringi keputusan sebodoh itu. Dan, Molina termasuk dari segelintir perempuan-perempuan yang melakukannya. Padahal, jika ingin mendapatkan suami yang lebih muda dan tangguh di atas ranjang, bisa saja dia lakukan. Bentuk tubuhnya yang sintal dengan ukuran payudara 36 C, rambutnya yang bervolume, serta warna kulitnya yang eksotis pasti bisa menarik minat laki-laki muda. Tapi, belum tentu laki-laki yang akan didapatkannya kelak semapan Ferry. Ah, siapa sih yang tidak kenal dengan Ferry Wicaksono? Pebisnis ulung bertubuh tambur yang punya insting setajam silet ketika berspekulasi. Pemilik saham dua puluh perusahaan berbendera asing. Sekaligus aktor utama bisnis perkebunan sawit di sepanjang pulau Sumatra dan Kalimantan. Saking mencintai kariernya dia baru

001/1/15

memutuskan menikah setahun yang lalu, tepat di saat usianya menginjak 48 tahun.

Lain hal dengan Nindi. Di antara mereka berempat, Nindilah yang paling duluan menikah. Nindi menikah dengan Ray—pemilik dua hotel berbintang lima di Singapura, satu apartemen di Jakarta, dan satu SPBU di kota kembang—saat usianya masih 19 tahun. Alih-alih mencintai Ray, ada alasan lain di balik keberaniannya menerima pinangan laki-laki itu ketika perempuan-perempuan metropolitan seusianya masih ingin bebas. Ekonomi. Masalah ekonomi yang membuat orangtua Nindi terjerat utang ratusan juta rupiah sempat mengancam masa depannya. Menjalani hidup serba pas-pasan, dihantui *debt collector*, berpindah dari satu kontrakan ke kontrakan yang lebih kecil dan murah membuat Nindi jenuh. Ketika bertemu Ray, dia yakin bahwa laki-laki itulah dewa penyelamat yang pasti bisa memerdekakannya dari ancaman kemiskinan.

Nindi beruntung? Oh, tidak. Dia tidak seberuntung yang dipikirkan banyak orang. Secara materi, Nindi tercukupi. Tapi konsekuensinya, dia harus rela makan hati setiap hari menghadapi kelakukan Ray. Ray, si buaya darat yang gemar main perempuan itu terang-terangan mengakui bahwa di belakang Nindi ada belasan perempuan yang telah dia tiduri dengan senang hati. Lima di antaranya hamil dan sedang dalam proses negosiasi aborsi. Nindi kecewa? Pasti. Perempuan berhati selembut salju hanya ada dalam cerita dongeng.

Sadar bahwa Ray menjadi incaran banyak perempuan, sampai mati Nindi bertekad tetap ingin memperta-

001/1/15

hankan rumah tangganya. Bercerai? Sama saja merelakan "mesin uang" itu lepas dan menjadi milik orang lain. Karena itu, Nindi bertahan. Ray boleh berpetualang dengan perempuan-perempuan liar mana pun yang ingin dia tiduri, tapi tempat terakhir yang harus dia tuju adalah Nindi. Hanya Nindi.

Sejauh ini, Molina, Sandra, dan Nindi, menganggap Karina-lah yang beruntung. Di mata mereka bertiga, Hendrik adalah laki-laki sempurna. Laki-laki idaman bidikan perempuan-perempuan "pengeruk" harta seperti mereka. Selain tampan dan loyal, di mata tiga sahabat Karina, Hendrik adalah laki-laki sejati yang bisa membuat seorang istri merinding disko di atas ranjang. Bodi proporsional, dengan perut berundak enam bagian. Tangan dan dada berbulu rebah. Molina pernah menyaksikan Hendrik berenang saat singgah di rumah Karina beberapa waktu silam. *And do you know what does a man usually wears when they're swimming? A briefs! Only. Very tight and fitted. Sexy!* Bulu-bulu yang memanjang dari pusar ke pangkal sesuatu yang tersembunyi di dalam *briefs*-nya membuat produksi air liur Molina membanjir. Jika Karina tidak ada di sebelahnya, betapa ingin dia memandang bagian tubuh Hendrik yang agak berjendul itu lebih lama sambil berkata, *"Show me something that you are hiding behind that, Babe!"*

Keluhan Karina tentang Hendrik yang suka membatalkan janji dan jarang menyertakan dirinya ke acara-acara resmi dianggap mereka hanya keluhan kecil yang mudah diatasi dengan satu jurus pamungkas: sabar.

001/1/15

Selebihnya, mereka menganggap Karina telah memiliki surga kecil di dunia.

Mereka salah besar! Mereka tidak tahu bahwa Karina sedang memerankan lakon yang begitu berat dalam sebuah skenario sandiwara. Dia bukan berada dalam surga seindah utopia, melainkan neraka. Jahanam-jahanam replika yang diciptakan oleh seluruh laki-laki yang pernah dia kenal. Bahkan satu di antaranya adalah laki-laki yang pernah memperkenalkannya dengan cinta. Cinta pertama.

"Jika ini surga, pasti tidak ada dusta, murka, dan duka. Nyatanya, tiga komponen negatif itu selalu terjadi berulang kali."

001/1/15

DUA

BEGITU SAMPAI DI RUMAH, Hendrik langsung menuju kamar, tempat dia bisa dengan mudah menemukan Karina. Tampilannya sedikit berantakan dengan sisa-sisa aroma tadi malam. Dia mendapati Karina duduk manis di atas tempat tidur dalam keadaan mengantuk. Tidak ada kesan menggoda yang bisa membuat hormon testosteronnya meningkat. Perempuan itu hanya memandang Hendrik sekilas dengan matanya yang redup. Tanpa senyum.

Hendrik mengambil tempat di sebelah Karina. Mencumbu telinga perempuan itu untuk sekadar ingin menggugah gairah. Alangkah rugi menghabiskan malam, berdua, tanpa aktivitas bercumbu di kamar semewah hotel bintang lima dengan pencahayaan temaram serta suhu 16 derajat celcius.

Karina menepis tangan Hendrik saat laki-laki itu menurunkan tali *lingerie* hitam dari bahunya. "Aku nggak *mood*," tolak Karina

"Kenapa?" tanya Hendrik, mendayu-dayu. "Mens?"

001/1/15

dia menduga. Tamu bulanan memang pengganggu utama perempuan malas bercinta.

"Nggak," geleng Karina. "*Please*, pokoknya nggak sekarang," pinta Karina tanpa bisa menjelaskan alasannya menolak ajakan Hendrik malam ini.

Hendrik terpaksa bergerak menjauhi Karina dengan wajah cemberut. Tapi, apa pun yang tertampil di wajah Hendrik, Karina tetap tidak ingin menanggapinya dengan manis. Bahkan untuk menanggapi noda merah bekas gigitan di leher serta aroma parfum bunga yang begitu lembut menempel dan terbawa pulang di badan laki-laki itu. Percuma mempertanyakannya. Sepercuma mencari ujung pelangi. Hendrik pasti punya seribu satu jawaban untuk berkelit. Dia mahir menggubah cerita. Gigi bisa lebih lunak dibanding lidah bila dia berbicara. Paling-paling dia akan mengatakan bahwa noda merah di lehernya adalah bekas kerikan karena masuk angin, digigit semut, alergi makanan tertentu, atau biang keringat. Memalukan! Perempuan berusia 23 tahun yang *melek* hukum Kama Sutra tidak mungkin bisa dibohongi dengan alasan sedangkal itu. Bekas kerikan? Digigit semut? Alergi? Biang keringat? Ugh! Omong kosong.

"Aku bosan kalau kamu tinggal-tinggal terus seperti ini, Mas," Karina mengeluh. "Sekali-sekali bawalah aku ke acara-acara resmimu. Perkenalkan pada teman-teman-mu kalau aku—"

"Sayang, nanti pasti ada masanya," potong Hendrik seraya meletakkan ujung telunjuknya pada bibir tipis Karina. "Percayalah, suatu saat nanti akan kuperkenalkan

001/1/15

pada seluruh dunia siapa sesungguhnya perempuan termanis ini," katanya, menggombali Karina.

"Akh ... dari dulu begitu. *Nunggu* apa lagi sih?" Karina meminta kepastian.

"*Nunggu* saat yang tepat untuk mencemburui seluruh laki-laki di dunia ini bahwa aku adalah laki-laki paling beruntung karena memilikimu." Lagi-lagi Hendrik menggombal. Picisan, tapi setidaknya selalu berhasil membuat Karina bungkam.

Untuk kesekian kalinya Karina terpaksa harus menuruti janji-janji manis Hendrik. Entah sampai kapan. Hendrik menarik tubuh Karina dan membungkusnya dalam pelukan. Menghujani dahi perempuan itu dengan kecupan. Sebuah cara yang cukup jitu untuk membuat perempuan berhenti merajuk.

"Kar, besok akan ada orang baru yang tinggal bersama kita di sini," kata Hendrik tanpa melepaskan tubuh Karina dari pelukannya, menyesap aroma rambut Karina yang harum dan sesekali melilit-lilitkan jari telunjuknya pada helaian halus itu.

Karina terkejut. Dia menggeliat, melepaskan diri dari dekapan Hendrik yang terlalu erat.

"Orang baru? Siapa?" usut Karina penasaran.

"Asisten rumah tangga dan tukang kebun. Mudah-mudahan kali ini asisten rumah tangga yang Mas pilih nggak kurang ajar seperti yang sudah-sudah. Lagi pula, bisa sekalian *nemenin* kamu kalau Mas sedang tidak di rumah."

"Orang mana? Masih muda? Mas nggak asal pilih kan?" berondong Karina, bernada cemas. Sejak koleksi

001/1/15

perhiasannya digondol asisten rumah tangga terdahulu, Karina trauma menerima orang asing tinggal di rumahnya.

Kedua alis Hendrik terangkat tinggi hingga matanya membesar. "Sepertinya tidak. Mas yakin mereka suami istri yang baik dan rajin bekerja."

"Ha, suami istri?" Karina terperangah tidak percaya.

"Iya, kenapa rupanya?" lontar Hendrik balas bertanya.

Karina menggelendot di samping Hendrik. "Ya, nggak apa-apa. Tumben aja kamu bisa cari yang sepasang gitu."

"HAHAHA...." Hendrik tergelak. "Sengaja. Kalau mereka *single*, aku takut mereka akan mati-matian menggoda kita," ujarnya sambil menjawil hidung mancung Karina.

Alasan Hendrik berhasil membuat Karina tersenyum setelah berjam-jam wajahnya masam. Dia tertawa geli dan membayangkan esok rumah ini akan terasa lebih ramai dari biasanya.

✠ ✠ ✠

Tubuh Karina basah oleh keringat dingin yang mengucur deras dari seluruh lubang pori-pori kulit. Tangannya menggeletar saat Hendrik memperkenalkan asisten rumah tangga dan tukang kebun yang diceritakannya semalam. Berhadapan dengan sepasang suami istri yang tampak kampungan justru membuatnya kikuk seperti tengah berhadapan dengan pejabat besar.

001/1/15

"Maemunah." Perempuan yang akan bertugas sebagai asisten rumah tangga itu meraih tangan Karina seraya memperkenalkan diri.

"Kk-Karin.... Karina," sambut Karina gagap.

Setelah Karina melepaskan tangan Maemunah, giliran laki-laki yang di sebelahnya turut mengulurkan tangan. Sejenak, Karina membiarkan tangan laki-laki berusia 27 tahun itu menggantung di udara. Dia hanya memperhatikan laki-laki itu dari ubun-ubun hingga ujung kaki dengan kening berkerut. Seakan-akan bentuk tubuhnya yang jangkung menyerupai cemara tiang tampak sangat aneh di mata Karina. Apalagi warna kulitnya mengingatkan Karina pada lelehan cokelat *fondue* di Kafe Chocoholic, terlalu pekat dan mengilap.

"Kar, kasihan tangan tukang kebun kita ini dianggurin begitu saja," Hendrik membuyarkan lamunan Karina dan membuat perempuan itu tampak semakin salah tingkah. "Ayo dong kenalan dulu," tawarnya sembari ikut membantu Karina menyodorkan tangan.

Dengan cepat laki-laki berlesung pipi itu menjemput tangan Karina dan menggenggamnya erat.

"Yudis," ucapnya tegas. "Yudistira Permana," Dia melengkapi namanya. Sepasang matanya yang berbulu lentik berusaha menyelami mata sang majikan perempuan. Tapi sulit, karena bola mata Karina terlalu liar bergulir ke sana kemari.

Karina mengangguk dan menyentakkan tangannya agar genggaman Yudis terlepas. Dia lalu melingkarkan tangannya ke belakang pinggang Hendrik, berusaha menemukan posisi tegak yang paling nyaman.

001/1/15

"Maemunah akan membantu menyiapkan segala keperluanmu di rumah ini. Sedangkan Yudis akan bertugas mengurusi taman dan mencuci mobil. Sesekali kalau kamu bosan *nyetir* sendiri, kamu bisa minta tolong Yudis mengantarkanmu bepergian," terang Hendrik tentang tugas pokok mereka berdua.

Setelah Maemunah dan Yudis mengetahui apa yang menjadi tugas mereka, Hendrik mempersilakan keduanya beristirahat di kamar khusus untuk pembantu. Maklum, mereka datang dari desa yang letaknya 3-4 jam dari kawasan puncak. Pastinya, perjalanan darat yang mereka tempuh dengan mobil travel membuat tubuh mereka lelah. Lagi pula, senja hampir tenggelam, sudah tidak banyak pekerjaan yang bisa mereka lakukan.

Baru saja Maemunah dan Yudis membalikkan badan, tiba-tiba Yudis teringat akan sesuatu yang belum disampaikannya pada sang majikan. Dia terpaksa menunda langkahnya pergi dan kembali menghadap tuan rumah.

"Pak Hendrik, mohon maaf Pak," katanya santun. "Saya lupa *ngasih* tahu Bapak, bahwa saya dan Mae terpaksa membawa putri kecil kami tinggal di rumah ini."

Segera saja wajah Hendrik berubah bingung. Terlebih Karina. Keduanya saling berpandangan sebelum Hendrik menanggapi kalimat Yudis barusan.

"Kenapa nggak bilang kemarin? Kalau tahu bawa anak, saya nggak pakai kalian," sergah Hendrik keberatan. "Takutnya nanti kalian berdua lebih sibuk mengurusi anak daripada mengurusi saya dan Karina."

"Tadinya kami berniat menitipkannya pada ibu Mae di desa. Tapi...." Yudis menggaruk-garuk rambutnya

001/1/15

yang gondrong sebatas leher. "Kasihan juga kalau harus dititipkan dengan orang lain," jawabnya, berat. "Pak Hendrik tidak perlu khawatir. Putri kami penurut dan tidak banyak tingkah. Pak Hendrik dan..." Yudis menarik napas panjang, terlihat sungkan menyebut nama Karina, "...Bu Karina pasti senang melihat tingkah manis putri kami," imbuhnya, penuh rasa percaya diri.

Mata Hendrik sibuk mencari-cari putri yang dimaksud oleh Yudis. Tetapi seluas jangkauan mata, dia tidak menemukan bocah yang turut datang bersama Yudis dan Maemunah itu.

"Mana putrimu?" tanya Hendrik agak ketus. Keinginan sepasang suami istri itu masih mengganjal hatinya. Namun apa daya, dia tidak mungkin serta-merta mengusir Yudis dan Maemunah saat itu juga. Paling tidak, dalam sebulan ini. Jika terbukti kinerja mereka berdua kurang memuaskan, Hendrik tidak akan segan-segan memecat mereka berdua.

"Mae, panggil Intan! Sedang main di luar barangkali," Yudis memerintahkan Maemunah untuk membawa anak mereka masuk.

Lima menit kemudian, Maemunah datang sambil menggandeng seorang bocah perempuan berpipi gembil dan berkulit kuning langsat. Rambutnya yang berombak sebatas bahu dibiarkan tergerai, berayun-ayun saat dia berjalan. Bibirnya tipis berwarna merah jambu. Bola matanya hitam pekat, kontras dengan bagian putih yang jernih dan kebasah-basahan. Kedua lengkung garis matanya ditumbuhi bulu-bulu yang bersusun panjang dan lentik. Bocah itu semakin tampak seperti boneka

001/1/15

dalam balutan gaun *you-can-see* sebatas lutut warna kuning, berikat belakang, dan bercorak polkadot putih kecil-kecil.

Seperti kata Yudis, bocah itu memang tidak tampak *petakilan* atau terlalu kolokan. Pembawaannya tenang dan santun. Sebelum Yudis memintanya menyalami Hendrik dan Karina, bocah itu sudah lebih dulu menyodorkan tangan, dengan kepala mendongak memandang sepasang orang dewasa di hadapannya.

Menggemaskan sekali anak ini. Karina memuji dalam hati.

Refleks, Hendrik menyambut tangan bocah perempuan yang menggemaskan itu. Rasa keberatan menerima anak Yudis dan Maemunah di rumahnya sirna seketika.

"Hai, cantik ... siapa namamu?" sapa Hendrik ramah. Dia bahkan berjongkok di hadapan gadis kecil itu, memperhatikan wajahnya yang cenderung mirip ayahnya. Baik rambutnya yang ikal, bulu matanya yang lentik, maupun susunan giginya yang sewarna kuning gading. Bukan pertanda jorok, karena setiap orang dikaruniai dua dasar warna gigi: putih tulang dan kuning gading yang tampak lebih mengilap.

Diperhatikan lebih saksama, kontur wajah gadis kecil itu sama sekali tidak diwariskan dari bentuk wajah Yudis. Tidak pula dari wajah Maemunah. Dia memiliki pipi yang penuh, tapi berdagu kecil yang sedikit lancip. Sehingga jika dia tersenyum lebar, dagunya melentik ke bawah dan kelihatan sangat cantik.

"Intan, Pak," sahut bocah itu dengan senyum malu-malu.

001/1/15

"Nama yang cantik," puji Hendrik. "Intan sudah sekolah?" tanya Hendrik lagi.

Intan menggeleng dan melihat ke arah ayahnya.

"Baru lima tahun, Pak. Paling setahun-dua tahun lagi saya sekolahkan ke SD," Yudis ikut menjelaskan status putrinya.

Hendrik mengangguk berulang kali. Senyum mendominasi wajahnya, tak ubah dari semula dia datang. Sepertinya, Intan sudah berhasil memikat hati seorang Hendrik. Bagaimana dengan Karina? Perempuan itu tampak dingin dan biasa-biasa saja. Sedari tadi tangannya tidak lepas melingkari pinggang Hendrik ... dan semakin erat. Secantik paras Intan menggoda, dia sama sekali tidak tertarik berbicara atau menyentuh bocah itu dengan tangannya.

"Lihat, Kar, Intan cantik yah," Hendrik memandang Karina di sebelahnya. "Suatu saat nanti kita harus punya anak secantik Intan. Kalau perlu lebih cantik. Masa sih kita kalah dengan si Yudis ini," celoteh Hendrik, bermaksud menggodai Karina. Namun orang yang digodanya tidak berkenan menyunggingkan senyum apalagi tertawa.

✠ ✠ ✠

Aroma tanah basah menyelinap masuk dari celah jendela. Menggelitiki indra penciuman Karina yang masih bersembunyi di balik selimut. Tapi bukan aroma tanah basah yang menggelitiki hidungnya itu yang membuatnya terjaga dari mimpi, melainkan gelitikan di telapak kakinya. Dia pikir, Hendrik sedang mencoba merayunya.

001/1/15

Biasa, *morning attack*. "Olahraga" kecil yang sangat disukai Hendrik setiap hujan turun pagi hari. Alasannya, lumayan bikin badan segar berkeringat.

Entah mengapa akhir-akhir ini Karina malas menanggapi keinginan Hendrik yang satu itu. Padahal, sejak awal Hendrik memilihnya sebagai perempuan istimewa, jadi dia harus siap melakukan segala kewajiban sebagaimana seorang istri. Lahir batin.

Karina bergeming dengan mata terpejam. Pikirnya, Hendrik akan menyerah dan berhenti menggelitiki kakinya karena dia tampak seperti orang yang sedang tidur pulas. Namun pikirannya keliru. Orang yang menggelitiki kakinya, tidak juga berhenti beraksi. Malah semakin membuatnya risih. Pada akhirnya Karina terpaksa membuka mata karena tidak sanggup menahan geli.

"Mas, aku masih ngan— " Karina tercekat saat melihat siapa yang berdiri di ujung tempat tidur. Rasa-rasa tidak percaya, dia menggosok-gosok mata berulang kali. Akan tetapi orang yang dilihatnya semula tidak berubah. Masih sama seperti tadi. "Intan? *Ngapain* kamu di sini?" tanya Karina sinis. Ekspresi dan suaranya terkesan tidak suka Intan berada di dalam kamarnya. Apalagi sampai lancang menggelitiki kakinya segala.

Refleks, Intan mundur beberapa langkah dari ujung tempat tidur. Air mukanya membiaskan rona ketakutan. Untuk ukuran anak berusia lima tahun, cara Karina bereaksi memang terlihat menakutkan. Intan menatapi Karina sambil meremas-remas ujung bajunya sendiri. Sedangkan mulutnya dibiarkan bungkam.

001/1/15

Reaksi Intan tidak lantas membuat Karina merasa iba. Dia justru turun dari tempat tidur dan mendekati bocah yang kini wajahnya sepucat awan. "Siapa yang *nyuruh* kamu masuk ke sini? Bapakmu? Ibumu? Iya?" berondong Karina garang. "Ayo dong jawab! Bisu?" Karina mendorong bahu Intan hingga hampir terjatuh.

Tidak satu patah kata pun keluar dari mulut Intan. Yang ada dalam pikirannya cuma satu: pergi dari kamar Karina dan menemui ayahnya segera. Hanya Yudis tempat yang dia anggap paling aman tiap kali rasa takut menyergap. Tapi, kali ini dia tidak sanggup melakukannya. Jangankan pergi, bersuara pun tidak berani.

Karina membungkukkan badannya agar bisa menatap Intan dalam posisi sejajar. Tadinya dia ingin memelototi Intan dari dekat, sekadar ingin membuat anak pembantunya itu semakin ketakutan dan jera. Namun ketika mata mereka saling bertemu, mendadak jantung Karina berdegup kencang. Seakan-akan ada pusaran yang menarik tubuhnya masuk ke dalam jiwa Intan. Menyelami perasaan anak itu dan ... tiba-tiba muncul rasa iba yang membuatnya hampir menitikkan air mata.

Sejenak, Karina tidak bisa memalingkan pandangannya ke arah lain. Tatapannya terpaku pada sepasang kawah hitam yang begitu pekat di median bola mata Intan. Sepekat Espresso kesukaannya, yang disajikan kental tanpa krimer. Tanpa dia sadari, tangannya sudah berada di pipi anak itu dan mengelusnya perlahan. Halus.

Karina tertegun saat Intan berhasil mengucapkan sepatah kata. "Bb-ba ... pak," katanya, lirih. Jelas seperti orang yang akan menangis.

001/1/15

Karina spontan mencengkeram pergelangan tangan Intan dan menariknya keluar dari dalam kamar. Tanpa perlawanan, Intan mengikuti langkah Karina yang tergesa-gesa. Perbedaan rentang kaki saat melangkah, membuat Intan sulit menyejajarkan posisi di samping Karina. Intan sama sekali tidak mengetahui ke mana Karina akan membawanya pergi. Satu yang pasti, di matanya, perempuan itu kelihatan berlipat-lipat kali lebih menyeramkan daripada beberapa menit lalu.

Sesampainya di dapur, Karina tidak menemukan Maemunah. Tapi ada Yudis yang sedang menjerang air untuk menyeduh secangkir teh di sana. Dia tidak menyadari bahwa Karina dan Intan sudah berdiri setengah meter di belakang punggungnya.

"Bapaak...." seru Intan. Kali ini suaranya terdengar lebih kencang. Dia memutar-mutar pergelangan tangannya agar bisa membebaskan diri. Tapi sulit. Cengkeraman Karina terlalu kuat dan menyakitkan.

Mendengar namanya dipanggil, Yudis sigap membalikkan badan. Dia terkejut ketika melihat Karina menggandeng putrinya. Jika bukan dengan tampang sesangar itu, dia tidak perlu merasa khawatir Intan bersama Karina. Apalagi, Yudis melihat ada kabut tipis yang menyaputi bening mata Intan. Sedikit pun aura keceriaan tidak membias di wajahnya. Sebagai seorang ayah dia bertanya-tanya, gerangan apa yang terjadi antara Intan dan Karina sesungguhnya?

"Intan," Yudis langsung menepis tangan Karina dari pergelangan tangan putrinya. Begitu Intan bebas, anak itu langsung berlari memeluk tubuh ayahnya yang

001/1/15

kurus. "Ada apa, Sayang?" tanya Yudis lembut seraya membelai rambut Intan yang dibiarkan tergerai.

"Tolong ajarkan putrimu cara bersopan santun di rumah orang!" cetus Karina, berkacak pinggang. Matanya nyalang, sarat emosi.

Yudis sama sekali tidak mengerti mengapa majikannya itu berkata demikian. Dosa apa yang dilakukan Intan hingga membuat Karina naik pitam?

"Maaf, saya tidak mengerti," Yudis menggeleng pelan. "Apa Intan telah membuat kesalahan besar di rumah ini?" tanya Yudis dalam keadaan berjongkok memeluk Intan. Kelihatannya Intan masih trauma sehingga enggan melepaskan tangannya yang melingkar di atas bahu Yudis.

"Ya, kalau tidak, mana mungkin saya membawa Intan dan menemui orang yang patut bertanggung jawab atas kelancangannya, " sahut Karina, ketus.

Pernyataan Karina semakin membuat Yudis bingung. Apa mungkin anak berusia lima tahun melakukan kesalahan yang teramat fatal hingga membuat sang majikan mengamuk pagi-pagi begini? Yudis membujuk Intan agar bersedia memberinya sedikit ruang untuk bergerak. Dia tidak bisa berdiri jika Intan tetap memeluknya dalam keadaan seperti itu.

"Intan jangan takut. Bapak akan selalu melindungi Intan. Di mana pun...." bisik Yudis di telinga putrinya.

Perlahan Intan menurunkan tangannya dari bahu Yudis. Lalu menyelinap cepat di belakang punggung ayahnya dengan sisa-sisa rasa takut yang masih tertinggal.

001/1/15

"Apa yang sudah dilakukan Intan kepada—" Yudis menghela napas sebelum menggenapi kalimat. "—Bu Karina?"

"Putrimu masuk ke kamar saya tanpa izin! Menggelitiki kaki saya sampai saya terbangun. Lancang betul ya," terang Karina sambil memandang Yudis penuh kebencian. Seolah-olah laki-laki hitam manis itu adalah otak dari kesalahan yang diperbuat Intan terhadapnya.

Yudis mengernyitkan sepasang alisnya yang berbulu kasar dan tebal. Tampak sedang memikirkan sesuatu sebelum kembali angkat bicara. "Maaf, Bu ... sebenarnya tuan rumah di sini Pak Hendrik, atau sepenuhnya berada di tangan Bu Karina?" Yudis memberanikan diri bertanya.

Giliran alis Karina yang kini berkernyut. Pertanyaan macam apa itu? Rumah ini memang atas nama Hendrik. Tapi Hendrik adalah pasangan seatap dengannya. Otomatis, bukan hanya Hendrik yang menjadi tuan rumah, tapi dirinya juga.

"Hai, kamu pikir saya siapanya Hendrik, ha?" Karina balik bertanya. "Apa majikanmu itu tidak bilang bahwa kalian sekeluarga akan dipekerjakan di rumah sepasang suami istri atas nama Hendrik Bastian dan Ka—" Kalimat Karina tertahan. "—Karina Bastian?" senggak Karina.

"Kalau begitu Intan tidak salah," sanggah Yudis penuh keyakinan.

"Hah? Nggak salah katamu?" Karina melotot. Emosinya hampir mendekati titik didih sempurna.

"Ya, Intan sama sekali tidak bersalah," Yudis menganggukkan kepala. "Jika salah seorang dari penguasa

001/1/15

rumah ini sudah mengizinkan Intan masuk ke kamar Bu Karina, untuk apa Intan harus minta izin Bu Karina lagi?"

"Maksudmu, Pak Hendrik yang mengizinkan Intan masuk dan menggelitiki kakiku? Begitu?" usut Karina seperti tidak yakin dengan pernyataan Yudis kepadanya.

Yudis mengangguk. "Tadi pagi, Pak Hendrik sempat mengajak Intan bermain sebelum berangkat kerja. Pak Hendrik bilang, Bu Karina kalau bangun suka kesiangan. Jadi, Pak Hendrik menyuruh Intan masuk dan membangunkan Bu Karina." Yudis menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

"Termasuk menyuruh Intan menggelitiki kakiku?" tanya Karina dengan maksud menyindir perangai putri Yudis.

Sekali lagi Yudis mengangguk, "Iya. Kalau bukan Pak Hendrik yang memberi tahu bahwa Bu Karina paling mudah dibangunkan dengan cara digelitik, mana mungkin anak berusia lima tahun bisa melakukan hal itu," tandas Yudis.

Sukar bagi Karina memercayai penjelasan Yudis sepenuhnya. Bisa jadi, pembantu barunya itu sedang mengada-ada. Toh, orang yang dianggap sebagai biang atas masalah ini tidak sedang bersama mereka.

"Jangan pernah membiasakan diri berbohong pada majikan! Sanksinya berat!" Karina memperingati Yudis.

Peringatan Karina tidak lantas membuat Yudis gentar lalu sekonyong-konyong meralat kalimatnya. Dia yakin tidak ada masalah pada alat pendengarannya. Jelas sekali beberapa menit lalu Hendrik menyuruh Intan masuk ke kamar Karina dan menggelitiki kaki perempuan

001/1/15

itu supaya terbangun. Intan yang aslinya berkarakter ramah dan cepat akrab, dengan mudah menyetujui perintah Hendrik. Sampai akhirnya peristiwa—yang sebenarnya—sepele ini berujung runyam.

"Apa gunanya saya berbohong jika Bu Karina sendiri bisa dengan mudah mempertanyakannya langsung dengan Pak Hendrik?" Yudis menarik napas dalam-dalam. "Daripada hati Ibu tidak bisa berhenti mencurigai Intan atau menuduh saya sebagai dalang keributan pagi ini, sebaiknya Ibu menghubungi Pak Hendrik sekarang juga biar lebih jelas," usul Yudis.

Napas Karina tertahan. Sesungguhnya dia telah tersandung oleh kata-katanya sendiri. Untuk apa dia meragukan penjelasan Yudis, jika dia bisa dengan mudah mempertanyakannya pada Hendrik. Sekarang apa jadinya? Dia kelihatan seperti perempuan paling bodoh sedunia. Di hadapan seorang pembantu pula.

Tanpa ba-bi-bu, Karina membalikkan badan dan melangkah pergi dari tempat itu secepatnya. Sedangkan Yudis dan Intan masih berdiri di tempat yang sama. Memperhatikan perempuan itu pergi dari hadapan mereka.

"Lain kali, Intan harus hati-hati kalau membangunkan orang kaya tidur yah." Yudis menasihati Intan yang takut-takut keluar dari balik punggungnya. Anak itu mengangguk patuh.

Ternyata, nasihat yang disampaikan Yudis kepada Intan terdengar oleh Karina. Kakinya yang baru beberapa langkah berjalan terhenti. Entah mengapa, dia sangat tersindir dan merasa perlu memberi peringatan pada Yudis.

001/1/15

Karina berbalik menuju dapur. "Hei, kamu!" tegur Karina sambil berjalan menghampiri Yudis dan Intan. Untuk yang kesekian kali Intan ketakutan dan kembali menyelinap di balik punggung ayahnya. "Ngomong apa barusan?" tanyanya, terkesan tidak senang.

"Ngomong apa barusan?" Yudis justru melemparkan pertanyaan yang sama kepada Karina. Dia tidak sedang bersandiwara atau berusaha membuat lelucon agar Karina tertawa. Tapi, dia benar-benar tidak mengerti ke mana arah pertanyaan Karina sesungguhnya. Yudis merasa tidak berbicara apa-apa dengan majikannya itu, terhitung sejak Karina memutuskan pergi meninggalkan mereka berdua tadi.

"Aku tidak butuh banyolanmu!" bentak Karina.

Yudis mendengus. "Apa Bu Karina pikir saya sedang membanyol?"

"NGGAK LUCU!"

"Saya tidak sedang melucu. Jika saya melucu, Intan pasti orang pertama yang akan menertawai saya," Yudis membela diri.

Karina nyaris kehilangan kesabaran. Laki-laki berkaus putih polos dan bercelana batik itu benar-benar tidak rikuh membuatnya marah. Di pagi sesejuk sekarang ini, *mood*-nya telah dicederai oleh tingkah laki-laki kampungan yang baru dua hari tinggal di rumahnya. Ingin sekali rasanya Karina merebus Yudis hidup-hidup, lalu memanggangnya di atas perapian.

Amarah menguasai Karina. Dia melangkah maju, menantang Yudis dalam posisi lebih dekat. Sangat dekat. Hanya ada sejengkal ruang kosong yang memisahkan

001/1/15

tubuh mereka berdua. Semula dia ingin menggertak Yudis agar berhenti mempermainkannya. Namun, dalam posisi sedekat itu, justru nyalinya sendiri yang mendadak ciut.

Karina lupa bahwa dia masih mengenakan *lingerie* berpotongan dada rendah. Meski ada kain pelapis di bagian luar, namun tidak berkancing. Pemakaiannya hanya sekadar dililit dengan seuntai tali pada bagian pinggang. Dengan begitu, Yudis akan lebih mudah memandangi bagian dadanya yang setengah terbuka.

Batinnya mengatakan bahwa Yudis pasti sempat melihat separuh bagian gunung cantik yang dia sembunyikan di balik *lingerie*. Buktinya, dada laki-laki itu kelihatan naik-turun begitu cepat. Seperti ada sesuatu yang membuat napasnya terpacu. Karina semakin geram. Tapi dia sama sekali tidak mempertanyakan apakah perasaannya benar atau salah. Paling-paling Yudis akan mengelak dengan berbagai alasan yang dibuat-buat.

Karina mundur beberapa langkah. Menciptakan jarak yang lebih luas sebelum Yudis terbenam dalam lautan imajinasi erotis. Sementara Yudis kelihatan sedikit lebih tenang dalam posisi tegak lurus seperti semula. Mungkin benar apa yang dipikirkan Karina, mata Yudis baru saja menangkap sesuatu yang indah. Sekejap, tapi berhasil membuat jantung dan paru-parunya bekerja keras.

"Sekali lagi saya tanya, ngomong apa kamu tadi?" Karina kembali mengajukan pertanyaan yang sama pada Yudis.

"Astagaaa...." Yudis mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya di atas kepala. Nyaris putus asa

001/1/15

menghadapi tingkah majikannya yang uring-uringan itu. "Saya tidak ngomong apa-apa dengan Bu Karina. Saya ngomong dengan Intan. Intan, putri saya," tukasnya dengan wajah memelas, berharap Karina mau mengerti dan berhenti mengulang pertanyaan yang sama.

"Iya dengan putrimu!" Karina semakin sewot. "Dengan siapa pun kamu berbicara, saya mau tahu apa yang kamu bicarakan tadi!" desak Karina.

Yudis memandang Karina dengan tatapan mengejek. "Sebegitu pentingnya seorang majikan harus mengetahui apa saja obrolan pembantunya?"

"Oh ya, jelas. Jelas saya harus tahu apa yang kalian bicarakan," Karina mengangguk. "Kalau perlu semua!" ucapnya enteng.

"Baiklah, jika Bu Karina *ngotot* ingin tahu," Yudis menarik napas sebanyak paru-parunya bisa menampung oksigen. "Tadi saya menasihati Intan. Saya bilang, lain kali hati-hati kalau ingin membangunkan orang kaya tidur."

"Nah itu dia!" Karina menjentikkan jarinya. "Apa maksudnya kamu bilang orang kaya-orang kaya segala? Mau *ngejek* saya?"

"*Ngejek*?" Lagi-lagi Yudis sulit mencerna pernyataan Karina. "Apa enaknya mengejek orang kaya? Bukannya lebih menyenangkan mengejek orang miskin seperti kami, Bu?" Yudis balik bertanya dengan maksud menyentil Karina.

"Lantas, kalimatmu itu maksudnya apa, ha?" Karina mengepalkan jari-jarinya yang lentik, menahan geram. "Kenapa harus bawa-bawa status orang kaya segala?"

001/1/15

"Begini Bu Karina, peringatan itu saya ajukan pada Intan supaya dia tidak melakukan kesalahan yang serupa di kemudian hari. Entah itu dengan Bu Karina, Pak Hendrik, atau mungkin suatu saat nanti ada majikan lain yang bersedia mempekerjakan kami jika sewaktu-waktu kami dipecat dari sini."

Karina terdiam beberapa saat. Sebisa mungkin meresapi penjelasan Yudis lewat akal sehat. Namun hatinya tetap tidak senang Yudis menasihati Intan dengan kalimat demikian.

"Oke, kalau nasihatmu itu bertujuan agar Intan tidak lancang membangunkan orang yang sedang tidur. Tapi, kenapa kamu harus membatasinya pada orang kaya saja?"

Yudis tersenyum kecil. "Karena orang miskin jarang, dan hampir tidak ada yang meributkan hal-hal kecil seperti ini, Bu. Apalagi sampai meruyak ke mana-mana. Sangat tidak tahu diri kesannya," dalih Yudis sambil sedikit menundukkan kepala, menyembunyikan senyum di sebidang wajahnya yang sempit.

Kalimat Yudis menohok hati Karina, menyentil perasaannya. Dalam waktu yang bersamaan, pipi Karina memerah seketika. Tubuhnya terasa seperti dijalari berkubik-kubik darah mendidih. Panas. Dia mengakui bahwa sikapnya pagi ini memang terlalu berlebihan. Kelihatan sekali dia ingin memenangkan ego karena merasa dirinya seorang majikan, sedangkan Yudis hanya tukang kebun, suami seorang pembantu sekaligus ayah bocah yang telah mengusik tidur lelapnya. Padahal, jika Karina bisa sedikit berlapang dada dan memaafkan

001/1/15

kelakukan Intan, dia tidak perlu buang-buang waktu berdebat kusir dengan Yudis. Sekarang, Karina harus menelan kerugian lebih dari sekali: tidurnya terusik oleh Intan, separuh bagian gunung kembarnya yang cantik terlihat oleh Yudis, kalah berdebat, dan yang paling menyedihkan adalah *mood*-nya jatuh pada titik terendah.

001/1/15

TIGA

✉ Satu jam lagi gue sampai sana.
Send.
Report: Sent

SEBUAH SMS BARU diketik dan dikirim Karina ke nomor ponsel Molina—si ratu *hang out* yang gila belanja dan gemar nongkrong di kafe. Dia lupa kalau hari ini ada jadwal *ngumpul* bersama tiga orang sahabatnya di kafe The Peak. Kalau bukan karena SMS Molina yang mengingatkannya, dia pasti memilih mengendap di rumah seharian penuh. Tanpa rencana ke mana-mana.

Sekarang Karina sibuk dikejar waktu. Seperti isi pesannya pada Molina, dia akan tiba di kafe The Peak dalam satu jam ke depan. Untung saja dia sudah mandi dan sedikit memoles wajahnya dengan *make-up* tipis. Paling, dia hanya perlu memoles bedak sekali lagi dan menambah volume bibirnya dengan pulasan lipstik yang lebih tebal. Sedangkan rambut dia gulung dengan rol dan baru akan dilepas ketika sampai di tempat tujuan. Mana ada orang yang peduli dengan tatanan rambut

001/1/15

yang belum sepenuhnya sempurna itu selama dia berada di dalam mobil.

Karina menyambar *tote bag* berwarna merah cabai dari atas meja rias, senada dengan warna blus tanpa lengan yang dia gunakan, dipadankan dengan jeans hitam superketat. Penampilannya bertambah trendi dengan *stiletto* bertumit sembilan senti, yang dia beli saat plesiran bersama Nindi ke Sidney setengah tahun lalu.

Tubuh Karina yang langsing memudahkannya bergerak lincah. Ruang demi ruang di dalam rumahnya dia lintasi dengan cepat. Bahkan, dia hampir menabrak Intan yang melintas secara tiba-tiba di depannya.

"Hei, hati-hati dong kalau jalan!" hardik Karina. "Nggak lihat apa orang mau cepat?" omelnya.

Si kecil Intan tidak menanggapi kemarahan Karina. Dia hanya berdiri dan memandang Karina dengan senyum polos. Sepolos tatapan boneka panda yang sedang ditimangnya di dada.

Karina menggeser Intan dengan cara menabrakkan sisi tubuhnya sendiri ke badan anak itu. Pijakan Intan goyah hingga posisinya bergeser beberapa senti. Beruntung, hanya boneka pandanya yang terjatuh, bukan Intan. Tanpa peduli keadaan anak itu, Karina berlalu begitu saja.

Untuk yang kedua kali, langkah Karina terhambat. Kali ini bukan karena ada orang yang melintas secara tiba-tiba, melainkan karena matanya tertumbuk pada Yudis dan Maemunah yang sedang makan siang sepiring berdua di selasar samping. Sejenak, dia terpaku memandangi keduanya dengan rasa sedih bercampur iri. Sepasang suami istri itu tampak begitu akur, saling

001/1/15

menyulang nasi menggunakan tangan kosong. Seperti kemesraan sepasang pengantin baru di atas pelaminan.

Karina sempat melihat Yudis membersihkan bibir Maemunah dari sisa makanan yang tertinggal. Dengan manisnya laki-laki itu mengusap bibir Maemunah menggunakan punggung tangannya yang bersih. Tiap kali Yudis melakukannya, tiap itu pula Maemunah tersenyum lebar.

Sesederhana itukah sebuah kebahagiaan? Makan sepiring berdua, saling menyulang? Jika memang benar seperti itu, untuk apa dia bersusah payah mendampingi Hendrik? Toh, harta Hendrik yang dia keruk selama ini tidak benar-benar bisa membuatnya tersenyum senatural senyum di wajah Maemunah.

Seandainya aku yang berada pada posisi Maemunah dan Yudis menjadi Hendrik. Alangkah bahagianya aku. Rasanya, tak perlu lagi menunggu surga. Karena rumah adalah surga terdekat yang bisa dinikmati bersama pasangan. Tapi, Hendrik tidak mungkin bisa membahagiakan aku seperti itu. Terlalu banyak hal yang menyita perhatiannya di luar sana, termasuk wanita.

Karina terlena, tenggelam dalam lamunan angan-angan. Kemesraan yang dipertontonkan Yudis bersama Maemunah berhasil membuatnya terhipnotis. Dia mematung di tempat, terlupa bahwa waktu terus berjalan.

"Bu.... Bu Karina?" tegur Maemunah dengan suaranya yang sedemikian halus. Khas perempuan Sunda yang belum terlalu banyak diracuni kehidupan kota. Ini sudah tegurannya yang ketiga kali, namun Karina masih bergeming, sekaku batu.

001/1/15

"Bu Karina," Yudis turut menegur majikannya. Dia tidak yakin suara Maemunah yang lembut itu bisa membuyarkan lamunan Karina.

Karina tersentak kaget dan gelagapan mengatur sikap. Giliran Yudis dan Maemunah yang melongo melihat tingkah majikannya. Sepasang suami istri itu saling melempar pandang, penuh tanda tanya. Sementara Karina gelisah bercampur malu.

Sial, pasti sekarang mereka pikir aku usil karena mengamati kemesraan mereka berdua! Pipi Karina memerah. "Eh, jangan pikir saya sedang mengintip kalian makan sepiring berdua yah!" Karina mulai berbicara. Tapi apa yang diucapkannya, justru menjebak dirinya sendiri.

"Kami tidak berpikir seperti itu, Bu," jawab Maemunah, santun. "Mana ada orang yang mengintip terang-terangan menampakkan wujud seperti Bu Karina sekarang ini."

Rasa malu menyerang Karina lebih parah. Sulit baginya menyangkal ucapan Maemunah. Jelas pembantunya itu benar, mana ada orang yang mengintip berani menampakkan diri. Namun karena merasa sebagai seorang majikan, Karina berusaha mencari-cari alasan untuk menentang.

"Ah jangan *ngeles*!" Karina mengibaskan tangannya di udara. "Saya lihat kok ekspresi kalian bingung. Seolah-olah sedang menertawakan saya," tuduhnya.

Yudis tersedak karena berusaha menahan tawa. Maemunah yang melihat keadaan Yudis langsung mengambil sikap: mengusap-usap punggung suaminya agar rasa sakit akibat sedak bisa sedikit berkurang.

001/1/15

Ada dua alasan yang membuat kekesalan Karina menggunung. Pertama, dia yakin Yudis tersedak karena ingin menertawainya. Kedua, tindakan yang dilakukan Maemunah terhadap Yudis membuatnya cemburu. Karina sendiri tidak mengerti mengapa alasan kedua harus menjejali hatinya. Bukannya Maemunah pantas memberikan pertolongan pada suaminya sendiri? Seharusnya dia baru cemburu jika Memunah melakukannya pada Hendrik, bukan dengan Yudis, si laki-laki udik itu.

"Saya tahu kamu tersedak karena berusaha menahan tawa. "Karina menyimpulkan dugaannya sendiri. "Mau menertawakan saya? Mau bilang kalau saya yang tertangkap basah karena mengintip ini kelihatan lucu?"

Di sisi Yudis, wajah Maemunah berubah cemas. Dia takut yang dilakukan suaminya akan menimbulkan petaka besar terhadap kelangsungan nasib mereka di rumah ini. Maemunah menyikut Yudis, bermaksud mengingatkan laki-laki itu agar tidak membantah dengan cara apa pun. Akan tetapi, Yudis enggan mengindahkan peringatan istrinya. Dengan santai, dia justru membalas ucapan sang majikan.

"Jika Bu Karina bilang ekspresi kami tampak seperti orang bingung, ya itu jelas benar, Bu," Yudis mengaku. "Bagaimana mungkin kami tidak kebingungan melihat Bu Karina berdiri seperti patung menyaksikan kami berdua makan. Sementara Mae sudah berulang kali menegur Ibu, tapi Ibu tetap diam. Menyahut tidak, pergi pun tidak. Dan, yang paling menggelikan adalah kalimat Ibu barusan. Kami nggak menuduh siapa-

001/1/15

siapa ketangkap basah mengintip, tapi Bu Karina justru membuat pengakuan terang-terangan," terang Yudis panjang lebar.

Tanpa diminta, Maemunah menganggukkan kepala. Seolah mempertegas bahwa apa yang diucapkan suaminya adalah benar.

Oh no! *Ngomong apa aku tadi? Seburuk itukah tingkah yang kupertunjukkan? Sudah berapa lama rupanya mereka mendapatiku bertingkah demikian? Pasti cukup lama. Makanya aku kelihatan aneh sekali di mata mereka. Sial! Sumpah, sial!* Karina merutuk dalam hati.

"Agh, itu hanya al...." Dia ingin membantah, tapi keburu terputus karena ponselnya berdering. Karina merogoh saku celana dan mengeluarkan *smartphone* dari dalamnya. Ada notifikasi pesan masuk tertera pada layar *display*. Molina pengirimnya. Karina membuka pesan itu dan membacanya dengan cepat. Wajahnya menegang seketika begitu matanya beralih pada jam kulit yang melingkari pergelangan tangan kirinya.

"Oh my God, setengah jam berlalu sia-sia? Aku masih juga belum bergerak," gumam Karina, tersadar. "Sori, saya tidak bisa melayani ocehan kalian terlalu lama. Kalian beruntung karena saya tidak akan mengusut masalah ini lebih panjang," ujar Karina sebelum memunggungi keduanya dan beranjak pergi.

Yudis memandang Karina datar. Setara dengan cara Maemunah memandang Karina, tanpa kesan berlebihan.

Aku tidak takut rugi jika kamu ingin mengusutnya lebih panjang. Bahkan semalam suntuk pun, aku bersedia meladeni sikap anehmu ini.

001/1/15

Setengah berlari, Karina menuju garasi—tempat mobil Toyota Crown Athlete kesayangannya diparkir. Sesampainya di sana, Karina melongo. Kedua matanya yang indah membeliak saat mobil yang biasa dia gunakan untuk bepergian tidak terlihat. Hanya ada Range Rover hitam milik Hendrik yang menganggur di tempat itu.

Karina tidak menyerah, hati kecilnya berkata bahwa Hendrik atau Yudis telah memindahkan mobilnya ke pelataran depan untuk dicuci. Dengan langkah tergesa-gesa dia menuju tempat yang diperkirakan. Tapi lagi-lagi, Karina harus menelan kecewa. Nihil. Mobil kesayangannya tetap tidak ditemukan.

"YUDIIIIISSS.... MAE...." Karina berteriak lantang memanggil dua pekerja di rumahnya. Kepanikan karena dikejar waktu membuat dia tidak sabar menunggu kedatangan kedua orang itu. "CEPAT KE SINI!"

Yudis datang tergopoh-gopoh menemui Karina. Berjarak 2-3 langkah di belakangnya, Maemunah turut melakukan hal serupa. Maemunah tidak bisa menyembunyikan kecemasan di balik raut wajahnya yang bersahaja. Hatinya sibuk menduga-duga apa lagi yang akan dipermasalahkan oleh majikannya itu. Sementara Yudis tampak tenang seperti biasa. Hanya napasnya yang agak tersengal karena harus berlari saat Karina menyerukan namanya.

"Mobil saya mana?" Karina bertanya dengan telapak tangan terbuka di hadapan Yudis. Persis gaya seseorang yang ingin menagih sesuatu. "Cepat, mana mobil saya? Kamu lihat saya buru-buru, kan?" desak Karina, berharap Yudis lekas tanggap.

001/1/15

"Kenapa minta ke saya, Bu?" Yudis balas bertanya.

"Lha, kan kamu yang biasa urus taman dan mobil. Kamu dong yang tahu di mana mobil saya. Masa saya harus tanya tetangga sih?" tukas Karina emosi.

"Apa Pak Hendrik nggak bilang dulu kalau mau pake mobilnya Bu Karina yah, Mae? Atau, jangan-jangan Bu Karina yang lupa kalau Pak Hendrik udah bilang," bisik Yudis pada Maemunah.

Keduanya saling melempar tatapan bingung. Baru tiga hari mereka bekerja, tapi entah sudah berapa kali mereka dibuat kewalahan menghadapi tingkah Karina. Terutama Yudis, yang paling merasakan "penderitaan" itu.

Karina masih menunggu kepastian dari Yudis tentang di mana mobilnya berada. Sebelah tangannya belum juga diturunkan dari hadapan laki-laki udik yang telah membuatnya kesal berulang kali itu.

"Yudis! Jangan bertele-tele! Cepat bawa mobil saya ke sini!" semprot Karina.

Yudis menghela napas panjang. Sebenarnya, jika perempuan aneh dan nyinyir di hadapannya itu bukan Karina, dia berani mengumpat sejadi-jadinya. Peduli setan dengan majikan. Toh, ada ratusan bahkan ribuan majikan di dunia ini yang membutuhkan tenaga pembantu. Tapi kenyataan yang terjadi justru membuat Yudis harus bertahan. Hati kecilnya berkata, sesungguhnya Karina adalah majikan yang baik. Hanya ada sesuatu yang mungkin mengganjal di hati perempuan muda itu sehingga dia tampak selalu gelisah dan meributkan masalah-masalah kecil. Semacam orang frustrasi.

001/1/15

"Mobil Bu Karina dipakai Pak Hendrik. Kata Pak—"

"Hah, dipakai Pak Hendrik?" Karina memotong penjelasan Yudis. "Kok bisa? Kuncinya kan sama saya?" Karina memamerkan kunci mobil di tangannya.

Yudis mengangkat kedua bahunya.

Jangan-jangan Hendrik pakai kunci cadangan yang biasa aku letakkan di laci nakas. Karina mereka-reka. "Terus, Pak Hendrik bilang apa?"

"Pak Hendrik bilang mau ke Semarang. Bapak pesan—"

"Ke Semarang?" Karina menyela. "Sama siapa?" selidiknya penuh rasa ingin tahu.

Bahu Yudis terangkat tinggi ketika dia menarik napas panjang. Kepalanya menggeleng berat.

"Terus dia bilang apa lagi, ha?" Karina menginterogasi Yudis seperti seorang tawanan.

"Pak Hendrik bilang, beliau tidak pulang sampai minggu depan. Kalau Bu Karina mau bepergian, pakai saja mobil Pak Hendrik. Begitu pesan beliau, Bu."

Good! *Laki-laki udik ini lebih banyak tahu daripada aku sekarang. Bahkan Hendrik tidak pulang pun, dia yang duluan tahu. Sialan!* Karina semakin sebal. "Kenapa kamu izinkan Pak Hendrik bawa mobil saya? Saya mana bisa *nyetir* mobil manual, Yudis!" Karina menyalahkan Yudis habis-habisan. Seakan-akan Yudis harus bertanggung jawab sepenuhnya atas semua ini.

"Mana saya tahu Bu Karina nggak bisa *nyetir* mobil manual. Saya juga nggak tahu mobil Bu Karina dan Pak Hendrik jenis *matic* atau manual. Saya belum pernah bawa. Lagi pula, mana mungkin saya larang-larang

001/1/15

majikan bawa mobil yang ini atau yang itu," Yudis membela diri. "Tapi, tadi Pak Hendrik bilang sih...."

"Bilang apa?" Karina menyambar omongan Yudis untuk yang kesekian kali.

"Selama Pak Hendrik di Semarang, saya harus *nyopirin* Bu Karina kalau mau bepergian."

"Ha? Kamu yang *nyetir*?" Karina melotot total.

"Lho, tugas saya kan memang merangkap sopir, Bu. Apa ada yang aneh kalau seorang sopir menyopiri majikannya?"

Karina mengangguk cepat. "Ya aneh! Aneh banget kalau kamu yang melakukannya untuk saya."

"Maaf Bu, bukan bermaksud ikut campur." Tiba-tiba Maemunah menimpali pembicaraan mereka berdua. "Memangnya kenapa kalau Mas Yudis yang *nyopirin* Ibu? Apa tampang suami saya kurang meyakinkan bisa *nyetir* mobil, Bu?" Maemunah, dengan segenap kenaifan, menilik fisik Yudis dari atas sampai bawah.

"Nggak, nggak! Pokoknya saya nggak mau *disopirin* suamimu," Karina menolak penawaran Maemunah mentah-mentah. Ketika Karina melihat ada kesedihan menggantung di wajah Maemunah, dia terpaksa meralat kalimatnya. "Terima kasih atas penawaranmu Mae. Tapi, tidak sekarang saya menggunakan jasa suamimu," katanya berat hati seraya mengerling pada Yudis.

"Jadi, sekarang Bu Karina mau pergi pakai apa? Dijemput teman ya?" tanya Maemunah sekaligus menebak keputusan majikannya.

Karina melirik jam tangannya lagi. "Astaga ... saya bisa telat kalau begini," Karina memekik ketika melihat

001/1/15

waktu hanya menyisakan 15 menit dari jadwal yang telah dia janjikan pada Molina.

Gerak-gerik Karina menunjukkan kepanikan. Resah terpeta jelas di wajahnya yang berbentuk oval dengan tulang pipi tinggi. Otaknya berpikir keras untuk bisa sampai di kafe The Peak dalam durasi lima belas menit. Seandainya Karina bisa menyetir satu-satunya mobil yang terparkir di garasi, mungkin dia tidak terlalu telat tiba di sana. Paling meleset lima atau sepuluh menit dari jadwal semula. Tapi kenyataannya, dia sama sekali tidak memiliki keahlian menyetir mobil manual. Crown Athlete miliknya berjenis *matic* dan dia sudah terbiasa menyetir mobil otomatis seperti itu.

Yudis dan Maemunah setia menunggu keputusan sang majikan. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa sebelum ada perintah dari Karina. Keduanya hanya berdiri lurus seperti halnya orang yang sedang upacara bendera. Untuk beberapa saat, mereka hanya menonton gerak-gerik Karina tanpa berani menawarkan bantuan atau bertanya sesuatu.

"Yud, panggil taksi cepat!" perintah Karina.

Yudis bergerak ragu. Dia ingat, Hendrik pernah mengatakan bahwa di daerah sini sulit sekali menunggu taksi lewat. Bisa berjam-jam baru ketemu. Bahkan terkadang tidak lewat sama sekali. Kalau butuh jasa taksi, harus menghubungi ke *pool*-nya langsung. Dan, taksi baru datang paling cepat setengah jam kemudian. *Paling cepat.* Maklum, lingkungan eksklusif di daerah perbukitan, jauh dari keramaian. Mereka yang tinggal di sekitar sini rata-rata konglomerat yang ingin mencari

001/1/15

kedamaian atau sedang menyembunyikan sesuatu dari mata dunia. Pastinya mereka memiliki mobil pribadi lebih dari satu beserta sopir. Jadi, mereka jarang sekali memerlukan taksi apalagi angkot.

"Cepat dong!" bentak Karina saat melihat Yudis berjalan selamban keong dan penuh keragu-raguan.

Bentakan Karina tidak lantas membuat Yudis menggegas langkah. Dia justru berbalik arah menuju tempat Karina berpijak.

"Bu, sebaiknya hubungi ke *pool* taksi saja. Taksi kan jarang lewat di sekitar sini," usul Yudis, memberi jalan keluar.

Karina terdiam dengan bibir mengerucut. Kedua bola matanya bergulir ke kiri dan ke kanan, tampak seperti berpikir keras. Selang beberapa detik kemudian, dia merogoh ponsel dari dalam saku celana lalu sibuk menekan menu navigasi pada layar. Karina meletakkan ponselnya di telinga begitu terdengar bunyi nada sambung. Untuk beberapa saat dia harus menunggu panggilannya dijawab.

Tuuuutt.... Bunyi panjang terdengar, tanda tidak ada yang bersedia menjawab telepon dari Karina.

Karina menahan geram. Di saat dia sedang terburu-buru seperti ini, operator *pool* taksi yang dihubunginya justru entah sedang berada di mana.

"Dasar operator nggak becus! Makan gaji buta! Pasti kerjanya tidur melulu," Karina mengumpat.

Yudis dan Maemunah tidak berani berkomentar. Mengomentari Karina di saat seperti ini sama halnya membangunkan singa bunting yang sedang tidur siang.

001/1/15

Petaka besar. Jadilah mereka berdua hanya termangu, menonton gerak-gerik majikannya yang kelihatan semakin gelisah.

Menahan kesal membuat Karina merasa lelah lahir batin. Dia tidak bisa berpikir jernih dalam keadaan berdiri atau mondar-mandir seperti setrika. Setidaknya dia harus duduk agar bisa sedikit menenangkan diri.

Kursi. Karina butuh kursi untuk mendaratkan bokongnya di tempat yang paling pantas. Dia tidak mau celananya kotor karena duduk di pelataran. Tapi, lagi-lagi apa yang dia inginkan tidak serta-merta tersedia di depan mata, sehingga dia harus keluar tenaga menitahkan Maemunah mengambilkan kursi dari dalam rumah.

Tidak sampai tiga menit kemudian, Maemunah datang kembali membawakan kursi plastik untuk Karina. Sang majikan lagsung mendudukinya dengan posisi kaki saling menumpuk. Dalam keadaan duduk, dia tidak juga merasa tenang. Kegelisahan semakin membuat tingkahnya serba salah. Dia hanya sanggup bertahan duduk tidak lebih dari satu menit. Setelah itu dia berjalan menuju ke arah mobil sambil mengatakan sesuatu. "Cepat antarkan saya, Yudis!"

Yudis mengulum senyum saat mendengar kalimat itu keluar dari mulut majikannya. *Akhirnya, perempuan gengsian ini menyerah juga.*

Sambil berlari, Yudis masuk ke dalam rumah dan mengambil kunci mobil milik Hendrik lalu kembali menuju garasi, membuka pintu mobil dan sigap menduduki jok kemudi. Dalam sekejap, kemudi berada

001/1/15

di belakang kuasanya. Kendaraan roda empat itu dia setir keluar dari garasi dan siap mengangkut Karina ke tempat tujuan.

001/1/15

EMPAT

SEPANJANG PERJALANAN menuju kafe The Peak, Karina dan Yudis saling diam. Yudis fokus pada setir. Sedangkan Karina memalingkan wajah ke sisi kiri, memandang bahu-bahu jalan yang telah dan akan mereka lewati. Tatkala akan melewati tanjakan, Yudis menginjak pedal gas lebih dalam agar mobil bisa melaju kencang. Namun di pertengahan tanjakan, Yudis menginjak rem hingga ban berdecit dan mobil terhenti secara tiba-tiba. Tubuh Karina terdorong ke depan. Hampir saja kepalanya membentur dasbor jika tangannya tidak segera mencengkeram tepi jok untuk bertahan.

Karina terkejut luar biasa. Jantung di dalam tubuhnya seperti baru saja mencelat. "Hei, bisa *nyetir* nggak sih?" Karina melepas murka. Sepasang matanya mendelik hingga hampir mencuat bulat-bulat. "Kamu tahu sedang menyopiri siapa sekarang, ha? Ka-ri-na, istri Hendrik Bastian, majikan kamu!" semprot Karina ketus.

Sekilas Yudis memandang Karina, datar. Kejadian barusan sungguh di luar kehendaknya. Dia terpaksa melakukan hal yang nyaris mencederai kepala majikannya

001/1/15

sendiri karena berusaha menghindari seekor anak kucing yang tiba-tiba menyeberang jalan saat mobil melaju kencang. Jika dia tidak lekas menginjak rem, kucing kecil itu akan tergilas dan ... besar kemungkinan mati di tempat. Di mata Tuhan serta para malaikat, mungkin saja tindakan Yudis dianggap mulia. Tapi tidak di mata Karina. Bagi perempuan bermulut pedas itu, Yudis telah melakukan tindakan tolol, kesalahan besar, dosa paling parah, dan sejenisnya.

"Maaf, tadi ada anak kucing melintas tiba-tiba. Kalau saya tidak pijak—"

"Halah, alasan," Karina buang muka, enggan mendengar alasan yang diutarakan Yudis kepadanya. "Sebenarnya kamu bisa *nyetir* nggak sih? *Oops sorry, nyetir* mobil mahal maksud saya," tandas Karina, sekaligus bermaksud menyombongkan mobil Range Rover milik Hendrik.

Yudis mengangguk tapi enggan menimpali ucapan Karina dengan kata-kata. Kecuali sang majikan memang memaksanya untuk berbicara.

"Bohong!" tuduh Karina. "Pasti kamu nggak pernah *nyetir* mobil Range Rover Sport seharga 2,5 miliar kan? Ayo *ngaku!*"

Yudis menghela napas. Dia butuh asupan oksigen yang lebih banyak agar bisa tetap bertahan hidup menghadapi perempuan sejudes Karina.

"Iya Bu, saya belum pernah *nyetir* Range Rover seperti milik Pak Hendrik ini," Yudis berterus terang.

"Nah kan, pantas...." timpal Karina. Suaranya naik satu oktaf dari semula. Dia sedang menikmati keme-

001/1/15

nangan karena dugaannya tepat. "Mobil mahal seperti ini nggak bisa asal jalan aja, tahu!"

"Tapi, Lamborghini Reventon dan LaFerarri, pernah," gumam Yudis, sepintas angin.

Karina terkesiap. Dia membetulkan posisi duduknya dan sedikit memiringkan tubuhnya ke samping kanan. Dengan begitu, dia bisa melihat ekspresi Yudis lebih jelas.

"Apa? Lamborghini Reventon? LaFerarri? Kamu pernah *nyetir* mobil itu? Yakin?" tanya Karina meragukan pernyataan Yudis. Sembilan puluh sembilan koma sembilan puluh sembilan persen, dia tidak percaya laki-laki kampungan sekelas Yudis pernah menyetir mobil-mobil sekelas Lamborghini dan Ferarri.

Yudis manggut. "Tiga tahun, waktu dikontrak khusus jadi sopir pribadi pengacara kondang di Jakarta," sahut Yudis.

"Tiga tahun? Oh, cuma tiga tahun?" Bukan Karina namanya jika tidak bisa mencari celah untuk menyepelekan Yudis.

"Harusnya lebih, tapi majikan saya keburu meninggal dunia. Istri dan anak-anaknya memutuskan pindah ke Amerika," ungkap Yudis.

Kali ini, Yudis berhasil melempar "kartu truf". Karina bungkam dengan segenap keangkuhannya. Perempuan itu kehabisan kata-kata untuk berdebat dan memilih menyesap rokok di sisa perjalanan yang tinggal dua kilometer lagi.

✠ ✠ ✠

001/1/15

Secepat kilat Karina membuka pintu mobil dan bergegas turun ketika mereka sudah sampai di tempat tujuan. Tanpa pamit, apalagi sekadar mengucapkan terima kasih. Tapi, baru satu kakinya berada di luar mobil, Yudis menahannya.

"Tunggu Bu!" cegah Yudis.

Karina menoleh dengan tatapan yang tidak pernah berubah: sinis. "Saya tidak bisa meladeni keinginanmu untuk berdebat saat ini."

Siapa yang mau berdebat? Aneh! Yudis menertawai Karina dalam hati. "Aduh, bukan itu maksud saya. Saya tunggu di sini atau—"

"Pulang. Pulang saja!" sela Karina dengan maksud mengusir Yudis. "Saya bisa *nebeng* pulang sama teman-teman." Karina menurunkan satu kakinya lagi hingga seluruh tubuhnya benar-benar berada di luar mobil. Hanya saja, dia belum sempat menutup pintu.

"Tunggu, Bu! Tunggu!" Lagi-lagi Yudis mencegah kepergian Karina. Melihat majikannya terburu-buru, Yudis merasa takut tidak sempat mengatakan isi hatinya. Dia terpaksa mencekal pergelangan tangan Karina dengan segenap rasa sungkan.

Refleks, Karina menoleh dan menyentakkan tangannya sendiri. "Hei, lancang sekali kamu!" bentak Karina dengan mata membeliak dan wajah bengis. Sebengis macan yang siap menerkam seekor anak kancil di ladang timun.

"Bb-bukan begitu, Bu. Tapi…. "

"Mau bikin alasan apa lagi, ha? Jelas-jelas tangan kamu menahan tangan saya. Saya akan laporkan ketidak-

001/1/15

sopanan kamu ini pada Hendrik dan Maemunah!" ancam Karina, merasa sangat tidak senang Yudis memperlakukannya demikian.

Yudis memandang Karina lesu. Selain menyita kesabarannya, perempuan keras kepala yang serbapayah itu berhasil menguras segenap energi dari dalam tubuhnya.

"Saya cuma mau bilang, rambut Bu Karina masih bergelung rol." Yudis menunjuk kepala Karina. Dia sempat melihat Karina meraba-raba kepalanya sendiri dengan raut kebingungan. "Saya khawatir, Bu Karina lupa melepaskannya karena terlalu terburu-buru."

Wajah karina merah padam. Embun-embun kecil menghiasi dahinya yang terbuka. Tanpa banyak bicara dia segera masuk kembali ke dalam mobil dan melepas satu per satu rol yang menggelung rambutnya dengan perasaan malu. Yudis memperhatikan tingkah majikannya itu dari samping hingga selesai. Dia berjuang sekuat tenaga menahan geli, seperti ada ribuan ulat yang sedang menggelitiki perutnya. Begitu seluruh rol di rambut Karina lepas dan perempuan itu turun tanpa melihat ke arah sopirnya lagi, barulah Yudis bebas terpingkal-pingkal.

✠ ✠ ✠

Tiga orang perempuan muda sudah menempati meja segi empat di pinggir balkon kafe berlantai dua. Lantai satu khusus pengunjung yang ingin acara makan-makannya eksklusif, bebas rokok, temaram, dan tenang.

001/1/15

Seluruh ruangan lantai satu ditutupi oleh pintu-pintu berkaca agar terkesan lebih privat. Sedangkan di lantai dua, khusus untuk pengunjung yang ingin lebih santai dan menghirup udara bebas khas perbukitan. Ruangan dirancang terbuka, hingga pengunjung lebih leluasa memandang ke segala arah. Hanya ada pagar-pagar pembatas yang mengelilingi balkon. Siapa saja diperbolehkan merokok di ruangan ini. Tertawa terbahak-bahak pun tidak ada yang melarang. Itu sebabnya, kafe The Peak lantai dua lebih banyak diisi oleh pengunjung yang datang beramai-ramai dan memang ingin *ngerumpi* heboh.

Karina menghampiri meja bernomor enam dengan beberapa langkah besar. Dari jauh, dia sudah bisa menebak bahwa ketiga temannya itu saling berbisik. Batinnya segera mengatakan bahwa dirinyalah yang menjadi objek pembicaraan. Dia tahu benar Molina dan Sandra paling tidak suka dengan orang yang tidak tepat waktu. Jika salah satu di antara mereka melakukannya, tiga di antaranya akan senang hati "membaiat[1]" dengan puluhan pertanyaan.

Pernah sekali waktu, Nindi datang telat saat mereka mengadakan arisan kecil-kecilan. Molina dan Sandra sebagai orang yang paling menjunjung tinggi ketepatan waktu segera membaiat Nindi dengan pertanyaan-pertanyaan keji bernada curiga. Tanpa mereka sadari, proses pembaiatan Nindi menghabiskan waktu selama

1 Berasal dari kata *baiat*. Artinya sumpah setia. Tapi dalam keseharian, penggunaan kata *baiat* sering ditujukan untuk sesuatu yang bersifat penekanan mental.

001/1/15

1 jam, 37 menit, 49 detik. Cukup lama dan sangat melelahkan. Tapi, cukup juga membuat Nindi jera melakukan hal yang sama untuk kedua kali.

Sekarang, Karina harus siap menghadapi semua itu. Dari ekspresi yang tergambar pada wajah ketiga temannya, dia yakin bahwa mereka sudah menyiapkan berpuluh atau beratus pertanyaan untuk diajukan kepadanya.

"Sori gue telat," Karina mengambil tempat di sebelah Sandra. Tangannya menyeka keringat yang membingkai tepi wajahnya. Berjalan terburu-buru dan menapaki dua puluh satu anak tangga menuju lantai dua memang melelahkan. Apalagi dengan sepatu bertumit tinggi.

"Sembilan belas menit, empat belas detik," sebut Molina. Cara dia mengatakan itu mengingatkan Karina pada tugas wasit di lapangan badminton atau kolam renang.

"Syukurlah, tidak sampai setengah jam," Karina mengembuskan napas lega. "Pembicaraan kalian sudah sampai mana?" tanya Karina, seolah-olah ingin mengalihkan pikiran ketiga temannya dari keterlambatannya hari ini.

Molina melirik ke arah Sandra. Dia tahu bahwa Sandra adalah *partner* yang paling tepat untuk diajak berkonspirasi membaiat siapa saja di antara mereka yang melakukan "dosa besar": TER-LAM-BAT. Sandra membalas lirikan Molina dengan senyum dangkal, kelihatan bahwa dia orang yang paling kesal atas keterlambatan Karina. Namun, hati kecil Karina mengatakan bahwa kondisi hati Sandra tidak akan separah apa

001/1/15

yang tertampil pada wajahnya. Perempuan-perempuan seperti mereka memang jago berkamuflase, apalagi untuk urusan ekspresi.

"Sampai mana?" Sandra mengulang pertanyaan Karina. "Sampai rencana angkat kaki dari tempat ini jika dalam detik keenam belas kamu nggak datang juga, Kar," tandasnya, lugas.

"Nyaris Kar," sambung Nindi dengan mimik serius.

"Oke, gue salah." Karina mengangkat kedua telapak tangannya di depan dada. "Gue telat sembilan belas menit, empat belas detik hari ini. Dosa besar." Karina mengakui kesalahan.

"Kalau cuma satu atau dua menit— " Molina ingin menimpali, tapi tertahan oleh selaan Karina.

"Masih termaafkan," sambung Karina cepat. *Gue udah hafal kalimat klasik lo, Mol. Lo memang paling suka menghabiskan waktu untuk mendakwa hal-hal sepele seperti ini. Ugh!* "Sebelum lo baiat gue, mending lo semua dengar baik-baik penjelasan gue," pintanya kemudian.

Molina, Sandra, dan Nindi saling melempar pandang terlebih dahulu sebelum menyetujui permintaan Karina. Seperti apa yang diinginkan Karina, mereka bersedia menjadi pendengar yang baik. Tapi setelah penjelasan itu menemui titik akhir, giliran mereka melakoni tugas sebagai pembaiat terburuk sepanjang masa.

Karina memulai cerita tentang bagaimana paniknya dia saat tidak menemukan mobil pribadinya di dalam garasi. Hanya ada mobil Range Rover milik Hendrik yang tersedia. Saat itu juga dia langsung bisa menebak bahwa Hendrik menggunakan mobilnya tanpa pemberitahuan

001/1/15

terlebih dahulu. Jalan satu-satunya yang bisa dia tempuh demi memenuhi janji adalah memesan taksi. Tapi, lagi-lagi niat itu tidak berjalan semulus keinginannya. Taksi baru datang setelah hampir satu jam dia menunggu. Di perjalanan, taksi yang ditumpanginya berulah, ugal-ugalan dan hampir menabrak seekor kucing. Karena keprihatinan Karina terhadap nasib kucing malang tersebut, dia meminta sopir taksi berhenti agar dia bisa menepikan kucing itu terlebih dahulu ke pinggir jalan. Setelah semua terlewati, barulah ia bisa tiba di tempat ini.

Karina mengembuskan napas panjang setelah selesai mengutarakan alasan keterlambatannya. Jika dia tidak berbohong dengan keadaan yang sebenar-benarnya terjadi, mungkin dia tidak perlu setegang itu. Tapi, dia tidak ingin teman-temannya tahu bahwa Hendrik telah mempekerjakan seorang sopir. Dan, hari ini adalah kali perdana dia menggunakan jasa sopir sialan itu.

"Sepertinya, Karina nggak perlu kita baiat deh, Mol," saran Nindi. "Kan dia kehabisan banyak waktu karena menunggu sopir taksi slebor yang nggak punya jam tangan plus menyelamatkan nyawa kucing yang *nyeberang* jalan. Bagi gue, tidak ada perbuatan lebih mulia di muka bumi ini selain menyelamatkan sesuatu yang bernyawa. Sekalipun menghalau nyamuk agar terhindar dari pukulan manusia yang bisa menyebabkannya mati," kata Nindi bijak. Di antara mereka berempat, memang perempuan berkulit langsat dengan rambut berpotongan *layer* sepunggung, bergelombang-gelombang, berwarna keemasan—sama dengan potongan dan warna rambut

001/1/15

Molina—itu yang paling pengertian. Dia paling mudah menaruh iba apabila di antara mereka ada yang memiliki masalah.

"Eh, nggak bisa mentah-mentah gitu dong, Nin," Molina menolak saran yang diajukan Nindi. "'Kan bisa aja— "

"Sudahlah Mol, " Sandra menepuk punggung tangan Molina. "Gue sepakat dengan Nindi kali ini. Lagian, kapan kita mau *ngerumpi* kalau waktunya habis cuma buat membaiat cewek satu ini?" Sandra menunjuk Karina dengan dagunya. "Mau dia bohong atau nggak, kita serahin saja ke Tuhan."

Karina menunduk, mengulum senyum simpul di balik bibirnya yang berperona merah cabai. *Buset, sejak kapan dia kenal Tuhan? Rukun Iman aja nggak hafal!*

"Iya Mol, kita bebasin aja yah Karina," bujuk Nindi diikuti oleh anggukan kepala Sandra di hadapannya.

Pada posisi tidak seimbang, Molina memilih mengalah, memperturutkan keinginan Sandra dan Nindi. Lagi pula, dia tahu Karina tidak akan sepolos Nindi saat dibaiat. Mulut judes Karina pasti bisa mengimbangi segala dakwaan yang menimpa dirinya. Dan, bisa jadi proses pembaiatan berlangsung lebih panjang. Alot. Sebab, kedua belah pihak pasti ingin menang.

Dalam tiga puluh menit kemudian, mereka sudah larut dalam obrolan-obrolan seru. Entah siapa yang memulai, tahu-tahu mereka terjebak dalam sebuah obrolan dengan Hendrik yang menjadi topik utamanya. Molina, Nindi, dan Sandra menceritakan tentang kesempurnaan fisik Hendrik sebagai seorang maskulin

001/1/15

sejati. Pujian tidak habis-habisnya mereka tujukan pada laki-laki yang mendampingi Karina tiga tahun belakangan ini. Betapa mereka merasa Karina makhluk paling beruntung, berhasil mencuri perhatian Hendrik di antara ratusan perempuan cantik dengan harapan yang sama: menjadi pasangan Hendrik.

Semula Karina menanggapi celotehan teman-temannya dengan perasaan biasa-biasa saja. Toh, ini bukan kali pertama mereka memuji Hendrik dan mengatakan bahwa dirinya adalah perempuan paling beruntung. Tapi, lama-kelamaan Karina merasa ada yang berbeda. Di antara ketiga teman-temannya, Molina tampak paling bersemangat membahas tentang Hendrik. Sangat signifikan dibandingkan Nindi dan Sandra. Di mata Karina, cara Molina mengagumi Hendrik terlalu berlebihan. Perempuan dengan warna kulit sehangat Beyonce itu bahkan terang-terangan berkata bahwa dia sering mengimajinasikan Hendrik saat bercinta dengan Ferry — suaminya — demi mencapai titik kulminasi.

Tebersit kecemburuan di hati Karina saat mulut Molina tidak henti-hentinya membicarakan Hendrik. Sekalipun Molina adalah teman karib, tapi kemungkinan terburuk bisa saja terjadi. Siapa tahu, suatu saat nanti Molina akan menyerobot Hendrik dari sisinya. Toh, akhir-akhir ini Molina getol membeberkan kelemahan Ferry. Tentang laki-laki yang gahar dalam urusan bisnis, tapi loyo bagai tapai untuk urusan ranjang.

Karina menahan diri untuk tidak berterus terang tentang perasaannya. Dia tidak ingin merusak acara

001/1/15

pertemuan hari ini hanya karena melampiaskan kesal pada Molina.

Mungkin ini hanya perasaanku saja. Molina tidak akan mungkin melakukan tindakan seburuk yang kupikirkan.

Pertemuan mereka berakhir saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Tidak terasa, sudah lebih dari delapan jam mereka berada di tempat itu. Bercangkir-cangkir Espresso telah mereka seruput habis. Berpuluh puntung rokok putih menggunung pada dua asbak berukuran sedang. Serta empat piring camilan ringan sebagai selingan, bersih tak bersisa.

"Kamis kita jadi ketemuan lagi kan?" tanya Sandra pada ketiga temannya yang ikut beranjak dari kursi masing-masing.

"Jadi dong," sahut Nindi. "Giliran di rumah Karina kan?"

"Yops, *Hendrik's house* tepatnya," tegas Molina. Masih saja nama Hendrik yang dia sebut-sebut.

Karina mengangkat kedua alisnya tanpa berkomentar. Yang ada dalam pikiran Karina saat ini bukan masalah pertemuan mereka di rumahnya esok lusa. Melainkan, bagaimana caranya dia bisa pulang ke rumah.

"Mol, gue *nebeng* sampai rumah yah," ujar Karina.

Ekspresi keberatan tergambar jelas pada seluruh permukaan wajah Molina. Bahkan sorot matanya tidak dapat menipu, bahwa dia enggan memenuhi permintaan Karina.

"Sori, Kar ... bukan gue nggak mau. Tapi si Nindi kan *nebeng* gue juga. Lain arah pula. Muter-muter dong gue kalau *nganterin* lo juga," tolak Molina keberatan.

001/1/15

"Lo, Sand?" tanya Karina dengan wajah penuh harap.

Ekspresi di wajah Sandra tidak jauh beda dari apa yang dilihat Karina pada Molina. "Gue juga, Kar. Bukan gue nggak mau *nganterin* lo pulang, tapi lo *ngerti* kan posisi gue? Dio sama Kinan dari tadi SMS gue *nyuruh* cepat pulang. Rendi juga udah di rumah. Lagian udah malam, gue nggak berani *nganterin* lo pulang. Secara kawasan rumah lo sepi banget. Berasa lewat kuburan." Sandra menyampaikan beribu alasan.

"Oke, nggak apa-apa. Entar gue hubungin taksi aja." Karina menyerah ketika tidak satu pun dari mereka bisa diandalkan untuk mengantarnya pulang.

Mereka saling melambaikan tangan saat berpisah di pelataran parkir kafe. Molina dan Nindi berjalan berbarengan menuju mobil yang diparkir di sisi kanan pelataran. Dari belakang, mereka tampak seperti kembar. Ya, bentuk badan dan rambut mereka berdua nyaris sama. Hanya saja warna kulit Nindi satu tingkat lebih cerah dibandingkan Molina. Perbedaan yang tidak terlalu kentara bila dilihat malam hari atau dari kejauhan.

Mobil Sandra berlalu lebih dulu. Semenit kemudian, mobil Molina menyusul dari belakang sekaligus meninggalkan Karina yang masih berdiri di sana. Sekali lagi, Karina melambaikan tangan, melepas kepergian teman-temannya dengan perasaan resah.

Sepeninggal teman-temannya, Karina harus memutar otak. Memikirkan bagaimana caranya bisa sampai rumah secepatnya dan dalam keadaan baik-baik saja. Dia mengeluarkan ponsel, berniat memesan taksi. Baru saja

001/1/15

dia membuka tombol kunci, tiba-tiba seluruh permukaan layar berubah hitam total.

"Sial baterainya habis," Karina merutuk.

Dia mengeluarkan ponselnya yang lain dari dalam tas dan melakukan hal yang sama. Tapi lagi-lagi keberuntungan tidak berpihak padanya. Dia lupa bahwa baterai ponselnya yang kedua ini justru sudah habis sejak tadi sore.

Ponsel di tangan Karina ikut bergetar mengikuti ritme tubuhnya yang tiba-tiba menggeletar ketakutan. Sekarang, dia bingung setengah mati mencari jalan keluar agar bisa pulang ke rumah. Sementara malam semakin merangkak naik. Tepat di atas kepala, awan hitam menggantung berat. Tanda-tanda akan turun hujan muncul satu per satu: angin kecang serta suara guruh mulai terdengar walau samar.

Sudah empat puluh menit Karina berdiri tanpa kepastian di pelataran parkir kafe. Tidak ada satu pun taksi yang melintas dalam keadaan kosong. Sementara pengunjung kafe satu per satu pulang dengan kendaraan mereka masing-masing. Satu jam lagi operasional kafe memang akan berakhir. Itu artinya, Karina harus bisa mendapatkan taksi kosong dalam enam puluh menit ke depan. Jika tidak, dia akan *berkapang* di tempat itu sampai besok pagi. Sendiri, dalam kegelapan, di bawah guyuran hujan.

Rintik hujan sebesar bulir-bulir jeruk mulai berjatuhan. Menghantam pipi Karina bagai tetesan air mata. Rinainya belum begitu rapat, tapi pasti akan lebih deras dalam hitungan beberapa menit kemudian. Pengelola

001/1/15

kafe sudah mulai bersiap menutup tempat usahanya. Sebagian besar sumber pencahayaan melindap. Hanya secercah cahaya kecil yang tersisa, membias dari dalam ruangan kafe di lantai satu.

Karina merasa di ujung tanduk. Seluruh permukaan wajahnya memutih dua tingkat lebih cerah dari warna asli kulitnya. Seluruh ruang di dalam tempurung kepalanya dijejali rasa cemas. Apa jadinya bila dia benar-benar tidak bisa pulang malam ini? Berada di tempat itu dalam balutan blus tanpa lengan, jeans ketat, dan sepatu bertumit sembilan senti. Laki-laki mana yang tahan melewatkan kesempatan menggoda perempuan cantik nan seksi dengan perona bibir semerah cabai dan rambut yang sedikit acak di malam sedingin ini? Laki-laki hidung belang pasti mengira Karina sedang menawarkan jasa "selimut kulit" — tentu saja.

Seandainya tadi aku tidak menolak penawaran Yudis untuk menjemput, pasti keadaannya tidak serumit ini. Akh, bukan! Bukan itu sumber masalahnya. Hendrik biangnya! Kalau saja dia tidak menggunakan mobilku, pasti aku tidak membutuhkan jasa Yudis. Aku bisa pergi dan pulang sendiri, kapan pun kuinginkan.

Satu-satunya pendar cahaya yang tersisa kini turut dipadamkan. Kafe tutup total hingga esok pagi. Karina sempat melihat dua karyawan terakhir berlari menuju sepeda motor, berboncengan, dan melesat cepat di balik kegelapan malam dan rintik hujan.

Barikade hujan turun semakin deras, berderap bagai pasukan baris-berbaris yang sedang berjalan, sungguh melengkapi penderitaan Karina pada malam itu. Dia

001/1/15

bingung, antara harus berlari menuju teras kafe untuk berteduh atau berdiri di tempat yang sama. Ada dua kemungkinan yang membuat dirinya meragu. Pertama, jika dia berteduh di teras kafe, dia akan sulit melihat dan memberhentikan taksi kosong yang lewat. Namun, apabila dia tetap berdiri di bahu jalan, dia akan basah kuyup dihantam hujan.

Emosi Karina sampai pada puncaknya. Air matanya berlinang hangat. Bertolak belakang dengan dinginnya tetesan air hujan yang memandikan tubuhnya. Dia tidak tahu harus berbuat apa selain menangisi keadaan.

Dalam keadaan putus asa, Karina melihat seberkas cahaya menyorotinya dari arah selatan. Semakin lama semakin terang dan membuat Karina terpaksa harus memicingkan mata menahan silau. Dia baru mengetahui bahwa cahaya tersebut berasal dari sebuah mobil yang datang menghampirinya. Semula Karina gentar. Spektrum cahaya yang terlalu terang serta air hujan yang terlalu rapat menyulitkan dia mengenali wujud mobil itu secara jelas.

Hampir saja Karina membalikkan badan dan berlari meninggalkan tempat itu. Dalam pikirannya, si pengendara mobil pasti ingin berniat jahat kepadanya: menculik, memerkosa, dan bahkan bisa jadi membunuhnya. Bayangan kengerian itu membuat hatinya mendesak ingin pergi. Namun saat posisi mobil sudah sedemikian dekat, dia mengurungkan niat.

Karina seperti terjebak dalam mimpi. Bagaimana mungkin Range Rover milik Hendrik berada di tempat ini? Akankah Hendrik menjemputnya? Tapi, bukannya

001/1/15

dia sedang berada di Semarang? Sejak kapan pula laki-laki itu menaruh kepedulian besar terhadap dirinya? Sedang sebulan yang lalu dia meninggalkan Karina di pusat perbelanjaan hanya karena rekan bisnisnya menelepon dan minta ketemuan segera.

Ketika Karina masih sibuk menebak-nebak siapa gerangan yang menjadi pahlawan kegelapannya malam ini, seorang laki-laki keluar dari dalam mobil dengan payung terkembang di tangan. Alangkah terkejutnya Karina melihat wujud bersahaja yang berlari menghampirinya. Bukan Hendrik, melainkan Yudis.

Laki-laki itu langsung memayungi Karina tanpa berbicara. Yang paling menakjubkan, dia sendiri rela keluar dari naungan payung tersebut karena yakin Karina tidak akan sudi satu payung berdua dengannya. Segera saja hujan mengeroyoki tubuh Yudis hingga kuyup. Sekuyup Karina sebelum ada payung yang melindungi kepalanya dari hunjaman air hujan.

Karina gugup. Dia belum sepenuhnya memercayai apa yang terjadi. Laki-laki yang kerap diumpatinya itu datang di saat yang tepat, tanpa diminta, dan melayaninya sepenuh hati bagai seorang ratu.

001/1/15

LIMA

PERLAKUAN MANIS YUDIS pada Karina tidak hanya sebatas menjemput dan memayungi perempuan bermulut pedas itu. Kebaikannya semakin bertambah saat dia menyelubungi tubuh Karina dengan sehelai jaket yang tersampir di sandaran jok. Karina tidak menghindar ketika tangan Yudis memasangkan jaket itu ke tubuhnya. Selain karena memang tubuhnya menggigil kedinginan, dia belum bisa menguasai diri dari rasa terkejut bercampur takjub.

Setelah Yudis memastikan majikannya tenang dan nyaman dalam balutan jaket berbahan parasut murahan, dia segera menyalakan mesin dan menginjak pedal gas agar mobil dapat melaju. Perlahan-lahan ban mobil berputar, meninggalkan kafe The Peak dengan segenap kebisuan yang tersaji di sana. Medan yang licin, berkelok, menurun, dan menanjak membuat Yudis harus lebih berhati-hati menjaga kecepatan. Dengan alasan apa pun, dia tidak ingin kejadian buruk menimpa perempuan yang duduk di sampingnya untuk kedua kali, termasuk mengerem mendadak karena alasan kucing melintas.

001/1/15

Pada dasarnya, Karina sangat ingin berterima kasih pada Yudis. Namun, ego terlalu meraja dan membuatnya *kekeuh* mempertahankan gengsi. Andai saja bukan Yudis yang melakukan semua ini untuknya, mungkin dia tidak akan sungkan mengucapkan ribuan kata terima kasih. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Dia justru mencurigai Yudis telah berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya.

"Jangan pikir saya senang karena kamu datang menjemput ya, Yudis," kata Karina sambil menatap tajam pada Yudis yang basah kuyup di kursi kemudi. Suaranya terdengar agak parau sehabis menangis.

"Ya," Yudis mengangguk. Matanya tetap fokus menelusuri badan jalan. "Saya tidak mungkin berpikir sejauh itu."

"Dari mana kamu tahu kalau saya masih berada di tempat tadi?" usut Karina karena merasa heran Yudis bisa datang di saat dirinya memang sedang membutuhkan pertolongan.

"Tadi kebetulan *ngecek* Bu Karina aja. Apakah Ibu masih berada di tempat itu atau tidak," jawab Yudis tenang.

"Kamu memata-matai saya? Gitu?" tanya Karina bernada menuduh.

"Bukan," Yudis menggeleng. "Maemunah yang suruh saya mengecek Ibu. Istri saya khawatir karena Ibu belum pulang juga tengah malam begini."

Karina tersentuh. Sebegitu besarnya perhatian Maemunah dan Yudis terhadap dirinya. Sampai-sampai sepasang suami istri yang baru beberapa hari bekerja

001/1/15

di rumahnya itu mau repot-repot mengkhawatirkan keadaannya.

"Jangan pikir saya belum pulang karena nggak ada yang mau *nganterin* yah!" Karina memperingatkan Yudis karena merasa takut dianggap tidak berdaya pulang sendiri. Seandainya Yudis tahu bahwa beberapa menit lalu dia berair mata, betapa beratnya beban malu yang harus dia tanggung. Sementara, tadi siang Karina mentah-mentah menolak tawaran Yudis untuk menjemput kembali. "Teman-teman *on the way* mau jemput saya. Keburu kamu aja yang datang," ujar Karina, terpaksa membohongi Yudis.

Yudis menyunggingkan senyum sederhana. "Ya, saya tidak akan berpikir seperti itu," katanya dingin. Sedingin air hujan yang menjadikan kausnya menempel erat di kulit. Tangan kiri Yudis merayap ke belakang jok kemudi, menjangkau sebotol air mineral yang masih bersegel, lalu menyerahkannya pada Karina. "Minum dulu, Bu. Habis *nangis* pasti haus," tawar Yudis, santai. Sepintar apa pun Karina bersandiwara, perempuan itu tidak akan bisa mengelebui matanya yang sembab.

DUH! Karina benar-benar terkejut mendengar ucapan Yudis. Sesuatu yang ingin dia tutup-tutupi justru bisa tertebak dengan mudah. Dia tidak habis pikir mengapa sulit sekali mengalahkan laki-laki yang satu ini. Selalu saja ada hal yang akhirnya membuat Karina terjebak dalam lingkaran kerumitan yang dia ciptakan sendiri.

"Kalau kamu berpikir bahwa mata saya bengkak karena habis nangis, kamu salah besar!" cetus Karina tanpa ditanya seraya merampas botol air mineral itu

001/1/15

dari tangan Yudis. "Ini cuma kemasukan air hujan," dia beralasan sembari menunjuk kedua matanya dengan telunjuk.

"Maaf kalau saya salah," tutur Yudis, singkat.

Keduanya bergeming di sepanjang sisa perjalanan menuju rumah. Yudis tetap setia di belakang kemudi, sedangkan Karina hanya menatap kosong pada ruas-ruas jalan yang terbentang panjang di depan. Sesekali kepalanya menoleh ke sisi kiri, melihat suasana puncak yang lengang, gelap, dan basah dari balik jendela.

Entah mengapa, tiba-tiba saja Karina tergerak hati ingin memperhatikan Yudis lebih saksama. Padahal, sebelum-sebelumnya keinginan itu tidak pernah tebersit. Jangankan memperhatikan, berpapasan pun dia merasa enggan. Tapi malam ini, perasaan itu sulit sekali dibendung. Meski otak Karina berkata jangan, namun seluruh organ tubuh yang lain seakan mendorong keinginannya.

Perlahan bola mata Karina bergulir ke arah kanan, diikuti gerak leher dan kepala secara bersamaan. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan lelaki yang sedang asyik memainkan lingkaran setir berlapis kulit sintetis itu. Begitu matanya tertuju pada Yudis, dadanya langsung berdebar-bedar. Jantungnya mengentak-entak, seperti atlet lari 10 kilometer yang baru mencapai garis finis. Diam-diam, ada kekaguman yang tumbuh di hati Karina terhadap Yudis. Kesederhanaannya, ketenangannya dan ada semacam aura khusus yang melekat pada diri laki-laki itu hingga dia terlihat sangat berkarisma.

001/1/15

Dalam keadaan basah kuyup, Yudis tampak sangat natural di mata Karina. Rambut Yudis yang terbilang gondrong dan ikal disibak sepenuhnya ke belakang, hingga mempertontonkan seluruh bagian keningnya. Sedangkan rambut di sisi kiri dan kanan, tersemat rapi di belakang telinga. Kumis melintang tidak seberapa tebal. Sedangkan jenggot dan bulu-bulu di sepanjang garis dagu menuju telinga bagian bawah dibiarkan tumbuh dalam ukuran pendek. Sepertinya, Yudis merawat bulu-bulu itu dengan telaten, sehingga tidak terlihat mengerikan atau terkesan jorok.

Bentuk hidung dan alis Yudis teramat istimewa bagi Karina. Tidak ada darah Arab yang mengalir di dalam tubuh laki-laki itu, tapi hidung dan alisnya mengingatkan Karina pada apa yang dimiliki Omar Borkan Al Gala—laki-laki yang pernah dideportasi dari Arab Saudi karena dianggap terlalu tampan. Bulu matanya lentik dengan pupil berwarna hitam pekat.

Proporsi tubuh Yudis memang tidak seideal Hendrik. Tapi tidak bisa juga dikatakan buruk. Meski jauh lebih kurus daripada Hendrik, namun dia tetap memiliki otot yang padat di sekitar lengan, dada, dan betis. Awalnya Karina sempat merasa jijik dengan kepekatan warna kulit Yudis. Tapi terhitung mulai detik ini, dia menyukai tampilan warna kulit laki-laki itu. Hangat dan manis. Menyamai karakter cokelat *fondue* yang disajikan di atas api kecil.

Karina tidak menyangka, memandang Yudis secara lekat ternyata bisa mendamaikan hati yang acap diburu resah. Resah tidak menentu, sepanjang waktu. Kini,

001/1/15

tatapannya terkunci pada Yudis. Seperti tidak ada keinginan berpaling ke arah lain, walau sesaat.

Yudis tidak menyadari ada sepasang mata nan indah sedang mengamatinya dari jarak dekat. Teramat lekat. Seandainya dia tahu Karina sedang memandanginya dengan tatapan yang sangat istimewa, dia pasti mematikan mesin mobil dan membalas tatapan itu serupa apa yang dilakukan Karina kepadanya. Menguncinya dan menenggelamkan perempuan itu ke dalam samudra hatinya yang jernih dan tenang. Laki-laki mana yang keberatan ditatapi oleh perempuan cantik? Tapi nyatanya, Yudis terlalu larut membelah jalan dengan setir kemudi. Terlampau berhati-hati membawa sang ratu pulang ke istana. Sehingga momen indah yang seharusnya bisa dia nikmati bersama Karina terlewati begitu saja.

✠ ✠ ✠

Cuaca di luar mendung. Dinginnya air hujan yang membuat Karina kuyup semalam masih terasa menggigit hingga pagi ini. Padahal begitu tiba di rumah, dia langsung menuju kamar mandi. Menanggalkan seluruh pakaiannya yang basah lalu membenamkan tubuh di dalam *bathtub* berisi air hangat. Berjam-jam dia berendam di dalam wadah porselen berbentuk lonjong itu dan mengganti airnya berulang kali agar kualitas hangat yang dia butuhkan tetap terjaga.

Karina meraba dahi dan lehernya dengan punggung tangan. Memastikan apakah rasa dingin yang dia tanggung pagi ini efek dari demam atau bukan. Dedar, tapi

001/1/15

tidak terlalu parah. Pantas saja, selain meriang, Karina juga merasakan persendiannya ngilu. Ternyata benar, suhu tubuhnya tidak senormal biasa.

Karina berjalan keluar kamar, mencari tempat bersantai yang paling nyaman di saat demam melanda. Bosan juga bila harus seharian berbaring dan mendekam di dalam kamar. Badannya justru akan terasa semakin lemas, dingin, dan pegal. Beranda samping menjadi pilihannya. Tempat dia pernah mendapati Yudis dan Maemunah makan sepiring berdua. Tapi kali ini dia tidak menemukan orang yang sama. Kedua orang itu tengah bersibuk dengan tugas masing-masing.

Sebuah kursi rotan berukuran panjang, beralaskan busa, diduduki Karina. Dia melengserkan punggung hingga posisi tubuhnya setengah berbaring. Sebuah bantal beledu menopang bagian leher agar tidak menggantung dan terasa sakit. Dalam posisi tersebut, Karina menatap lurus pada hamparan taman hijau yang cantik. Sejak Hendrik mempekerjakan Yudis, taman di rumah itu memang kelihatan lebih terawat. Tangan dingin Yudis berhasil menggemukkan tanaman. Pohon-pohon gondrong dipangkas. Mawar-mawar kesukaan karina bermekaran selebar telapak tangan. Karina bergumam kagum, "Ck ck ck ... nggak salah Hendrik memilih Yudis. Laki-laki yang ternyata punya kemauan bekerja keras."

Sejenak Karina termenung. Dingin membuat dirinya membutuhkan sesuatu yang hangat. Tadinya dia butuh dekapan erat. Tapi entah pada siapa dia bisa mengharap sebuah pelukan. Sedangkan Hendrik masih berada di

001/1/15

luar kota. Mana mungkin laki-laki itu bersedia pulang hanya karena mendapat kabar Karina meriang. Mustahil. Semustahil berharap ada jin hijau yang keluar dari dalam teko serupa hikayat Aladdin. Bagaimana dengan secangkir Espresso panas? Ide bagus, tapi kali ini dia tidak berselera menyeruput minuman kegemarannya itu.

Rokok dan selinting mariyuana kering. Hanya benda itu yang dia harapkan mampu memberi sensasi hangat pada tubuhnya. Karina mengeluarkan sebatang rokok putih dari dalam kotak pembungkus. Tangannya merobek gulungan kertas pembungkus tembakau dengan sangat hati-hati. Lalu, melinting sejumput mariyuana dengan daun tembakau. Setelah bercampur rata, Karina menggulungnya seperti semula. Membakar ujungnya dan menyesap zat nikotinnya dalam-dalam.

Karina hanyut dalam sensasi yang ditawarkan setan dari sebatang rokok putih. Hanya dengan sejumput mariyuana, dia merasa hidup dalam surga. Bebas, lepas. Saking terlenanya, dia sampai tidak menyadari ada sepasang mata yang sedang memperhatikan tingkah lakunya sejak pertama kali datang. Pemilik sepasang mata itu menghampiri Karina dengan sebuah asbak kristal di tangan. Kedatangannya sontak membuat Karina terkejut.

"Intan?" ujar Karina dengan alis bertaut dan bola mata bergerak naik-turun memandang Intan.

Intan melangkah mundur agar tidak terlalu dekat dengan perempuan yang pernah memarahinya habis-habisan beberapa hari silam.

001/1/15

"Intan cuma mau *ngasih* asbak aja untuk Ibu." Intan meletakkan asbak di atas meja, sambil sedikit menyorongkan benda itu ke arah Karina.

Melihat sikap Intan yang santun, Karina tidak dapat mengelak dari rasa haru. *Anak ini berbeda.* Sikap Intan mengingatkan Karina pada masa kecilnya dahulu, saat seusia Intan tepatnya. Dulu, Karina sering membawakan asbak untuk ayahnya yang sedang merokok. Ayahnya akan selalu mengecup pipinya dan mengucapkan terima kasih atas kebaikan yang dia lakukan. Tetapi selepas itu, Ibu Karina selalu memarahi Ayah. Ibu Karina menentang keras orang dewasa merokok di depan anak-anak. Apalagi si anak sampai turut menyerahkan asbak segala.

"*Merokok itu nggak baik, Pak. Kasihan anak-anak kena racunnya. Kalau mau merokok, Bapak pergi jauh-jauh ke hutan. Jangan di rumah,*" begitu omelan yang sering Karina dengar.

Karina menghadiahi Intan senyuman. "Terima kasih yah," ucapnya halus. Entah mengapa, tiap kali menatap mata Intan, ada perasaan sedih yang membuat Karina ingin menitikkan air mata.

Intan manggut dan membalas senyum Karina dengan segenap kenaifan. "Iya, Ibu," jawab Intan singkat. Dia berniat meninggalkan Karina saat itu juga sebelum diusir.

"Eh tunggu!" cegah Karina. "Mau ke mana?" tanyanya penasaran.

"Mau main dokter-dokteran lagi. Itu dedek bayinya lagi sakit, mau Intan periksa," Intan menunjuk boneka

001/1/15

bayi yang tergeletak di lantai beranda, lengkap dengan beberapa pernak-pernik mainan lain.

"Ibu boleh ikutan main?" tanya Karina, yang tiba-tiba ingin melibatkan diri dalam permainan Intan.

Intan menelengkan kepalanya ke kiri. Menatap Karina dengan rasa tidak percaya. "Beneran, Ibu mau ikut main dengan Intan?"

Karina mengangguk cepat. Dia sama sekali tidak ingin mengusut dari mana keinginan itu bisa merambat di hatinya. Satu yang pasti, dia hanya ingin menghabiskan waktu dengan Intan. Itu saja.

"Intan bawa mainannya ke dekat Ibu, ya. Kita main di sini aja."

Dalam tiga menit, seluruh mainan Intan telah berpindah tempat ke atas meja. Mereka memainkannya berdua layaknya seorang ibu yang sedang menemani buah hatinya bermain. Tampak begitu senyawa. Akrab.

Karina tersadar bahwa sekarang dia sangat menyenangi Intan: menyukai senyumannya yang manis, menyukai gerak-geriknya yang lincah, menyukai suaranya yang lembut dan manja, serta segenap atribut yang menyertai diri anak itu. Karina tidak tahu mengapa sekarang dia begitu ketagihan dipanggil dengan sebutan "Ibu" oleh Intan. Anak itu berhasil menguras sisi keibuan Karina yang sempat lama terpendam. Bahkan dia sendiri sempat meragukan apakah dia berbakat menjadi seorang ibu yang baik setelah sekian lama sengaja membiarkan rahimnya kosong. Tidak boleh ada sperma yang berhasil membuahi indung telurnya meski persetubuhan dengan Hendrik dilakukan atas dasar kesediaan dua belah pihak.

001/1/15

Berangsur-angsur Karina merasa tubuhnya segar kembali. Efek demamnya berkurang, seiring suhu tubuh berangsur normal. Benar kata kebanyakan orang, tubuh punya kemampuan menyembuhkan dirinya sendiri—*self healing*. Kuncinya terletak pada sugesti. Ketika kita merasa senang, maka imunitas tubuh bekerja lebih optimal. Dan, kini Karina merasakan "keajaiban" itu terjadi.

Karina tidak berhenti mengisap rokok meski sudah tidak merasa sedingin tadi. Bedanya, beberapa batang rokok terakhir diisap tanpa mariyuana. Dia tidak mungkin melinting barang haram tersebut di hadapan Intan. Terlalu sungkan.

Ketika Karina dan Intan melebur dalam tawa, Yudis datang tanpa sepengetahuan mereka berdua. Tahu-tahu dia sudah menyambar Intan dari arah belakang dan membawanya pergi. Karina terkejut bukan main. Begitu pula dengan Intan. Sebelum anak itu menangis, Yudis membujuk lebih dulu.

"Kalau Ibu Karina sudah berhenti merokok, Intan boleh main lagi. Sekarang kita harus menjauh sebentar," bujuk Yudis pada putri semata wayangnya yang kadung membuat Karina jatuh hati.

Intan manggut. Tapi air mukanya menyiratkan kesedihan saat Yudis membawanya pergi dari sisi Karina. Intan memalingkan wajah dari balik bahu Yudis dan melambaikan tangan pada teman bermain barunya itu.

"Tunggu! Tunggu!" Karina setengah berlari mengejar Yudis dan menarik kaus laki-laki itu supaya berhenti melangkah. Yudis menghentikan langkahnya tanpa rasa kesal, apalagi marah. "Yudis, kamu lihat kan kami

001/1/15

berdua sedang asyik main? Jangan seenaknya merusak kesenangan orang lain dong!" Karina meracau. Di tangannya masih terselip sebatang rokok putih, berasap tipis. Debu di ujung batang rokok beterbangan tiap kali tangannya bergerak-gerak.

Yudis menyoroti Karina dengan tatapannya yang tajam. Seakan tidak gentar meski mata majikannya itu melotot besar.

"Merokok adalah hak Bu Karina. Tapi, melindungi Intan dari pengaruh buruk asap rokok menjadi hak saya," tegas Yudis. "Saya tidak akan melarang Intan bermain dengan siapa pun selama tidak ada asap rokok beredar di sekitar dia."

"Omong kosong!" bantah Karina. "Kamu sendiri— "

"Maaf saya sudah lama berhenti merokok. Terhitung sejak saya menjadi seorang ayah dan membesarkan Intan," potong Yudis. Firasatnya mengatakan bahwa Karina pasti hendak menuduh dirinya sebagai seorang perokok aktif. Tidak masalah, laki-laki memang selalu identik dengan rokok. Sah-sah saja bila Karina ingin melemparkan tuduhan itu kepadanya.

Karina terdiam dengan wajah memucat, terkurung malu. Dia tidak menyangka dugaannya terhadap Yudis meleset drastis.

"Jika rokok di tangan Bu Karina sudah habis, silakan ajak Intan bermain lagi," ucap Yudis sekaligus menghibur Karina yang tampak murung.

"Mas...." Tiba-tiba dari arah punggung mereka bertiga, suara Maemunah terdengar memanggil Yudis dengan sebutan sehari-hari. "Biar sajalah Bu Karina dan

001/1/15

Intan bermain lagi. Kasihan, lagi asyik tahu-tahu Mas Yudis membawa Intan pergi." Perempuan sederhana itu mencampuri pembicaraan antara Yudis dengan Karina. Ternyata, dia sudah lama menyaksikan dan menguping pembicaraan tanpa sepengetahuan mereka.

"Mae," Yudis menjulurkan tangan kirinya yang kosong, mengajak Maemunah mendekat ke sampingnya. "Butuh banyak biaya untuk mengobati Intan di rumah sakit jika paru-parunya rusak karena menghirup asap rokok. Aku tidak sanggup melihat Intan menderita hanya karena keteledoranku membiarkan dia berada di lingkungan tidak sehat." Yudis memberi pengertian pada Maemunah. Perempuan itu menanggapinya dengan anggukan kepala karena merasa bahwa apa yang dikatakan Yudis benar.

"Oke, oke, saya akan buang rokok ini dan janji tidak akan merokok lagi setiap berdekatan dengan Intan." Tanpa ragu, Karina menjatuhkan puntung rokok dan menginjaknya dengan sandal agar baranya padam.

Senyum Yudis merekah sempurna melihat kesediaan Karina. "Terima kasih atas pengertian Bu Karina. Saya tidak menyangka Ibu bersedia melakukannya hanya untuk bisa bermain dengan Intan. Sekali lagi, saya berterima kasih sebesar-besarnya," hatur Yudis. Di sisinya, Maemunah membungkuk-bungkukkan tubuh berulang kali sebagai tanda terima kasih.

Begitu Yudis menurunkan Intan dari gendongan, anak itu langsung mendekati Karina tanpa rasa canggung. Sambil mendongakkan kepala, dia memeluk kaki Karina dan memamerkan senyum terbaik yang dia punya.

001/1/15

"Yuk kita main lagi, Bu," ajak Intan penuh semangat.

Karina menganggukkan kepala seraya mambalas senyum Intan. Berdua mereka pergi menuju ke tempat semula dengan hati riang. Sementara Yudis dan Maemunah masih berdiri di tempat yang sama, memperhatikan keakraban dua perempuan yang sama cantiknya itu. Yudis merebahkan kepala Maemunah di bahunya seraya memandang istrinya dengan senyum bahagia. Sebahagia menyaksikan Karina mendekap Intan penuh kasih sayang.

001/1/15

ENAM

SESUAI KESEPAKATAN beberapa hari lalu, tiga perempuan muda yang selalu menjaga penampilan itu sudah berkumpul di rumah Karina. Mereka memenuhi ruang tengah dengan berbagai obrolan dan candaan pengundang tawa. Sebagai tuan rumah, Karina sudah menyiapkan hidangan pemanis lidah. Ada *choco muffin* yang baru keluar dari panggangan listrik, sosis goreng, serta dua toples keripik kentang asin. Minuman kesukaan mereka berempat juga tidak boleh terlupakan: Molina dan Nindi dengan *latte*-nya, sedangkan Karina dan Sandra konsisten memilih Espresso kental. Dua asbak berukuran besar berada di meja bundar, tepat di depan sofa-sofa berukuran jumbo yang mereka duduki. Karina tahu, mereka tidak akan berhenti *mengepul* sepanjang obrolan berlangsung. Akan banyak sisa-sisa puntung rokok yang memenuhi asbak kelak.

Maemunah sibuk mondar-mandir dari dapur ke ruang tengah, mengantar segala macam hidangan yang dipinta si tuan rumah dan ketiga tamunya. Meski lelah, Maemunah melakukannya dengan senang hati.

001/1/15

Sementara itu, Yudis mendekam di dalam kamar bersama Intan. Kewajibannya mengurus taman dan mobil telah dia tunaikan sejak pagi tadi. Dia memang sengaja mengurung diri karena tidak ingin tertangkap mata oleh perempuan-perempuan pecicilan itu. Jengah. Merasa khawatir jika nanti dirinya akan dijadikan objek pembicaraan. Biasa, perempuan doyan *ngobrol* selalu membahas banyak hal. Mulai dari hal penting hingga hal-hal berbau "sampah" yang sebenarnya tidak perlu mereka perbincangkan. Jika ingin melintas, Yudis harus memastikan keempat perempuan itu sedang dalam kehebohan total. Sehingga mereka tidak akan mendengar langkah kaki atau menyadari ada orang yang lewat.

Perbendaharaan topik mereka tidak sedikit. Pergantian topik bisa terjadi hanya dalam hitungan lima menit. Panjang pendeknya tergantung pada seberapa besar tanggapan mereka terhadap suatu topik yang sedang dibahas. Semakin hangat dan meriah tanggapan mereka, semakin panjang pula usia topik tersebut diperbincangkan.

Seperti ketika mereka menjadikan gigi palsu Sandra sebagai bahan obrolan pembuka. Kemarin, pesanan gigi palsu Sandra tiba dari Singapura. Dan, dia langsung meminta ahli gigi tepercaya untuk menanamkannya di tempat yang ompong. Selama ini, selain mereka bertiga, tidak ada yang tahu bahwa Sandra bergigi palsu. Enam deret giginya rontok di tangan Rendi. Mereka ingat betul bagaimana frustrasinya Sandra melihat barisan giginya bercelah. Dia menangis berkepanjangan di depan cermin, di hadapan Molina, Nindi, juga Karina.

001/1/15

Dia malu menemukan ruang-ruang kosong di antara gigi-gigi yang tersisa. Atas usul si bijak Molina, Sandra menggunakan gigi palsu. Hanya saja, belakangan Sandra mulai rewel terhadap gigi palsunya. Merasa ada ketidaksempurnaan saat diam atau berbicara. Dia bilang ukuran giginya terlampau besar, tidak sebanding dengan rahang mulutnya sendiri. Dari samping, mulutnya jadi kelihatan mancung. Semakin menyebalkan ketika bocah-bocah ciliknya secara gamblang menyebut Sandra "tonggos".

Seberapa sering pun Sandra menggonta-ganti gigi, gigi palsu buatan lokal tetap tidak memuaskan. Setelah mendatangi lebih dari sepuluh ahli gigi tersohor, bertanya sana sini, Sandra disarankan memesan gigi palsu di Singapura. Gigi palsu berbahan porselen alumina yang mencapai harga 5-6 juta per gigi.

"Aiyooo, gigi baru lo ngalahin kaca jendela di rumah gue, Sand. Mengilap gilak!" Molina menggoda Sandra. Mencolek lengannya sambil menatap nakal. Dari berbagai sudut pandang, gigi Sandra memang tampak sekilap kaca. Karina sempat berpikir, kemungkinan besar dia dapat bercermin di sana.

"Ah beruntungnya lo, Sand. Sekarang, lo nggak perlu *nyari-nyari* senter lagi kalo PLN *madamin* listrik. Gigi lo pasti *glow in the dark* kan?" Nindi menambahkan. Dengan kepolosannya mencandai Sandra, tidak ada yang sanggup menahan tawa. Bahkan, Sandra sendiri pun turut terbahak-bahak.

"Lo mau juga, Nin? Gue bayarin deh," tawar Karina seraya mengedipkan sebelah mata.

001/1/15

"Wow, boleh. Tapi ... gue nggak yakin Ray punya kemampuan merontokkan gigi. Dia kan cuma ahli merontokkan janin perempuan-perempuan yang ditidurinya," ceplos Nindi cuek.

Pengakuan Nindi berhasil membuat semuanya tertawa lebar dengan mata mau keluar. Semacam kesenangan yang sengaja diciptakan untuk mengalihkan rasa kecewa. Betapa tidak? Apa enaknya berpasangan dengan laki-laki bertindak tanduk setan? Kalau bukan karena harta, mereka tidak akan sudi menekan perasaan dan mengorbankan air mata begitu banyak. Tetapi, inilah ruang lingkup yang mereka miliki. Di balik kemudahan mendapatkan uang, mereka harus mencecap getir kehidupan. Sedapat mungkin mereka tertawa, meski sesungguhnya sedang menertawai diri sendiri. Memasang wajah riang, padahal sekepal hati mereka entah sudah sejak kapan bernanah.

Usai mencandai Sandra, Molina membuka topik pembicaraan baru: tentang Hendrik. Sandra dan Nindi tampak tidak keberatan menjadikan Hendrik sebagai objek obrolan selanjutnya. Tapi tidak dengan Karina. Dia tahu Molina paling suka membahas tentang pasangannya itu. Sementara Sandra dan Nindi sebenarnya hanya terpengaruh oleh kecakapan Molina ketika membicarakan Hendrik.

Foto *full body* Hendrik dalam pigura perak yang terpajang di dinding ruang tengah menjadi bulan-bulanan Molina. Gaya Hendrik dalam foto itu memukau Molina, Sandra, dan Nindi. Bukan baru kali ini mereka melihat foto yang sama. Tapi meski demikian, gaya

001/1/15

maskulin dan senyum sensual Hendrik dalam foto itu tidak membuat mereka jemu memandang. Berulang kali decak kagum meluncur dari bibir-bibir centil, memuji Hendrik—laki-laki rupawan, mapan, dengan segenap sisi sensualitas yang sempurna di mata hawa.

"Lihatlah, pemuda yang turun dari langit ini," Molina berdiri menghadap foto Hendrik. Kedua tangannya sengaja direntangkan lebar-lebar seolah-olah ingin memeluk. "Dia lelaki sempurna yang dirindukan banyak perempuan ... di atas ranjang." Molina tersenyum dengan mata berbinar-binar.

Karina memperhatikan tingkah Molina dari tempat duduk. Berusaha menyikapinya dengan tenang supaya sesuatu yang buruk tidak terjadi di antara mereka. Sedangkan Nindi dan Sandra tertawa kecil dan sesekali ikut menimpali celotehan nakal Molina.

"Mol, kalau Karina mengizinkan lo tidur satu malam dengan Hendrik, apa yang akan lo lakukan dengannya?" tanya Sandra sambil melirik ke arah Karina. Karina bereaksi datar: menyesap rokok dalam-dalam dan mengepulkan asapnya ke udara. Dalam hati, dia menyesalkan pertanyaan Sandra pada Molina. Menyayangkan mengapa Sandra bisa bertanya hal sebodoh itu. *Dasar dungu!* Mana mungkin Karina bersedia memberi Molina kesempatan tidur satu malam dengan Hendrik. Tidak akan pernah terjadi!

"*Oh my God, one night stand* maksud lo?" Molina membeliakkan kedua matanya dengan sengaja. Seolah-olah baru mendapat kejutan besar atas pertanyaan barusan. Sandra langsung menanggapinya dengan

001/1/15

anggukan kepala. "Gue akan mengurung diri bersama Hendrik sampai pagi. Kuncinya gue sembunyikan di suatu tempat agar Hendrik nggak bisa keluar kamar dengan alasan apa pun. Gue nyalakan lilin aromaterapi untuk membakar gairah. Gue setel AC dengan suhu terendah supaya kami kedinginan dan bisa saling menghangatkan," urai Molina panjang lebar. Lengkap dengan semangat ala pejuang '45.

"Hanya itu?" Sandra mengusik Molina lagi. Tampaknya dia sangat ingin mengorek perasaan Molina lebih dalam.

"Tentu tidak sesederhana itu, Cantik!" sergah Molina. "Lo tahu kan, gue mantan penari kelab malam yang terkenal paling banyak dapat sawer dari pejabat-pejabat kelas paus? Gue bakal melakoni tugas itu lagi di hadapan Hendrik. Meliuk-meliuk, mengibaskan rambut, menanggalkan satu per satu pakaian gue sampai benar-benar sepolos bayi yang baru lahir," terang Molina sambil sedikit menirukan tarian erotis yang akan dia lakukan di hadapan Hendrik jika pengandaian itu benar-benar terjadi. "Gue bakal bikin mata Hendrik tidak berkedip, jantungnya berdebar kencang, dan tubuhnya bergetar hebat. Dia pasti kelaparan lihat gue bugil. Setelah itu, gue yakin dia akan melakukan tugasnya sebagai pejantan sejati."

"Apa kita semua sudah kehabisan topik pembicaraan selain membahas Hendrik?" Karina bertanya dengan suara datar. Tapi tatapannya sanggup menusuk hati Molina, Sandra, dan Nindi.

"Lo cemburu?" tanya Molina santai, seakan tidak

001/1/15

merasa bersalah. Dia menghempaskan pantatnya di sofa lalu menyalakan sebatang rokok.

"Menurut lo?" balas Karina, sewot. Saat asap rokok Molina menerpa wajah Karina, kemarahannya kontan berputar-putar di atas kepala. Makian telah berkumpul di ujung lidah. Andai Sandra tidak bersuara, dialah yang mengambil kesempatan itu untuk memaki Molina.

"Oke kita ganti topik," sahut Sandra cepat. Batinnya mengatakan akan terjadi Perang Dunia Ketiga bila Molina dan Karina saling sahut-menyahut. Sandra tidak ingin ada hal-hal yang merusak suasana gembira di antara mereka berempat. "Eh, kalian udah lihat ini belum?" Sandra mengeluarkan kalung berbandul berlian, berbentuk lonjong menyerupai buah pir dari dalam blus *turtle neck* yang dia kenakan.

"Ya ampuuun keren banget, ckckck...." decak Molina, setengah berlari menghampiri Sandra. Dia melupakan pembicaraannya dengan Karina, seakan-akan tidak perlu merasa bersalah karena telah begitu lancang membawa-bawa Hendrik dalam pembicaraan mereka.

Nindi tidak ingin ketinggalan. Dia merapatkan posisi di samping Sandra dan sibuk memuji kemewahan kalung berlian itu. Hanya Karina yang masih berdiam di tempat duduknya. Dia hanya menanggapi keistimewaan kalung Sandra dengan senyum dingin. Bukan tidak senang, tapi dia memang tidak ingin tampak terlalu berlebihan dalam urusan memuji aksesori ketiga temannya itu.

"Ini pasti mahal banget. Laki-laki mana yang bersedia menguras habis isi rekeningnya hanya untuk

001/1/15

membelikan kalung berbandul berlian mahaindah ini, Sand?" tanya Nindi ingin tahu.

"Rendi," jawab Sandra senang.

"Ha ... Rendi? Si tangan besi itu? Ih, masa sih?" Molina mengungkapkan ketidakpercayaannya.

"Suami gue itu royal. Dia nggak bakal mikir dua kali menghadiahi gue barang-barang mahal. Asal ... gue sabar menghadapi segala kelakuannya," Sandra menjelaskan tipikal Rendi. "Ya, gigi gue memang sempat berguguran di tangan dia. Malah, kalian pernah menyaksikan muka dan badan gue bonyok beberapa minggu lalu, kan? Anak-anak gue trauma berhari-hari waktu *ngelihat* gue digebuki Rendi. Mereka mana mau dekat-dekat sama Rendi, kecuali Rendi pulang dengan banyak mainan di tangan, cokelat, permen, dan segala macam yang disukai anak-anak. Kalo soal pengeluaran, suami gue encer bangetlah."

Nindi tersenyum sambil mencermati bandul berlian Sandra. "Hmmm.... Gue yakin, Rendi pernah menjadi peserta pergelaran lelang barang mewah. Dan, dia berhasil sebagai penawar tertinggi atas kalung ini," cerocos Nindi kemudian.

"Maksud lo?" sahut Karina dari seberang.

"Iya, beberapa bulan lalu gue pernah dengar berita sebuah perusahaan permata melelang kalung berliannya Elizabeth Taylor. Persis banget seperti ini dan bisa jadi memang inilah bendanya. Lo tahu, Kar? Ini berlian berkadar 69,42 karat, paling bagus sepanjang sejarah. Richard Burton yang menghadiahkannya untuk Elizabeth dulu. Tapi, gue nggak tahu alasan pasti

001/1/15

mengapa sekarang kalung berharga ini dilelang," kata Nindi sedih dan sedikit sok bijak.

"Owh yeah?" sahut Molina kencang. Demi gugusan bintang tempat bersemayam para dewa, dia mengaku risi mendengar segala perkiraan yang dicetuskan Nindi. Terkesan mengada-ada. Sepertinya, Ray rutin menyulangi Nindi buku sejarah sebagai santapan pagi, siang, dan malam. Sehingga, perempuan itu tahu banyak akan hal-hal yang jarang diketahui banyak orang. Molina menduga, suatu saat nanti Nindi bakal menceraikan Ray dan banting setir menjadi ahli sejarah. "Semoga saja perkiraan lo benar, Nin. Gue takut lo jadi sinting kalo perkiraan lo selalu salah," sentil Molina sengit. Kedua telunjuknya sengaja disilangkan di depan kening.

Bukannya merasa tersinggung, Nindi malah menanggapi ucapan Molina dengan polos. "Ya, gue yakin perkiraan gue kali ini benar. Coba saja lo cari tahu dari mana Ray bisa mendapatkan kalung sebagus ini, Sand," saran Nindi, serius.

"Ya, akan gue coba," Sandra manggut dan merespons saran Nindi seadanya. Paling tidak agar temannya yang kelewat polos itu tidak terlalu kecewa.

"Kira-kira, kalo lo disuruh milih antara kalung berlian ini dengan Hendrik, lo akan pilih yang mana, Mol?" tanya Nindi. Tanpa bermaksud melukai perasaan Karina, dia mengungkit nama Hendrik kembali sebagai bahan obrolan mereka.

"Hendrik," ceplos Molina cepat, tanpa pikir panjang. Sebuah reaksi yang menyiratkan betapa terobsesinya dia memiliki Hendrik.

001/1/15

Karina muak. Melihat tingkah Molina membuat perutnya mual. Seperti ada spatula berukuran jumbo tengah mengaduk-aduk seluruh isi yang terkandung dalam usus dua belas jarinya. Dia beringsut menuju kamar. Membiarkan ketiga teman-temannya itu menikmati obrolan tentang Hendrik sampai puas. Tanpa ada Karina di sana—tentunya.

✠ ✠ ✠

Beberapa hari setelah pertemuan yang menyenangkan—paling tidak menurut ketiga sahabat Karina—itu terjadi, Karina memberanikan diri mengungkapkan isi hatinya tentang Molina kepada Nindi. Hanya Nindi satu-satunya perempuan yang paling mudah memahami perasaan orang lain, ketimbang Sandra atau Molina.

Mencemburui Molina dan memendamnya dalam hati seorang diri menambah deret panjang keresahan Karina. Didiamkan berhari-hari justru membuat kepalanya serasa hendak meletus. Ya, terkadang Karina berpikir bahwa keberadaannya di muka bumi ini memang sengaja ditujukan untuk memikul keresahan sepanjang hayat. Terluka tak berkesudahan. Jika tahu jalan kehidupannya tidaklah indah, dia tidak akan pernah berharap dilahirkan ke dunia.

Tiiit…. Tiiit…. Tiiit….

Seseorang menekan bel yang terpasang di sisi luar pintu utama. Maemunah yang sedang sibuk meracik sop buntut meminta bantuan Yudis untuk membukakan pintu. Yudis menyanggupinya dengan mudah. Laki-laki itu bergegas menuju ruang tamu dan memutar kunci

001/1/15

pintu. Dia menarik kenop pintu dari dalam hingga terbuka lebar.

"Maaf, Mbak ingin bertemu dengan siapa?" tanya Yudis hati-hati pada perempuan yang berdiri di ambang pintu. Perempuan itu sedikit terkejut ketika melihat ada laki-laki selain Hendrik di dalam rumah Karina. Tapi, keyakinannya berkata laki-laki itu bukanlah selingkuhan Karina. Karina tidak akan pernah melirik laki-laki berpenampilan sederhana, *bleketek*, dan tampak kampungan seperti Yudis.

"Karina. Saya ingin ketemu Karina," kata Nindi.

"Oh, silakan masuk, Mbak." Yudis menggeser posisi, memberi jalan pada Nindi agar dapat melangkah masuk. "Silakan ditunggu sebentar, Mbak. Saya akan panggilkan Bu Karina." Yudis meninggalkan Nindi di ruang tamu. Dia bergegas menuju kamar Karina agar tamu majikannya itu tidak terlalu lama menanti.

Beberapa menit kemudian, Karina sudah berada di ruang tamu menemui Nindi. Begitu bertemu Nindi, Karina langsung menumpahkan air matanya di bahu perempuan itu. Mencurahkan isi hati yang telah lama mengganjal dan membuat seluruh urat-urat di kepalanya menggelembung.

Nindi menuntun Karina duduk sambil mengeringkan air mata perempuan itu dengan bantuan kertas tisu.

"Jadi, selama ini, lo cemburu dengan Molina?" Nindi menyimpulkan keresahan Karina.

Karina mengangguk. "Gue terlalu cemas membiarkan Molina dengan segala obsesinya tentang Hendrik. Gue takut jika nanti Molina akan...."

001/1/15

"Ssst...." Nindi meletakkan telunjuknya di bibir Karina. "Jangan berpikiran sekotor itu, Kar! Gue yakin, Molina tidak akan melakukannya."

"Nin, lo sadar nggak kalau hukum rimba legal dalam hubungan persahabatan kita ini? Kita menyetujui konsep segala yang kuat pasti akan menang. Dan, kita semua punya obsesi untuk mewujudkan impian, sekalipun akan saling menjegal satu sama lain. Garis keras!" kata Karina sungguh-sungguh.

"Tapi untuk urusan memenangkan Hendrik, lo berada di posisi paling kuat, Kar. Hendrik milik lo," Nindi menyangkal ucapan Karina.

"Justru itu! Lo ingat, dulu Sandra pernah berusaha merebut perhatian Ray. Ray itu siapa? Suami elo!" Karina mengarahkan telunjuknya ke dada Nindi. "Harusnya dia bisa mikir pada siapa dia sedang main hati. Apa nggak ada laki-laki selain laki lo? Seandainya Ray terpengaruh, perselingkuhan antara mereka bisa terjadi kan?" Karina mengajak Nindi mengingat masa beberapa tahun silam.

"Tapi, gue menang. Ray nggak sempat kepincut sama Sandra."

"Itu dia! Sepintar-pintarnya Sandra menggoda Ray, ternyata lo lebih jago memengaruhi pikiran Ray. Lo kuat, lo menang. Sekarang, bisa jadi Molina meniru perbuatan Sandra dan kemungkinan dia berhasil merebut Hendrik bisa saja terjadi. Dia itu ambisius kronis, Nin," sesal Karina dengan nada cemas.

Nindi mengangguk-anggukkan kepala. Sorot matanya nanar membayangkan sekelumit kisah buruk itu kembali.

001/1/15

"Semoga Molina tidak melakukannya, Kar," bisik Nindi, halus. Suaranya mampu meredam sedikit kecemasan Karina. "Pokoknya, sebelum terbukti Molina merebut Hendrik, elo simpan saja perasaan ini baik-baik. Jangan sampai lo menyerang Molina sebelum ada bukti yang valid. Itu akan jadi bumerang buat lo," tegas Nindi, memberi peringatan pada Karina supaya tidak gegabah dalam mengambil tindakan.

Karina mengangguk pelan sambil merentangkan kedua belah tangannya yang kurus; Nindi menyambutnya penuh sukacita. Untuk sesaat mereka saling berpelukan dan menangisi keadaan yang—sebenarnya—tidak pernah membuat mereka benar-benar merasa bahagia. Semua hal yang menyangkut masalah kehidupan pribadi mereka bersama pasangan, masa lalu, dan hubungan persahabatan adalah sesuatu yang menyakitkan. Sesuatu yang terus mereka rasakan berulang-ulang. Jenuh. Hanya saja, mereka tidak punya tekad sepadu baja untuk memerdekakan diri dari keadaan. Hanya di zona ini, mereka mendapat pengakuan dan dianggap berada.

Nindi melepaskan pelukan dan memandang Karina kembali. Tiba-tiba dia teringat akan laki-laki yang membukakan pintu untuknya sekitar satu jam yang lalu. "Kar, cowok yang bukain pintu tadi siapa?"

Karina mengangkat kedua alisnya, "Kira-kira menurut lo siapa?" Karina malah balas bertanya, seolah-olah menantang Nindi untuk berpikir.

Nindi menggigit bibir dan menaikkan bahunya secara bersamaan.

001/1/15

"Jangan pikir itu selingkuhan gue!" Karina menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan muka Nindi.

"*So*?"

"Sopir dong! Nggak lihat apa penampilannya gimana?" jawab Karina enteng sambil melengos ke ruang tengah mengambil asbak.

Nindi mengangguk seadanya, tanpa memberondong Karina dengan pertanyaan baru. Kelihatan sekali dia tidak berminat membicarakan sopir baru temannya itu lebih jauh.

✠ ✠ ✠

Prangg!!!

Sebuah ponsel dalam keadaan menyala melayang di udara dan menghantam sebuah vas bunga keramik di meja pajangan. Kedua benda padat itu saling berbentur keras dan menemui takdirnya. Pecah, berhamburan dalam beragam bentuk potongan. Karina tidak berniat memunguti serpihan-serpihan yang tersisa. Merasa menyesal pun tidak. Sekilas, dia hanya memandang bangkai kedua benda itu dengan perasaan geram.

Hendrik adalah satu-satunya objek pencetus tindakan brutal Karina pagi ini. Karina tidak akan mungkin merusak ponselnya sendiri jika Hendrik tidak membatalkan janji pulang dari Semarang siang nanti. Sejak kepergian laki-laki itu ke Semarang seminggu lalu, Karina sudah merasa kesal. Pertama, kesal karena Hendrik tidak berpamitan dengannya, melainkan malah mengabarkan kepergiannya pada Yudis, si sopir

001/1/15

kampungan yang kerap menjadi sasaran kemarahan Karina. Kedua, kesal karena Hendrik pergi bersama Crown Athlete yang selalu diandalkan Karina bila ingin bepergian. Dan, sekarang kekesalan itu bertambah satu: Hendrik mengabarkan bahwa kepulangannya ditunda hingga tiga hari ke depan. Betapa Karina ingin mencakari Hendrik dengan kuku-kukunya yang tajam, lalu menetesi lukanya dengan perasan jeruk nipis sekarang juga. Perih. Seperih perasaannya mendengar pembatalan itu tercetus elok dari mulut Hendrik melalui seluler semenit lalu.

Pikiran Karina menggalau. Malam nanti ada undangan ulang tahun teman arisannya, Else. Dia memang tidak seberapa dekat dengan Else, tapi sangat tidak enak hati bila tidak menghadiri undangan yang telah dikirim Else sejak tiga hari silam. Apalagi Molina, Nindi, dan Sandra juga akan datang ke acara itu. Mana mungkin dia sendiri yang tidak hadir. Ketiga temannya pasti akan merecoki dan memaksa dia habis-habisan untuk tetap menghadiri acara.

Karina bisa saja datang ke acara ulang tahun Else. Namun, yang memberatkan langkahnya adalah syarat yang tertera pada kartu undangan:

FOR COUPLES ONLY.

Laki-laki mana yang harus dia gandeng sementara Hendrik tidak sedang berada di tempat. Apa Karina harus mengiklankan diri di radio bahwa dia membutuhkan laki-laki dewasa, gagah, tampan, dan berkelas yang bersedia menjadi "pacar" satu malam? Memalukan! Karina tidak sanggup membayangkan jika hal sebodoh itu benar-benar harus dia lakukan dengan alasan terdesak.

001/1/15

Dari balik tembok yang membatasi antara ruang tengah dan ruang makan, ada Yudis yang diam-diam memperhatikan gerak-gerik Karina. Racau yang keluar dari mulut perempuan itu berhasil dikupinginya, walau sedikit samar.

Ternyata, menjadi orang kaya tidak selamanya bisa merasa bahagia. Kasihan sekali dia.

✠ ✠ ✠

Sejak pukul setengah delapan pagi hingga pukul setengah lima sore, Karina mati-matian menguras akal. Tidak ada ide yang terlintas di dalam benaknya tentang bagaimana dia bisa menghadiri acara ulang tahun Else tanpa harus menggandeng pasangan.

Sori, Hendrik sedang di luar kota. Ada urusan yang tidak bisa dia tinggalkan di Semarang.

Sori, Hendrik sedang sakit, harus banyak istirahat di rumah.

Sori, tadi aku lupa mengabarkan pada Hendrik bahwa ada gala party *malam ini di rumahmu. Jadi dia pulang telat dan buru-buru istirahat. Kasihan kan, capek kerja seharian.*

Apakah Else bersedia memaklumi alasan-alasan itu? Atau, Else justru akan menganggap Karina sebagai tamu tidak penting yang sudah melanggar peraturan acara?

Else perempuan simpanan seorang pengusaha batu bara tersohor di Indonesia. Acara ulang tahunnya pasti dikemas dengan apik. Tamu-tamu yang datang pasti akan berlomba-lomba memamerkan harta, takhta, dan pasangan yang mereka punya. Apa jadinya bila Karina memutuskan melenggang seorang diri ke sana?

001/1/15

Di dalam rumah, Karina mondar-mandir tanpa tujuan yang jelas. Kegelisahan membuat tingkahnya menjadi tidak menentu. Terkadang dia menenggak segelas air putih dan memuntahkannya kembali sebelum sempat membasahi kerongkongan. Membakar rokok lalu mematikannya dalam dua kali isapan pendek. Atau, bergumam-gumam kecil seperti orang yang sedang merapal mantra.

Sepertinya Maemunah tidak menyadari kegelisahan Karina. Tapi tidak bagi Yudis. Dia adalah orang yang paling setia mengamati tingkah laku sang majikan sejak pagi tadi. Ingin bertanya, tapi tebersit sungkan yang membuatnya harus bertahan dalam diam.

Yudis melintas di belakang Karina, hendak menuju dapur menemui Maemunah. Bayangan dirinya terpantul pada cermin di seberang tempat duduk sang majikan. Sontak, Karina terkejut. Sesuatu berkelebat di kepalanya dengan segera. Dia langsung membalikkan badan dan memanggil Yudis sebelum laki-laki itu hilang dari pandangan.

"Yudis, sejam lagi antarkan saya ke Summerville. Saya ada pesta di sana," pesan Karina.

Yudis mengangguk dan berlalu sebelum majikannya menyuruh pergi. Karina tidak mempermasalahkan hal itu. Dia tidak tertarik membuat keributan dengan Yudis saat ini.

Satu jam kemudian, Yudis sudah berada di dalam mobil, menunggu Karina yang belum juga tampak batang hidungnya.

Perempuan kota kalau dandan bisa berjam-jam lamanya.

001/1/15

Tak pernah bosan menopengi wajah dengan warna-warni make-up. *Beda dengan Maemunah yang sangat praktis dalam urusan dandan.*

Sebelum jenuh datang menghampiri, Yudis menyetel lagu *"Don't Sleep Away"* milik Daniel Sahuleka. Satu-satunya lagu barat yang paling dia suka. Selebihnya, dia lebih menyukai lagu-lagu jawa milik Didi Kempot. Maklum orang kampung. Biasa nonton wayang kulit dan ketoprak humor. Sayang, *compact disk* di dalam mobil majikannya seluruhnya berisi lagu-lagu penyanyi asal benua biru. Mau atau tidak, dia harus membiasakan diri ikut mendengarkannya.

Satu lagu manis Daniel Sahuleka baru seperempat jalan berputar. Tiba-tiba, sesuatu yang sangat indah mencuri perhatiannya di depan sana. Karina keluar dari pintu depan dengan balutan gaun malam berwarna hitam polos, berpotongan lurus dengan bagian bahu dan punggung terbuka. Tampaknya Karina memang sengaja ingin memamerkan punggung dan bahunya yang mulus dengan bulu-bulu halus merebah rapi. Permata *Swarovsky* bertaburan memenuhi bagian dada, membuat gaun itu semakin terlihat supermewah. Yudis tidak bisa menyangkal perasaannya, bahwa perempuan yang kini melintas di depan moncong mobilnya itu bagai bidadari yang turun dari khayangan.

Karina menarik hendel pintu mobil dari luar dan masuk dengan gerakan anggun. Potongan gaun yang lurus menjepit tubuhnya, membuat gerakannya sedikit terbatas. Yudis nyaris tidak berkedip melihat Karina. Kini, bidadari itu duduk di sampingnya. Dia bisa dengan

001/1/15

mudah memandang kecantikan Karina dari jarak dekat. Atau, mengendus aroma parfum sang majikan sepuasnya.

Rambut Karina diangkat seluruhnya, membentuk sanggul kecil sejajar telinga, menampakkan batang lehernya yang cerah dan jenjang. Bulu-bulu halus di sekitar leher serta urat-urat kemerahan di balik daun telinga Karina membuat Yudis mati kutu. Bagian itu selalu membikin adrenalin dan hormon testosteronnya melimpah ruah. Karina benar-benar membuatnya menderita. Menderita karena tidak bisa berbuat apa-apa di saat kesempatan itu ada di depan mata. Oh, dalam situasi begini, laki-laki harus pandai menahan diri.

"Ayo, tunggu apa lagi?" Karina menegur Yudis saat laki-laki itu mematung seperti batu.

"Bb-baik, Bu," ujar Yudis terbata-bata ketika kemudian terjaga dari lena.

Perjalanan menuju Summerville memakan waktu sekitar empat puluh lima menit. Summerville adalah salah satu vila mewah di kawasan puncak. Konon, satu vila harganya mencapai 5-10 miliar rupiah, lengkap dengan sistem pengamanan yang ketat. Ketika Yudis harus berbelok ke arah kanan, Karina buru-buru mencegahnya.

"Jangan, ke kiri saja!" Karina memberi instruksi.

"Tidak ada jalan menuju Summerville di sebelah kiri, Bu," Yudis membantah. Merasa lebih tahu medan daripada Karina.

"Saya bilang belok kiri aja!" Karina bersikeras "Saya mau singgah ke butik Aliong dulu," dia beralasan.

001/1/15

Yudis pasrah. Apa haknya mencegah keinginan sang majikan? Mau disuruh belok ke kiri, ke kanan, atau berbalik arah sekalipun dia harus bersedia. Toh tugas seorang sopir dari zaman neozoikum sampai sekarang tidak pernah berganti : menyopiri majikan sesuai mandat.

Butik Aliong terletak di antara deretan bangunan-bangunan klasik di kawasan pertokoan elite. Dari jauh kelihatan hanya seperti benteng-benteng pada zaman Romawi kuno dengan detail ornamen-ornamen tua yang agak berlumut. Siapa sangka bahwa di dalamnya, Aliong—pemilik butik—mendekor ruangan seapik butik-butik berkelas di Eropa.

Yudis memarkirkan mobil di pelataran parkir dan mematikan mesin. Karina menarik hendel dan mendorong pintu mobil hingga terbuka lebar. Tubuhnya menyelip di antara ruang yang ada.

"Turun!" Karina memerintahkan Yudis untuk ikut turun ketika kakinya mencecah pelataran parkir berbatu koral sikat.

Kedua alis Yudis berkerut kusut. Dia tidak mengerti mengapa majikannya yang judes itu menyuruhnya ikut serta. Untuk apa? Apa gunanya seorang sopir membuntuti majikan ke dalam butik segala? Harga pakaian di sana pasti di atas satu juta rupiah. Toh, sampai badak bercula dua belas pun dia tidak akan sanggup membeli pakaian semahal itu.

"Saya?" kata Yudis menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, kamu," Karina membenarkan. "Apa ada orang lain di dalam mobil ini selain kita berdua?"

"Untuk apa saya turun?" Yudis bertanya lagi.

001/1/15

Karina mendesah. Dari semula, dia sudah menduga Yudis akan keberatan ikut masuk ke dalam butik. Laki-laki setegas Yudis pasti menolak melakukan sesuatu yang tidak jelas apa tujuannya. Dengan berat hati, Karina menaiki mobil kembali dan menjelaskan keinginannya.

"Ha? Saya harus jadi pasangan Ibu Karina ke pesta ulang tahun?" Yudis terbelalak. Tubuhnya seperti disetrum oleh aliran listrik bertegangan tinggi begitu mendengar keinginan Karina.

Pipi Karina memerah. Seranum buah delima yang siap dipetik dari ranting pohon. "Tolonglah, Yud. Sekali ini saja," ucapnya berharap. Suaranya terdengar begitu halus. Bahkan Yudis sendiri tidak menyangka Karina bisa berbicara sehalus itu kepadanya. "Saya janji akan menceritakan hal ini pada istrimu besok pagi agar dia tidak berpikir buruk tentang kita.

Seandainya pun Maemunah berpikir yang tidak-tidak tentang kita, tak mengapa bagiku. Aku juga ingin Maemunah tahu bahwa.... Yudis mengerjap dan menarik napas panjang. "Bukan begitu, Bu. Tapi apa kata orang jika ibu berpasangan dengan seorang sopir kampungan dan jelek seperti saya?"

Dulu aku memang menganggapmu kampungan dan jelek, Yud. Tapi sejak hujan mengguyur kita berdua beberapa malam silam, anggapan itu hilang tak berbekas. Seolah hujan telah menyapu seluruh kesan kotor tentangmu dari dalam benakku. Seperti saat hujan menghapus debu.

Karina tersenyum, amat mengerti kegundahan seorang sopir yang dipaksa menjadi pasangan majikan. "Nggak masalah, Aliong bisa mengubah penampilan kamu dalam 30 menit. *Please* ... sekali ini saja."

001/1/15

Yudis mengepalkan kedua tangannya begitu keras hingga buku-buku jarinya memutih. Keluh terdengar dari sela-sela giginya yang beradu, "Ugh ... mana mungkin saya bisa me—" Dalam hati sebenarnya Yudis ingin berkata: ...menolak penawaran manis ini, tapi yang keluar malah, "...melakukannya, Bu."

"Bisa. Kamu pasti bisa melakukannya, Yud!" Karina memegang lengan Yudis dan sedikit meremasnya. "*Please....*" pinta Karina dengan sorot mata yang begitu teduh.

Gustiii ... aku mimpi apa tadi malam? Bidadari ini menyentuh lenganku dan aku bisa merasakan betapa lentik jari-jemarinya. Tolong Gustiii ... lepaskan tangannya dari lenganku sebelum aku kebablasan meraih dan mengecup jari-jari indah itu bertubi-tubi.

"O-oke, saya bersedia untuk sekali ini saja demi menolong Bu Karina," angguk Yudis menyanggupi keinginan Karina. *Mana mungkin aku bisa melewatkan penawaran semanis ini di lain waktu nanti.*

Kegembiraan terpahat jelas di raut wajah Karina. Sekarang dia tidak perlu pusing memikirkan siapa laki-laki yang akan dia gandeng ke pesta ulang tahun Else. Tamu-tamu di sana tidak akan mempermasalahkan mengapa bukan Hendrik yang menjadi pasangannya. Kecuali Molina, Sandra, dan Nindi—pastinya. Sudah lazim perempuan-perempuan seperti Karina bertukar-tukar pasangan. Tergantung situasi dan suasana hati.

001/1/15

TUJUH

KARINA BERJALAN ANGGUN melintasi tamu-tamu yang hadir di pesta ulang tahun Else. Bak seorang ratu, di sebelahnya ada sosok lelaki yang mengapit tangannya mesra. Setengah jam yang lalu, Karina mengalami *shock* berat. Dia nyaris tidak bisa mengenali Yudis setelah tangan dingin Aliong berhasil mengubah penampilan laki-laki itu menjadi lebih tampan dan berkelas. Aliong membungkus tubuh Yudis dengan kemeja putih yang dipadankan bersama jas, dasi, dan celana panjang berwarna cokelat keemasan. Sangat serasi dengan warna kulitnya yang eksotis. Rambut Yudis yang agak berantakan, dilumuri wax dan kemudian disisir seluruhnya ke belakang hingga klimis. Sungguh, Karina ingin sekali memujinya habis-habisan. Bagaimana tidak? Dia seperti bukan berhadapan dengan Yudis, si pemuda asal desa Karanganyar, melainkan dengan laki-laki Amerika Latin yang terkenal dengan ketampanan dan kegagahannya. Sebisa mungkin Karina berusaha mengendalikan diri. Dia tidak boleh kelihatan terlalu memuja, meski di matanya Yudis begitu memesona.

001/1/15

Tamu-tamu menyapa Karina. Mereka saling melaga pipi satu sama lain. Sementara Yudis hanya terbengong-bengong menyaksikan pesta ulang tahun semewah itu. Bahkan mengalahkan resepsi perkawinan. Ratusan tamu dalam berbagai gaya mentereng memadati ruang demi ruang di dalam vila. Sebagian berstatus nyonya besar resmi bagi suami-suami mereka. Sebagian lagi adalah simpanan yang hanya digandeng sewaktu-waktu. Atau, paling banter istri muda setelah dua-tiga istri sebelumnya sakit-sakitan dan mulai malas memperhatikan penampilan. Tipe suami-suami mereka sangat tidak menoleransi istri yang apa adanya. Gemuk, tinggalkan! Penyakitan, ceraikan!

Mereka mencicipi aneka hidangan—yang disajikan secara prasmanan—sambil berdiri, sambil bercakap-cakap, juga tertawa-tawa anggun.

"Ini *standing party*," bisik Karina pada Yudis. Seakan-akan dia bisa membaca apa yang sedang dipikirkan pasangannya saat itu. "Yang punya acara memang sengaja tidak menyediakan kursi supaya tidak makan tempat dan seluruh tamu bebas membaur," terangnya.

Yudis sekadar menganggukkan kepala, meski ada puluhan pertanyaan yang berjubel di dalam benaknya dan belum sempat dia pertanyakan. Salah satu yang sedang dia pikirkan adalah, dari mana mereka bisa mendapatkan uang sebanyak ini untuk menyelenggarakan sebuah pesta ulang tahun supermewah? Apakah Tuhan lupa membagi sedikit rezeki yang mereka punya untuk orang-orang kecil seperti dirinya?

Masih di tempat mereka berpijak, Yudis memperhatikan meja hidangan sepanjang empat meter. Beralas

001/1/15

kain bertotol tuli-tulip kecil berwarna ungu-putih. Di atasnya terletak bermacam-macam jenis kue, potongan buah, dan irisan sayur yang disiram saus kental—terakhir Yudis baru mengetahui bahwa itulah yang dinamakan salad. Ada pula yang membuat Yudis ingin sekali bertanya tentang makanan yang bentuknya berlapis-lapis, dihidangkan dalam sebuah wadah kaca berbentuk persegi panjang. Seperempat bagiannya sudah terpotong. Sisanya menunjukkan bagian dalam makanan tersebut. Yudis melihat semacam rongga-rongga menyerupai sarang semut, lapisan kemerahan—yang dia terka sebagai daging—lalu lapisan putih berlemak, entah apalah itu, dan bagian teratas tampak lumayan kering bewarna kecokelatan.

Makanan yang satu itu membuat Yudis berpikir lama. Sepandai-pandai Maemunah memasak, dia tidak pernah melihat istrinya membuat makanan seperti itu. *Makanan orang kaya.* Yang menggelikan, ketika seorang laki-laki datang, mendekati meja hidangan dengan mata berselera, dan mengambil makanan yang sedang diperhatikan Yudis sedari tadi, Yudis baru tahu ternyata makanan itu bertekstur lengket. Butuh sebuah alat menyerupai sekop mini untuk mengangkat satu potongan. *Ah, ada-ada saja. Makanan seperti karet dimakan!*

"Kamu lapar?"

Yudis terkejut lalu cepat-cepat memalingkan wajah dari meja hidangan dan menjawab pertanyaan Karina dengan gelengan. Dia tidak mau kelihatan seperti orang kelaparan, walau sebenarnya Karina perlu tahu bahwa perutnya keroncongan.

001/1/15

"Kulihat matamu tertuju ke makanan yang diambil orang itu." Dengan dagunya, Karina menunjuk laki-laki yang baru saja mengambil makanan. "Namanya *lasagna*. Sejenis makanan Italia yang terbuat dari lapisan kulit pasta, daging cincang, daging asap, susu, dan bumbu-bumbu tertentu. Yang membuat tampilannya lengket adalah keju. Ketika dipanggang, kejunya akan lumer dan jadi berbentuk seperti serat-serat karet. Dalam tiap gigitan, manis, asin, gurih, dan sedikit pedas akan langsung menyentuh lidah sekaligus. Kalau kamu mau, kita bisa mencicipinya. Tapi, di sini kita tidak bisa makan seperti di rumah. Tidak boleh makan dengan porsi segunung, berantakan, apalagi sampai bersendawa," Karina menerangkan aturan main makan ala orang kaya di pesta-pesta besar.

"Sepertinya rumit," desis Yudis dengan aksen tertawa, menertawai dirinya sendiri. Betapa dia baru tahu, untuk makan saja pun kalangan jetset punya cara tersendiri. Sedangkan selama ini dia bebas mengambil nasi seberapa centong pun yang diinginkan, sedikit berlepotan di tepi-tepi bibir membawa keseruan, dan bersendawa adalah bukti rasa syukurnya ketika kenyang.

Melihat kebingungan Yudis, Karina ingin tergelak. Tetapi dia berusaha tidak menampakkan rongga mulut. Pada akhirnya dia tertawa sendat-sendat. Dari jauh pasti tidak ada orang yang tahu bahwa dia sedang tertawa.

"Kamu hanya belum terbiasa," Karina mengencangkan lilitan tangannya di lengan Yudis. Dia tidak menyadari perbuatannya barusan membuat jantung Yudis berdebar kencang.

001/1/15

Bedebah! Perasaan macam ini? Yudis berusaha bersikap wajar meski di balik celana panjangnya, ada kaki yang tengah gemetaran.

"Kalau kamu menolak makan, gimana kalau kita berdansa sebentar?" Karina menatap Yudis. Entah kali keberapa sejak sejarah pertemuan mereka dimulai Karina menatapnya seperti itu. Tatapan yang sebenarnya biasa saja, tapi teramat luar biasa bila Yudis yang merasakannya.

"Dansa? Ss-saya ng...."

"Ayo!" Tipikal Karina yang tidak mau tahu langsung menarik tangan Yudis ke tengah-tengah ruangan. Di sana, terdapat delapan-sembilan pasang tamu yang telah lebih dulu berdansa.

Siksaan bagi Yudis saat Karina memaksanya memeragakan tarian yang sama sekali belum pernah dia pelajari sebelumnya. Dansa? Tarian macam apa itu? Yang dia tahu, yang pernah dia lihat dari film-film barat di televisi, semacam tarian di mana laki-laki dan perempuan saling berhadapan, menautkan tangan, dan berpandangan. Atas pengetahuannya yang tidak seberapa soal dansa, Yudis tidak sepenuhnya bersalah. Karina menghadapkan tubuhnya di depan Yudis, mengalungkan tangannya di bahu laki-laki itu sambil berbisik, "Pegang pinggangku!"

Di saat yang sama, Yudis terpelongo. Jika berkehendak, Karina dapat dengan mudah menertawakan tampang *cengo* Yudis kali ini. Tapi, Karina lebih memilih menajamkan mata, menancapkan kuku-kukunya di balik tengkuk Yudis sebagai salah satu bentuk paksaan.

"S-saya—"

001/1/15

"Jangan membuatku malu, Yudis! Jangan seperti laki-laki bodoh! Kamu bukan seorang sopir saat ini. SA-AT I-NI!" Sehalus apa pun suara Karina berbisik, Yudis menangkap ketegasan di balik kata-katanya.

Apa lagi yang bisa dilakukan Yudis selain memenuhi keinginan Karina? Dia telanjur menyanggupi ajakan sang majikan ke tempat ini. Telanjur dipermak menjadi tampan dan berkelas. Kalaulah jati dirinya sebagai pemuda kampung tidak terendus siapa-siapa, dia akan tetap diyakini sebagai laki-laki berkantong tebal yang lahir dan sukses di kota besar.

Secara perlahan Yudis menjulurkan tangan menyentuh pinggang Karina. Baru saja jari-jarinya mendarat, Karina sudah merapatkan badan pada Yudis. Dengan segenap naluri kelaki-lakiannya, Yudis dapat merasakan sentuhan perut serta lekukan dada Karina. Dia meneguk ludah, kedua bola matanya terdorong keluar secara spontan. Karina pasti dapat melihat jakun Yudis sedang bergerak naik-turun seperti gerakan elevator.

"Jangan kelihatan gugup, santai saja. Anggap saja aku Mae, istrimu."

Yudis mendesah dengan napasnya yang berat. Kenikmatan bercampur dengan rasa bersalah ketika nama Maemunah disebut. Bagaimana mungkin dia dapat menukar sosok majikannya dengan rupa sang istri? Tidak bisa! Karina tetaplah Karina, tidak akan pernah menjelma menjadi seorang Maemunah yang lugu dan keibuan.

Karina menggesekkan perutnya sendiri pada perut Yudis. Yudis melirik ke bawah, kaki Karina sedang berjinjit-jinjit. Apa memang seperti itu cara memulai

001/1/15

tarian dansa yang sebenarnya? Atau ... dia sedang ingin mendapatkan sesuatu dari tubuh Yudis? Yudis tidak berani memikirkannya. Yang jelas, apalah dia bila dibandingkan sang majikan laki-laki. Hendrik telah memiliki segala kepantasan untuk dicintai perempuan secantik Karina.

"Kamu kaku sekali. Goyangkan sedikit pinggulmu, Yudis!" Karina berbisik. Yudis merasakan kuntum bibir Karina menyentuh daun telinganya. "Mainkan kakimu, bawa aku ke kiri dan kanan. Lihat bagaimana gerakan mereka!"

Betapa hebohnya perasaan Yudis saat ini. Belum dapat dia mengalihkan perasaan dari kerapatan tubuh yang diciptakan Karina, dia sudah mendapat hadiah baru berupa sentuhan bibir di telinganya. Sekarang, berganti pula pada keharusan menggoyang pinggul, menggerakkan Karina ke kiri dan kanan. Apalah arti semua ini, Tuhan? Yudis ingin berteriak. Perempuan, dengan segala pesona yang mereka miliki, mampu membuat seorang laki-laki "cacat otak". Yudis mengalaminya, dalam derajat menengah. Dia tidak berharap, Karina berbuat sesuatu yang dapat mengubahnya menjadi laki-laki tak berotak. Yudis takut! Sangat takut jika setan menimbrung di sela-sela perasaannya yang tidak menentu.

Yudis berhasil menguasai gerakan yang—sebenarnya—sangat sederhana. Hanya semacam *slow waltz* dengan level terendah. Tidak membutuhkan keahlian khusus, akan tetapi butuh keberanian yang cukup ketika melakukannya bersama Karina.

Sesaat, ketika mereka berdansa, Karina betah berpandangan muka dengan Yudis dalam jarak yang teramat

001/1/15

dekat. Dia seolah sedang bercermin pada mata Yudis, dan menemukan bayangannya di sana. Sebentar kemudian, dia menyadari pancaran mata Yudis mengganggu perasaannya. Karina buru-buru mengalihkannya ke segala arah, menjeling ke kiri dan kanan, hingga akhirnya dia memilih merebahkan kepala di dada Yudis seraya memejamkan mata.

"Karinaaa...." Seseorang berseru dari kejauhan.

Karina terkesiap dengan cepat. Dia menaikkan kelopak mata hingga bola matanya yang jernih terbancut sempurna. Sandra rupanya, sedang melambaikan tangan dari seberang. Sesuai peraturan, Sandra tentu saja membawa pasangan. Siapa lagi kalau bukan Rendi sebagai pasangannya malam itu. Di sebelah Sandra, berdiri Molina bersama Ferry, si laki-laki bangkotan bertubuh tambur yang gagap dalam urusan Kama Sutra. Masih di tempat yang sama, Karina melihat Nindi dan Ray saling bergandengan tangan.

Karina menurunkan tangannya dari bahu Yudis, lalu mengajak Yudis menghampiri mereka. Dia berjalan sewajarnya dan yakin bahwa mereka tidak akan mengetahui siapa sesungguhnya laki-laki tampan yang sedang bersamanya kini.

Karina menyapa mereka satu per satu sambil melaga pipi seperti yang dia lakukan pada tamu-tamu lain. Pasangan mereka hanya memperhatikan perempuan-perempuannya sambil sesekali meneguk minuman dari gelas-gelas berkaki ramping. Hanya Yudis yang tidak berbuat demikian.

"Gila lo, laki-laki mana lagi itu?" Sikut Sandra setengah berbisik agar tidak terdengar oleh pasangan

001/1/15

mereka. "Buset, cakep banget," puji Sandra dengan mata berbinar-binar.

"Gue rasa dia masih ada hubungan kekerabatan dengan Gerard Butler," Nindi ikut berbisik, menimpali pujian Sandra barusan. "Ketampanannya beda tipis dengan Gerard Butler waktu di film Dracula."

Sandra mengembuskan napas dengan kencang hingga kedua pipinya menggelembung. Wajahnya berubah lesu seketika. Lelah sekali dia menghadapi perempuan si ahli sejarah itu. "Gue pikir lo mau bilang pasangan Karina mirip Antonio Banderas di film The Mask of Zorro," sahut Sandra asal-asalan.

"Nggak," Nindi menggeleng cepat. "Dia lebih tampan daripada Sir Banderas," ucapnya bersungguh-sunguh, seolah-olah menerima takdir sebagai seseorang yang tidak dibekali kemampuan membaca mimik wajah orang lain. "Tapi sepertinya dia mirip...." Nindi mengernyit, mengingat-ingat sesuatu.

"Reza Rahardian?" Sandra mencoba membantu mengingatkan Nindi.

"Bukan!" tepis Nindi. "Dia mirip ... mirip...." Nindi mengetuk-ngetuk keningnya dengan telunjuk.

"Ah sudahlah!" Molina segera menyela sebelum Nindi menandaskan kalimat. "Hendrik ke mana, Kar?" Molina mendekatkan bibirnya ke telinga Karina.

Keceriaan di wajah Karina berangsur surut seketika. Sorot matanya berubah kelam dan tajam. Sempat-sempatnya Molina mempertanyakan keberadaan Hendrik pada saat Ferry sedang bersamanya. Apa tujuannya jika bukan karena dia menggilai Hendrik?

001/1/15

Sandra menatap Karina dan Molina secara bergantian dengan mimik serius. Nindi menggeletar dengan wajah berubah pias. Mereka menunggu reaksi Karina atas pertanyaan yang dilontarkan Molina.

"Keluar kota," jawab Karina singkat. Keinginan Karina menikmati kemeriahan pesta ulang tahun Else hingga selesai mengalami penurunan drastis. Sengaja atau tidak, Molina sudah merusak suasana hatinya. Membuat dia tidak betah berada di tempat itu lebih lama lagi.

Karina menarik tangan Yudis dan mengatakan pada laki-laki itu bahwa dia ingin segera pulang. Yudis menatapnya bingung. Di satu sisi, sesungguhnya dia sendiri merasa kurang nyaman berada di tengah kemeriahan acara ulang tahun Else, apalagi harus berlagak bagai seorang borjuis. Penipuan publik! Pembodohan massa! Tapi, di sisi lain dia menyayangkan keinginan Karina untuk pulang secepatnya. Itu sama artinya kesempatan Yudis bisa menggandeng Karina seperti sepasang kekasih akan segera berakhir. Entah kapan kesempatan semanis itu akan terulang lagi.

✠ ✠ ✠

Dewi menatap Yudis penuh kesedihan. Air asin menerobos dari balik lengkung matanya yang menyerupai kacang almond. Sehingga pupil yang semula legam itu sedikit memudar terhalang kabut air mata. Dewi menggenggam tangan Yudis. Erat. Ingin sekali dia merangkul tubuh laki-laki bertato itu, tapi tak mampu.

001/1/15

"Jangan lakukan niat itu, Wi! Aku mohon," ujar Yudis dari palung hatinya yang paling dalam. Dia membebaskan tangan kanannya dari genggaman Dewi hanya untuk menghapus sisa-sisa air mata di wajah perempuan itu.

Dewi menggeleng berat. "Nggak bisa, Mas. Aku nggak mau semuanya terlambat hingga akhirnya aku terpaksa harus melakoni tugas berat itu nanti." Dewi menolak keinginan Yudis dengan suara serak. Semenjak sebulan yang lalu, tiada hari tanpa dilaluinya dengan menangis, menangis, dan menangis. Sampai-sampai kelopak matanya membengkak dan wajahnya sedemikian kuyu. Untung saja tekanan batin tidak membuat dirinya kehilangan berat badan drastis. Tetap terjaga diangka 55 kilogram dengan tinggi 169 sentimeter.

"Apa salahnya,Wi? Kita akan melakoni tugas mulia itu berdua, Sayang." Yudis tetap membujuk Dewi sambil mengelus pipi perempuan muda itu dengan punggung tangan.

"Nggak, Mas. Aku belum siap. Maafkan aku...." Dewi melepaskan tangan Yudis dari genggaman dan perlahan-lahan melangkah mundur menjauhi laki-laki itu. "Hubungan kita sampai di sini saja. Jangan pernah mencariku, apalagi memaksaku untuk mencintamu lagi. Mulai detik ini, anggap saja semua yang pernah terjadi pada diri kita berdua adalah kenangan. Terserah, Mas Yudis mau tetap mengingatnya atau justru menguburnya dalam-dalam."

"Wii...." Yudis membenturkan kepalanya di jeruji besi. Melampiaskan kekesalan karena Dewi sulit sekali diajak berkompromi. Kepala batu, cengeng, dan terlalu gegabah dalam bertindak. "Tidak bisa segampang itu! Sudah kubilang, aku mencintaimu sejak lama. Pantang bagiku untuk melupakanmu!" Yudis menekan kalimat itu sungguh-sungguh, sehingga

001/1/15

suaranya nyaris terbenam di dalam kerongkongan. "Satu setengah tahun bukan waktu yang lama, Wi. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki diri, menebus dosa-dosa kita berdua, dan menyongsong masa depan yang cerah bersama. Tolonglah Wi..." ratap Yudis.

"Nggak Mas, seluruh kepercayaanku kepadamu terkuras habis. Biarlah sekarang kutanggung semuanya sendiri. Bagiku itu akan jauh lebih baik daripada harus menjalani hidup denganmu. Selamat tinggal, Mas Yudis."

Dewi membalikkan tubuh dan berlari meninggalkan bilik berjeruji besi yang dihuni Yudis bersama tiga laki-laki dewasa berseragam biru dan bernomor punggung putih.

"WIIII.... DEWIIIII...." Yudis meneriaki nama perempuan itu sekencang-kencangnya.

✠ ✠ ✠

BUKK!!!

Tubuh Yudis menggelinding dari tempat tidur berkasur kapuk yang ditempatinya bersama Maemunah dan Intan usai mengigau tentang seorang perempuan.

Maemunah sudah memperhatikannya sejak tadi, sejak racau dari mulut Yudis mulai terdengar, akan tetapi dia tidak berusaha untuk membangunkannya. Ketika tubuh Yudis menghantam lantai, laki-laki itu spontan membuka mata dan mendapati Maemunah sedang memandanginya dengan masygul.

Yudis meringis, menahan rasa nyeri di bagian tulang panggul akibat terjatuh. Dia tetap berusaha bangkit meski tertatih-tatih dan bermandi keringat. Maemunah

001/1/15

langsung memunggungi Yudis ketika laki-laki itu akan mendekatinya. Yudis tidak peduli. Dia tetap ingin menghampiri Maemunah. Ini bukan kali pertama Maemunah bereaksi demikian ketika mendapatinya mengigau dan menyebut nama perempuan lain. Tapi, pada akhirnya selalu saja perempuan bertutur kata halus itu memaklumi perbuatan Yudis.

"Mae, maafkan, Mas," Yudis menyampaikan rasa penyesalannya pada perempuan yang telah dia nikahi sejak dua tahun silam. "Mas benar-benar tidak tahu kenapa hal ini bisa terulang lagi."

"Sudah Mae bilang, selama Mas tidak berusaha menghapus kenangan bersama perempuan itu, dia akan selalu melintas di pikiran Mas Yudis. Terbawa mimpi."

Aku bisa sinting jika harus melupakan perempuan itu, Mae. Yudis tergugu dalam semenit. "Aku sudah berusaha melakukannya, Mae," dia menyentuh pundak Maemunah dengan lembut. Menyentuh rambutnya dengan ujung hidung. "Tapi sulit...." ungkapnya jujur.

Maemunah membalikkan badan, menghadap Yudis dan menatap mata laki-laki itu dengan sungguh. "Karena Mas masih mencintainya, kan?" Maemunah menebak perasaan Yudis. Suaranya terdengar bergetar karena menahan sebak.

Yudis tercekat. Napasnya serasa tertahan di pangkal tenggorokan. Menumpuk pada saluran pernapasan bagian atas hingga membuatnya sedikit tercekik.

"Ya, aku masih mencintainya, Mae." Yudis berterus terang. Sulit baginya membohongi perasaan sendiri terhadap perempuan yang selalu hadir dalam mimpinya

001/1/15

itu. Bahkan ketika harus menjalani kewajiban sebagai seorang suami, Yudis selalu membayangkan Dewi-lah yang tengah dia gumul. Bukan Maemunah. Untung saja dia tidak pernah kebablasan menyebut nama Dewi ketika mencapai klimaks dengan Maemunah. Jika sampai itu terjadi, sulit bagi Yudis membayangkan betapa hancurnya perasaan Maemunah. "Itu sebabnya dulu aku sempat menolak perjodohan kita ini, Mae. Aku takut kamu akan tersakiti. Dan, ternyata ketakutanku itu terbukti," sesal Yudis dengan kepala tertunduk.

"Tapi Dewi sudah meninggal Mas!" sergah Maemunah. "Betapa pun Mas Yudis mencintainya, Dewi tidak akan pernah kembali. Dia sudah damai di sisi Tuhan. Sampai kapan Mas bertahan dengan cinta semu seperti ini?"

Dewiku memang meninggal. Tapi aku tidak pernah mengatakan pada siapa pun bahwa dia meninggal dunia. Dia hanya pergi ke suatu tempat di atas bumi ini, meninggalkan segenap cintaku untuknya dan benih yang sempat kutabur di rahimnya yang hangat. Bukan mati.

Yudis termenung sebelum menanggapi keresahan batin Maemunah. "Sampai ketulusanmu bisa menggantikan posisi Dewi di hatiku, Mae. Cintai aku semampu yang kamu bisa. Jika kamu merasa begitu tersiksa mendampingiku, pergilah! Tujulah dermaga yang lebih pantas menyambut bahtera cintamu di luar sana," ujar Yudis seraya mengusap punggung Maemunah dan sesekali membantu istrinya mengeringkan air mata.

Maemunah bungkam dengan hati penuh goresan luka. Dia belum bisa memastikan apakah suatu saat nanti

001/1/15

dirinya akan meninggalkan Yudis atau tetap bertahan mendampingi laki-laki itu dengan hati setangguh baja. Namun, sejauh ini dia selalu berharap cintanya terhadap Yudis tidak mengenal kata kedaluwarsa. Dan, kelak Yudis akan berhenti memikirkan Dewi.

001/1/15

DELAPAN

UDARA PAGI MENYELUSUP dari sela jendela yang terbuka. Desau angin terdengar sedang mengakrabi dedaunan yang saling bersinggungan. Menimbulkan semacam bunyi berderis-deris, menyemarakkan suasana pagi.

Di bingkai jendela, Karina sedang menyesap sebatang rokok mentol yang terselip di antara telunjuk dan jari tengahnya. Matanya lurus memandang pemandangan alam yang hijau alami. Namun pikirannya tidak tertuju ke sana, melainkan berkecamuk oleh berbagai hal: tentang Hendrik, Molina, Yudis, dan Intan. Entah mengapa Yudis dan Intan ikut terjebak di dalam benaknya. Apa pedulinya dia terhadap Yudis dan Intan? Mereka berdua bukan masa depan bagi Karina. Tapi, dua orang itu berhasil membuatnya resah tanpa sebab.

Setelah sebatang rokok sukses menghangatkan tubuh, Karina berjalan keluar kamar menuju dapur. Ada janji yang harus dia tunaikan segera: menceritakan pada Maemunah tentang keputusannya membawa serta Yudis ke pesta ulang tahun Else semalam. Biar bagai-

001/1/15

mana pun, dia tidak ingin Maemunah berprasangka buruk tentang dirinya. Dia sadar betul perbuatannya tadi malam bisa menyulut kecemburuan di hati Maemunah. Memicu pertengkaran dalam bahtera rumah tangga yang tampak damai. Perempuan mana yang rela membiarkan pasangannya pergi ke sebuah pesta bersama perempuan lain, lalu berlagak seperti sepasang merpati yang sedang dirudung asmara?

Dengan mudah Karina menemukan Maemunah sedang bersibuk di dapur. Ada Intan yang turut serta bersama Maemunah di sana, berdiri di atas kursi plastik agar bisa menjangkau meja dapur. Wajahnya berlepotan tepung terigu. Sepertinya, anak kecil itu ingin membantu ibunya membuat kue. Dengan kemampuan ala anak-anak seusianya, tentu tenaga Intan belum benar-benar bisa diandalkan. Paling-paling tingkahnya justru akan membuat dapur porak-poranda.

Kelakuan Intan menggiring memori Karina pada masa lalu. Mengingatkan dia pada tindak-tanduknya semasa kecil dulu bersama sang ibu. Setiap pagi, Karina kecil tidak pernah absen menyambangi dapur dan bereksperimen dengan bahan-bahan mentah yang tersedia. Dia teringat, ibunya tidak pernah sekalipun memarahinya jika mengobrak-abrik isi kabinet dapur. Bahan-bahan bertumpahan dan mengotori lantai. Atau, pekakas dapur rusak parah karena Karina teledor menggunakannya. Seperti saat dia menarik sehelai serbet yang menjadi alas gelas-gelas basah di atas meja makan. Di luar keinginannya, seluruh gelas ikut meluncur saat serbet ditarik. Gelas-gelas pecah berhamburan. Tidak

001/1/15

sebuah pun yang dapat terselamatkan dalam kondisi utuh. Jika tidak hancur lebur, pasti ada bagian gelas yang gompal.

Karina tersenyum mengenang masa kecilnya sebelum menyadari bahwa semua itu adalah bagian dari masa lalu. Masa sebelum dia bersentuhan dengan lelaki mana pun selain ayah. Sampai suatu ketika dia tergelincir ke dalam kubangan dosa dan menjadikannya seakan tiada bertuhan seperti sekarang.

"Selamat pagi Intan, Mae," sapa Karina pada keduanya sekaligus ketika kakinya telah menjejaki dapur.

Kedua orang yang disapa menoleh secara bersamaan. Namun, hanya satu yang menjawab sapaan Karina dengan semangat.

"Pagi Ibu Karina," balas Intan riang dan segera berlari menghampiri Karina. "Ibu, Intan mau bikin donat. Nanti Ibu cobain ya!" katanya sambil mendongak melihat reaksi Karina.

Semakin lama, Karina tidak berdaya menghadapi kelakuan Intan yang menggemaskan. Dia telanjur jatuh hati kepada anak bijak itu. Sulit bagi Karina menganggap Intan sekadar anak pembantunya semata. Batinnya menginginkan anak itu menjadi bagian darah, daging, dan tulang-belulang tubuhnya sendiri. Tapi mana mungkin? Jelas-jelas Intan memiliki ayah dan ibu. Sementara Karina hanya majikan orangtuanya. Tidak lebih.

Karina menggendong Intan dan memangku anak itu ketika duduk di kursi makan. "Iya, nanti Ibu *cobain* deh donat buatan Intan. Tapi, harus yang enak yah," ujar

001/1/15

Karina. Tangannya memain-mainkan rambut Intan yang berombak, menyerupai jenis rambut Yudis.

"Pasti enak! Ibunya Intan yang *ngajarin* bikin donat enak." Intan mengerling dan memuji Maemunah. Yang dipuji hanya menanggapinya dengan senyum malu-malu.

"Ayo dong turun, kasihan Bu Karina *mangku* Intan lama-lama," Maemunah merentangkan kedua tangannya, hendak mengambil Intan dari pangkuan Karina. Dalam sekejap, Intan sudah berpindah tangan ke dalam gendongan Maemunah. "Ugh, Intan berat yah. Makin *ndut* sepertinya." Mae mencandai Intan dan menurunkan anak itu di lantai. Intan langsung menaiki kursi plastiknya kembali, sibuk mengadon bahan-bahan kue donat dengan tangannya yang mungil.

"Seperti itulah Bu, tingkah Intan setiap hari. Kalau saya masak, dia suka ikut-ikutan," kata Maemunah, menceritakan kelakuan putri kecilnya.

"Hati-hati tersambar api atau tersiram minyak panas, Mae," Karina menasihati Maemunah. Sungguh dia merasa khawatir bila Intan celaka.

"Iya Bu, Intan tetap saya awasi ketika di dapur. Lagi pula, Intan tidak terlalu lasak. Saya hanya perlu menyisihkan sedikit bahan untuk diracik sendiri oleh Intan. Seperti yang Bu Karina lihat, dia sibuk menguleni tepung bersama air. Katanya mau bikin donat," Maemunah tersenyum lebar sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat kelucuan Intan. Di hadapannya, Karina juga ikut menyunggingkan senyum. Mata mereka berdua tidak lepas memperhatikan Intan yang mendadak melakoni tugas sebagai koki cilik.

001/1/15

"Oh ya, Mae, saya ingin berterus terang padamu," Karina mengalihkan tatapannya ke arah Maemunah. "Duduklah!" pinta Karina seraya menarik kursi makan yang berada di sebelahnya agar dapat diduduki oleh Maemunah.

Maemunah menatap Karina bingung. Jantungnya kebat-kebit. Akankah ada kesalahan besar yang telah dia perbuat hari ini? Kemarin? Atau ... kemarinnya lagi? Sampai-sampai wajah majikannya itu kelihatan sangat serius.

"Ada apa Bu," tanya Maemunah, cemas.

"Begini, Mae," Karina menatap tajam pada Maemunah. "Semalam saya terpaksa mengajak suamimu ikut ke pesta—"

"OOOOO...." Maemunah dengan lancang langsung memotong perkataan Karina. "Iya, Mas Yudis sudah menceritakannya begitu sampai di rumah. Dia bilang, acaranya mewah sekali. Mengalahkan acara resepsi perkawinan di kampung," kata Maemunah berapi-api.

Karina tersenyum geli. Rupanya, Yudis terperangah melihat pesta ulang tahun Else. Seandainya Yudis tahu ada pesta-pesta ulang tahun yang dirayakan lebih mewah daripada itu, entah bagaimana lagi dia menceritakannya pada Maemunah.

"Iya, teman saya orang kaya. Suaminya pengusaha batu bara yang sangat sukses. Makanya bisa bikin acara semewah yang diceritakan suamimu itu, Mae," terang Karina. Karena reaksi Maemunah tidak menyiratkan kecemburuan sama sekali, Karina urung menjelaskan sebab-musabab mengapa dia terpaksa mengajak Yudis sebagai pasangannya ke pesta tersebut.

001/1/15

"Tapi, Mas Yudis nggak sampai bikin Ibu malu kan? Dia kan laki-laki kampungan. *Katrok* kalau bahasa orang kampungnya Mas Yudis," Maemunah terkikik.

Sayangnya suamimu tidak sekampungan yang kamu bayangkan, Mae. Dia berhasil membuatku terpesona. Sumpah! "Untungnya suamimu bisa menjaga sikap. Apalagi, butik langganan Mas Hendrik berhasil mengubah penampilan Yudis. Jadi, penampilannya yang kampungan bisa tersamarkan."

"Pantas, pulang-pulang dia langsung *ngaca* dan senyum-senyum sendiri. Kelihatannya senang sekali didandani sebagus itu, Bu," celoteh Maemunah. "Oh ya, Bu, itu pakaian yang dipakai mas Yudis tadi malam kapan harus dipulangkan? Saya belum cuci loh."

"Nggak usah dipulangkan. Ambil saja, saya sudah bayar lunas kok di butik."

"Waah ... terima kasih yah, Bu," hatur Maemunah senang sambil menyentuh tangan Karina penuh kelembutan. Selembut wajahnya yang polos tanpa ulasan warna kosmetik. "Nggak *nyangka* ada orang sebaik Bu Karina yang mau membelikan suami saya pakaian sebagus itu. Pasti mahal."

"Ibu, donatnya sudah Intan lubangi. Kapan mau digoreng?" Tiba-tiba suara Intan memutus pembicaraan mereka berdua. Dia menunjukkan nampan berisi sepuluh buah donat yang akan digoreng. Bentuk donat-donat Intan sangat "memprihatinkan", membuat Karina ingin tertawa.

"Taruh saja di situ. Nanti Ibu goreng," sahut Mamunah. "Intan jangan lupa *bersihin* sisa-sisa tepung di meja yah!"

001/1/15

"Iya, Bu," angguk Intan patuh.

Sementara Intan membereskan sisa-sisa pekerjaannya yang berantakan, Karina dan Maemunah menyambung cerita kembali.

"Senang ya Mae, punya anak seperti Intan. Cantik, pintar, menggemaskan pula," puji Karina.

"Ya, begitulah, Bu," respons Maemunah. Entah mengapa, Karina melihat ekpresi sedih tertampil di wajah Maemunah ketika dia memuji Intan. Bukankah, Maemunah seharusnya senang bila Intan mendapat pujian?

Karina penasaran. Dia menyusuri bola mata Maemunah yang sendu, ingin tahu mengapa reaksi pembantunya datar-datar saja. Namun, Karina tidak berani bertanya apa-apa. Merasa takut jika ternyata dugaannya keliru.

Maemunah menolehkan wajahnya ke belakang, membelokkannya ke kiri, dan ke kanan. Seolah sedang mengamati kawasan sekitar tempat dia dan Karina duduk. Dia lalu mendorong kursi lebih dekat ke depan meja dan mencondongkan badannya ke arah Karina. "Intan bukan anak saya, Bu," bisiknya.

Sontak Karina terbelalak kaget. Serasa sekepal jantung yang menggantung pada penampang di rongga dadanya terlepas dan terjun bebas ke dalam perut. Bagaimana dia bisa memercayai ucapan Maemunah? Sementara selama ini Maemunah tampak sangat menyayangi Intan seperti layaknya ibu kandung.

"Kamu bercanda, Mae?" tanya Karina tidak percaya.

"Saya serius, Bu. Intan memang bukan anak kandung

001/1/15

saya," Maemunah menegaskan kalimatnya namun tetap dalam keadaan berbisik.

"Jadi?"

"Intan anak Mas Yudis dengan istrinya yang pertama."

Karina semakin sukar memercayai perkataan Maemunah. Yudis, si laki-laki berusia 27 tahun itu ternyata sudah menikah dua kali? Apa mungkin? Jangan-jangan dia berbakat seperti Hendrik, laki-laki yang doyan kawin-cerai dan punya istri segudang.

"Jadi, kamu menikah dengan duda beranak satu?" Karina semakin penasaran.

Maemunah mengangguk.

"Ibu kandung anak ini di mana? Kok bisa-bisanya anak di bawah umur begini tidak berada di bawah pengasuhan ibunya?" usut Karina.

"Dewi, istrinya Mas Yudis— "

"Siapa? Siapa?" Karina buru-buru menyela sebelum Maemunah selesai bicara. Dia ingin Maemunah menyebut ulang nama itu sekali lagi.

"Dewi, Bu," ulang Maemunah. "Lengkapnya Dewi apa saya lupa. Pokoknya, Mas Yudis sering sebut Dewi saja, gitu."

"Oh," Karina menganggukkan kepala. Wajahnya berubah tegang. Tapi, sebisa mungkin berusaha menutupinya dengan senyum atau mengalihkan pandangan ke segala arah dalam tempo cepat. "Lantas, ke mana si Dewi itu?" tanya Karina lebih jauh.

"Meninggal, sejak Intan masih berumur hitungan hari. Kasian sekali anak itu, belum sempat merasakan

001/1/15

kasih sayang ibu kandungnya," ungkap Maemunah sedih. "Itu sebabnya saya sayang sekali dengan Intan. Seperti anak kandung saya sendiri."

Karina tidak menimpalinya dengan kata-kata. Dia lebih banyak diam mendengarkan penuturan Maemunah tentang jati diri Yudis dan Intan. Dari pengakuan Maemunah, Yudis dulunya adalah seorang preman kampung. Pengedar mariyuana kering yang pernah mendekam di dalam penjara selama satu setengah tahun. Sampai akhirnya, dia memilih insaf saat Intan lahir dan beberapa hari kemudian Dewi meninggal dunia.

Pengakuan Maemunah membuat jantung Karina berdebur-debur. Dia berkedip-kedip, seperti merasakan gangguan pada matanya yang tiba-tiba memanas dan berat. Sebelum Maemunah melihatnya berair mata, Karina mendadak menyudahi pembicaraan. Lalu, undur diri dengan alasan ada sesuatu yang harus dikerjakan di dalam kamar.

Semangat Karina yang menciut bak balon kempis terbaca oleh Maemunah. Dia agak bingung, tapi tidak berani bertanya atau sembarang menduga. Sebagai gantinya dia memilih diam dan membiarkan majikannya itu meninggalkan dapur. Lain hal dengan Intan, yang mengetahui Karina beranjak, dia malah mengejar kawan main barunya itu.

"Ibu...."

Karina enggan mengindahkan seruan Intan. Padahal, dari suara langkah kaki di belakangnya, dia tahu Intan berusaha mengejar. Apalah daya bocah lima tahun?

001/1/15

Bagi orang dewasa, tentu tidak sulit melampaui langkah Karina. Dia tidak berlari, hanya sedikit tergesa. Akan tetapi, bagi seorang anak seusia Intan, mengimbangi langkah orang dewasa adalah pekerjaan berat, butuh tenaga besar.

"Ibu tunggu...." Lagi-lagi Intan menyeru nama Karina. Suaranya mengesankan pengharapan agar Karina mau berhenti. Atau ... paling tidak berpaling.

Karina mendengar suara napas Intan terengah-engah. Lama-lama dia tidak tega membiarkan Intan terus mengejar. Tetapi, di balik ketidaktegaannya, dia geram terhadap anak kecil itu. Juga, Maemunah yang tidak berusaha mencegah Intan membuntutinya. *Semua orang mengesalkan!*

"Ada apa?" Karina membalikkan badan, bertanya pada Intan dengan tatapan menghunjam.

Mendapati air muka Karina kurang menyenangkan, kejora di mata Intan meredup. Dia menakurkan kepala. Jari-jarinya yang mungil melakukan kesibukan memintal-mintal ujung baju. "Ibu...." ucapnya kemudian.

"Iba, ibu, iba, ibu.... Iya ada apa? Kalau nggak ada yang perlu disampaikan, pergilah ke tempat ibumu!" bentak Karina. Dia melengkapi kekesalannya dengan berteriak memanggil Maemunah. "Maeeee!!! Hei Maee.... Bawa Intan dari sini! Lekas!"

Sementara menunggu Maemunah datang, Intan tetap berdiri di situ dengan aktivitas yang sama sekali tidak berubah: mengangkat-menundukkan kepala, memintal-mintal ujung baju, tanpa berkata-kata. Perasaan Karina berkecamuk. Sekawan setan sedang menginjak-injak

001/1/15

kepalanya, bersenandung riang tiap melihat manusia berlaku kejam.

Mae datang tergopoh-gopoh. Sebelah tangannya mengangkat rok hingga sebatas betis untuk memudahkannya melangkah cepat. Sekilas dia sempat melihat kekesalan berkumpul pada wajah Karina sebelum menundukkan pandangan. Bagimanalah tabiat majikannya yang satu ini? Sebentar marah, sebentar ramah. Macam orang stres yang pikirannya bergulir ke sana kemari selincah bola kaki.

"Kamu ini gimana sih? Intan *ngikutin* saya malah dibiarkan. Bawa sana ... bawa sana!" omel Karina ketus. Tangannya memberi gerakan serupa mengusir ayam.

"Ayo Intan, kamu nggak boleh mengganggu Bu Karina," Maemunah menggaet tangan Intan. Intan membuat pertahanan pada kakinya. "Intan, Ibu Karina sedang sibuk. Jangan diganggu dulu. Ayo, ayo ... main sama ibu aja di belakang." Dengan sangat terpaksa Maemunah menyeret Intan dari situ.

"Ibuuu.... Ibu Karina janji mau *nyoba* donat Intan." Pada akhirnya Intan memekik. Air matanya tegelincir. Dia mencoba meronta, tapi tenaganya tidak cukup kuat buat melawan. Kedua kakinya tidak lagi dapat bertumpu di sana. Dia memandang Karina, mengharap Karina menjatuhkan iba dan mau memberikan sedikit bujukan. Tidak banyak yang diinginkan Intan. Dia hanya berharap Karina memenuhi janji: mencicipi donat buatannya yang sebentar lagi akan digorengkan Maemunah.

Karina buang muka. Dia menyesal tidak menutup telinga sekalian. Tekad, harapan, air mata, serta lirih

001/1/15

suara Intan menggebrak batinnya. Tetapi, kali ini dia benar-benar ingin mengasingkan diri dari mereka berdua. Betapa pun anak itu menangis, dia tidak mau tahu.

001/1/15

SEMBILAN

DARI JARAK YANG TIDAK seberapa jauh, Yudis melihat Maemunah sedang menidurkan Intan di pangkuannya, di selasar samping rumah. Maemunah menjeling padanya. Baru saja Yudis hendak menarik dua sudut bibirnya lebar-lebar, Maemunah mengalihkan pandangan ke arah lain. Bibir Yudis mengerucut, keningnya menampilkan garis-garis melintang. Segenap pertanyaan tertanam di hati Yudis seketika. Dia menduga, igauannya tadi malam yang menyebabkan Maemunah tampak kurang ramah. Pagi tadi, Maemunah tetap menyiapkan secangkir teh yang diseduh dengan satu sendok kecil gula, tapi dia hanya meletakkannya begitu saja di meja dapur. Tidak ada kalimat, "Mas, minum tehnya dulu sebelum dingin," seperti yang diutarakannya setiap pukul tujuh pagi.

Yudis menyandarkan sapu lidi dan serokan sampah pada tembok pagar, lalu menyambangi Maemunah, memastikan suasana batin perempuan itu saat ini. Bagaimanapun sosok Dewi bersarang di hatinya, memenuhi pikirannya, hadir dalam tiap-tiap bunga tidurnya,

001/1/15

Maemunah tetap tidak boleh terlupakan. Pada jari manisnya, telah tersemat cincin pernikahan. Pada salah satu kantong dalam tas besarnya, terdapat buku nikah yang acap dia ikut sertakan ketika bepergian jauh. Harus seperti apa lagi dia memungkiri hubungannya saat ini dengan Maemunah?

Yudis mencecahkan pantatnya di sebelah Maemunah. Maemunah bergeser dengan gerakan hati-hati.

"Mae?" Yudis bermaksud bertanya mengapa Maemunah seakan tidak ingin bersebelahan dengannya. Namun Maemunah lebih dulu menjelaskan mengapa dia harus menjauhkan diri.

"Mas Yudis berkeringat."

"Aku bau?" Yudis mengangkat lengan, mengendus daerah basah yang rawan menimbulkan bau tidak sedap. "Asem ya?"

Maemunah tersenyum kecil. "Bagiku nggak masalah. Mae cuma takut Intan terbangun karena menghirup bau keringat bapaknya."

"Hmm...." Yudis memahami maksud Maemunah. Sejenak kemudian suasana berganti bisu. Mereka tidak saling berkata apa-apa. Mata Mae mengawang-awang. Dia asyik dengan lamunannya sebelum Yudis bertanya sesuatu. "Kamu masih marah denganku, Mae?"

Dalam menarik napas pun Mae terkesan sangat hati-hati. Dia tidak ingin desahan napasnya membuat Intan terjaga. Bahkan, dia kesal pada suara angin yang menyinggung dedaunan. Putri kesayangan Yudis tengah mendengkur, pertanda tidurnya sedang nyenyak betul.

"Nggak," Maemunah menggeleng. "Pada saatnya aku akan terbiasa," lalu menunduk.

001/1/15

Yudis menyapukan tangannya di kepala Maemunah. Sedapat mungkin melahirkan kenyamanan dari sebidang telapak tangan yang tidak terawat.

"Maafkan aku," ucap Yudis untuk yang kesekian kali setelah berkali-kali dia membuat kesalahan yang sama.

Maemunah mengangguk. Suatu kepatuhan yang sangat disukai Yudis dari diri Maemunah. Dia bersahaja dalam segala hal, termasuk cara memberi maaf.

"Sekarang juga aku ingin lihat kamu tersenyum lepas. Menyapaku seramah biasa," pinta Yudis.

Maemunah berusaha memenuhi permintaan senyum dari suaminya. Tapi, Yudis tidak melihat kesamaan antara senyum Maemunah saat ini dengan yang kemarin-kemarin. Yudis merasa perlu menempelkan tangannya di dada Maemunah. Dengan keterkejutan, Maemunah terkesiap.

"Apa yang sedang kamu sembunyikan dalam dadamu ini, Mae?"

Wajah polos Maemunah menyiratkan kecemasan, kebutuhan akan suaka dari suaminya sedang memberondong dari dalam hatinya. "Apa sebaiknya kita nggak perlu mencari tempat kerja baru, Mas?" Maemunah bertanya dengan nada takut-takut. Takut dianggap salah berpendapat.

Yudis mengernyitkan alis, "Kenapa? Kamu nggak betah?" Yudis menoleh ke belakang, memastikan tidak ada kuping-kuping nakal yang sedang berkeliaran. "Habis *diapain* sama Bu Karina? Dia marah sama kamu?"

Maemunah menggeleng.

"Lalu?" Yudis tidak dapat menahan diri dari rasa penasaran yang begitu menggebu.

001/1/15

"Mae bingung *ngadepin* Bu Karina, Mas. Kalau dia berbicara keras di depan kita berdua, nggak masalah. Tapi kalau di depan Intan...." Maemunah menjeda kalimatnya sebentar. Mengedipkan mata beberapa kali. "Mae nggak tega. Kasihan Intan."

Lubang hidung Yudis mengembang. Maemunah melihat rahang suaminya mengencang dengan urat-urat di sekitar kening berjendulan. "Tolong jangan marah, Mas. Jangan protes apa-apa pada Bu Karina."

"Kenapa? Kamu takut?" Yudis mengepalkan jari-jemarinya kuat-kuat hingga buku-bukunya memutih.

"Iya, dia kan majikan kita. Orang kaya pula. Mas sendiri yang bilang berurusan dengan orang kaya itu payah. Harus banyak mengalah."

"Hah, terus kalau kaya dia bisa bersikap sesuka hati?"

"Kalau tahu reaksimu begini, aku nggak bicara tadi," sesal Maemunah.

Yudis terbungkam. Ekspresi Maemunah membuat Yudis kasihan. Dia tidak tahu kejadian apa yang menimpa Maemunah dan Intan di dalam rumah, sementara dia sedang sibuk menyapu pekarangan. Tetapi keyakinannya mengatakan bahwa Karina telah bersikap tidak mengenakkan terhadap mereka berdua.

"Bersabarlah," Yudis menumpangkan tangan kirinya di atas tangan kanan Maemunah. "Sementara belum ada pekerjaan yang baru, betah-betahkan saja dulu di sini. Kamu jangan takut, aku melindungimu dan Intan."

Maemunah menemukan ketenangan di balik kata-kata Yudis barusan. Dia yakin, mereka tidak akan tinggal lama di rumah ini. Yudis akan mencari pekerjaan baru

001/1/15

di tempat yang suasananya lebih nyaman, bermajikan santun, dan tidak asal berteriak.

001/1/15

SEPULUH

DITIPU MENTAH-MENTAH itu menyakitkan! Bagi Karina, melebihi rasa sakit ketika perutnya mengalami kontraksi hebat lima tahun silam. Seperti ada sesuatu yang sedang menendang dan memelintir perutnya dari dalam. Karina pikir dia akan mati karena kontraksi yang menyengsarakan itu. Ternyata tidak. Dia masih hidup sampai sekarang dan malah merasakan sakit yang lebih parah daripada sekadar efek kontraksi.

Karina mendengus. Kesal menjalari tubuhnya begitu cepat. Secepat lahar menyapu rata apa saja yang dilaluinya, tanpa pilah-pilih. Sampai-sampai semua anggota badan yang dia miliki menunjukkan respons negatif. Kedua matanya panas dan berair. Alisnya berkernyut. Dahinya berkerut. Sepasang lubang hidungnya mengembang lebih besar dari ukuran normal. Segala urat yang melintang pukang di bagian leher ikut menegang. Buku-buku jarinya memutih, menyamakan warna kulitnya yang berubah pias. Deretan gigi-giginya saling bergemeletuk, menyisakan rasa ngilu.

Sudah lima jam lebih Karina memendam kesal di

001/1/15

dalam kamar, tanpa seorang pun mengetahui bagaimana suasana batinnya sekarang ini. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menyumpah serapah orang yang telah membuatnya sakit hati. Orang yang jelas-jelas sudah membabat habis seluruh kepercayaan yang dia berikan selama ini.

Kini, Karina sedang memikirkan cara seperti apa yang paling tepat untuk membalas perlakuan orang itu. Membunuh? Memutilasi? Atau, membakar orang itu hidup-hidup sampai tinggal berbentuk abu lalu meleburkan abunya ke samudra agar lenyap tak berbekas?

Karina tidak dapat menahan diri lebih lama lagi. Dia tidak bisa tinggal diam terhadap orang yang telah mencederai perasaannya begitu parah. Hingga, dia sendiri tidak yakin apakah ada bagian hatinya yang masih bisa diselamatkan setelah rasa sakit yang dia derita terasa sangat menyiksa. Karina membulatkan tekad menemui orang itu dan membicarakan semuanya secara gamblang.

Bergegas Karina keluar dari dalam kamar. Begitu menutup pintu, dia merasa perlu mengatur langkah lebih tenang agar tidak menimbulkan derap yang terlampau gaduh dan memancing keingintahuan orang lain akan masalah yang sedang dia hadapi. Ini permasalahan privasi antara dia dengan orang yang telah menipunya mentah-mentah. Hanya dengan orang itu. Orang lain tidak boleh sampai mengetahuinya dengan alasan apa pun.

Karina berjingkat-jingkat menuju ruang belakang, menyusuri koridor miskin cahaya di balik dinding dapur.

001/1/15

Sejenak dia berhenti, celingak-celinguk, memastikan tidak seorang pun melihatnya berjalan seperti maling. Setelah dipastikan aman, dia kembali menelusuri koridor sampai ke ujung, ke tempat tujuan.

Langkah Karina tertahan ketika pintu kamar di ujung koridor setengah terbuka. Sekilas, dia melihat siluet manusia terpantul di dinding, hasil dari bias lampu kuning yang menerangi kamar. Siluet tinggi kurus yang sebenarnya tidak tampak terlalu menarik bila hanya dilihat dalam bentuk bayangan hitam secara keseluruhan.

Karina tidak lantas beringsut. Dia bergeming, sekadar menuruti desakan hatinya yang ingin tetap berada di sana. Ritme jantungnya perlahan-lahan berdetak tidak keruan. Didukung oleh kerja paru-paru yang semakin payah. Sulit mengatakan bagaimana reaksi semacam itu dapat terjadi.

Diam-diam Karina bergerak bagai seorang penyusup yang bergerilya mengintai gerak-gerik lawan. Hanya kepalanya saja yang sedikit menyembul di antara sudut terluar pintu supaya dapat melihat sosok siapa yang sedang berada di dalam kamar.

DUH! Jantung Karina mengentak semakin kencang. Bulu romanya meremang seketika. Siluet Yudis. Hanya itu yang ada di dalam pikirannya.

Karina melihat Yudis memunggunginya dalam keadaan setengah telanjang. Hanya ada sehelai handuk yang melingkari sebagian tubuhnya dari panggul hingga sebatas lutut. Selebihnya polos. Untuk kedua kali, dia melihat Yudis dalam keadaan basah setelah peristiwa kehujanan beberapa waktu silam. Sekali lagi, dia tidak

001/1/15

bisa menyangkal bahwa Yudis begitu sensual. Meski kurus, tapi otot-ototnya terlihat kencang. Apalagi otot-otot itu tidak ditutup oleh pakaian. Tidak seburuk bayangan hitam yang tertampil di tembok.

Akh ... Maemunah beruntung sekali memiliki Yudis.

Karina terpukau sekian lama di tempat yang sama. Dia tidak ingin beranjak secepatnya dari tempat itu sebelum Yudis berpakaian lengkap atau ada seseorang yang mendapati kelakuan buruknya.

Sesaat kemudian, Yudis membalikkan badan, mengubah posisi menghadap depan. Karina terperangah melihat dada laki-laki itu ditumbuhi bulu-bulu rebah yang cukup subur. Hendrik juga memilikinya, tapi entah mengapa dia lebih terpikat pada pesona dada Yudis ketimbang Hendrik. Untuk beberapa saat, Karina tidak berkedip. Mulutnya menganga lebar.

Pleaseee ... *berdiamlah di sana dalam keadaan seperti itu lebih lama lagi, Yudis.*

Yudis masih tidak menyadari ada sepasang mata nakal yang mengintipnya dari balik pintu. Sehingga dia dengan santai melorotkan handuk dan menaikkan celana *jean*s yang teronggok di lantai untuk menutupi seluruh bagian kakinya. Seketika Karina limbung. Bumi seakan berputar-putar dan membuat kepalanya pusing setengah mati. Bagaimana tidak? Dia sempat melihat sesuatu menggantung di antara kedua pangkal kaki Yudis. Dan, sesungguhnya hanya Maemunah yang berhak melihatnya. Bukan Karina!

Pijakan Karina goyah hingga membuat tubuhnya terhuyung ke depan. Lalu, terjerembap persis di ambang

001/1/15

pintu kamar Yudis. Laki-laki itu mendengarnya dan sempat melihat siapa yang terjatuh. Kontan, Yudis gelagapan bercampur malu karena belum berpakaian lengkap.

Yudis sigap memunggungi Karina, lalu mengemas tubuhnya dengan pakaian secepat kilat. Dalam hitungan detik, dia sudah berbusana lengkap. Hanya Karina yang masih terduduk lemah di tempat semula dengan napas tersengal.

Yudis buru-buru menghampiri Karina karena merasa sang majikan membutuhkan bantuan untuk berdiri. Ketika dia menjulurkan tangan, perempuan kepala batu itu justru menolaknya mentah-mentah.

"Jj-jangan sentuh saya! Sana pergi!" hardik Karina, menahan malu. Seluruh permukaan wajahnya semerah kepiting rebus. "Saya bisa berdiri sendiri!"

"Oh, ya sudah," kata Yudis. Kekhawatirannya sedikit berkurang karena ternyata Karina tidak mengalami cedera apa-apa.

Karina berdiri dengan susah payah. Sesuatu yang dia lihat tadi masih menari-nari dalam ingatan, membuat pusing dan mual seketika. Dia berusaha untuk tidak muntah atau sekadar memercikkan ludah. Tapi ternyata, efek terjatuh membuatnya sedikit kesulitan dalam berbicara. Bukan, bukan berbicara. Berdusta tepatnya.

"Ada keperluan apa Bu Karina datang kemari?" tanya Yudis ingin tahu mengapa majikannya itu bisa sampai di depan pintu kamarnya. Selama ini bila sang majikan membutuhkan bantuan, perempuan itu cukup berteriak kencang. Dan, dalam hitungan dua menit, Yudis atau Maemunah akan menampakkan batang hidung.

001/1/15

"Mengintip ... eh ... aa—anu tidak sengaja," ucap Karina linglung. Yudis tersentak kaget. Apa seorang majikan berhak bertingkah selancang itu kepada pembantu? "B-bukan begitu maksud saya." Karina menggaruk-garuk kepalanya. Sulit sekali dia menerangkan pada Yudis tentang maksud kedatangannya semula.

"Saya tidak menyangka Bu Karina punya hobi yang aneh," sindir Yudis dengan tatapan tidak suka memandang Karina.

"Heh, jangan sembarang *ngomong,* ya! Saya sengaja *ngintip* kamu...." Ups! Untuk kedua kalinya kalimat Karina melantur entah ke mana. Dia terpaksa menekan kepalanya dengan kedua tangan keras-keras demi mengurangi kesal atas kebodohannya sendiri. "Begini, hmm ... saya tadi sudah panggil-panggil kamu dari ruang tengah. Tapi kamu sepertinya tidak mendengar. Makanya saya ke sini."

"Kenapa sampai terjatuh?" usut Yudis lebih dalam. Dia tidak bisa memercayai pengakuan Karina begitu saja. Rasanya, mustahil seseorang bisa tersungkur saat berjalan pada permukaan lantai yang rata, tanpa genangan air atau ceceran minyak.

"Kaget lihat kamu telanj...." Karina membelalak dan menggigit bibirnya sendiri. Tiga kali dia keceplosan mengatakan sesuatu yang seharusnya haram diketahui Yudis. "Keseleo ... ya kaki saya keseleo," ralatnya panik.

Yudis tersenyum mengejek. Hanya bocah yang bisa memercayai pengakuan Karina mentah-mentah. Akan tetapi, dia memutuskan berhenti menginterogasi Karina. Percuma. Toh, pada akhirnya pembantu tidak dapat

001/1/15

berbuat banyak. Mau menjatuhkan hukuman? Dari zaman jerapah berleher pendek pun, seorang pembantu tidak punya kekuasaan menghukum majikan.

Dengan santai, Yudis melenggang keluar kamar tanpa bertanya apa-apa lagi. Kalaupun majikannya itu sempat mengintipnya dalam keadaan bugil, Yudis menganggap itu rezeki untuk Karina, si perempuan kesepian yang punya segudang masalah.

"Hei, jangan pergi!" seru Karina saat Yudis meninggalkannya di depan kamar.

Yudis menoleh. "Loh, tadi katanya bisa berdiri sendiri?"

"Bukan itu!" sergah Karina. "Habis isya antarkan saya!"

Yudis manggut. "Ya," jawabnya singkat sembari membalikkan badan dan melangkah pergi.

001/1/15

SEBELAS

YUDIS TIDAK PERLU berlama-lama menunggu kedatangan Karina di dalam mobil. Biasanya, menunggu perempuan itu selesai berdandan bisa memakan waktu lebih dari satu jam. Dan, selama masa penantian, sang sopir harus tetap *standby* di jok kemudi. Bakal panjang urusannya jika Karina yang lebih dulu menaiki mobil sementara dia sendiri belum bersiap-siap. Tapi tidak dengan malam ini. Yudis hanya perlu menunggu Karina menaiki mobil dalam waktu kurang dari lima menit.

Tampaknya perempuan itu sedang terburu-buru. Tapi dari penampilannya, Yudis menerka bahwa Karina bukan ingin pergi ke pesta atau kongko di suatu tempat. Sebab, Karina hanya mengemas tubuh kurusnya dengan setelan bermuda yang sangat simpel: kaus putih polos berlapis cardigan *oversize* warna hitam, yang dipadu dengan *jeans* sebatas lutut berwarna senada. Wajahnya yang asli pucat, berpoles *make-up* tipis. Nyaris tidak kentara. Rambut panjang yang dia miliki ditata seadanya dengan model ekor kuda, berikat karet plastik. Dia juga tidak menyandang tas sama sekali. Hanya ada sebuah

001/1/15

handphone case berbahan kulit ular yang dia selip di bawah lengan. Meski hanya bergaya seadanya, Karina tetap tidak lupa menyemprotkan parfum beraroma *Japanesse Blossom* di pergelangan tangan dan belakang telinga. Sehingga, ketika dia menaiki mobil dan menutup pintunya, aroma lembut bunga negeri sakura itu menyeruak, terkepung di dalam ruangan.

Diam-diam, Yudis menikmati aroma tubuh Karina. Dia terpaksa harus melakukannya sehalus mungkin. Jangan sampai Karina mengetahui lubang hidungnya mengembang-kuncup, bahunya naik, atau matanya terpejam karena begitu dalamnya dia mengendus sensasi keharuman dari parfum mahal itu.

"Mau diantar ke mana, Bu?" tanya Yudis pada Karina waktu dia menyalakan mesin mobil.

"Ke hutan lindung," sahut Karina lugas.

Yudis mengernyitkan dahi dan menatap Karina dengan berjuta tanya. *Ha? Ke hutan lindung malam-malam begini? Mau* nyari *apa? Buang orok? Aneh, apa semua perempuan kota bertingkah seperti dia?*

"Tunggu apa lagi?" tanya Karina saat melihat belum ada tanda-tanda Yudis akan menginjak pedal gas.

Yudis mendesah. Sebagai seorang sopir, dia memang tidak perlu mempertanyakan tujuan Karina ke hutan lindung malam-malam begini. Dia hanya wajib menjalankan tugas sesuai mandat dan berhak atas sejumlah bayaran di akhir bulan. Hanya itu.

Mobil melaju menyusuri ruas demi ruas jalan yang mulai lengang. Siapa yang tidak tahu bahwa kawasan puncak terkenal dengan suasananya yang begitu

001/1/15

damai dan tenang? Sedikit mencekam bila malam telah merupa. Jika ingin mencari sisa-sisa keperawanan bumi, bertandanglah kemari. Di sini tempat yang tepat. Di kaki gunung, di lereng-lereng yang dikepit oleh pepohonan hijau menjulang. Semoga saja tidak banyak tangan-tangan usil pengusaha kelas kakap yang akan menjamahnya hanya demi kepentingan bisnis semata.

Di perempatan jalan, tiba-tiba sepeda motor keluaran tahun 2000 lancang menyalip mobil Karina dari sisi kanan. Pengendaranya seorang laki-laki berusia 40 tahunan, berbadan gemuk dan berjaket kulit murahan. Tepat di jok belakang, seorang perempuan muda berpakaian serbaketat, mini, dan berbahan mengilap seperti dibaluri minyak sayur, duduk dalam posisi mengangkang. Kedua tangannya yang panjang menyelip dari bawah lengan si pengendara dan mengunci lelaki berperut buncit itu intim. Dari jenis kendaraan yang dia tumpangi, sangat tidak sesuai dengan caranya berpakaian. Seluruh mata kaum adam akan sangat mudah menjilati batang kakinya yang terbuka hingga nyaris sebatas pangkal paha. Untung saja, Yudis bukan satu dari sekian banyak lelaki yang menikmati pemandangan molek itu. Boleh dibilang, dia lebih menyukai bentuk kaki Karina. Bertungkai panjang dengan betis yang tidak terlalu menonjol, seperti kaki burung flamingo.

"Dasar hostes!" cerca Karina, enteng.

Refleks Yudis memandang Karina. Sekalipun perempuan yang berada dalam boncengan laki-laki tua itu adalah hostes, dia keberatan jika Karina menghujatnya tanpa sebab. Bagi Yudis, hostes memang sebuah profesi

001/1/15

yang mengesampingkan moral. Tapi pelakonnya pasti punya alasan tersendiri menjalani profesi tersebut. Entah memang kesenangan yang lahir dari hati, tuntutan hidup, paksaan, atau sederet alasan lain yang hanya diketahui oleh dirinya dan Tuhan.

"Sepertinya, Bu Karina punya masalah khusus dengan perempuan di depan mobil kita?" Yudis memancing tanggapan Karina.

"Jelas!" jawab Karina lugas. "Siapa sih perempuan yang nggak risi dengan hostes? Mereka itu nggak pernah mikir sedang berkencan dengan siapa. Asal ada uang, mereka pasti mau ditiduri laki-laki beristri. Di mana saja. Gelar koran di semak-semak, mereka juga mau. Murahan! Sok cantik, kegatelan!" Karina memuntahkan isi hatinya secara blakblakan, tanpa memedulikan reaksi Yudis.

"Oh...." sahut Yudis singkat, tak ingin berdebat. Sejak mengenal karakter Karina, dia membiasakan diri untuk lebih sering mengalah. Dan, terkadang harus membiarkan suatu masalah mengambang begitu saja, tanpa kepastian benar atau salah.

✠ ✠ ✠

Di sepanjang sisa perjalanan menuju hutan lindung, Karina dan Yudis mengisinya dengan saling diam. Membeku dalam hening. Seperti keangkuhan malam yang tidak pernah menceritakan rahasianya kepada siang. Mereka malah lebih asyik menggulati pikiran. Bermain-main dengan segala dugaan yang memenuhi tempurung kepala mereka masing-masing.

001/1/15

Yudis mengurangi kecepatan mobil saat kawasan hutan lindung sudah terpampang di depan mata. Dia mengerling ke arah Karina, menunggu perintah yang akan keluar dari mulut perempuan itu. Setali tiga uang, Karina melakukan hal serupa, sehingga tatapan mereka saling tertumbuk.

Karina terkesiap dan segera mengubah arah pandang. "Berhenti!" katanya, memberi instruksi.

Yudis menginjak pedal rem sampai ban mobil berhenti menggesek aspal. Karina segera mendorong hendel mobil dan turun ke bahu jalan, yang bersisian dengan bentangan jurang sedalam sepuluh meter tanpa pagar pembatas. Dia berbaur dalam kegelapan. Menyisir jalan-jalan berpasir kasar tanpa rasa canggung.

Dari dalam mobil, Yudis mencemaskan tindakan Karina. Bisa saja perempuan itu tersandung lalu menggelinding ke dalam jurang. Siapa yang akan bertanggung jawab? Yudis? Akh, tidak *fair*! Dia tidak merasa melakukan apa pun yang sekiranya dapat membahayakan nyawa majikannya itu. Lantas siapa lagi? Sementara, semesta hanya melihat dialah satu-satunya orang yang sedang bersama Karina. Semua orang pasti akan menduga dialah yang sengaja menjorokkan Karina ke dalam jurang. Tidak! Itu tidak boleh terjadi.

Yudis menyalakan lampu utama mobil. Sinarnya menerobos kegelapan dan membias di tempat Karina berdiri. Merasa tindakannya belum cukup tepat, Yudis bergegas turun dari dalam mobil dan menyusul Karina untuk berjaga-jaga.

Perempuan itu sedang menyeka air mata yang

001/1/15

bergulir di pipinya. Yudis tersentak. Sebab apa yang membuat Karina berair mata? Sedangkan tadi dia tidak melihat tanda-tanda perempuan itu akan menangis.

Sigap, Yudis mengeluarkan selembar saputangan dari dalam saku celana dan menyerahkannya langsung kepada Karina, "Pakai ini saja, Bu Karina."

Bukannya berterima kasih, Karina justru menepis penawaran itu dengan kasar. "Cukup, Mas! Sudahi kepura-puraanmu ini!" Karina membentak dan menyebut Yudis dengan panggilan "Mas". "Mas sadar? Ini terlalu menyakitkan untukku! Bahkan lebih sakit daripada menjebloskan diri ke dalam jurang!"

Yudis tertegun. Imajinasi menyeret dirinya ke masa lalu. Dia tidak mengira Karina bersedia mengusung pembahasan tentang permasalahan di antara mereka berdua. Selama ini, Yudis mengira Karina benar-benar telah melupakan segalanya. Memungkiri peristiwa yang pernah terjadi lima tahun silam.

"Maksudmu?" tanya Yudis, pura-pura tidak mengerti. Mendengar Karina mengubah panggilannya, Yudis pun memperlakukan hal yang sama. Dia merasa tidak perlu memanggil Karina dengan sebutan "Ibu".

"Katakan dengan jujur, siapa sesungguhnya Intan?" tanya Karina sambil menatap garang pada Yudis.

"Anakku. Anakmu juga," jawab Yudis tenang, lalu terpaku untuk beberapa saat.

Karina langsung terduduk di tanah ketika mendengar pengakuan Yudis tentang status Intan sebenarnya. Untuk kesekian kali, wajahnya terbasuh oleh air mata. Tanpa suara. Hanya kedua bahunya yang kelihatan beguncang naik-turun.

001/1/15

Sesaat kemudian, Karina berusaha kembali bersuara meski sedikit terbata-bata. "Ng-gak mungkin. Nggak mungkin Intan anakku," sesalnya, antara percaya dan tidak. Pada detik itu juga, Intan menari-nari dalam benaknya. Menertawakan kebodohannya, kekasarannya selama ini, dan suara-suara teriakannya di dalam rumah. "Oh nggak mungkin ... ngggak mungkin," Karina mengatakan hal yang sama berulang-ulang.

"Apa naluri keibuanmu telah mengering total setelah kamu menyerahkan Intan ke panti asuhan saat dia masih berusia tiga hari? Saat dia masih terlalu anyir untuk dibiarkan tidur sendirian di ayunan dan belum sempat kamu beri nama?" sindir Yudis dalam keadaan berjongkok di sisi Karina. "Apa segala obsesi telah mengubah seorang Karina Dewi menjadi monster? Atau, apa perlu kita melakukan tes DNA untuk memastikan siapa ayah dan ibu kandung Intan? Atau—"

"Cukup!" potong Karina cepat. Perkataan Yudis telah menampar batinnya berulang kali. Membuat sekepal hatinya ikut hancur dan berdarah-darah. "Semua ini karenamu, Mas!" Karina menunjuk hidung Yudis. "Seandainya dulu kamu tidak melakukan perbuatan...." Kalimat Karina menggantung. Dia membenamkan wajahnya yang basah ke dalam telapak tangan. Seakan enggan membayangkan peristiwa lampau yang pernah terjadi di antara mereka berdua. "...perbuatan haram yang menyebabkan aku hamil, aku tidak akan melahirkan anak itu, Mas!"

Yudis terkekeh konyol. Air mata Karina ternyata tidak mampu membuat hatinya tersentuh. "Dewi ...

001/1/15

Dewi ... berhentilah berandai-andai!" Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Perzinaan tidak akan terjadi jika salah satu pelaku menolak melakukannya. Nyatanya, saat itu kita sama-sama memulai dan mengakhirinya dengan rasa nikmat, bukan? Apa lagi yang ingin kamu sangkal?"

"Karena kamu memanfaatkanku!" timpal Karina. *Kekeuh* tidak ingin Yudis menimpakan dosa masa lalu itu kepadanya. "Kamu tahu saat itu aku masih terlalu muda untuk memikirkan akibat dari perbuatan yang kita lakukan. Tapi kamu? Jelas-jelas kamu sudah lebih matang daripada aku. Harusnya kamu tidak mengajakku melakukan perbuatan haram itu, Mas!"

"Hah, gila! Tidak kusangka otakmu sekarang lebih keras daripada baja. Hatimu sekaku batu. Aku takut kamu frustrasi ketika tak sanggup menjalani takdir. Sebab otak dan hati yang sulit lentur, mudah sekali hancur. Akan sangat sulit menjadikannya utuh seperti semula."

"Berhenti menceramahiku!"

"Lantas? Apalagi yang bisa kulakukan saat berhadapan dengan perempuan keras kepala sepertimu?" balas Yudis. Suaranya ikut meninggi, mengimbangi suara Karina. Lama-lama kesabaran yang dia perjuangkan menipis. Menyikapi Karina dengan tenang justru membuat tingkah perempuan itu semakin menjadi-jadi. "Aku sudah menjawab jujur tentang siapa Intan sesungguhnya. Sekali lagi kutegaskan, dia anak kita! Anak yang lahir dari rahimmu tanggal 28 Juni, lima tahun silam, saat aku mendekam di penjara karena ketahuan mengedarkan mariyuana. Kamu tahu mariyuana, kan? Tanaman kering

001/1/15

yang suka kamu linting di dalam rokok mentolmu itu," sentil Yudis sambil tersenyum puas.

Ternyata, selama ini Yudis diam-diam memantau kebiasaan buruk Karina. Barang haram itu kerap ditemukan Yudis terselip di balik kertas perak yang terdapat di dalam wadah pembungkus rokok milik Karina.

"Dewi, kamu tahu? Kebahagiaan terbesar yang pernah kurasakan adalah ketika teman-temanku mengabarkan bahwa kamu telah melahirkan bayi perempuan. Untuk pertama kalinya aku menangis bahagia, disaksikan narapidana-narapidana lain di dalam sel. Saat itu pula aku bersumpah untuk bertobat. Aku nggak mau jadi preman dan berlaku tengil lagi. Aku jera. Aku ingin menjadi ayah yang baik untuk anakku. Menafkahinya dengan rezeki yang halal dan mengajarkan kebaikan."

Karina meresapi kalimat Yudis dalam-dalam. Pikirannya menjelajahi masa lalu, menjerumuskan diri pada peristiwa yang telah menorehkan noktah hitam abadi.

"Begitu aku bebas dari penjara, satu-satunya tempat yang ingin kutuju adalah rumahmu. Mencarimu dan melihat putri kebanggaan kita. Tapi apa yang kudapat? Orangtuamu mengusirku seperti binatang," kenang Yudis dengan suara parau dan mata berkaca-kaca. "Oke, tidak masalah. Bagiku, perlakuan orangtuamu lumrah. Semacam konsekuensi bagi seorang laki-laki yang menzinai anak gadis mereka. Aku sama sekali tidak merasa sakit hati atau dendam. Tapi, yang membuatku paling merana adalah ketika aku tahu bahwa kamu tega menitipkan bayi kita di panti asuhan, seperti seorang anak yatim piatu. Sementara kamu minggat ke kota,

001/1/15

mencari kesenangan sebebas perawan ting-ting. Kamu tahu Wi, bagaimana sakitnya?" Yudis mencondongkan tubuhnya di depan Karina. Kedua tangannya secepat kilat mempereteli kancing kemejanya sendiri. Dalam sekejap mata, kedua sisi bagian depan kemeja itu terbuka lebar, mempertontonkan sebidang dada yang tidak seberapa luas, tapi tetap ada otot yang berjendul kencang. Karina kontan tertunduk malu, meski sesungguhnya dia pernah melihat Yudis dalam keadaan yang lebih menakjubkan daripada itu, lima tahun yang lalu atau paling tidak baru tadi sore. Kedua tangan Yudis sigap menjangkau wajah Karina sambil memberi perintah, "Lihat dadaku, Dewi! Lihat! Lebih sakit daripada luka ini!" tunjuk Yudis pada sebentuk luka yang tertinggal di bagian dadanya.

"Ah—" Karina mengeluh dan berusaha melakukan perlawanan kecil. Padahal, jika ingin berusaha lebih gigih, dia bisa menolak keinginan Yudis. Nyatanya, Karina tidak bisa menyangkal perasaannya sendiri bahwa dia pun ingin melihat dada itu. Apalagi ada sebentuk bekas luka yang menimbulkan tanda tanya besar. Luka yang tidak sempat terlihat saat dia mengintip Yudis dalam keadaan tidak berbusana sore tadi.

"Sentuh bekas lukaku, Wi! Raba dan rasakan bagaimana buruknya permukaan kulit yang rusak ini," Yudis meraih tangan Karina dengan mudah. Perempuan itu sama sekali tidak melakukan perlawanan saat tangannya yang lembut digiring Yudis menyentuh luka.

Sejenak tangan Karina meraba bekas luka. Ujung jarinya yang lancip bisa merasakan kontur luka yang tertinggal: kasar, berparut, dan agak bergelombang. Pasti

001/1/15

dulu luka itu begitu parah, sampai bisa meninggalkan bekas yang teramat buruk. Karina mereka-reka.

"Kamu tahu luka apa ini, Wi?" tanya Yudis merangsang memori Karina lebih jauh.

Karina menggeleng pelan dan menurunkan tangannya dari dada Yudis.

"Ini luka bekas tato kepala koboi favoritku. Tato yang sempat kamu permasalahkan karena malu berpacaran dengan laki-laki bertato. Lalu kamu minta aku menghilangkannya dengan cara apa pun. Sempat kutolak permintaanmu, karena aku tahu bahwa menghilangkan tato itu lebih sakit daripada saat membuatnya. Tapi kamu tidak peduli! Kamu bersikeras agar aku tetap menghilangkannya. Atas dasar cintaku padamu, aku menuruti keinginanmu. Tapi sayang, Karina Dewiku keburu pergi dan tidak sempat melihat hasilnya. Benyek, berdarah, dan bernanah. Bayangkan saja bagaimana sakitnya, Wi!"

Karina meringis dengan kondisi perut serasa diaduk-aduk dengan tangkai berduri. Jangankan untuk merasakan luka seperti itu, membayangkannya pun dia mual.

"Haha...." Yudis tergelak melihat ekspresi Karina yang seperti hendak memuntahkan sesuatu. "Tenang, Sayang! Bagiku luka itu belum seberapa parah dibandingkan luka saat mendengar pengakuanmu yang tidak sudi kunikahi. Padahal, aku berusaha bertanggung jawab atas benih yang kutanam di rahimmu. Tapi kamu justru memilih pergi dan meninggalkan Intan di panti asuhan."

"Itu semua karena kelakuanmu yang memalukan, Mas! Siapa yang mau punya suami preman yang

001/1/15

kerjaannya cuma jual ganja, *nyabung* ayam, gemar berkelahi dengan warga kampung,—"

"Doyan teler, *kere*, jorok, berewokan, jarang mandi, gondrong, *bleketek*, kasar, jelek. Apa lagi? Apa lagi, Wi? Sebutkan! Sebutkan saja semuanya, Wi!" Yudis ikut melengkapi cercaan Karina.

Bibir Karina kelu. Semua yang ingin dia katakan telah didahului Yudis.

"Ck ck ck ... aneh," decak Yudis. "Kamu mencintaiku, tapi kamu malu mengakuiku sebagai kekasih. Kamu bersedia tidur denganku, tapi kamu enggan bersuamikan aku. Kamu mempertaruhkan nyawa melahirkan Intan, tapi kamu lari dari kenyataan bahwa kamulah ibunya. Entah bagaimana jalan pikiranmu, Wi," Yudis menyayangkan keputusan Karina. "Aku tahu, ada obsesi besar yang sedang kamu perjuangkan mati-matian. Oke, kamu berhasil! Berhasil menjadi perempuan kota yang bersuamikan laki-laki kaya raya dan terhormat. Bukan laki-laki kampungan seperti aku."

"Aku tidak pernah menikah dengan siapa pun," Karina keceplosan. Dia tidak menduga sanggup membongkar aib sendiri kepada Yudis tanpa dipaksa.

Yudis membeliak mendengar pengakuan Karina. Tertegun dalam kebisuan. Bagaimana mungkin mantan kekasihnya itu bisa tinggal seatap dan seranjang dengan seorang lelaki dewasa tanpa sebuah ikatan pernikahan yang sah? Berderet-deret pertanyaan berjubelan di dalam benak Yudis. Juga prasangka buruk ikut menodai hatinya sesekali.

"Hendrik?" Yudis memberanikan diri bertanya.

001/1/15

Karina menelan ludah dan terbelenggu dalam perasaan serba salah. Dia baru saja membuat kesalahan besar karena mengungkapkan sesuatu yang seharusnya menjadi rahasia pribadi. Kepalang basah, Karina terpaksa "menelanjangi" diri sendiri di hadapan Yudis.

"Hendrik tidak pernah menikahiku," bebernya sedih. "Tidak akan pernah menjadikanku istrinya yang sah," tegas Karina.

"Lantas?" Yudis semakin penasaran.

"Aku hanya perempuan simpanan Hendrik." Karina tertunduk murung.

Kedua pundak Yudis kontan terjatuh lemah, diikuti desah napasnya yang terdengar berat. Kepalanya lunglai seketika bagai ditimpa sebongkah batu besar dari atas. Sungguh dia tidak menyangka bahwa hubungan Karina dan Hendrik selama ini hanya sebatas kumpul kebo belaka. Hubungan paling hina bagi penduduk kampung, tapi entah bagi penduduk kota. Mereka satu biduk dan peraduan, bebas melakukan hal-hal selayaknya sepasang suami istri. Sekilas tampak indah, namun sesungguhnya tidak ada ikatan resmi yang melegalkan hubungan mereka berdua. Sewaktu-waktu mereka bisa saling meninggalkan, tanpa perlu mengucapkan akad cerai. Semudah semut membubarkan diri saat manis gula sudah tidak lagi bersisa.

"Mengapa kamu mempertaruhkan masa depanmu seburuk ini, Wi?" Yudis mempertanyakan sekaligus menyayangkan keputusan Karina. "Sekarang, apa bedanya kamu dengan hostes yang kamu cibir tadi?"

"Karena aku putus asa, Mas!" sergah Karina.

001/1/15

"Keluargaku menyalahkanku, memaksaku menikah dengan rentenir tua di kampung kita demi menutupi aib. Aku menolak dan memutuskan minggat. Di kota, aku tidak punya keahlian apa pun untuk menyambung hidup. Berharap laki-laki kaya melamarku sebagai istri sama konyolnya dengan memimpikan pangeran berkuda putih datang membawakan sepatu kaca. Nggak ada Mas! Nggak ada laki-laki mapan yang bersedia menikahi perempuan yang tidak perawan. Kecuali untuk dijadikan perempuan simpanannya," cerocos Karina. "Bertahun-tahun aku melakukannya. Berpindah dari satu pelukan laki-laki ke pelukan laki-laki lain, tidak peduli apakah mereka telah beristri atau tidak. Asal mereka mapan dan bersedia menanggung seluruh kebutuhanku, aku rela menjadi perempuan simpanan. Sering aku merindukan kasih sayang tulus dari seorang lelaki, tapi kemudian aku tersadar bahwa itu semua takkan mungkin bisa kudapat," sesal Karina.

Karina menekuk lututnya di depan dada, lalu membenamkan wajahnya di sana. Menyembunyikan malu dan segenap air mata yang tidak kunjung henti. Melihat keadaan Karina, Yudis menaruh iba. Dia tahu perempuan itu sedang berusaha melawan malu dan mencari alasan untuk membenarkan diri. Tapi sulit. Yudis tidak yakin Karina bisa mencari pembenaran untuk menyelamatkan harga dirinya sendiri. Sebuah pengakuan telanjur membuat dirinya jatuh tapai. Sukar untuk mengembalikannya ke keadaan semula.

Yudis merengkuh Karina, membawanya ke dalam dekapan. Mengusap punggung perempuan itu dengan

001/1/15

berjuta kasih sayang. Yudis tidak memedulikan kemejanya basah oleh air mata Karina. Dia lebih memedulikan keadaan Karina, mantan kekasih yang dia impikan hampir setiap malam sekaligus ibu dari putri kecilnya yang cantik.

"Seandainya dulu kamu tidak menolak keinginanku menikahimu, mungkin tidak seterjal ini perjalanan hidupmu, Wi."

"Hah, kamu tidak bisa menjamin itu, Mas," tentang Karina saat dia masih berada dalam belenggu dekapan Yudis.

"Kenapa? Kamu takut mati kelaparan hidup dengan mantan preman?" Yudis bingung. "Lihat saja Intan dan Maemunah. Apa mereka tampak seperti aku telantarkan? Tanya pada mereka, apa aku pernah membiarkan mereka nggak makan walau sehari? Kamu tahu, lumbung beras kami tidak pernah nihil, Dewi. Aku mengusahakan segala cara untuk memastikannya tetap terisi. Dan, semua yang kulakukan halal."

Karina bungkam, terjebak dalam keadaan.

"Aku memang belum bisa ... dan mungkin memang tidak akan bisa memiliki harta sebanyak Hendrik. Kecuali ada miliuner yang bersedia menghibahkan seluruh hartanya untukku. Tapi bersamaku, kupastikan hatimu tidak akan secedera ini, Wi."

"Omong kosong!" Untuk kesekian kali Karina menimpakan kesalahan masa lalu itu kepada Yudis. Seolah-olah, Yudis-lah yang paling pantas bertanggung jawab atas segala dosa yang pernah mereka perbuat. "Nyatanya semua ini bermula darimu, Mas! Seandainya

001/1/15

dulu aku tidak pernah mengenalmu, mungkin keadaannya tidak seburuk sekarang ini."

Yudis mengerjap dan mempererat dekapannya. Entah mengapa, sekalipun jengkel menghadapi keegoisan Karina, namun mendekap tubuh perempuan itu membuat Yudis merasa nyaman. Kerinduan yang telah sekian lama menggunung, runtuh ketika hangat tubuh Karina berpindah padanya.

"Jika memang akulah pangkal masalah ini dulu, seharusnya kamu memberi kesempatan bagiku untuk mengakhirinya dengan lebih baik. Bukan justru membiarkan hubungan di antara kita berdua hilang ditelan waktu, lalu terkubur oleh sejarah begitu saja. Sudah pernah kukatakan padamu, sejak Tuhan mempertemukan kita, aku mencintaimu sepenuh hati. Demi Tuhan dan semesta yang mendengar, dan menyaksikan kita berdua malam ini, aku menggilaimu, Karina Dewi," ungkap Yudis dengan suara lirih, bersama dengan air mata yang kini tercecer di kedua pipinya.

Pengakuan Yudis umpama deretan kalimat berdaya magis yang mampu membuat Karina merinding. Semacam reaksi kimiawi yang dirasakan seseorang saat panah Cupid tepat menembus hati.

"Karena alasan itu pula kamu menyusun skenario seolah-olah menjadi sopir Hendrik Bastian agar bisa bertemu denganku?"

Kalimat bernada tuduhan itu membuat Yudis gerah. Entah sudah yang keberapa kali Karina mencurigai dirinya. Bisa-bisanya, perempuan itu sekarang menuduh bahwa dia telah menggarap sebuah skenario roman atas pertemuan yang terjadi di antara mereka berdua. Yudis

001/1/15

kontan mendorong tubuh Karina dari dalam dekapan. Kedua matanya menyoroti Karina dengan tajam.

"Tidak! Bukan aku yang mencarimu, Dewi. Tapi Tuhan. Jika kamu keberatan atas pertemuan kita ini, proteslah pada Tuhan! Katakan pada-Nya bahwa kamu jijik bertemu aku dan Intan. Kalau perlu, suruh saja Tuhan mematikan aku bersama Intan agar kamu terbebas dari bayang-bayang dosa!" cetus Yudis telanjur kesal. Dia lalu berdiri dan menjauhi Karina.

Batin Karina tertampar keras. Refleks, dia ikut bangkit dan menyusul Yudis dengan segenap rasa bersalah. "Mas, jangan pergi!" pintanya, memohon. Sesaat kemudian, Yudis menghentikan langkah, tapi enggan menoleh. Karina mengayunkan langkah lebih lebar agar bisa menjangkau tangan Yudis. Ketika hanya ada sejengkal jarak yang memisahkan tubuh mereka berdua, Karina berlutut di belakang Yudis.

"Maafkan aku, Mas Yudis. Aku memang perempuan yang tidak tahu diri. Ibu yang tidak tahu malu!" ucap Karina pasrah.

Yudis merintikkan air mata dalam diam. Dia tidak mungkin membiarkan Karina berlutut memohon maaf bagai seorang pendosa yang mengiba ampunan Tuhan. Segera Yudis membalikkan badan dan turut menjatuhkan lutut di landasan berpasir. Kedua tangannya merentang lebar, siap membenamkan Karina dalam pelukan.

"Tentu aku memaafkanmu, Wi. Aku tidak mungkin memusuhi perempuan yang kucintai sepenuh hati sekaligus ibu kandung dari Karintan Putri Permana, putri kita berdua.

001/1/15

"Terima kasih atas kesediaanmu, Mas Yudis," ucap Karina sesenggukan. "Aku menyesal membiarkan cintamu menguap bersama angin. Seandainya dulu...."

"Ssttt ... sudahlah! Jangan terlalu banyak berandai-andai. Hidup kita adalah sekarang dan esok. Bukan kemarin. Belajarlah melupakan masa lalu, Wi!"

"Kalau boleh kutahu, apa rasa cinta untukku masih tersisa di hatimu, Mas?" tanya Karina dalam pelukan Yudis.

Yudis terdiam sejenak sebelum dia menjawab satu-satunya pertanyaan tersulit sepanjang kurun waktu 27 tahun. "Maemunah sudah mencurinya, Wi," jawab Yudis berat.

Karina menarik napas dalam-dalam hingga Yudis bisa merasakan dada perempuan itu mengembang. "Aku terlambat. Maemunah beruntung," gumam Karina penuh sesal. "Mas, aku mohon rahasiakan semua ini— "

"Ya, ya aku mengerti, Wi," Yudis menyela. Seakan-akan batinnya terkoneksi dengan baik atas keinginan Karina. "Aku tidak akan membicarakan hal ini kepada siapa pun. Jadi kamu tidak perlu takut Hendrik mengetahui rahasia masa lalu kita berdua.

"Intan?"

"Selama kamu belum menginginkan rahasia ini terbongkar, Intan tidak akan pernah mengetahui bahwa kamu adalah ibu kandungnya. Bukan Maemunah. Tapi, entahlah jika batin Intan bisa membedakan mana yang sesungguhnya ibu kandung dan mana yang bukan. Itu di luar kemampuanku." Yudis berusaha menenangkan Karina.

"Terima kasih atas pengertianmu, Mas Yudis." Karina mempererat pelukannya sebagai tanda terima kasih. Kedua tangannya mencengkeram kuat pada punggung Yudis, hingga jari-jarinya terasa bagai menusuk. "Aku sendiri tidak tahu sampai kapan bisa bertahan dalam kepura-puraan. Mungkin, suatu waktu Hendrik dan Maemunah akan mengetahui bangkai yang kita sembunyikan. Aku tidak sanggup membayangkannya, Mas...."

"Siapkan saja mentalmu, Dewi. Dan, pasrahkan segalanya pada waktu. Biar Tuhan yang menentukan bagaimana akhir perjalanan kita nanti."

Karina menganggukkan kepala.

"Wi, kita pulang sekarang ya," usul Yudis seraya melepaskan Karina dari pelukannya. "Sudah larut malam. Tubuhmu juga sudah mendingin. Jika kamu istriku, mungkin di sini tempat yang seru untuk menghangatkan tubuh berdua. Disaksikan bintang, ditertawakan bulan," goda Yudis, nakal.

"Jangan merayuku!" Karina menolak tubuh Yudis sejauh jangkauan tangan.

"Hahhaha...." Yudis tergelak. "Jangan takut! Aku punya Maemunah di rumah," Yudis menjawil hidung Karina.

Spontan, Karina ikut tertawa lepas. Dia mengacak-acak rambut Yudis karena laki-laki itu berhasil membuatnya gemas. Beberapa saat kemudian, mereka beranjak pulang dan melakoni sandiwara seperti biasa.

001/1/15

DUA BELAS

SEUMUR-UMUR, Karina tidak pernah bermimpi menjadi aktris yang piawai menyandiwarakan sebuah kisah cinta klasik, lumutan, penuh prahara dan air mata. Dia memang suka sekali berpura-pura: berpura-pura senang. Padahal di balik lapisan warna-warni *make-up* atau kacamata hitam, dia lebih sering menyembunyikan lara. Apalagi di depan Hendrik dan tiga perempuan pecicilan yang kerap berkamuflase seperti bidadari. Aslinya, mereka hanya pemulung harta laki-laki berdasi, berhidung belang, bermulut madu, dan bernafsu badak. Mereka tidak akan bisa membedakan antara semu dan nyata. Mungkin karena kebiasaan berpura-pura itulah Karina jadi pandai melakoni peran "si cantik penipu ulung". Buktinya tidak ada yang menduga bahwa sesungguhnya dia hanyalah pendosa kampungan yang tertatih-tatih menuju surga utopia. Yudis benar, dia tidak beda dari hostes. Hanya sedikit lebih berkelas.

Seminggu berlalu sejak Karina dan Yudis saling membongkar rahasia, tidak satu pun orang mengendus kejanggalan di antara mereka berdua. Maemunah sama

001/1/15

sekali tidak pernah menaruh curiga, begitu pula Hendrik. Radar laki-laki yang lebih senang "mengandangi" Karina di dalam rumah atau justru membiarkannya melenggang seorang diri ke mana pergi itu tidak akan mampu menyingkap tabir kebohongan yang tengah terjadi. Dia hanya pulang sesekali, sewaktu-waktu tubuh perempuan muda itu dia butuhkan sebagai penuntas nafsu belaka. Dengan mudah Hendrik akan menyambangi Karina di ranjang, lalu meninggalkan sejumlah uang atau hadiah berharga di atas nakas, setelah terpuaskan oleh sentuhan dan kecupan—tentunya. Hanya sesederhana itu cintanya pada Karina.

Semua berjalan mulus. Tampak wajar dan biasa-biasa saja. Seolah tidak ada romantisme yang pernah terjadi di antara Yudis dan Karina. Sesekali Karina menertawakan lakonnya di depan cermin hias. Bagaimana mungkin dia bisa bersikap sewajar seorang majikan terhadap sopir? Sementara dalam diam, dia sering melamunkan Yudis. Membayangkan masa-masa indah saat mereka berpacaran di desa, hingga kemudian melakukan hal terbodoh yang mengakibatkan Intan lahir ke dunia.

Berjuta rasa tersekap dalam hati Karina tentang Yudis. Penyesalan merajam tiada ampun. Semisal waktu dapat diulang semudah menekan tombol *next and previous* pada *remote control* dia sangat ingin kembali pada masa lalu. Tepat pada saat Karina mengabarkan pada Yudis bahwa ada segumpal darah yang akan menjadi janin di dalam rahimnya. Karina bersumpah akan meralat kalimat penolakan yang pernah dia lontarkan ketika Yudis menyatakan siap bertanggung jawab sebagai ayah

001/1/15

si jabang bayi. Toh, jika kenyataan hidupnya sekarang ini tidak seindah taman surga, untuk apa dia takut berumah tangga dengan seorang suami yang berlatar belakang preman kampung, pengangguran kelas tiarap? Bukankah cinta akan mengubah gubuk derita menjadi seindah istana surga? Tak ubah yang dirasakan Maemunah saat ini.

Setiap penyesalan meningkahi Karina, dia hanya sanggup menelan ludahnya yang sepahit empedu. Semua telah terjadi. Daun yang jatuh takkan bisa menyentuh rantingnya kembali. Dia akan mengembara bersama waktu, diterjang angin dalam kegamangan sampai batas usia menjadikannya ranggas, lalu mati tak berbekas.

✠ ✠ ✠

Hendrik melenggang santai melintasi Karina yang sedang bermain Lego bersama Intan di ruang tengah. Laki-laki itu hanya melirik sepintas pada Karina, lalu masuk ke dalam kamar sambil bersiul-siul riang. Aroma parfum kesayangannya menguar seiring dia berjalan. Karina mengendus sebatas yang dia mampu, bola matanya membuntuti Hendrik hingga menghilang di balik pintu.

Bagus! Dia tidak menyapaku setelah pergi keluar kota tanpa kabar dan baru pulang berminggu-minggu kemudian.

Karina berniat menyusul Hendrik ke dalam kamar. Bermain dengan Intan terpaksa harus dia sudahi.

"Intan, kita mainnya udahan dulu yah. Udah jam sembilan malam, Intan harus tidur biar besok bisa bangun pagi," bujuk Karina.

Bocah itu tampak keberatan. Baru dua jam yang lalu dia berdamai dengan Karina atas kejadian tempo hari.

001/1/15

Intan sudah melupakan kekecewaan pada donat-donat buatannya yang sia-sia. Pada tenaga yang habis terbuang karena bersikeras menyusul Karina. Pada bentakan-bentakan yang membuat hatinya retak. Pada air mata yang tumpah ruah. Lalu sekarang Karina meminta menyudahi permainan, sementara dia masih ingin berlama-lama.

"Intan sayang, besok kita main lagi. Sekarang ibu ngantuuuk banget." Karina pura-pura menguap, menyetel tampang kuyu agar Intan percaya.

Intan mengira seperti itulah keadaan Karina sebenarnya: mengantuk. Dia yang semula enggan berhenti bermain, pada akhirnya menuruti ucapan Karina bersama senyum yang begitu ikhlas. Tak lama kemudian dia meninggalkan tempat bermain, menuju kamar yang ditempatinya bersama Yudis dan Maemunah.

Suasana kediaman Hendrik Bastian sudah sedemikian hening. Tidak ada lagi yang berada di luar kamar selain Karina. Dengan mantap, Karina melangkahkan kaki mendatangi Hendrik tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Hendrik terkejut sedemikian rupa saat Karina menyembul dari balik pintu kamar. Kedua tangannya buru-buru melingkari punggung seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Hendrik tidak menyangka Karina masuk saat sedang asyik memandangi foto perempuan bertubuh sintal, berkulit mulus, dan berambut kuning keemasan yang baru saja dikencaninya kemarin malam.

Karina menatap Hendrik penuh curiga. Hati kecilnya berkata bahwa Hendrik tengah berusaha menyimpan bangkai.

001/1/15

"Aneh, seperti ada sesuatu yang kamu sembunyikan, Mas," tuding Karina.

"Ah nggak," sangkal Hendrik, kagok. Perlahan-lahan dia berjalan mundur mendekati bibir jendela yang terbuka lebar sambil meremas foto dalam genggaman hingga berbentuk gumpalan kecil. Begitu punggungnya merapat di bingkai jendela, dia berbalik secepat kilat dan membuang foto itu sejauh lemparan tangan ke luar rumah. *Mudah-mudahan foto itu ikut tersapu oleh Yudis bersama sampah-sampah lainnya besok pagi. Karina tidak boleh tahu siapa perempuan di dalam foto itu. Tidak boleh.* "Hanya bungkus rokok," dalih Hendrik setelah tubuhnya kembali menghadap Karina.

"Rokok?" Karina mengernyitkan alis.

"Iya rokok. Ada yang aneh?"

"Kalau hanya bungkus rokok, kenapa harus mengotori taman? Di kamar ini ada tempat sampah," Karina menunjuk sebuah tempat sampah berbahan *stainless steel* di pojok kiri kamar.

"Ah, Mas nggak *mikir* ke sana tadi," tangkis Hendrik, defensif. "Sudahlah, Mas capek. Jangan mempermasalahkan hal-hal sepele seperti itu, Kar."

"Oh," Karina menganggukkan kepala dan berusaha memahami keinginan Hendrik sebisa mungkin.

Laki-laki itu kemudian melempar senyum. Senyum termanis yang pernah dilihat Karina sepanjang menjadi perempuan simpanan Hendrik. Bahkan lebih manis daripada saat Hendrik berhasil melumpuhkan Karina pada putaran pertama tiap kali mereka bercinta. Dengan senyum semanis itu, Karina justru merasa ada sesuatu yang janggal.

001/1/15

Karina berusaha menepis perasaannya. Dia tahu Hendrik adalah petualang cinta yang cukup tangguh di medan asmara. Laki-laki yang isi kepalanya dipenuhi kutang dan celana dalam renda-renda. Dia punya seorang istri dan—sepengetahuan Karina—tiga orang perempuan simpanan yang tersebar di beberapa kota, di pulau Jawa. Hanya saja, Hendrik menjanjikan suatu saat nanti akan menikahi Karina dan meninggalkan tiga perempuan simpanannya yang lain. Tetapi, dengan berbagai alasan dia mengaku tidak bisa menceraikan Frida—istrinya yang bertubuh gembrot dan bersuara nyaring. Kendati Karina sadar bahwa semua ucapan Hendrik hanyalah omong kosong, namun tetap saja dia giat menagih.

Hendrik berjalan mendekati Karina dan menangkap tubuh perempuan itu untuk kemudian dia tenggelamkan dalam pelukan. Karina menggeliat, tapi tangan kekar Hendrik yang berbulu rebah terlalu erat melingkari tubuhnya yang ramping—terkesan terlalu ramping dalam beberapa pekan terakhir ini. Seakan-akan Hendrik tidak ingin melepaskan Karina atau sedikit memberikannya keleluasaan bergerak.

"Maafkan aku, Sayang." Di antara kata-katanya, Hendrik membubuhkan kecupan basah pada leher, pundak, dan sedikit menggigit manja telinga Karina. "Kemarin, mendadak relasiku menelepon dari Semarang dan memintaku menghadiri rapat di sana. Aku nggak sempat pamit dengan kamu, Kar. Lagi pula, pagi itu aku lihat tidurmu pulas. Aku nggak tega *bangunin* kamu," Hendrik menceritakan alasan kepergiannya ke Semarang dua pekan silam.

001/1/15

Karina tertawa sinis dalam pelukan Hendrik, dalam tiap kecupannya yang membangkitkan gairah. Seberapa erat pun Hendrik mendekap tubuhnya, tidak ada kehangatan yang Karina rasakan selain nafsu. Sangat bersimpangan dengan dekapan Yudis yang dia rasakan kemarin malam, saat mereka berada di bibir jurang, di kaki langit, di bawah pengawasan nebula dan rembulan.

"Ah, sudahlah." Karina mendorong tubuh Hendrik sekuat tenaga yang dia miliki. Laki-laki itu terdorong ke belakang. Dekapannya terlepas. "Aku udah nggak tertarik membicarakan kepergianmu kemarin," desahnya.

"Itu yang kusuka darimu, Kar," Hendrik memuji Karina. "Kamu bukan perempuan nyinyir yang suka bikin kepala laki-laki pusing setengah mampus."

"Oh ya?" Karina mengangkat kedua alisnya. "Istri dan perempuan-perempuan simpananmu yang lain bagaimana? Mereka nyinyir?"

Hendrik manggut. "Ya, itu yang bikin aku lebih menyukaimu, Kar."

"Suka? Ibarat permen karet kesukaanmu, Mas? Setelah manisnya habis dikunyah, maka habislah rasa sukamu. Lalu, sisanya tinggal kamu buang begitu saja. Begitu?" Karina menganalogikan dirinya seperti permen karet—permen yang acap dijadikan selingan saat iseng.

"Karinaaa ... kamu ngomong apa sih, Sayang?" Hendrik sadar bahwa Karina baru saja menyindir dirinya. Dia merengkuh Karina kembali dan merebahkan kepala perempuan itu di sebentuk dadanya yang bidang dan padat. "Jangan bicara yang bukan-bukan, Sayang!

001/1/15

Mana mungkin aku menganggapmu serendah permen karet. Aku sayang kamu, Kar."

"Kalau gitu, kita harus nikah minggu depan!" ujar Karina dengan nada memaksa.

Kontan Hendrik terlonjak kaget. Dia mendorong tubuh Karina dari dalam pelukannya dan mencengkeram lengan perempuan itu kasar.

"Kamu hamil?" tanya Hendrik. Cemas mencuat dari mimik wajahnya yang semula biasa-biasa saja.

Karina menggeleng dengan alis berkerut dan mulut terkunci rapat.

Hendrik menarik napas lega dan mengembuskannya sesantai mungkin. "Kupikir kamu hamil, Kar."

"Apa aku harus hamil dulu baru kamu bersedia menikahiku, Mas? Kalau memang seperti itu keinginanmu, ayo kita lakukan! Lupakan saja kondommu malam ini!" tantang Karina. Tangannya membuka simpul pita di bagian depan kain pelapis *lingerie* sewarna Lavender, berbahan sifon, yang dia kenakan.

Sebelum kain pelapis itu merosot ke lantai, Hendrik segera mencegah Karina. "Eh.... Kar, Karina mmhh ... bukan begitu maksudku, Sayang." Hendrik menahan pergelangan tangan Karina agar berhenti melepas simpul. "Aku hanya kaget mendengar permintaanmu menikah. Minggu depan pula."

"Jadi kapan? Aku butuh kejelasan, Mas." Karina menekan kalimatnya. "Kamu tahu Mas, dalam status seperti ini aku nggak ada bedanya dengan hostes. Hanya saja aku nggak mangkal di warung remang-remang dan menggoda mata laki-laki yang lewat dengan paha mulus

001/1/15

atau belahan dada. Aku hostes eksklusif yang hanya boleh melayanimu lalu mendapat sejumlah bayaran berlipat-lipat kali lebih besar dari mereka. *Please,* Mas ... aku nggak mau seperti ini selamanya."

Tatapan Hendrik menerobos bening mata Karina. Ada sebentuk harapan yang membungkus sorot nanar itu. Sebagian hatinya tersentuh. Tapi sebagian lagi masih gamang menentukan pilihan. Akankah dia harus menikahi Karina sementara hatinya belum benar-benar siap beristri dua?

"Mmh ... oke, aku akan mempertimbangkan keinginanmu, Kar. Tapi—"

"Mempertimbangkan katamu, Mas? Kelihatan sekali kamu tidak mencintaiku." Karina menyela dengan suara kian meninggi. *Helloo Karinaaa ... kau sudah mengetahui itu sejak awal. Mengapa masih pura-pura bodoh?* "Seharusnya permintaan ini bukan hanya datang dariku, tapi dari hatimu juga, Mas!" geram Karina. *Dan, sekarang kau ingin Hendrik segera menikahimu hanya karena takut di luar sana tak ada lagi laki-laki yang bersedia memilihmu sebagai istri? Jika bukan dengan dia, mungkin kau akan tercampak ke warung remang-remang, bernegoisasi dengan banyak laki-laki, dan berkompetisi dengan hostes-hostes kelas teri.*

"Bukan begitu, Sayang," Hendrik merendahkan suaranya hingga nyaris seperti berdesis. Disibaknya keseluruhan rambut Karina ke belakang, lalu dikecupnya pangkal hidung perempuan itu dengan lembut. Karina luluh dengan kepala tertunduk. Sorot matanya berganti teduh. Kedamaian berangsur meliputi sebentuk wajahnya yang tirus. "Beri aku waktu untuk menyusun rencana

001/1/15

pernikahan kita. Minggu depan terlalu cepat, Kar. Apa kamu pikir mengurus pernikahan di KUA itu secepat mengurus permohonan kartu kredit di bank? Sejam-dua jam selesai? Butuh berhari-hari, Sayang. Dan, kamu lihat sendiri kan betapa sulitnya aku membagi waktu antara pekerjaan dan kepentingan lainnya?"

"Lantas kapan, Mas?" tanya Karina sambil mendongak sesaat. Tatapannya mengiba. Intonasinya bergetar dan terkesan memelas. Pupil matanya yang legam mulai tersamarkan oleh kabut tipis. Hanya dalam hitungan detik, dia kemudian menunduk kembali.

Raut wajah Hendrik menyiratkan kebingungan. Matanya mengembara mencari-cari jawaban yang tepat. Sesungguhnya dia tak tahu harus menjanjikan apa pada Karina. Mewujudkan keinginan Karina untuk menikah ternyata lebih sulit daripada membelikan perempuan itu barang-barang mewah atau tiket liburan ke luar negeri lengkap dengan segala akomodasi serba elite.

Di hadapannya, Karina sedang menanti jawaban dengan perasaan waswas. Kabut di matanya menggantung semakin berat. Hendrik harus memutar akal lebih cepat sebelum air mata perempuan itu runtuh karena terlalu lama menunggu.

"Oke, bulan depan kita menikah."

Karina mengangkat wajahnya kembali. Seberkas senyum hadir di sana. Sorot matanya berbinar memandangi Hendrik dengan sungguh. "Janji ya!" Karina meletakkan telapak tangannya di dada Hendrik dan mengusapnya dengan gerakan lambat dari atas ke bawah.

001/1/15

Hendrik kewalahan. Tatapan penuh asa, sentuhan di dadanya, dan pertanyaan Karina membuat dirinya linglung. Sebuah kolaborasi sengit yang sukses membuat kepiawaian seorang Hendrik Bastian bersilat lidah lumpuh seketika. Sepertinya, dia harus meralat pujiannya untuk Karina beberapa menit yang lalu. Dan, sekarang dia terpaksa membuat kesimpulan baru bahwa sesungguhnya Karina tidak kalah nyinyir daripada Frida.

"I-iya ... b-bulan depan," jawab Hendrik tergagap-gagap. Hati kecilnya sendiri meragukan apakah dia sanggup memenuhi janjinya pada Karina atau tidak.

Bahasa tubuh Hendrik membuat Karina ragu. Di matanya, laki-laki itu tampak begitu gelisah dan kurang bahagia. "Kamu nggak akan *bohongin* aku kan, Mas?" Karina menyentuh pipi Hendrik. Namun, laki-laki itu langsung buang muka dan berjalan ke toilet. Seakan-akan ingin menyudahi pembicaraan yang melelahkan itu segera. Karina membuntutinya dari belakang sampai Hendrik memberikan jawaban.

"Ya, mudah-mudahan saja bisa sesuai keinginanmu," jawab Hendrik lesu sebelum dia masuk ke dalam toilet dan mengunci pintunya dari dalam.

"Kalau ternyata bulan depan kamu bohong, gimana?" tuntut Karina dari balik pintu toilet. Sepertinya, segenap jawaban yang dilontarkan Hendrik belum bisa membuatnya yakin seratus persen.

"Berarti bulan depannya lagi!" seru Hendrik dari dalam toilet dengan perasaan dongkol. "Kalau bulan depannya lagi ternyata keinginanmu belum juga terlaksana, berarti bulan-bulan selanjutnya. Aku tidak

001/1/15

suka perempuan nyinyir! Berhentilah bertanya dan menginterogasiku seperti seorang penjahat kelamin yang baru saja menghamili perempuan, Karina!"

Karina terperangah dengan mulut membentuk lingkaran besar. Dia tidak menyangka bahwa Hendrik sanggup menyahut dengan kalimat sekasar itu. Dan, dia tak perlu susah payah mengira-ngira apakah Hendrik tersinggung atau tidak atas pertanyaan yang dia ajukan. Dari suaranya saja Karina bisa menerka bahwa Hendrik sedang marah besar.

Hendrik keluar dari kamar mandi dalam kondisi wajah kusut. Sekilas, dia memandang sinis pada Karina saat hendak merebahkan diri di atas ranjang. Tetapi Karina melengos cepat agar tak sempat beradu pandang terlalu lama.

Sepanjang malam menjelang pagi, mereka diam dalam beku. Kehilangan banyak kata-kata untuk berbicara. Di dalam naungan sinar temaram lampu meja, untuk pertama kalinya mereka tidur dalam posisi punggung saling bertatapan. Tak ada tangan yang saling mendekap. Tak ada bibir yang saling beradu.

001/1/15

TIGA BELAS

SUDAH SETENGAH JAM Maemunah melihat majikan perempuannya itu mondar-mandir tidak karuan di dalam rumah. Keluar-masuk kamar, naik-turun tangga dari lantai satu ke lantai dua dengan langkah tergesa. Rambut dan wajahnya sama kusut. Seperti tampang orang bingung yang sedang mencari-cari sesuatu. Entah apa. Caranya menapaki anak tangga menimbulkan derap yang teramat gaduh. Bahkan, Maemunah merasa segala perabotan yang dilintasi Karina ikut bergetar, seperti diguncang gempa kecil. Apa gerangan yang membuat Karina sesibuk itu pagi ini?

Maemunah mencemaskan keadaan majikannya. Dia khawatir, dengan cara berjalan segegabah itu Karina akan mudah sekali terjungkal di tangga, terpeleset di lantai, atau tersandung kaki meja. Ingin sekali Maemunah mengingatkan Karina agar lebih berhati-hati, namun wajah sang majikan tampak tidak bersahabat pagi ini.

BUKKK!

Yang ditakutkan Maemunah terjadi juga. Karina menubruk tubuhnya tanpa sengaja. Mungkin karena

001/1/15

terlalu terburu-buru, dia tidak sempat menghindar saat Maemunah melintasi dapur dengan tangan menenteng dompet dan sebuah keranjang anyaman pandan tanpa isi.

"Adduhh ... hati-hati dong kamu, Mae! Lihat-lihat kalo mau lewat," Karina protes seakan tidak menyadari kesalahannya sendiri. Dia segera bangkit dan mengusap-usap panggulnya sambil meringis kecil.

Merasa hanya sebagai seorang pembantu, Maemunah terpaksa bersikap tahu diri, enggan melawan. "Iya, maaf, Bu. Nggak sengaja," jawab Maemunah dengan kepala tertunduk-tunduk. Selain harus berada dalam posisi yang dipersalahkan, dia juga harus menahan rasa sakit pada tulang ekornya karena bagian itu yang pertama kali menghantam lantai.

Maemunah memunguti dompet dan keranjang anyaman yang terpental tidak seberapa jauh. Untung hanya barang-barang sederhana itu yang sedang dia pegang saat terjatuh. Bayangkan, jika dia sedang mengangkat tumpukan piring atau gelas, tentu urusannya tidak akan sesederhana ini. Suara Karina bisa mencapai tujuh oktaf melihat piring dan gelas pecah hanya karena Maemunah dianggap tidak berhati-hati ketika berjalan.

Penampilan Maemunah mencuri perhatian Karina. Perempuan kampung yang memang sudah ayu secara lahiriah itu tampak semakin cantik dengan balutan gaun putih berbahan katun, berpotongan *A-line* sebatas mata kaki. Sulaman benang berwarna merah muda berbentuk kembang-kembang kecil membujur di bagian lengan, tepat sebatas siku. Sedangkan di bagian leher,

001/1/15

hanya terdapat hiasan pita yang diikat menyerupai syal pramugari. Maemunah mencepol rambutnya dengan sebatang tusuk konde yang terbuat dari kayu. Anak rambutnya tidak sepenuhnya tertarik ke belakang, tapi tetap bersusun rapi di pangkal dahi.

Maemunah bukan tipe perempuan pedandan yang sehari-hari bergantung pada warna-warni kosmetik. Wajahnya hanya dibalur bedak tipis dan pasti bukan dari merek kosmetik ternama. Karina yakin betul akan hal itu. Dia punya keahlian menebak standar kualitas *make-up* seseorang. Mulai dari yang standar *make-up artist* hingga yang standar tepung bubur—sekali berkeringat, bedak meleleh seperti tepung kanji diberi air—dia tahu. Kendati demikian, tak ada celah yang dia temui pada wajah dan keseluruhan penampilan Maemunah pagi ini.

Diam-diam rasa iri mengotori hati Karina. Pantas saja Yudis mencintai perempuan itu setengah mati. Mengalahkan cinta Yudis kepadanya. Selain sikapnya yang lemah lembut, parasnya pun tidak bisa dikatakan buruk. Jika ada yang sudi memoles wajah Maemunah dengan *make-up* mahal dan membelikannya pakaian mewah, pasti tidak ada yang mengira bahwa dia sesungguhnya hanya seorang pembantu. Istri dari seorang tukang kebun yang merangkap sebagai sopir.

"Mau ke mana, Mae?" tanya Karina dingin.

Sejenak Karina lupa bahwa ada sesuatu yang ingin dia kerjakan sampai tuntas: mencari sebungkus rokok miliknya yang hilang di atas meja ruang tengah. Ini bukan kali pertama rokok-rokok itu raib tak berbekas. Entah siapa yang lancang mencuri, membuang atau

001/1/15

memindahkannya tanpa izin. Satu-dua bungkus rokok yang hilang masih dapat ditoleransi. Tetapi, ini entah sudah bungkus keberapa rokoknya lenyap. Lengkap dengan sejumput mariyuana kering di dalamnya. Lama-lama dia tidak rela dan merasa perlu mencari tahu di mana rokok-rokok itu berada.

"Mau ke pasar, Bu. Tadi Pak Hendrik bilang, kepengin makan cah sawi sama tahu sumedang untuk menu makan malam nanti."

"Bapak nggak lembur?"

Maemunah mengernyit, bingung mau menjawab apa. Bukankah Karina yang seharusnya mengetahui apakah Hendrik lembur atau tidak malam ini? Toh, sepengetahuan Maemunah, Karina adalah istri Hendrik. Sewajarnya seorang istri mengetahui aktivitas suaminya setiap hari, pergi dan pulang jam berapa. Bukan justru mempertanyakannya pada pembantu.

Karina tersadar dan langsung meralat kekeliruannya. "Ugh, saya lupa," Karina mengerang seraya memukul kening, seolah benar-benar lupa pada aktivitas Hendrik hari ini. "Padahal tadi Mas Hendrik udah bilang ke saya kalo dia nggak lembur hari ini. *Ngapain* saya tanya sama kamu lagi ya," Karina tersenyum kecut.

Sejak kapan Mas Hendrik mengatakan padaku bahwa dia tidak lembur? Sedangkan pagi ini aku belum sempat berbicara apa pun dengannya.

"Eh, tapi tumben kamu rapi banget mau ke pasar aja, Mae? Baju baru ya?" selidik Karina, seolah-olah dia berhak mengetahui segala sesuatu yang digunakan Maemunah.

001/1/15

Maemunah tersenyum malu-malu. Pipinya memerah, melawan warna kulitnya yang terang. "Nggak, Bu. Ini baju dibelikan Mas Yudis sebelum kami bekerja di sini. Sudah cukup lama tapi belum pernah saya gunakan. Jadi masih kelihatan baru."

"Oh begitu," respons Karina singkat, sambil menganggukkan kepala. "Ya sudah, pergilah! Nanti keburu siang."

Maemunah manggut. Dia membalikkan badan dan meninggalkan sang majikan. Tiba-tiba, Karina mengingat sesuatu dan merasa perlu memanggil Maemunah kembali. "Mae...!" serunya kencang sebelum perempuan berparas ayu itu berjalan semakin jauh.

Satu kali teriakan berhasil membuat Maemunah berhenti dan menoleh. "Ada apa, Bu?"

"Kamu lihat rokok saya nggak di atas meja?" Karina menunjuk meja segi empat di ruang tengah. "Pernah kamu pindahkan ke mana barangkali?"

Maemunah tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya menjawab pertanyaan majikannya dengan mantap. "Saya sama sekali nggak pernah *nyentuh* rokok Bu Karina atau Pak Hendrik. Paling-paling hanya membuang abunya saja di asbak rokok."

"Yakin? Coba deh ingat-ingat dulu."

"Yakin Bu. Demi Tuhan ... saya berani sumpah."

"Ya sudahlah," Karina pasrah. Dia tidak tega menunjuk hidung Maemunah sebagai pelakunya. Lagi pula, sulit memercayai bila Maemunah bertindak selancang itu.

Karina melenguh dan membiarkan Maemunah pergi. Lelah dan rasa sakit akibat terjerembap di lantai

001/1/15

membuatnya ingin duduk sebentar. Memulihkan energi sebelum meneruskan pencarian kembali. Nasib rokok-rokok itu harus dia ketahui dengan pasti. Ini pasti kelakuan tengil "tuyul" kepala hitam. Tuyul gundul tidak akan tertarik mencuri benda lain selain uang.

Karina menghempaskan tubuhnya di sofa hitam berbusa tebal. Pegas di dalamnya tergenjot dan membuat tubuh Karina sedikit meloncat kala bokongnya menyentuh landasan sofa. Di tempat itu, matanya bebas memandang pekarangan di samping rumah yang tidak seberapa luas. Biasanya, Yudis sekeluarga melewati pekarangan itu setiap ingin bepergian. Sebagai pembantu, mereka segan bila harus keluar-masuk lewat pintu utama.

Ternyata, Maemunah belum seberapa jauh. Langkahnya tertambat di pekarangan samping. Ada Yudis yang sedang menyapu halaman di sana; Intan ikut mengumpulkan dedaunan kering dengan tangannya yang mungil. Karina menyaksikan gerak-gerik mereka dengan jelas. Tapi, dia tidak bisa mendengar apa yang sedang mereka perbincangkan. Hanya saja, dari bahasa tubuh dan mimik wajah mereka, Karina yakin mereka bertiga sedang terlibat pembicaraan yang menyenangkan. Tak ada raut duka atau resah terbaca di sana

Dua menit kemudian, Maemunah meninggalkan Yudis dan Intan setelah lebih dulu mencium punggung tangan suaminya. Sikap santun ala istri idaman para lelaki. Tak lupa mengecup pipi Intan dan sedikit menjawil dagunya.

Yudis dan Intan melepas kepergian Maemunah dengan lambaian tangan sampai perempuan muda

001/1/15

itu menghilang di ujung jalan. Karina menitikkan air mata. Rupanya hatinya tergores cemburu. Dia ingin bisa merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakan Maemunah. Tapi, dengan siapa dia bisa melakukannya? Dengan Hendrik? Mustahil. Atau, dengan Yudis? Terlambat. Dia sudah tidak punya kesempatan menguasai hati Yudis seperti dulu. Seperti yang dikatakan Yudis, Maemunah telah mencuri hatinya. Mustahil bila mantan kekasihnya itu sanggup mendua dari perempuan setulus Maemunah.

Karina tersadar bahwa dia tidak seberuntung Maemunah. Sesaat dia mengerjap untuk membuang angan-angan semu, lalu beranjak dari sofa agar tidak terlalu lama terkurung lamunan. Yudis menjadi sasarannya. Dia datang bukan untuk menggoda laki-laki itu, melainkan mempertanyakan sesuatu yang sedari tadi sangat ingin dia temukan.

Pintu menuju pekarangan samping terbuka lebar. Karina tidak perlu repot memutar kunci dan mendorong hendelnya lagi. Tubuhnya yang ramping memungkinkan dia melesat secepat busur panah. Bahkan Yudis tak menyadari bahwa Karina sedang di belakang punggungnya sekarang.

"Yud!" Karina menepuk pundak laki-laki itu agak keras.

Sialan! Yudis terlonjak dan langsung membalikkan badan secepat putaran gasing. Dalam hati dia merutuk pelakunya habis-habisan. Jika bukan majikannya; mantan kekasihnya; ibu kandung dari Karintan Putri Permana, dia tak segan memarahi Karina habis-habisan

001/1/15

karena sukses membuatnya terkejut. Bagaimana jika ternyata Yudis menderita penyakit jantung? Dikejutkan seperti itu tentu bisa membuatnya mati lebih cepat.

"Eh Bu," Yudis tetap menjaga sikap sebaik mungkin. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Akhir-akhir ini rokok-rokok saya sering hilang. Kamu yang *ngambil* yah?" tuduh Karina tanpa basa-basi.

"Saya sudah lama berhenti merokok, Bu Karina. Rasanya, saya sudah pernah mengatakan hal ini kan?"

"Ya, mana tahu kamu tergoda ingin merokok lagi. Sebatang-dua batang mungkin?"

Yudis menggeleng. Pandangannya beralih pada Intan yang sedang asyik memunguti dedaunan kering lalu menumpuknya menyerupai gunung kecil. "Jika saya merokok, sama artinya saya meracuni Intan dan Maemunah. Kami tidur seranjang bertiga. Sisa-sisa asap rokok yang menempel di tubuh saya pasti akan mengganggu hidung dan paru-paru mereka."

Oh Tuhan, betapa tololnya aku dulu! Kenapa aku tidak bisa membedakan mana yang sampah dan mana yang permata? Hingga akhirnya aku membiarkan permata ini menjadi hak milik perempuan lain. Di mana lagi aku bisa menemukan laki-laki seperti Yudis? Sementara laki-laki seperti dia sudah sangat langka di dunia. Karina merenung. "Tapi saya udah cari di tiap ruangan, rokok-rokok itu nggak ketemu juga. Aneh."

"Barangkali ada di tempat yang luput dari jangkauan mata Bu Karina."

"Nggak! Saya yakin udah cari ke seluruh ruangan, laci-laci, kabinet, lemari, sela-sela sofa, bawah kolong tempat tidur, meja. Semua sudah!"

001/1/15

Yudis melenguh dan sama sekali tidak mengomentari apa pun atas usaha yang telah dilakukan Karina.

"Kalau rokoknya saja yang hilang nggak masalah. Saya bisa beli lagi. Tapi— "

"Sayang ganjanya, ya?" timpal Yudis.

Karina tertegun mendengar sahutan Yudis barusan. Laki-laki itu seolah bisa membaca pikirannya. Apa yang dikatakan Yudis 100% benar. Bukan rokok yang disayangkan Karina, tapi sejumput mariyuana kering yang ikut terbawa di dalamnya. Karina mendapatkan barang haram itu dengan susah payah. Dia harus menghubungi pengedar gelap dan sembunyi-sembunyi melakukan transaksi. Itu pun tidak bisa selalu dia peroleh sesuai keinginan. Sering kali si pengedar kehabisan stok atau sedang tidak berada di tempat.

"Mungkin kamu sudah tahu bagaimana rasanya ketergantungan tanaman setan itu, Yud," jawab Karina lemah.

Yudis tertawa kecil, "Saya yakin Bu Karina belum terlambat untuk meninggalkan barang haram itu. Seorang pecandu yang lebih parah dari Ibu saja bisa membebaskan diri dari ganja. Apalagi Bu Karina yang hmm ... masih pecandu ringan. Asal punya tekad, Bu Karina pasti bisa."

Karina termenung sesaat sebelum membuat keputusan. "Ya, akan saya usahakan...." jawabnya dengan nada mendayu. Senyum Yudis merekah sempurna. Dia senang jika Karina bersedia meninggalkan kebiasaan *nyimeng*. "Tapi tidak sekarang," tandas Karina seraya membalikkan badan dan pergi tanpa pamit.

001/1/15

Sementara itu Yudis memandang kepergian Karina dengan tatapan hampa. *Tak ada harapan untuk mengubah kelakukan Karina yang semanis dulu. Agh, otak dan hatinya telanjur membatu. Sayang sekali....*

✠ ✠ ✠

"Intan sayang sama Ibu?" Karina menunjuk dirinya sendiri saat mengajak Intan ngobrol-ngobrol. Selepas harapannya pupus menemukan rokok-rokok yang hilang, Karina merasa butuh hiburan untuk sedikit mengobati rasa kecewa. Dia memilih Intan sebagai pembunuh jenuh dan kesal. Senyum Intan yang alami, tawanya yang renyah, tutur katanya yang halus, dan aroma tubuhnya yang begitu khas, diyakini Karina ampuh mengembalikan suasana hatinya seperti sediakala.

"Sayang. Tapi kalau Ibu nggak galak," Intan menanggapi pertanyaan Karina dengan polos.

"Sayang mana dengan Ibu Maemunah?"

Intan meletakkan boneka Barbie kesayangannya di atas lantai, lalu memandang mata Karina lekat-lekat. Seperti tatapan orang dewasa yang ingin mengatakan hal serius. Karina tidak menyangka, di usia sangat belia aura kedewasaan telah terpancar dari dalam diri anak itu. Sangat alami. Sepertinya, Intan akan tumbuh menjadi gadis yang cerdas dan berwibawa melebihi teman-temannya kelak.

"Intan sayang Ibu," tangannya menyentuh pipi Karina. Darah Karina spontan berdesir, menjalari seluruh tubuh, dan menyisakan rasa hangat. Bahkan dia yakin

001/1/15

Intan bisa merasakannya melalui telapak tangannya yang mungil. Reaksi *bonding* yang menghubungkan naluri seorang ibu dengan anak telah terjadi. Lumrah, namun Karina belum sempat memperkirakan bahwa hal termanis semacam itu terjadi dalam hidupnya. "Tapi, Intan lebih sayang Ibu Maemunah. Ibu Maemunah baaaiiikk banget sama Intan dan Ayah. Kalau mau tidur, Ibu Maemunah pasti belai-belai kepala kami berdua."

Karina trenyuh mendengar pengakuan Intan. Hatinya mencelos. Untuk kesekian kali, dia menyadari bahwa Maemunah telah memiliki segalanya. Perempuan itu bukan hanya berhasil memiliki Yudis, tapi juga menguasai hati Intan, putri yang lahir dari rahim Karina dengan pertaruhan hidup dan mati. Di mata orang yang melihat, Maemunah hanyalah perwujudan perempuan desa yang memandang langit seluas tempurung kelapa. Kehidupannya sempit. Namun, segala keterbatasan itu justru membuat rasa cintanya pada Yudis dan Intan membumi. Seolah-olah hanya mereka berdua harta berharga miliknya di dunia ... juga akhirat.

Waktu mengarak Karina pada diorama masa lalu. Mengenang plot-plot tersulit yang dia lalui dengan putus asa. Sampai akhirnya dia memilih meninggalkan desa dan segenap cinta yang pernah terpatri di sana. Karina menyesal. Dia telah kehilangan banyak kesempatan untuk berbahagia: menjadi istri Yudis, menyusui, dan mengasuh Intan selazim ibu kandung.

Intan mengecup kening Karina saat perempuan itu meneteskan air mata. "Ibu Karina jangan nangis. 'Kan Intan sayang Ibu juga. Ibu cantiiik banget kalau nggak marah-marah atau nangis," bujuk Intan.

001/1/15

Karina cepat-cepat mengeringkan air mata dengan punggung tangan dan berusaha tersenyum lebar. "Ibu nangis karena teringat anak Ibu di kampung. Dia pasti sudah sebesar Intan sekarang," Karina terpaksa berbohong. Dia tidak mungkin berterus terang tentang siapa ibu kandung Intan sesungguhnya. Intan tidak akan mengerti mengapa dulu Karina meninggalkannya di panti asuhan. Dia butuh waktu untuk bisa memahami keputusan orang dewasa dan garis tangan manusia.

"Oh, Ibu punya anak juga? Namanya siapa? Kok nggak tinggal di sini sama Ibu?" cerocos Intan bijak.

Pertanyaan Intan membuat Karina pusing tujuh keliling. Jujur, dia belum sempat memikirkan nama yang pas untuk anak imajinernya itu dan mengapa dia harus meninggalkannya di kampung. Dia tidak menyangka Intan akan bertanya lebih jauh. Huft, terkadang kemampuan berpikir orang dewasa lebih lamban daripada anak-anak. Karina merutuki kebodohannya dalam hati. Matanya berputar-putar dan kemudian tersesat pada langit-langit, seakan-akan jawaban itu tertulis di sana.

"Mmh ... namanya Tata. Dia mmh...." Karina mulai mengarang cerita. Terbata-bata dan rasanya sulit sekali mencapai titik. Menggantung, tak pernah bisa tuntas diungkapkannya dengan lancar.

Intan menunggu jawaban Karina menjadi kalimat utuh. Ekspresi wajahnya datar. Tapi di balik sorot matanya, kelihatan sekali dia bingung melihat Karina gagu berbicara. Apakah setiap orang dewasa akan kesulitan menjawab pertanyaan dari anak-anak sehingga mereka harus berpikir keras? Bukankah usia dan pengalaman

001/1/15

hidup membuat orang dewasa lebih cakap daripada anak-anak? Tapi mengapa Karina menjadi anomali atas segala kelebihan yang umum dimiliki orang dewasa?

"Ehm," Karina berdeham tanpa alasan. Tenggorokannya sama sekali tidak terasa gatal. Dia hanya bingung harus mengisi waktu dengan cara apa untuk mengalihkan pembicaraan. "Jadi ... mmh...."

Tiba-tiba Yudis muncul dengan langkah tergopoh-gopoh. Karina terselamatkan. Sebab, Intan pasti akan melupakan pertanyaannya. Namun, dengan cara Yudis menghampiri mereka seperti itu, muncul tanda tanya besar di hati Karina. Apa gerangan yang membuat Yudis tampak tergesa-gesa seperti orang ketinggalan kereta?

Wajah Yudis tampak tegang. Dahinya dipenuhi embun. Urat-urat berjendul keras di bagian dahi dan batang leher. Dia menyambar Intan dan menggendongnya sebelah tangan, segampang menggendong boneka.

"Bu, saya mau ke rumah sakit. Maemunah kecelakaan," ujar Yudis, panik.

"Astaga ... serius? Di mana? Gimana kejadiannya? Apa kata pihak rumah sakit? Maemunah baik-baik saja, kan?" berondong Karina tak kalah panik.

"Entahlah, saya belum tahu. Yang pasti saya harus ke sana sekarang juga. Permisi." Yudis membalikkan badan dan pergi tanpa menunggu lebih lama.

"Tunggu!" cegah Karina. Namun yang dipanggil sama sekali tidak mengacuhkan seruannya. Yudis tidak punya banyak waktu meladeni pertanyaan majikannya itu. Keadaan Maemunah lebih penting daripada men-

001/1/15

jawab pertanyaan Karina, bahkan meski atas dasar hormat seorang pembantu pada majikan.

Karina berusaha melampaui langkah Yudis. Saat jaraknya dengan Yudis hanya sejauh jangkauan tangan, dia menarik baju laki-laki itu agar berhenti melangkah.

Yudis menoleh ke belakang. "Bu Karina, mengertilah! Tolong jangan bertanya apa-apa lagi saat ini! Saya harus buru-buru ke rumah sakit," kata Yudis, telanjur kesal.

"Justru karena itu saya panggil kamu. Kamu pakai mobil saya saja ke rumah sakit biar lebih cepat." Karina merogoh saku celana dan mengeluarkan kunci mobil untuk kemudian dia serahkan pada Yudis.

Sesaat Yudis tertegun. Dia tidak menyangka bahwa masih ada sedikit kepedulian dan kelembutan tumbuh di hati Karina. Dia pikir, masa lalu telah mengubah mantan kekasihnya itu menjadi monster; keras kepala, egois, defensif, dan cenderung apatis. Ternyata dia keliru.

"Saya harus ikut. Bagaimanapun, Maemunah bekerja di rumah ini. Kalau ada apa-apa, saya harus turut bertanggung jawab. Setidaknya, untuk urusan administrasi di rumah sakit nanti," imbuh Karina.

Yudis tersentuh mendengar ucapan Karina. Dia memuji perempuan itu dalam hati. *Bidadari akan tetap menjadi bidadari. Sekalipun kehilangan selendang, tersesat pada tempat yang tidak diinginkan, dan tertempa oleh keadaan sulit, namun suatu saat nanti dia akan menemukan tempat yang indah kembali. Dan, bersikap semanis-manisnya bidadari."*

Tangan Yudis gemetar menerima kunci mobil itu dari tangan Karina. Perasaan dan pikirannya kacau.

001/1/15

Perempuan selalu saja mahir mengganggu konsentrasi lelaki. Entah dari mana mereka berlatih jurus demikian. Di saat Yudis harus bergerak cepat untuk melihat keadaan Maemunah di rumah sakit, dia malah membuang waktu lebih lama hanya untuk mengagumi sikap Karina. Jika bukan Karina yang mendesaknya untuk pergi bersama-sama segera, mungkin dia masih mematung diri dalam lena.

EMPAT BELAS

TUBUH MAEMUNAH terbaring kaku di atas pembaringan yang terbuat dari aluminium. Sisa-sisa darah masih tertinggal di beberapa bagian tubuhnya: pelipis, telinga, bibir, lengan, dan kaki. Sedikit mengering karena diterpa hawa dingin dari empat pendingin ruangan berkapasitas besar. Gaun putih yang sempat membuat Karina terpesona pagi tadi, kini telah berubah warna, hampir sepenuhnya merah dan bergores-gores keabu-abuan khas warna aspal. Tak ada bagian yang tampak utuh selain dipenuhi robekan tak beraturan.

Kulit Maemunah berlipat-lipat kali lebih cerah dari warna kulitnya semula. Hingga tampak seperti baru saja dilumuri tepung. Dia diam dalam senyum. Kedua matanya terpejam tanpa menyisakan sedikit celah. Begitu tenang seumpama patung lilin yang sedang rebah.

Yudis menangisinya dengan sangat. Air matanya berjatuhan dan terlempar ke segala arah bila dia meronta. Terkadang tangannya menjambaki rambutnya sendiri, seakan-akan hanya dengan cara itu dia dapat membungkus duka. Tapi ternyata, kesedihannya tak kunjung

001/1/15

mereda. Sesekali pula Yudis memain-mainkan darah di wajah Maemunah. Menghirup bau amisnya dengan segenap cinta dan pengabdian. Tidak ada ekspresi jijik ketika darah itu mengotori wajah, baju, serta tangannya.

Di samping Yudis, Karina berdiri dengan tangan menyilang di depan perut. Benar kata orang, sedih dan bahagia itu seperti virus. Dapat menular secepat embusan angin. Nyatanya, Karina turut meneteskan air mata berkali-kali di hadapan jasad Maemunah. Dia sama sekali tidak menyangka pembantunya yang santun itu berpulang ke rumah Tuhan di usia muda. Beberapa jam yang lalu, dia masih sempat berbicara dengan Maemunah. Tidak ada aura kematian di sana. Natural, seperti biasa.

Kalaupun mereka tahu bahwa malaikat maut akan menjemput Maemunah hari ini—pukul sembilan lewat empat puluh lima menit, usai berbelanja di pasar, dengan cara ditabrak sebuah sepeda motor berkecepatan tinggi, kemudian terpental sejauh 7 meter dan berguling-guling lima kali di aspal—mereka juga tidak akan bisa berbuat apa-apa. Sekuat apa pun mereka akan melindungi Maemunah, kematian tetap hak prerogatif Tuhan. Tidak dapat dipercepat apalagi diperlambat, walau sekali kedipan mata saja.

Intan berdiri di sisi kanan Karina. Menggandeng tangan Karina dengan gerakan bola mata berpindah-pindah. Terkadang dia memperhatikan jasad ibunya yang terluka parah dan berdarah-darah. Sesaat kemudian pandangannya beralih pada Karina yang sedang menitikkan air mata. Lalu, berpindah menatap ayahnya yang tidak berhenti meratap. Terakhir, dia bersembunyi

001/1/15

di balik punggung Karina, menempelkan pipi dan melingkarkan tangan bagai memeluk boneka.

Intan bergelut dengan sederet pertanyaan yang menjejali tempurung kepalanya. Ingin bertanya, tapi ragu. Sekilas dia tampak memikirkan sesuatu. Mereka-reka apakah seperti ini yang namanya peristiwa kematian? Andaikata bukan, lantas mengapa ayahnya menagisi ibunya sedemikian hingga? Jika benar, berarti tadi malam adalah malam terakhir dia dibelai oleh tangan ibunya. Untuk malam-malam selanjutnya, dia tidak akan pernah mendapatkannya lagi dari Maemunah.

✠ ✠ ✠

Ambulans yang hendak membawa jenazah Maemunah ke kampung halaman sudah menunggu di pelataran parkir. Petugas mengemas jasad kaku itu ke dalam sebuah keranda yang ditutupi kain putih dan memasukkannya ke dalam mobil.

Karina melihat Yudis menyeka air mata untuk yang kesekian kali. Tebersit keinginan untuk memeluk Yudis. Paling tidak atas dasar turut berbelasungkawa. Namun tidak lantas dilakukan Karina. Hatinya dipenuhi ragu sekaligus takut andai Yudis menolak dan menjadi malu. Entah mengapa, dalam keadaan berair mata seperti itu pun, Yudis tetap menawan di mata Karina.

Yudis menaikkan Intan ke dalam ambulans lebih dulu. Gadis kecil itu duduk persis di samping kepala jasad ibunya. Dia melirik pada Karina sekilas, seolah-olah ingin mengatakan, "Ibu, Intan pergi dulu."

001/1/15

Karina melambaikan tangan dari luar. Intan membalasnya dengan lambaian yang teramat pelan. Menatap mata Intan yang dipenuhi kabut duka membuat Karina trenyuh pilu.

Putriku menangisi kematian perempuan yang dia anggap sebagai ibu kandungnya. Bagaimana jika aku yang mati? Sudikah dia menangisi kepergianku sebab aku tidak berjasa apa-apa padanya? Atau, justru tidak peduli sama sekali karena dia tidak tahu bahwa di rahimkulah sesungguhnya dia pernah bernaung selama sembilan bulan?

Setelah memastikan Intan duduk dalam posisi yang benar, Yudis segera bersiap menaiki mobil. Dia tidak banyak berbicara pada Karina. Hanya saja seperempat jam yang lalu, dia sempat meminta izin pulang ke kampung halaman Maemunah sampai delapan hari ke depan. Karina memberikan izin tanpa syarat. Dalam keadaan berbelasungkawa, dia tidak mungkin membebankan Yudis dengan serendeng pertanyaan. Harapannya hanya satu, Yudis dan Intan benar-benar akan kembali dan bekerja di rumahnya seperti biasa.

Tubuh kurus nan jangkung itu meloncat ke dalam mobil. Dia duduk dengan posisi menghadap ke jendela belakang, memandang Karina dengan tatapan yang sulit dimengerti. Seketika Karina berdebar. Apa gerangan yang ada dalam pikiran laki-laki itu tentang dirinya? Karina sibuk mereka-reka sendiri.

Sopir ambulans menyalakan mesin mobil, pertanda mobil akan berangkat dan sirine segera berbunyi. Semua pintu-pintu yang masih terbuka harus ditutup. Hanya pintu belakang yang masih terbuka lebar, dan Yudis lekas menarik hendelnya.

001/1/15

Karina terkesiap dan refleks menahan pintu mobil. Yudis tersentak kaget. Mereka berpandangan tanpa mengeluarkan kata-kata. Saling menyelami hati lewat tatapan mata. Cukup lama, sampai membuat si sopir bosan dan menyuruh kondektur memberi peringatan.

"Pak, kita harus berangkat segera. Bisa kesorean sampai di desa kalau kita tidak berangkat sekarang juga. Kasihan jenazah." Sang kondektur menegur Yudis. Wajahnya terlihat agak kesal.

"Oh ya, kita jalan sekarang," jawab Yudis. Namun matanya tak jua lepas memandang Karina.

Setitik air mata jatuh dari pelupuk mata Karina. Duka dan kerinduan telanjur berbaur menjadi satu. Menyenak dan membuat seluruh raga dan batinnya terasa begitu sakit. Sebelum pintu mobil ditutup rapat, Karina memberanikan diri memeluk Yudis. Kedua tangannya melingkari bahu Yudis sambil membelai rambut laki-laki itu.

Dalam pelukan Karina, Yudis cuma bisa berdiam. Ia hanya meneteskan air mata dengan bibir terkunci rapat.

"Tabah ya, Mas," pesan Karina di sela tangisnya. Dia terpaksa berbisik agar Intan tidak mendengar dirinya memanggil Yudis dengan sebutan "Mas". "Berbahagialah karena Maemunah mencintaimu sampai mati. Ikhlaskan kepergiannya."

Perlahan Yudis menarik diri dari pelukan Karina. Beberapa helai rambutnya tanpa sengaja terjurai di depan wajah dan Karina yang menepikannya dengan hati-hati. "Ya, terima kasih. Titip salamku untuk Pak Hendrik. Mohon maaf bila aku dan Intan tidak sempat pamit pada beliau," ujar Yudis, parau.

001/1/15

Karina menganggukkan kepala. Tanpa menunggu peringatan kedua dari sang kondektur, mereka menyudahi percakapan. Karina melangkah mundur dan mendorong pintu mobil dari arah luar hingga tertutup rapat. Sesaat kemudian sirine dinyalakan dan mobil perlahan bergerak meninggalkan pelataran parkir. Sampai badan mobil hilang di ujung jalan, raungan sirinenya yang mencubit-cubit hati masih terdengar. Karina memutuskan segera angkat kaki, sebelum air matanya tertumpah lebih banyak lagi di situ.

001/1/15

LIMA BELAS

KETIADAAN YUDIS, Intan, dan Maemunah membuat rumah Karina sunyi bagai tak berpenghuni. Hendrik jarang pulang; Karina mengurung diri seharian penuh di dalam kamar. Bila perutnya tidak "merengek" minta diisi, dia sama sekali tidak keluar kamar, apalagi sekadar mencari angin di luar rumah. Paling-paling mengenyangkan perut dengan asap rokok dan menyeruput bercangkir-cangkir kopi yang dia seduh di dalam kamar.

Sudah tiga hari Karina terkapar dalam kesedihan. Terperangkap dalam kerinduan yang sedikit demi sedikit mencerabuti hati. Dia tidak lagi meributkan di mana dan dengan siapa Hendrik menghabiskan malam. Tanpa Hendrik lumrah baginya. Bukan kejutan baru bila laki-laki itu tidak pulang atau pergi ke suatu tempat tanpa kabar berminggu-minggu. Tapi, tidak demikian tanpa kehadiran Yudis dan Intan. Ketiadaan mereka berdua adalah sesuatu yang baru kali ini dia rasakan. Janggal. Mungkin wajar bila dia merindukan Intan. Sejauh apa pun mereka terpisah dan tidak saling mengenal sebelumnya, ikatan batin antara ibu dan anak tetap tidak

001/1/15

bisa terputus. Namun, lain hal bila Karina jatuh bangun merindukan Yudis. Tabu. Apalagi sampai memimpikan Yudis setiap malam.

Tiba-tiba hati Karina tergerak ingin menyinggahi kamar yang ditempati Yudis bersama Intan dan Maemunah. Karina berharap, menghirup sisa-sisa aroma tubuh Yudis yang tertinggal di sana bisa sedikit meredakan kerinduan yang terlampau menggila. Tanpa pikir panjang, dia meninggalkan kamarnya dan berjalan menyusuri koridor menuju kamar Yudis.

Koridor itu sepi. Sangat senyap. Seketika memori Karina berkelana menembus waktu. Bayangan Yudis bersama Maemunah dan Intan berkelebatan di dalam kepalanya. Membayangkan Yudis dan Intan tentu saja menyenangkan. Namun, membayangkan Maemunah akan lain ceritanya. Karina bergidik.

Karina menghentikan langkah dan berdiri dalam bimbang: antara ingin kembali ke dalam kamar atau meneruskan niat menjelajahi seisi kamar Yudis. Sesaat bola matanya berarak liar, memastikan bahwa sesungguhnya ruangan yang sepi itu benar-benar aman. Maemunah tidak akan pernah hadir di sana dalam rupa yang menakutkan, bagai sosok hantu dalam film horor.

Karina memutuskan melanjutkan niat semula. Pelan-pelan dia melangkahkan kaki hingga mencapai batas pintu kamar Yudis. Pintunya tidak tertutup rapat. Ada celah sempit untuk mengintip. Tapi, bukan itu yang diinginkan Karina. Apa gunanya dia mengintip? Toh si penghuni kamar memang tidak sedang berada di tempat. Dia bisa leluasa keluar-masuk sekehendak hati

001/1/15

tanpa seorang pun yang tahu atau menganggapnya tidak sopan.

Pintu kamar didorong Karina dengan sangat hati-hati. Entah apa maksudnya dia harus mendorong pintu dengan cara sehalus itu. Padahal, tak ada yang perlu dia khawatirkan bila pintu berderit atau menghantam keras tembok di belakangnya.

Aroma yang dirindukannya itu langsung menguar saat pintu terbuka lebar. Tak ada yang lebih istimewa daripada sekadar aroma tubuh bercampur keringat serta *Tancho* yang biasa digunakan Yudis untuk menata rambut. Sungguh bukan perpaduan aroma yang elegan seperti aroma parfum mahal yang sering dia hirup dari tubuh Hendrik. Tapi, tetap saja Karina menyukainya.

Beberapa pakaian Yudis tersampir di kepala tempat tidur. Sepertinya Maemunah belum sempat menumpuk pakaian kotor suaminya ke dalam ember cucian di pagi terakhirnya kala itu. Karina mengambil salah satu kaus Yudis, meraba serat kainnya yang kelihatan sudah agak merenggang, dan mencium aroma badan yang tertinggal di sana.

Betapa sederhananya kamu, Mas....

Setelah puas, Karina menyampirkan kaus itu kembali ke kepala tempat tidur, sesuai posisi semula. Yudis tidak boleh sampai tahu ada seorang perempuan bertangan usil yang menyentuh barang-barang di dalam kamarnya tanpa izin.

Karina memutuskan meninggalkan kamar Yudis setelah kerinduannya sedikit terobati. Saat dia berjalan menuju pintu, pandangannya tersesat pada laci meja.

001/1/15

Refleks, Karina menghentikan langkah. Laci meja itu seolah-olah sedang memanggil-manggil namanya dengan sangat. Mendadak dia dirudung rasa penasaran. Hatinya tergelitik ingin berbuat lancang sekali lagi, membuka laci dan mencari tahu benda apa saja yang disimpan Yudis di dalamnya.

Merasa tidak ada yang melihat perbuatannya selain Tuhan, para malaikat, dan setan, Karina mulai beraksi. Perlahan dia mendekati meja dan menarik laci itu dengan tangan kanan. Begitu isi di dalamnya terlihat, Karina tertawa kecil. *Ternyata Yudis menyimpan beberapa pakaian dalam di sini. Akh, menggoda sekali.*

Karina menarik salah satu celana dalam Yudis yang berwarna hijau lumut dengan hati-hati agar lipatan yang lain tidak ikut bergeser. Semula dia hanya iseng menjamah benda berbentuk segitiga itu. Tanpa maksud berbuat yang tidak-tidak, seperti menciumi dan mengimajinasikan benda itu sedang terpasang pada tubuh Yudis. Lalu, menemukan kepuasan di sana.

"Tidak. Aku bukan pengikut kaum fetisisme!"

Belum lagi "segitiga bermuda" itu berada lama di tangannya, ada benda lain yang turut mengusik perhatian Karina. Sebuah benda berbentuk persegi panjang, berwarna putih, menyembul di antara tumpukan pakaian dalam. Sangat familier.

Jantung Karina berdebar kencang. Satu per satu keringatnya mulai bercucuran. Dia berharap benda itu bukan miliknya. Bukan benda yang selama ini sibuk dia cari-cari ke sana kemari. Perlahan, Karina mengangkat tumpukan pakaian dalam dan memindahkannya ke atas meja.

001/1/15

Karina terperangah. Dia menggeleng berat dan nyaris saja pingsan di tempat. Bagaimana mungkin dia dapat memercayai bahwa rokok-rokok yang selama ini ingin dia temukan ternyata berada di dalam kamar Yudis? Bertumpuk rapi di dalam laci meja seakan-akan memang sengaja disembunyikan. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Yudis? Karina berani bertaruh sepuluh juta rupiah bukan Intan atau Maemunah yang melakukannya.

Karina menarik napas panjang beberapa kali. Dia membutuhkan oksigen dalam jumlah besar dalam keadaan gugup bercampur dongkol. Sambil menggigit bibir, Karina mengambil dua belas bungkus rokok miliknya dari dalam laci. Lalu mengecek berapa batang rokok lagi yang tersisa. Setelah dihitung, tidak satu bungkus rokok pun yang kosong. Semua kemasan padat oleh barisan rokok-rokok putih berbatang cungkring, lengkap dengan mariyuana yang terselip di lapisan kertas aluminium foil.

Dahi Karina mengernyit hingga pangkal alisnya saling bertemu. Dia sama sekali tidak habis pikir mengapa Yudis mencuri berbungkus-bungkus rokok miliknya namun tidak menyesap rokok-rokok itu hingga habis? Apa guna dia melakukan perbuatan sekonyol ini?

Karina tidak berhasil menemukan jawaban atas segala kebingungannya malam itu. Akan tetapi, dia bertekad akan menagih klarifikasi dari mulut Yudis tentang rokok-rokok yang dia temukan di dalam laci meja.

"Grrrr! Sekali-sekali Yudis perlu dipermalukan. Kewibawaan yang selama ini dia tampilkan ternyata

001/1/15

hanya kedok agar terlihat lebih berbudi daripada aku," gumam Karina, geram.

✠ ✠ ✠

Di tempat lain, jauh dari jangkauan mata Karina, Hendrik tengah merayakan satu dekade usia perkawinannya dengan Frida. Mengambil tempat di sebuah hotel bintang lima di Singapura, Hendrik mengusung konsep pesta berlatar belakang Marina Bay, beratap langit, dan bertabur kejora serta percikan kembang api yang mengudara. Sejenak Merlion di kawasan Raffles terlupakan, ketika Marina Bay Sands menyala. Dari mahkota gedung yang berbentuk kapal, yang menyatukan tiga bangunan sekaligus, memancar cahaya-cahaya spektakuler yang berasal dari kehebatan laser. Menghunjam horizon Singapura ke segala penjuru, dengan bertubi-tubi. Musik-musik dimainkan. Pelantun tembang, dengan suara superior, menyanyikan lagu-lagu berbahasa Inggris. Di sebelah sini, penonton menggoyangkan kepala, mengetuk-ngetuk ujung sepatu di lantai, dan menggerakkan bibir mengikuti mulut si penembang. Di sebelah sana, banyak yang sibuk berbicara, berbisik-bisik, mengunyah-ngunyah, atau meneguk anggur dari gelas-gelas bertungkai langsing.

Hendrik sengaja mengundang kerabat dan beberapa kolega terdekat. Semua kebutuhan mereka, mulai dari tiket perjalanan pulang-pergi hingga akomodasi, ditanggung atas kedermawanan Hendrik. Dia memang sengaja ingin memuaskan para tamunya, sekaligus ingin

001/1/15

membuat Frida bangga menyandang status sebagai nyonya besar. Jauh-jauh hari, Frida telah memesan gaun *one piece* khusus pada perancang ternama di kota Bandung. Maklum, untuk ukuran tubuhnya yang selebar ranjang enam kaki, agak sulit mencari gaun pesta siap pakai.

Semacam ingin mengimbangi aura Hendrik yang seterang bintang, malam itu Frida berpenampilan paling *gloomy* di antara tamu-tamu yang hadir. Tiap jengkal tubuhnya bertakhta batu-batu permata seharga puluhan juta. Belum lagi, pada gaunnya bertumpuk payet-payet beraneka warna. Di bawah terpaan lampu-lampu keemasan, permata dan payet-payet itu berkelap-kelip menyilaukan mata.

Frida begitu bangga menggandeng Hendrik, sang suami yang dikagumi banyak orang, dihormati bawahan dan terkenal dengan kedermawanannya. Dia teramat percaya diri dengan penampilannya malam itu, baik karena riasannya yang setebal pemain lenong, bulu mata ekor merak, sasakan rambut ala gelombang tsunami, maupun karena gaun yang terlampau ketat dan menjadikannya tampak sepadat lontong daun. Saat duduk, empat lapis lemak bersusun bertingkat-tingkat pada perutnya. Setengah bagian payudaranya terdesak ke luar, melewati batas kain. Dan, yang paling memusingkan adalah lemak pada bagian punggungnya yang selalu bergoyang-goyang saat dia berjalan atau bergerak sedikit saja. Persis jeli.

"Pa, terima kasih sudah membuat perayaan satu dekade perkawinan kita semeriah ini. Mama senang

001/1/15

banget," puji Frida. Dengan manja dia menenggerkan kepala pada pundak Hendrik, di antara tatapan puluhan tamu yang menghadiri pesta mereka.

"Papa juga," jawab Hendrik pendek. Tangannya dimasukkan satu ke dalam saku celana. Matanya berarak liar ke sana kemari. Seolah-olah sibuk memperhatikan ini dan itu. Dalam balutan jas *single vent* abu-abu berpadu kemeja hitam yang sengaja tidak dikancing hingga sebatas dada, Hendrik tampak kekinian. Betapa pun Frida mati-matian bergaya, Hendrik tetap tidak serasi berpasangan dengannya.

Di luar sepengetahuan Frida, tamu-tamu sedang bergunjing tentang kemalangannya sebagai istri. Sepak terjang Hendrik di dunia asmara gelap telah terendus sejak lama. Bermodal ketampanan, karisma, kesuksesan, serta kemapanan, Hendrik berhasil memukau para hawa. Dari yang perawan ting-ting sampai yang "lepas segel" tanpa status, juga istri orang, bertaruh merebut perhatian Hendrik. Mereka mabuk kepayang dan begitu rela digagahi walau semalam. Apa yang mereka dapat? Kepuasan terutama. Kepuasan yang tidak mereka dapatkan dari pasangan mereka masing-masing. Sedangkan sisanya adalah materi. Untuk seorang laki-laki semapan Hendrik, apa yang tidak bisa dia berikan sebagai hadiah? Selama tidak meminta dibelikan gunung atau laut, Hendrik pasti sanggup mewujudkannya. Tapi kebusukan itu tidak pernah sampai ke telinga Frida. Tidak, tidak sekali pun.

Anak-anak Hendrik menghambur, berebutan memeluk kaki ayah mereka dengan riang gembira. Wajah-

001/1/15

wajah tak berdosa terlihat, suara-suara serenyah kerupuk terdengar. Mereka sama polosnya dengan Frida, tidak tahu-menahu tentang kelakuan ayah mereka di luar rumah. Selama ini, mereka menganggap Hendrik sebagai satu-satunya figur ayah paling sempurna. Kendati jarang di rumah, Hendrik selalu mengabari mereka di sela-sela kesibukan kantor. Akan tetapi, jika sedang asyik menunggang "kuda-kuda binal"-nya, bisa dipastikan dia tidak akan peduli dengan kabar anak-anaknya. Tidak untuk menelepon, apalagi menjawab telepon.

"Tadi sebelum acara mulai, Mama berdoa, semoga rumah tangga kita langgeng hingga akhir hayat. Mama nggak mau loh satu di antara kita ada yang berselingkuh. Papa sayang Mama, kan?"

"Iya ... pasti sayang," Hendrik menjawil pipi tembam Frida. Dan, itu membuat Frida *nyengar-nyengir* mirip babi kesenangan.

"Sumpah?" Frida pura-pura meragukan kesetiaan suaminya. Dia menggerakkan bola matanya ke kiri dan kanan, berlagak secantik boneka India.

Aduuuh si gembrot ini minta diceburin ke sungai, barangkali. Gerutuan itu diucapkan Hendrik dalam hati. "Sumpah, Sayang. Sumpah! Udah dong, dari tadi kamu lengket terus kayak dodol kanji. Malu tuh dilihat tamu-tamu," Hendrik menepis Frida dari lengannya.

Bukannya menyingkir, Frida malah menggelendot lebih manja di sisi Hendrik. Dia seperti bayi raksasa yang menggandul di tangan seorang ayah. Sementara Hendrik menahan malu, tamu-tamu tersenyum menertawakan ketidakmujurannya beristri gembrot.

001/1/15

ENAM BELAS

"BAWA PULANG LAGI SAJA," Yudis menyodorkan rantang tiga tingkat yang dibawakan Maemunah untuknya. Terdapat pepes ikan gembung, urap, dan empat buah perkedel berbentuk roda pada masing-masing tingkat.

Maemunah tertunduk dengan lidah tertekuk pada langit-langit. Seluruh rambutnya yang melewati punggung dikesampingkan di bahu. Dia tidak pernah berlama-lama menatap Yudis, meski dalam hatinya sangat ingin melakukannya. Dia terlampau takut dianggap lancang, tidak berguna, tidak tahu diri. Kesibukannya tiap mengantar rantang berisi makanan ke rumah Yudis hanya sebatas memilin-milin ujung tunik. Seperti itulah kesukaannya. Seperti itu cara dia mengalihkan keinginan menatap Yudis atau menyembunyikan rasa takut jika lelaki yang didatanginya marah-marah.

Rantang yang disodorkan Yudis menggantung di udara karena Maemunah tidak berniat menerimanya. Apa guna dia mengambil rantang itu lagi setelah sepanjang pagi berkutat di dapur; merajang bahan-bahan, meracik bumbu-bumbu, hingga kemudian menjadi beberapa jenis makanan untuk diberikan pada Yudis? Yang dia inginkan, rantang itu kembali dalam

001/1/15

keadaan kosong, lalu mendengar si penerima bersendawa karena kekenyangan.

"Sudah berapa kali kubilang, nggak usah repot-repot mengantarkan makanan untuk kami berdua. Aku masih bisa menceplokkan telur dan merebus bayam untuk makan Intan," ujar Yudis seraya meletakkan rantang Maemunah di atas meja.

Denting pantat rantang menyentuh meja mengundang air mata Maemunah terjun bebas. Dia membiarkan pipinya basah, menekankan matanya hingga semakin banyak yang berlinang. Ini sudah kesekian kali dia menangis di hadapan Yudis, di balik penolakan-penolakan yang diutarakan Yudis secara gamblang.

Yudis tidak berupaya membasuh air mata Maemunah walau dengan sesederhana usapan jari. Tidak juga memedulikan Intan yang menangis minta dibuatkan susu. Dia lelah seharian mengurus segalanya: membersihkan gubuk kontrakan yang ditempatinya bersama Intan, berbelanja ke pasar, menanak nasi, mencuci pakaian dalam Intan dan memastikan di dalam keranjang pakaian masih tersisa beberapa potong pakaian bersih, berangkat kerja sambil menggandul Intan di lengan, serta mematuhi perintah majikan yang ingin diantar ke sana kemari sementara Intan didudukkan pada jok belakang. Jika sekarang dia melihat Maemunah datang lengkap dengan menenteng rantang tiga tingkat, rasanya ingin sekali mengamuk. Andai tadi Maemunah tidak cepat tanggap menggantikan celana dalam Intan yang basah karena ompol, Yudis hendak mengumpatinya dengan kata-kata kasar.

"Mae!" teguran Yudis sama sekali tidak menyamankan telinga. Dia mengangkat dagu Maemunah dan memaksa gadis itu menatap matanya. "Kamu masih mau menikah denganku setelah semua yang kulakukan padamu?"

001/1/15

Takut-takut Maemunah menjawab, "Ii-ya."

"Apa yang kamu harapkan? Aku beranak satu, mantan preman busuk dan...." Yudis membenturkan keningnya pada kening Maemunah, "Mantan narapidana."

Maemunah tidak terkejut mendengar perkataan Yudis. Jauh-jauh hari dia sudah mengetahui sepak terjang lelaki yang dijodohkan orangtuanya itu. Entah apa alasan ibu bapaknya menjodohkan dia dengan seorang laki-laki yang berlatar belakang kelam. Dan, entah apa pula yang menyebabkan dia tidak berusaha menggagalkan perjodohan. Yang dia tahu, hatinya bergerak ke arah Yudis sejak pandangan pertama. Ketika melihat Intan, hati itu malah semakin mengembang.

"Baiklah, gadis bodoh!" Yudis mendorong kening Intan. Mencercanya tanpa rasa bersalah. "Menikahlah denganku. Tapi ingat, jangan sampai aku mendengar penyesalan dari mulutmu di kemudian hari," tukas Yudis bernada mengancam. "Satu lagi, ketika menjadi istriku, perlakukan putriku sebagaimana anakmu sendiri. Jangan pernah menyakitinya seujung kuku pun. Garansi tubuhnya ada di tanganku. Segores luka adalah liang kematian untuk siapa saja yang melakukannya."

Meski perasaannya tak nyaman, Maemunah tetap tidak mengubah keputusan. Perjodohan itu berlanjut. Seminggu setelah itu, janur-janur ditancapkan, tenda-tenda dibangun, kursi-kursi disusun rapi, menanti tamu-tamu undangan datang untuk menduduki. Di dalam rumah, Maemunah duduk berkebaya Sunda, bersanggul melati, serta tangan meremas sapu tangan. Di sebelahnya, Yudis baru menuntaskan ijab kabul. Sedikit pun lelaki itu tidak memandangnya dengan kasih sayang. Sesekali melirik, tapi terkesan malas-malasan. Pun, di atas pelaminan, ketidaksukaan itu begitu tertampak.

001/1/15

Yudis sempat membentak Maemunah karena terlampau banyak menangis. Kata Yudis, tangisannya yang menganak sungai membuat dia malu di hadapan tamu.

Pada malamnya, atau malam-malam berikutnya, tidak ada romantisme yang diharapkan Maemunah pada diri Yudis. Dua minggu dia tidak dijamah, tidur melaga punggung, sementara Yudis lebih memilih memeluk Intan. Ketika Maemunah mengutarakan keinginannya, Yudis malah menganggapnya kegatalan. Maemunah malu, sampai akhirnya Yudis sendiri yang tergerak menggaulinya. Itu pun, terasa sangat menyakitkan karena tanpa "salam pembuka". Maemunah umpama lubang pada meja biliar, tempat bola-bola dapat masuk setelah disodok.

Perjalanan waktu dan kesabaran yang senantiasa dipupuk Maemunah perlahan membuat hati Yudis mencair. Dia tidak lagi berbicara bak seorang musuh. Sesekali Yudis membawa Maemunah ke telaga untuk memancing ikan. Pada banyak kesempatan, dia mengajak Maemunah mengobrol dengan tatapan damai, di meja makan atau serambi depan. Yudis memuji masakan Maemunah, menanyakan pekerjaan rumah apa yang dapat dia bantu, menghadapkan mukanya saat di ranjang, dan memastikan selimut Maemunah sudah terpasang dengan baik. Satu hal yang belum berhasil diubah: Yudis masih mencintai Dewi. Bahkan, dia selalu menyuarakan Dewi dalam tidurnya.

✠ ✠ ✠

Semua itu telah berakhir, hanya dalam perjalanan waktu dua tahun. Kematian telah menampakkan diri dalam

001/1/15

kehidupan rumah tangga Yudis. Yang perlu ditekankan, kematian bukan sebatas cara Tuhan menjemput yang bernyawa untuk pulang ke ribaan. Melainkan cara menyadarkan insan tentang betapa pentingnya arti keberadaan dan pedihnya kehilangan. Kematian mengajarkan cara merindu yang paling mulia, cara berkirim pesan lewat doa, dan segenap hadiah berupa sedekah. Dalam satu goresan takdir, Yudis merasakan semua itu.

Pada keheningan yang berwarna hitam, Yudis nelangsa di bawah pohon Mangga yang berhenti berbuah karena tua. Sebuah penyesalan mencocok-cocok hatinya. Mengapa lewat kematian dia baru bisa merasakan nyala cinta pada Maemunah? Mengapa tidak dari dulu, sejak pernikahan mereka dinyatakan sah oleh agama dan negara? Apa guna jika cinta itu tumbuh di saat raga yang dicinta telah melebur dalam tanah?

Ingin sekali Yudis membongkar isi kepalanya, menempatkan benaknya pada suatu wadah, baru kemudian mencungkil-cungkil lipatan-lipatannya yang rumit dengan sebatang garpu. Yudis ingin tahu apa yang tersimpan pada otaknya selama ini. Mengapa hanya bisa memuat Dewi, Dewi, dan Dewi? Sedangkan Maemunah yang begitu mencintainya dengan tulus sering kali terlukai.

"Bapak...."

Kedatangan Intan mengagetkan Yudis. Gadis kecil itu mengucek-ngucek mata menghampiri Yudis. Sebenarnya, dia telah di-*nina bobo*-kan bapaknya setengah jam yang lalu. Tapi sekarang dia terbangun dan memanjat kaki Yudis minta dipangku.

001/1/15

"Intan? Kenapa bangun lagi, Nak? Mau pipis?"

Intan menggeleng.

"Terus kenapa bangun? Kepanasan ya, Sayang?" Pertanyaan itu dilontarkan Yudis berdasarkan butiran keringat yang menghiasi kening Intan.

Untuk kali kedua Intan menggeleng. "Intan kangen Ibu," ungkap Intan serak.

Semacam ada mercon yang sengaja diledakkan di dalam dada Yudis tiap mendengar Intan berkata demikian. Ketiadaan Maemunah telah membuat Intan tidak dapat tidur nyenyak. Dan, ini sudah hari keempat dia terbangun dan mengatakan rindu pada ibunya.

Yudis terhanyut. "Intan Sayang ... kan ada Bapak di sini," Yudis membelai-belai kepala Intan. Hati kecilnya basah. Belum lagi ibu kandungnya meninggal, Intan sudah seperti piatu.

"Tapi, Intan maunya Ibu. Biar ada teman main boneka kalau siang," Intan mulai merengek.

"Iya Sayang ... iya, nanti Ibu Intan pasti kembali."

Kepala Intan berputar ke belakang, menatap Yudis dengan mata bersinar. "Beneran? Ibu pasti kembali? Bapak nggak bohong?"

Yudis menyunggingkan senyum dengan perasaan bersalah, lalu berujar, "Ya, Bapak nggak bohong, Nak," dan langsung disambut oleh kecupan bibir Intan pada keningnya.

Bapak nggak bohong, Nak. Nanti, pada masanya, kamu akan kembali pada ibumu yang sebenarnya. Dan, Intan tidak perlu merasa sesedih ini lagi

001/1/15

✠ ✠ ✠

Karina terperanjat ketika pagi-pagi dia menemukan dua orang lelaki duduk bersama-sama melingkari meja makan sambil bercakap-cakap. Pandangannya sedikit berkabut karena baru saja bangun tidur. Seandainya keliru, tentu bukan hal yang aneh, mengingat dia belum sempat mencuci muka.

Karina mengucek-ngucek matanya dengan tangan berulang kali, sampai dirinya merasa yakin tidak salah lihat. Kedua laki-laki itu masih asyik mengobrol sehingga tidak menyadari kehadiran Karina di batas ruangan.

"Ehem...." Karina berdeham. Secara bersamaan, dua laki-laki berbeda kasta itu menghentikan percakapan dan menoleh ke sumber suara.

"Sayang? Udah bangun?" tanya Hendrik sambil menghampiri Karina dan mengecup pipinya. "Apa volume suara kami terlalu kencang sampai membuatmu terbangun, Sayang?" Hendrik memastikan.

"Kapan kamu pulang? Kok aku nggak tahu?" Karina balas bertanya. Padahal pertanyaan Hendrik belum sempat dia jawab.

"Subuh tadi. Sori aku nggak sempat bilang kalau kemarin aku—" Kalimat Hendrik terhenti dengan sendirinya saat melihat mata Karina tertuju pada Yudis di meja makan. "Oh, kamu pasti bingung kenapa Yudis bisa bersamaku kan?"

Karina tersentak kaget. Ternyata Hendrik bisa membaca apa yang ada dalam pikirannya saat itu.

001/1/15

"Kami nggak sengaja bertemu. Aku lihat Yudis di kawasan Pasar Kembang sambil menggendong Intan. Mana tangannya menjinjing tas. Ya udah, sekalian aku angkut aja biar dia nggak repot *nyari* angkutan."

"Intan mana?" tanya Karina dengan mata mencari-cari keberadaan Intan di sekitar ruang makan.

"Tidur. Yudis langsung bawa Intan ke kamar begitu kami tiba di rumah. Sepertinya Intan *ngantuk* berat. Mungkin juga dia lelah. Ya, kan Yudis?" Hendrik meminta pembenaran dari ayah anak itu.

Yudis menganggukkan kepala sambil merapikan rambutnya dengan jari. "Kami menumpang truk sayur dari desa, Bu. Jadi, dini hari kami sudah berangkat dan baru tiba subuh tadi. Lumayan menghemat ongkos."

Dan, kalau bukan karena keinginanku mendekatkan Intan pada ibu kandungnya, aku tidak akan kembali ke tempat ini lagi, Dewi.

Mendengar pengakuan Yudis membuat Karina trenyuh dan hampir menitikkan air mata. Apalagi dilihatnya wajah laki-laki itu melukiskan lelah, menyamarkan sisa-sisa duka yang masih membekas. Betapa senjangnya kehidupan Yudis bila dibandingkan dengan kehidupan dirinya selama ini. Untuk bepergian dalam kota saja Karina selalu menggunakan mobil pribadi. Jika ingin melancong ke luar kota atau luar negeri, dia bisa dengan mudah menukar berjuta-juta rupiah dengan tiket perjalanan udara pulang-pergi. Sedangkan Yudis, harus menumpang truk pengangkut sayur yang berangkat malam buta. Itu pun harus duduk menyempil di antara tumpukan kubis, wortel, dan timun, sambil memangku Intan.

001/1/15

"Bagaimana prosesi pemakaman Maemunah di sana?" tanya Karina, masih dalam posisi berdiri. "Intan pasti sangat terpukul."

"Prosesinya berjalan lancar. Beberapa malam Intan tidak bisa tidur. Dia biasa dikeloni Maemunah," cerita Yudis. Sorot matanya mengambang, seperti tengah mengenang sesuatu.

"Mmh.... Saya mau lihat Intan di kamar. Permisi." Karina menyudahi percakapan dan bergegas menuju kamar Yudis.

Yudis tidak berniat menahan langkah Karina. Memang, sejak kematian Maemunah, dia berharap suatu saat nanti Karina bersedia ikut mengasuh Intan.

✠ ✠ ✠

"Eh, mau dibawa ke mana, Bu?" Yudis keheranan ketika Karina menggendong Intan yang masih dalam keadaan tidur.

"Ke kamar saya," sahut Karina sambil berjalan. "Kamarmu panas sekali. Kasihan, Intan pasti kegerahan. Biar dia tidur di kamarku sementara waktu."

"Mmh ... jangan, Bu!" cegah Yudis. "Segan dengan Pak Hendrik."

"Nggak apa-apa. Kan aku yang bawa, bukan kamu yang minta," tukas Karina sambil berlalu meninggalkan Yudis.

Baru saja Karina menjejaki kamar tidurnya, Hendrik sudah tampak bersiap-siap akan pergi lagi. Karina melenguh dan mengotori hatinya sendiri dengan berbagai umpatan.

001/1/15

"Mau ke mana lagi?" tanya Karina datar setelah membaringkan Intan di atas ranjang. Hendrik sama sekali tidak bertanya mengapa Karina membawa dan menidurkan Intan di situ. Meski, perbuatan Karina itu baru sekali ini dia dapati.

"Ke kantor," Hendrik tersenyum sembari menekuk kerah kemejanya yang bermotif kotak-kotak.

Karina menyunggingkan senyum sinis hingga ujung kanan bibirnya sedikit terangkat. "Kantor apa yang buka hari Minggu?"

Kontan Hendrik terdiam dan menyesali kebodohannya. Mengapa dia bilang akan ke kantor? Bukankah ada alasan lain yang bisa membuat Karina percaya bahwa dia harus tetap keluar rumah hari ini? *Gathering*, main golf, *bowling*, berkuda, atau apa saja yang lebih masuk akal daripada *ngantor* di hari libur.

"Emmh.... Ya, ya ... operasional kantor memang tidak berjalan, Kar. Tapi, beberapa petinggi harus menghadiri *meeting* penting hari ini. Nggak bisa ditunda," Hendrik bersilat lidah.

"Ah, ugh, aku lupa bahwa kamu bos besar," kata Karina, seolah-olah memuji status Hendrik. "Sama besarnya dengan bualan-bualanmu selama ini," gumamnya pelan.

"Eh ... apa katamu?" Rupanya, Hendrik tersinggung atas gumaman Karina barusan. "Kamu bilang aku pembual besar?"

"Ya, apa ada yang salah dengan kata-kataku, Mas Hendrik yang terhormat?" Karina mengakui.

"Jaga mulutmu kalau masih ingin menjadi pendampingku! Ada banyak perempuan yang bisa menggantikan

001/1/15

posisimu di rumah ini, Kar! Hati-hati, aku bisa berubah pikiran dengan rencana pernikahan kita!" ancam Hendrik, tepat di hadapan Karina.

Karina gentar. Saat itu bukan hanya ancaman Hendrik yang terdengar menakutkan, namun ekspresinya juga. Selang satu menit setelah percekcokan terjadi, Hendrik memutuskan pergi. Dia melangkah pongah keluar kamar, lalu membanting pintu hingga berdebum.

Sepeninggal Hendrik, Karina merubuhkan tubuhnya di samping Intan. Air matanya mengalir, melintang dari ujung mata hingga ke tepi wajah. Sikap Hendrik benar-benar telah mencederai perasaannya. Di mata laki-laki itu, Karina tampak begitu rendah. Hina. Ketiadaan status membuat Hendrik bisa mencampakkan dirinya kapan saja, segampang melemparkan kulit pisang ke tong sampah. Sementara Karina? Terus bertahan dan bertingkah sebodoh pungguk merindukan bulan.

001/1/15

TUJUH BELAS

BEBAN TUGAS YUDIS di rumah Karina kian bertambah. Selain sebagai tukang kebun dan sopir, dia juga harus menggantikan tugas yang biasa dilakukan Maemunah: mencuci, menyetrika, memasak, mengepel, hingga berbelanja ke pasar. Dia melakukan semua itu atas permintaan Hendrik. Kemarin pagi, saat mereka sempat bercakap-cakap empat mata, Hendrik berencana akan mencari seorang pembantu rumah tangga sebagai pengganti tugas Maemunah. Sementara Yudis tetap mengemban tugas sebagai tukang kebun dan sopir seperti biasa. Namun, selama masa pencarian pembantu baru, Hendrik meminta bantuan Yudis untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan iming-iming bonus dua kali lipat dari gaji semula. Sebuah penawaran yang menggiurkan bagi Yudis. Apalagi, kesibukan yang begitu padat akan membuat kesedihannya sedikit demi sedikit terkurangi. Pun, dia merasa mampu menyelesaikan segala pekerjaan rumah tangga. Toh, sebelum dia berumah tangga dengan Maemunah, pekerjaan perempuan dia lakukan sendiri di rumah. Mengurus Intan juga pernah dia lakukan tanpa bantuan siapa-siapa.

001/1/15

Awalnya, Karina keberatan pada keinginan Hendrik membebankan pekerjaan Maemunah pada Yudis. Dia khawatir Yudis tidak mampu merangkap tugas sebanyak itu. Anggapan Karina, mengerjakan pekerjaan rumah tangga tidaklah mudah. Melelahkan, membutuhkan kesabaran ekstra dan tak jarang menimbulkan kejenuhan. Akan tetapi, Yudis berhasil mematahkan pendapat Karina.

Tadi pagi, Karina mencicipi nasi goreng sosis buatan Yudis. Lengkap dengan telur mata sapi setengah matang, kerupuk udang, serta segelas susu madu dengan tingkat kekentalan dan kemanisan yang pas di lidah.

Siang ini, Yudis menyuguhkan sajian yang lebih istimewa: opor ayam, tahu krecek pedas, dan acar timun nanas. Dari tampilan menu, tampak tidak mengecewakan. Karina berharap ada sesuatu yang bisa dia cela dari masakan Yudis. Paling tidak agar anggapannya tentang pekerjaan rumah tangga itu sulit, masih dapat ditegakkan. Apa jadinya jika Yudis bisa melakukan segala pekerjaan perempuan, sementara dirinya sendiri tidak? Memalukan!

Karina duduk di kursi makan sambil menyertakan Intan di sampingnya. Dia meletakkan satu sendok nasi pada piringnya dan dua sendok nasi di piring Intan. Porsi makan Karina memang sedikit. Kapasitas lambung yang dia miliki tidak cukup menampung makanan dalam jumlah besar. Itu sebabnya, dia nyaris tidak pernah kelihatan gemuk. Dia lalu mengambil dua potong ayam. Satu untuk dirinya, satunya lagi dia letakkan di piring makan Intan. Dan, membasahi nasi mereka berdua

001/1/15

dengan kuah opor. Dia juga menyendok krecek pedas serta sedikit acar di tepi nasi.

"Ayo, kita cicipi masakan ayahmu, Intan!"

Intan bersemangat menganggukkan kepala menyambut ajakan Karina.

Di seberang meja makan, Yudis berdiri dengan tangan bersilang di bawah perut bagai pelayan restoran. Sesekali dia melirik pada Intan dan melempar senyum. Sebuah kebahagiaan yang tak terhingga melihat Intan dan Karina semakin akrab.

Karina menyendok nasi beserta lauk-pauk ke dalam mulut. Dia berharap masakan Yudis tidak seberapa lezat. Entah itu karena rasanya yang terlalu pedas, asin, manis, atau tekstur daging ayam yang masih alot.

Suapan nasi pertama yang dia kunyah bersama lauk-pauk menimbulkan sensasi ketagihan. Dia melakukan hal yang sama untuk kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya. Tanpa dia sadari, Yudis dan Intan menaruh heran terhadap caranya makan hari ini. Biasanya, cara makan Karina terbilang anggun. Satu suapan bisa dia kunyah berpuluh-puluh kali sampai sehalus bubur baru kemudian ditelan. Tapi hari ini, dia tidak melakukan hal serupa, Karina tampak lahap seperti orang yang belum menyentuh makanan berhari-hari.

"Ibu lapar banget ya?" goda Intan.

Karina terperanjat saat mendengar ucapan Intan. "Mmh ... iya, Ibu lapar," ujar Karina gugup bercampur malu. *Apakah aku kelihatan rakus? Tapi sumpah opor ayam, krecek, dan acar buatan Yudis membuatku kalap.*

"Bagaimana masakan saya, Bu?" Yudis meminta pendapat Karina.

001/1/15

"Ngg...." Karina gengsi mengakui yang sebenarnya. Namun, dia tidak sanggup berbohong setelah masakan Yudis benar-benar memanjakan lidahnya, dan membuat perutnya menggelembung. "Enak. Saya suka. Besok-besok bikin makanan selezat ini lagi."

Rona kebahagiaan terpancar jelas di permukaan wajah Yudis. Garis senyumnya merekah, begitu manis dipandang. Sampai ritual makan siang berakhir, pujian Karina tetap terngiang-ngiang dan membuatnya ingin selalu mengulang peristiwa bersejarah itu lagi dan lagi.

✠ ✠ ✠

"Silakan minum kopinya, Bu," Yudis meletakkan secangkir kopi hitam tanpa ampas di atas meja dan mempersilakan Nindi untuk minum.

Nindi tidak menyahut, namun matanya tidak berkedip memandangi Yudis dari pangkal kepala hingga ujung kaki.

"Sebentar lagi Bu Karina akan menemui Ibu. Putri saya sudah mengabari kedatangan Ibu pada beliau. Permisi, saya pamit ke belakang dulu," ucap Yudis, undur diri setelah menjamu tamu majikannya itu dengan santun.

"Eh tunggu! Tunggu!" Nindi spontan berdiri dari sofa saat Yudis meninggalkannya.

Langkah Yudis tertahan dan langsung membalikkan badan. "Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya Yudis.

Nindi menoleh ke kiri dan ke kanan seperti memata-matai sesuatu. Tidak ada orang lain yang dia temukan

001/1/15

di sekitar ruangan, selain dirinya dan laki-laki yang baru saja dia panggil. Nindi menghampiri Yudis dan berdiri berdekatan. Yudis gamang. Bukan karena wajah Nindi yang elok atau tubuhnya yang sekal dibalut gaun ketat berbahan elastis berbelahan punggung rendah, melainkan karena segan jika Karina mendapati mereka sedang berhadapan sedekat itu.

"A—ada apa?" tanya Yudis tergagap-gagap.

"Sepertinya kamu tidak asing di mata saya. Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Nindi setengah berbisik. Ukuran tubuh Yudis yang tinggi membuat dia harus mendongak jika ingin menatap mata laki-laki itu.

"Ngg ... ummh ... sepertinya pernah," Yudis menganggukkan kepala dengan jantung berdebar kencang. Sekarang bukan karena rasa segan lagi yang membuatnya canggung, melainkan napas Nindi yang harum menerpa permukaan wajahnya.

"Di mana?" Kedua alis palsu Nindi saling bertaut. Dia memang gemar menggunduli alis dan selalu menggoreskannya kembali dengan pensil alis warna kopi susu.

"D-d ... di rumah ini. Beberapa waktu yang lalu."

Nindi memiringkan kepalanya, berusaha mengingat sesuatu sesuai jawaban Yudis. Tak lama kemudian, dia menggeleng lemah. "Bukan ... bukan di sini." Nindi, dengan enteng, menjulurkan telunjuknya ke dahi Yudis dan menepikan helai-helai rambut yang berantakan. Semakin rambut Yudis disibak, semakin jelas wajah laki-laki itu terlihat.

Kontan Yudis terpukau diperlakukan demikian dan nyaris tidak dapat berdiri dalam sikap sempurna. Jari

001/1/15

Nindi memang tidak seindah jari Karina yang berujung lancip. Namun, laki-laki mana yang sanggup menolak sentuhan perempuan berjari sehalus sutra? Dan sekarang, tangan Nindi mengusap pipinya. Seperti tidak merasa jijik menyentuh kulit wajahnya yang lengket bercampur keringat.

"Sepertinya aku pernah melihatmu di suatu tempat." Nindi mengingat-ingat. "Tapi ... bukan dalam keadaan seperti ini, Sayang."

Sayang? Mati aku!

Yudis melenguh dengan perasaan tidak menentu. Perempuan itu pasti ingin mengatakan bahwa mereka pernah bertemu di sebuah pesta ulang tahun, saat Karina "menyulap" penampilannya sepantas laki-laki borjuis. Untung saja, Nindi belum sepenuhnya mengingat peristiwa bersejarah yang terjadi beberapa bulan silam.

"Ayolah ... bantu aku mengingatnya!" Nindi memelas dengan irama mendayu-dayu.

Belum sempat Yudis menimpali Nindi untuk yang kesekian kali, tiba-tiba terdengar suara perempuan berdeham di pojok ruangan. Karina rupanya. Dia berdiri dengan posisi miring. Lengan kanan menempel pada tembok sedangkan kedua tangannya bersedekap di dada. Tanpa senyum.

Yudis terbelalak menatap Karina. Dia menduga Karina sudah cukup lama berdiri di sana dan menyaksikan adegan demi adegan yang sebenarnya tidak pantas dilakukan oleh seorang tamu kepada pembantu. Meski Yudis tidak menginginkan hal itu terjadi, namun bila harus berkata jujur, dia menikmati sentuhan, desah, dan suara Nindi yang menggoda.

001/1/15

Refleks, tangan Yudis mendorong bahu Nindi supaya menjauh.

"Kamu gugup?" tanya Nindi bingung. Dia belum menyadari bahwa ada Karina di belakang mereka.

Mulut Yudis terbuka lebar dan bergerak-gerak seperti hendak mengatakan sesuatu. Tapi, sulit. Lidah dan pita suaranya seakan tidak dapat berfungsi lagi. Hanya pupil matanya saja yang sedari tadi kelihatan membesar dan fokus memandang Karina.

Nindi kebingungan. Baru kali ini dia melihat ada laki-laki yang bereaksi seperti melihat malaikat pencabut nyawa saat digoda perempuan. Terbelalak, kaku, dan berkeringat dingin. Mungkin, sebentar lagi pembantu Karina ini akan *ngompol* saking menahan gugup, pikir Nindi.

"Hebat!" seru Karina membahana, seraya bertepuk tangan. "Sepertinya Ray punya saingan baru sekarang!" sindirnya sembari mendekati mereka berdua.

Suara Karina langsung membuat Nindi terjaga. Dia menoleh dan gelagapan menentukan sikap. Tatapan dingin Karina membuatnya serbasalah. "K—Kar ... gue cuma *ngobrol*— "

"Ya, ya ... waktu gue datang, gue tahu lo sedang *ngobrol*. Tapi gue nggak tahu apa yang kalian perbuat sebelum gue ada di tempat ini."

"Oh, akh, Karina ... lo salah paham."

"Cukup, cukup!" Karina menempelkan telunjuk di hidung. "Lain kali lo bisa pakai sofa kalau mau *ngobrol* dalam posisi lebih mesra daripada barusan. Berpangkuan barangkali," sindirnya kemudian.

001/1/15

Nindi menundukkan kepala. Dia sadar bahwa kelakuannya telah melanggar etika bertamu yang baik. "Sori Kar ... gue nggak bermaksud."

"Sudahlah!" Karina mengibaskan tangan dan berjalan menghampiri Nindi. Yudis segera beranjak ke dapur begitu Karina memberi kode dengan dagu. "Ada perlu apa?" tanya Karina datar, terdengar tidak bersahabat.

"Lo nggak mau mempersilakan gue duduk dulu, Kar?" Nindi gugup.

"Kalau lo berani menggoda pembantu gue, kenapa untuk duduk saja lo merasa sungkan segala, Nin?" cibir Karina. "Duduk aja. Mana enak lo deh."

Nindi menarik tangan sahabatnya itu untuk mau duduk bersama di sofa. Karina tidak menolak, tapi hatinya menginginkan Nindi segera pulang. Dia tidak menyukai perangai Nindi hari ini. Jauh berbeda daripada Nindi yang dia kenal pertama kali. Di mata Karina, kelakuan Nindi sekarang tidak jauh beda seperti Molina. Buas, cenderung murahan.

Lima menit berlalu tanpa saling bicara. Karina membiarkan bibirnya terkatup rapat, sedangkan Nindi menyesap sebatang rokok putih demi membunuh gelisah. Dari tadi Nindi sibuk mencari cara agar kebekuan di antara mereka segera mencair. Gagal. Dia tidak tahu bagaimana caranya membuat Karina bisa kembali seperti semula. Sepertinya, Karina telanjur sakit hati karena dia kedapatan menggoda Yudis.

"Gue pulang sekarang aja kalo gitu," Nindi menggesek ujung puntung rokoknya di asbak. Lalu berdiri seraya menyampirkan tas di pundak.

001/1/15

"Oke, silakan," sahut Karina enteng. Dia turut berdiri dan malah lebih dulu berjalan menuju pintu. Seakan-akan menggiring Nindi supaya keluar dari rumah secepatnya.

Sejenak Nindi tertegun. Dia tidak menyangka kekesalan Karina berbuntut sepanjang ini. Tidak ada pilihan baginya selain segera angkat kaki dari situ. Toh Karina sudah menunjukkan gelagat ingin mengusir secara halus.

"Kar, *maafin* gue," ucap Nindi sungguh-sungguh saat hendak menaiki mobil. "Sumpah, gue hanya iseng *ngobrol* dengan pembantu lo. *No more feeling*," Nindi mengacungkan jari telujuk dan jari tengah sekaligus, membentuk huruf "V".

Raut wajah Nindi melukiskan penyesalan. Karina serta-merta trenyuh. Mengapa harus Nindi yang melakukannya? Mengapa dia harus membenci satu orang sahabatnya lagi setelah Molina? Bukannya, selama ini Nindi adalah teman mencacah cerita yang paling setia padanya? Nindi pula yang mengetahui bagaimana perasaan Karina terhadap Molina. Tapi sekarang? Nindi justru melakukan sesuatu yang memuakkan di mata Karina. Seandainya pembantu yang digoda Nindi itu bukanlah Yudis, mungkin Karina tidak perlu ambil pusing dan membenci Nindi. Namun kenyataan yang terjadi, Nindi menggoda Yudis, laki-laki kampungan yang sempat membuatnya merindu setengah mati.

"Oke, lupakan saja!" Karina menepuk pundak Nindi. "Anggap aja gue cuma *shock* berat melihat kelakuan lo tadi. Semoga lo nggak lebih buruk dari Molina, Nin. Lo

001/1/15

teman baik gue, tolong jangan buat gue kecewa," pesan Karina.

Nindi manggut. "*Thanks*, atas pengertian lo Kar," kata Nindi dengan mata berkaca-kaca.

Karina merentangkan kedua belah tangannya dan merengkuh Nindi dalam pelukan. Keberanian Nindi meminta maaf telah mengobati luka di hati Karina. *Mungkin Nindi khilaf.* Apa salahnya jika dia memberi kesempatan kedua bagi Nindi untuk memperbaiki diri. Lagi pula, dia tidak yakin Nindi jatuh hati pada seorang laki-laki sekelas pembantu rumah tangga. Entah kalau dia siap bergelut dengan pekerjaan rumah tangga, menanggalkan perhiasan, melupakan kosmetik, mengabaikan parfum mahal, mengarantinakan *high heels*, naik-turun angkot, dan mengurus Intan. Rasanya sulit memercayai Nindi bisa mengucapkan "*Sayonara*" pada segala atribut kemewahan yang telah susah payah dia berondong dari Ray.

"Kar," Nindi menyebut nama Karina saat mereka masih berpelukan.

"Ya," Karina menarik tubuh hingga pelukan mereka terlepas.

Nindi mengarahkan bibirnya ke telinga Karina. "Gue kok *ngerasa* nggak asing yah dengan pembantu lo tadi. Kayak pernah ketemu di mana gitu, sebelumnya," bisik Nindi.

Karina lantas mengernyitkan dahi. "Lo yakin?" Karina menggali keyakinan Nindi.

"*Fifty-fifty.*" Nindi mengangkat kedua alisnya tanda bingung.

001/1/15

"Lo kan memang bukan sekali ini ke rumah gue. Ya, wajarlah lo pernah beberapa kali ketemu dia."

"Bukan," tepis Nindi. "Bukan di rumah ini rasanya." Nindi menggeleng cepat hingga rambutnya yang dikucir model ekor kuda ikut bergoyang.

"Oh mungkin di pasar. Pembantu gue memang lumayan sering ke pasar," Karina memancing ingatan Nindi.

"Tapi, gue kan nggak pernah ke pasar, Kar." Nindi berujar sambil menggigit telunjuknya sendiri.

Karina melenguh dan merapatkan tubuh pada badan mobil. Sesaat matanya menerawang jauh. Memutar kenangan pada masa beberapa bulan silam, tepat saat dia menggandeng dan memamerkan Yudis di sebuah acara pesta ulang tahun. Jika sekarang Nindi mengatakan pernah melihat Yudis di suatu tempat, tentu bukan suatu pernyataan yang keliru. Hanya saja, Karina bimbang berterus terang. Dia khawatir Nindi akan menertawai keputusannya saat itu: menggandeng laki-laki tampan dan berkelas yang ternyata hanya seorang pembantu rumah tangga.

Akan tetapi, menahan diri untuk tidak menceritakannya pada Nindi pun sangatlah sulit. Selama ini, Nindi tempat dia berbagi cerita. Sejauh itu pula, Nindi tidak pernah menunjukkan reaksi-reaksi yang membuat Karina malu atau sungkan. Bisa dikatakan, Nindi adalah *partner* curhat yang paling ideal bagi Karina.

"Ah, sudahlah ... paling gue keliru. Mungkin cuma perasaan gue aja pernah ketemu pembantu lo itu," Nindi menepuk lembut pundak Karina. "Gue pulang ya.

001/1/15

Jangan lupa, lusa kita kongko di kafe biasa. Ada Molina dan Sandra juga," Nindi mengingatkan.

Karina menyingkir agar Nindi dapat membuka pintu mobil. Belum sempat pintu terbuka, Karina menahan tangan Nindi. "Tunggu Nin!" cegah Karina. "Lo nggak keliru."

Nindi memiringkan kepalanya dan memandang Karina dengan ekpresi bingung. "Maksud lo?"

"Ya, lo memang pernah bertemu dengan Yudis, pembantu gue," ungkap Karina, sejenak terputus karena dia sibuk mengatur napas. "Di suatu tempat dan pastinya bukan di rumah ini atau di pasar," tandasnya.

Ekspresi Nindi berubah antusias. Dia melepaskan tangan dari hendel pintu dan menyandarkan tubuhnya pada badan mobil. Persis seperti yang dilakukan Karina dua menit yang lalu.

"Oh ya? Di mana?" tanya Nindi semringah.

"Di pesta ulang tahun Else." Karina langsung memejamkan mata begitu kalimat itu dilontarkan. Mentalnya ambruk di menit yang sama. Dia tidak berani melihat seperti apa ekspresi Nindi setelah mendengar pengakuannya barusan.

"AHAA, gue ingat sekarang!" Nindi menjentikkan jari sampai berbunyi. "Dia laki-laki yang gue bilang mirip Gerard Butler itu, kan? Iya kan, Kar?" desak Nindi sambil mengguncang-guncang bahu Karina.

Karina manggut sambil menggigit ujung bibir bagian bawah.

"Jadi, si Gerard Butler yang lo bawa ke pesta ulang tahun Else itu—"

001/1/15

"Iya, dia pembantu gue," sambung Karina. "Lo ingat peraturan dalam acara itu, kan? Gue nggak bisa datang ke sana tanpa menggandeng pasangan. Sementara di menit-menit terakhir, Hendrik bilang nggak bisa pulang karena urusannya di luar kota belum selesai. Gue nggak punya pilihan, Nin."

Nindi tidak sempat menanggapi pengakuan Karina. Mereka mendadak harus menghentikan obrolan ketika Yudis melintas dengan keranjang sampah di tangan. Dia membawanya dari dapur untuk kemudian dibuang ke bak sampah depan rumah sebelum petugas kebersihan datang dan mengangkut sampah-sampah itu sore hari. Yudis sempat melirik pada Karina dan tersenyum kecil. Hanya senyum sederhana, sebagai bentuk rasa hormat seorang pembantu pada majikannya. Karina balas tersenyum. Juga seadanya. Matanya terpana membuntuti langkah Yudis hingga jauh ke depan.

Selang tiga menit kemudian, Yudis kembali lagi melintasi mereka. Kali ini dia sengaja menunduk dan berjalan lebih cepat menuju pintu belakang. Karina tetap memperhatikan Yudis sampai kepalanya berputar sekitar tiga puluh derajat ke sisi kiri. Tanpa dia sadari, Nindi malah memperhatikan ekspresi Karina. Ada pesona rasa kagum yang dia tangkap di sana.

"Kar," Nindi menepuk lengan Karina. "Orangnya udah masuk," ujar Nindi saat Yudis hilang dari pandangan mereka.

Karina terhenyak dengan pipi bersemu merah jambu. "Ups, sori ... gue cuma ingin memastikan apakah si Yudis akan keluar lagi atau nggak," Karina berkata

001/1/15

gugup. "Gue malas kalau dia sampai tahu dirinya jadi objek obrolan kita. Bisa gede kepala dia," dalih Karina.

Kedua tangan Nindi menjulur, menekan bahu Karina. "Kar, sepandai-pandainya Lady Diana menutupi masalah rumah tangganya dengan Pangeran Charles, mengatakan pada media bahwa dia bahagia hidup di lingkungan kerajaan dengan pakem *saklek*, publik tetap mengetahui bahwa Diana sebenarnya menderita. Sama seperti saat dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Dodi Al-Fayed hanya sebatas persahabatan biasa, publik pun tahu bahwa dia sedang bersandiwara. Pancaran mata orang yang sedang bersedih dan jatuh cinta tidak gampang disembunyikan, Kar."

"Trus maksud lo apa *ngomongin* mendiang Diana ke gue?" tanya Karina heran.

"Seperti itulah lo sekarang. Cara lo memandang Yudis sangat berbeda. Terlampau dalam untuk sebuah tatapan biasa," tukas Nindi.

Semilir angin berembus, melengkapi suasana obrolan mereka yang berujung beku. Menerpa wajah dan menerbangkan rambut indah mereka berdua. Karina mengerjap. Kedua bahunya terangkat tinggi saat dia menarik napas dalam-dalam. Nindi bisa melihat bibir Karina bergetar dan sebulir air bening tertahan di sudut mata saat dia terpejam.

"Kar, hanya ada gue dan lo di sini." Nindi mengusap pipi Karina dengan punggung tangannya. "Sepertinya, terlalu banyak hal yang sedang lo sembunyikan. Tentang kecemburuan lo pada Molina ... dan mungkin sekarang tentang perasaan lo terhadap Yudis. Gue punya banyak

001/1/15

waktu untuk mendengarkan lo bicara, Kar," bujuk Nindi, lembut. Sorot matanya sangat bersahabat dan menenangkan.

Sebulir air mata yang semula hanya menggantung, kini meleleh di sepanjang pipi Karina yang tirus. Nindi menaruh iba dan menyeka air mata Karina dengan telunjuk tertekuk. Kendati Karina tetap berusaha menyunggingkan senyum, namun dalam keadaan "seburuk" ini, Nindi yakin Karina tidak akan sanggup berbicara.

001/1/15

DELAPAN BELAS

"LO YAKIN SUKA sama Yudis?" tanya Nindi, setengah tidak percaya saat Karina mengungkapkan perasaan yang tumbuh di hatinya terhadap sosok laki-laki yang sedang mereka perbincangkan.

"Bukan suka, Nind. Lebih tepatnya, gue mencintai Yudis," ungkap Karina dengan kepala tertunduk. Ada pipi kemerah-merahan yang harus dia sembunyikan dari mata Nindi.

Nindi hening sesaat sebelum kembali berkata-kata. "Bagaimana dengan Hendrik? Dia nggak curiga?"

Karina menggeleng. "Hendrik jarang pulang. Dia nggak bakal tahu apa-apa tentang perasaan gue, Nin. Itulah kenapa gue selalu tersenyum miris tiap kali lo, Sandra, dan Molina mengatakan bahwa gue beruntung mendapatkan Hendrik. Di satu sisi gue memang beruntung menjadi pasangan Hendrik. Tapi, gue nggak seberuntung perempuan-perempuan lain yang bisa bermanja-manja dengan pasangan di waktu senggang. Hendrik bersikap manis kalau dia butuh gue di ranjang. Setelah itu, dia pergi dengan alasan pekerjaan. Sementara,

001/1/15

gue nggak pernah tahu bagaimana kegiatannya di luar sana."

"Trus, kenapa lo harus jatuh cinta sama Yudis? Bukannya lo bisa cari laki-laki lain? Gue yakin, masih banyak laki-laki setampan dan semapan Hendrik yang akan terpikat dengan lo, Kar."

Karina tertawa kecil. "Apa ada jaminan laki-laki tampan dan mapan yang gue dapatkan nanti akan lebih baik daripada Hendrik? Sementara, laki-laki selevel Yudis justru bisa membuat gue nyaman. Melihat cara dia mencintai istrinya saja sudah membuat gue senang. Apalagi, kalau gue yang dicintainya sedalam itu," Karina tersenyum. Sorot matanya mengambang membayangkan sesuatu yang menyenangkan. "Gue nggak pernah bisa tersenyum sebahagia Maemunah. Saat Maemunah meninggal, gue lihat Yudis menangisinya dengan sangat. Kelihatan sekali dia terpukul dengan kematian istrinya. Sementara kalau gue mati, apa Hendrik akan menangisi gue juga? Paling-paling dia akan membayar orang untuk mengurusi jenazah gue, Nin," sesal Karina.

"Jadi, si Yudis itu duda, Kar?"

"Ya, udah tiga minggu ini dia menduda."

"Wow!" Nindi membeliak. "Seperti suratan takdir yang cukup baik untuk lo yah."

"Maksud lo?"

"Lo mencintai Yudis dan sekarang laki-laki itu menduda. Kalau lo mau, lo bisa mengajukan permohonan cerai ke pengadilan dan menikah dengan Yudis."

Perceraian seperti apa yang perlu diajukan perempuan

001/1/15

simpanan pada lelaki yang menunjang kehidupannya selama ini, Nindi? Pengadilan mana yang mau peduli?

"Hahahah...." Karina tergelak. "Nggak segampang itu kali, Nin. Yudis sangat mencintai istrinya. Gue yakin hatinya udah tertutup untuk perempuan lain."

"Kalau ternyata, kesempatan itu masih ada untuk lo? Lo mau?"

"Entahlah," Karina mengangkat kedua bahunya. "Gue nggak bisa memutuskannya sekarang. Melepaskan Hendrik dari hidup gue juga bukan suatu keputusan yang mudah. Gue—"

"Nggak siap jadi istri seorang tukang kebun, sopir, dan sekarang merangkap jadi pembantu rumah tangga kan?" tebak Nindi jitu. "Lo pasti berandai-andai Yudis berpindah posisi menjadi Hendrik. Tampan, kaya dan mencintai lo setengah mati."

Karina mengangguk pelan. "Nggak ada yang berbeda dari keputusan kita berempat kan, Nin? Lo, gue, Sandra, dan Molina sama-sama bertahan mendampingi pasangan yang jelas-jelas selalu bikin kita sakit hati hanya karena alasan uang, uang, dan uang. Seolah-olah hanya uang yang bisa bikin kita tetap tertawa. Tapi di balik itu semua, apakah kita pernah benar-benar merasa bahagia?"

Sejenak Nindi termenung. "Ya, lo benar, Kar," timpalnya kemudian. "Terkadang kita lupa bagaimana hakikat mencintai dan dicintai sesungguhnya. Persepsi kita, hanya uang yang bisa membuat kita bahagia. Bahkan kita rela diperlakukan secara tidak terpuji asal ada uang sebagai penebus." Mata Nindi berkaca-kaca.

001/1/15

Karina trenyuh, menahan sebak yang menyesak di dalam dada. Nindi benar, sudah cukup lama mereka terlena, lupa bagaimana rasanya mencintai dan dicintai dengan sungguh.

001/1/15

SEMBILAN BELAS

Libur telah tiba....
Libur telah tiba....
Hore ... hore ... hore....

LAGU ANAK-ANAK yang dipopulerkan oleh Tasya Kamila itu sedang dinyanyikan Intan dengan riang. Betapa tidak? Seharian, Karina mengajaknya berjalan-jalan dengan mobil mewah. Mengitari kota Bandung, menjajaki pusat-pusat hiburan, dan restoran bintang lima. Setiap selesai mengunjungi satu tempat, Intan pasti menenteng barang-barang baru: buku gambar, pensil warna, mainan, boneka, pakaian, dan segala yang diinginkan Intan pasti terpenuhi.

Kesenangan Intan bertambah dua kali lipat ketika dia merasa begitu nyaman menumpang mobil mewah. Berada di dalamnya berasa sesejuk kulkas, sesegar menghirup udara perbukitan yang ditumbuhi cemara-cemara setinggi langit. Interiornya bonafide. Seumur-umur, baru kali ini dia duduk di atas jok berlapis kulit yang empuk dan bersih. Pada bagian kepala, terpasang sebuah bantal

001/1/15

penyangga leher. Boneka-boneka berleher pegas ditata rapi di atas dasbor. Kepala boneka akan bergoyang-goyang ketika mobil bergerak. Kenyamanan yang begitu timpang dibandingkan angkot atau truk pengangkut sayur yang acap kali Intan tumpangi saat bepergian bersama Yudis dan Maemunah.

Di kursi kemudi, Karina ikut menggoyang-goyangkan kepala mendengar Intan bersenandung. Sesekali telunjuknya mengetuk-ngetuk setir mengikuti irama lagu. Tiap satu lagu berakhir, Karina bersorak bagai anak kecil yang baru dibelikan sekantong permen warna-warni. Tawanya lepas begitu saja. Beban pikiran yang selama ini menyumpal di tempurung kepalanya sirna seketika. Seperti tidak pernah ada.

Akh, anak kecil memang hiburan ajaib.

Tidak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Lelah mulai tergambar pada raut wajah mereka berdua. Intan berhenti bernyanyi. Pun, mengobrol dengan Karina sudah jarang dia lakukan. Posisi duduknya agak merosot seperti hendak berbaring. Sementara kedua belah tangannya melingkari boneka beruang salju yang baru dibelikan Karina tadi siang.

Karina melirik ke arah Intan. Sebentar saja, karena dia harus mengontrol kemudi agar tidak menyimpang dari badan jalan. Walau demikian, dia sempat melihat mata Intan meredup hingga perlahan-lahan terpejam. *Kasihan, Intan* ngantuk *berat rupanya.*

Karina menyetel suhu AC supaya tidak terlalu menggerogoti tulang. Saat mobil berhenti di perempatan lampu merah, Karina buru-buru melepas blazer beledu

001/1/15

yang dia kenakan dan memfungsikannya sebagai selimut Intan. Intan tidak boleh kedinginan. Dia tetap harus merasa hangat dan nyaman selama perjalanan pulang.

Sabar sayang, satu setengah jam lagi kita tiba di rumah.

Karina mengecup dahi Intan yang sempit dan ditutupi poni. Harum, khas aroma anak-anak. Sebelum lampu hijau menyala, Karina sempat mengecek sabuk pengaman Intan. Menarik gesper lebih kencang agar tubuh Intan dapat terkunci lebih erat. Dalam kondisi tertidur, Intan pasti tidak bisa menjaga posisi duduk yang benar ketika mobil harus melewati polisi tidur, tanjakan, atau jalan menurun. Tanpa bantuan sabuk pengaman yang terpasang dengan baik, bisa-bisa tubuh Intan merosot atau justru terlempar ke depan. Karina tidak ingin hal-hal buruk terjadi pada Intan selama di perjalanan. Selain tidak tega melihat Intan cedera, dia juga tidak siap berhadapan dengan Yudis. Laki-laki itu akan marah besar jika putri semata wayangnya sampai terluka.

Lampu hijau menyala. Bunyi klakson mulai terdengar silih berganti dari kendaraan-kendaraan yang berbaris di belakang mobil Karina. Tidak ingin Intan terbangun, Karina segera menginjak pedal gas dan mobil melesat cepat membelah jalan.

Di kursi kemudi, Karina berkonsentrasi menggerakkan setir. Perjalanan pulang terasa memakan waktu lama dan membosankan sejak Intan tertidur. Ruas-ruas jalan seakan lebih panjang dan tidak mengenal habis. Entah di mana ujungnya. Tebersit keinginan membangunkan Intan untuk membunuh sepi, namun ketidaktegaan muncul begitu alami. Gadis kecil itu kelihatan nyenyak.

001/1/15

Bahkan telinga Karina dapat mendengar suara dengkuran kecil dari bibir Intan yang merenggang. Seperti bunyi air mendidih yang dijerang di atas api kecil. Terpaksa Karina bertahan dalam jenuh. Dia tidak punya pilihan. Mobil harus tetap melaju menuju titik perhentian: rumah.

Karina menggerutu ketika harus melewati satu ruas jalan yang—ternyata—macet minta ampun. Dia terjebak. Ada kecelakaan tunggal yang menyebabkan sejenis mobil MPV menghantam tiang listrik dan kemudian meledak. Pengemudi dan seorang penumpang di dalamnya tewas terpanggang. Proses evakuasi sedang dilakukan oleh polisi, petugas pemadam kebakaran, serta belasan warga. Sedangkan ratusan warga lainnya, hanya sekadar menjadi penonton; tanpa rasa berdosa menciptakan polusi suara.

Ratusan mobil terperangkap dalam arus lalu lintas yang padat merayap. Roda-roda kendaraan berputar sangat lambat. Hiruk-pikuk terjadi seperti siang hari. Bunyi klakson, deru mesin, dan asap dari lubang knalpot, mengundang stres seluruh pengguna jalan. Untung saja Intan sudah lebih dulu terlelap, sehingga dia tidak perlu merasakan kekacauan.

Perlahan-lahan mobil Karina bergerak maju. Kini posisinya tepat bersisian dengan bangunan salah satu hotel bintang lima di kota Bandung. Konon, hotel termewah dengan *rate* standar dua sampai tiga setengah juta rupiah per malam. Dan, biasanya, pengusaha kelas paus mem-*booking* kamar kelas *Presidential Suite* seharga 25 juta per malam atau paling tidak sekelas *Celebrity Suite* yang dibandrol dengan harga delapan jutaan sekali tidur.

001/1/15

Sekadar mencari sensasi beristirahat elite atau bercinta satu malam dengan perempuan simpanan.

Karina mencondongkan tubuhnya ke depan dan mendongak agar dapat melihat puncak hotel dari kaca depan. Dia berdecak kagum dalam hati hingga kepalanya ikut tergeleng-geleng. Sudah dua kali Karina menginap di sana bersama Hendrik. Tapi kekagumannya pada hotel itu belum juga berkurang. Bahkan dia berharap suatu saat nanti Hendrik mengajaknya menginap di sana lagi.

Baru saja Karina ingin mengalihkan pandangan dari hotel bintang lima itu, tiba-tiba tatapannya tertambat pada sepasang manusia yang baru saja turun dari dalam mobil Range Rover hitam. Mereka bergandengan mesra menyusuri pelataran menuju teras hotel. Yang laki-laki mengenakan kemeja hitam bergaris vertikal abu-abu, bercelana abu-abu dan bersepatu hitam. Postur dan cara berjalannya sangat tidak asing di mata Karina: Hendrik. Sementara itu, ada perempuan bertubuh sintal, berambut pirang di sisi kanan Hendrik. Karina melihat dengan jelas warna dan model atribut yang dikenakan perempuan itu: bergaun ketat merah cabai sebatas paha, bersepatu *open toe* dan *clutch bag* berwarna hitam pekat. Sekilas perempuan yang sedang melingkarkan tangan kirinya di pinggang Hendrik kelihatan seperti sosok Molina. Bentuk badan, warna dan model potongan rambutnya menggambarkan ciri khas Molina.

Keremangan malam dan lapisan kaca film pada mobil menyulitkan Karina memandang wajah perempuan itu dengan jelas. Dia terpaksa menurunkan kaca mobil agar penglihatannya bisa sedikit terbantu. Namun, objek

001/1/15

bidikannya justru sudah berjalan semakin jauh dan memunggungi Karina. Mereka melenggang memasuki lobi hotel. Di balik gerbang transparan hotel, terlihat mereka berhenti di meja resepsionis. Mungkin sedang melakukan reservasi kamar, duga Karina.

Karina terkesiap. Pupilnya membesar dan tidak berkedip ketika perempuan itu sempat menoleh ke samping kiri, menampakkan sebelah bagian wajahnya. Di bawah terpaan lampu lobi yang terang benderang, kulit perempuan itu menyerupai warna koral, cokelat keemasan. Keyakinan Karina bulat, dia adalah Molina. Tidak salah lagi!

Karina terbakar cemburu. Dia melampiaskan kekesalannya dengan memukuli setir hingga tubuhnya yang langsing terlonjak-lonjak di atas jok. "Dasar perempuan murahan! Jalang! Sudah gue duga lo akan merebut Hendrik dari gue, Mol! Sialan!"

"Ngg...." Intan meracau dengan mata sedikit terbuka, menggeliat-geliat resah. Sepertinya suara Karina menjadi penyebab dia terjaga.

Karina merasa bersalah. Dia membelai kepala Intan supaya melanjutkan tidur. Sesuai harapannya, Intan kembali pulas. Karina lega karena Intan tidak sampai terbangun dan merengek ingin sampai ke rumah dengan segera. Jalanan padat merayap seperti ini memaksa setiap pengemudi sabar menunggu. Bisa-bisa mobil baru dapat melaju kencang dalam hitungan satu jam ke depan. Itu pun paling cepat.

Ada celah sekitar sepuluh meter di depan mobil yang memungkinkan Karina dapat menginjak pedal gas.

001/1/15

Saat mobil bergerak maju, saat itu pula bangunan hotel berbintang itu terlampaui. Dia menoleh ke sisi kanan. Lobi hotel sudah tertinggal cukup jauh di belakang. Karina menurunkan kaca mobil, lalu melongokkan kepala ke luar; memastikan apakah Hendrik dan Molina masih berada di meja resepsionis atau tidak. Sulit. Karina tidak dapat melihatnya lagi. Ada pohon-pohon hias setinggi badan orang dewasa yang menghalangi pandangannya.

Ingin dia turun dari mobil dan melabrak mereka berdua. Tetapi, rasanya tidak mungkin meninggalkan mobil dan Intan di tengah-tengah kemacetan. Dia bisa dipanggang hidup-hidup oleh pengendara lain jika berulah.

Terpaksa Karina membiarkan kemesraan Hendrik dan Molina terus berlanjut tanpa bisa berbuat apa-apa. Satu-satunya cara yang ingin dia lakukan adalah menelepon Hendrik, menguji di mana dan dengan siapa laki-laki itu kini berada. Karina merogoh ponselnya dari dalam tas dan memencet nomor "lelaki berkepala kelinci" itu.

Tuut ... tuut....

"Halo, Mas.... Kok bisik-bisik sih?—Ha? Apa? Nggak kedengaran, Mas?—Ada Frida?" *Huh. Sejak kapan istrimu yang segede karung beras itu bisa sesintal Molina?* "Oke, oke berarti malam ini nggak pulang ke rumah?—Ya, sudahlah. *Bye.*"

Karina menekan tombol merah. Diliputi rasa penasaran yang menggebu-gebu, dia lantas menghubungi Molina. Karina menggeser tombol navigasi ke menu register panggilan dan menekan tombol hijau ketika nama Molina tertera di sana.

001/1/15

"Halo, Mol. Lo di mana? Gue ke rumah lo, ya?—Ha? Apa? Nggak kedengaran? Kok bisik-bisik segala sih?—Koneksi putus-putus?—Lo kok jadi gagap gitu sih?"

Tuuuttt....

Sambungan telepon terputus sebelum Karina mengakhiri percakapan. Saat dia hendak mengulang panggilan, nomor Molina sudah dalam kondisi tidak aktif. Sepertinya, Molina sengaja mematikan ponsel supaya tidak seorang pun dapat menghubunginya. Sebuah trik licik yang sering dilakukan para peselingkuh saat sedang berkencan dengan laki-laki atau perempuan lain.

Tunggu saja tanggal mainnya. Gue nggak akan pernah memaafkan lo! Tidak akan pernah, Mol!

✠ ✠ ✠

Yudis menunggu di beranda depan sejak sejam yang lalu dengan perasaan waswas. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Karina dan Intan belum juga pulang. Dia takut ada musibah buruk yang menimpa mereka berdua.

Tak lama, deru mesin mobil Karina samar-samar mulai terdengar. Yudis bangkit dan mengelus dadanya lega. Saat mobil Karina merapat di pelataran, dia bergegas menghampiri dan membukakan pintu mobil sang majikan.

Bau asap rokok mengudara ketika pintu mobil terbuka. Karina turun dengan wajah merah padam dan rambut berantakan. Yudis memandang Karina dengan tatapan menyelidik.

001/1/15

Dewi mabuk?

Kalau ternyata dugaannya benar, dia tidak akan pernah mengizinkan Karina membawa Intan bepergian lagi. Sebagai seorang ayah, dia tidak sudi Intan pergi bersama perempuan yang gemar merokok, *nyimeng*, dan mabuk-mabukan. Sekalipun perempuan itu adalah ibu kandungnya sendiri.

"Angkat Intan ke kamar. Jangan bangunkan dia! Di belakang ada barang-barang Intan. Turunkan saja. Jangan tunggu besok," tegas Karina, memberi perintah.

Hmm ... tidak tercium bau alkohol. "Ya, Bu." Yudis mengangguk patuh dan membiarkan Karina masuk ke rumah terlebih dahulu.

Lima belas menit kemudian, Yudis menemui Karina di ruang tengah. Perempuan itu sedang duduk dengan posisi punggung setengah merosot. Kedua kakinya terbuka lebar. Rambutnya yang halus sama sekali tidak tampak indah dalam kondisi meriap tak beraturan. Melalui ekor matanya, Karina melihat kedatangan Yudis. Namun Karina lebih asyik menikmati sebatang rokok putih daripada menegur laki-laki itu.

"Terima kasih sudah membawa Intan jalan-jalan dan membelikan dia banyak mainan. Saya sempat khawatir—"

"Jalan macet," timpal Karina cepat sebelum Yudis sempat mengungkapkan kekhawatirannya.

"Apa Intan rewel selama di perjalanan?"

"Tidak serewel bapaknya," sindir Karina ketus sambil mengepulkan asap rokok.

Yudis mendesah. "Apa Intan sempat berulah dan membuat Bu Karina repot?"

001/1/15

"Sedikit. Tidak separah ulah bapaknya."

Yudis mengeluh dan menggeleng-gelengkan kepala. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi pada diri Karina sampai perempuan itu kelihatan sangat frustrasi. Dari tadi Karina lugas menyalahkannya, seperti sedang berhadapan dengan musuh bebuyutan. Padahal, tadi pagi majikannya itu masih menunjukkan kesan bersahabat. Tidak sekacau malam ini.

"Kalau begitu saya pamit ke kamar dulu." Yudis beringsut.

"Silakan! Dari tadi lebih bagus," cetus Karina.

Baru beberapa langkah Yudis berjalan, tiba-tiba dia berhenti. Sejenak dia terpaku seperti sedang memikirkan sesuatu. Selang satu menit kemudian, dia memutuskan menemui Karina kembali.

"Badan Intan bau asap rokok," kata Yudis saat berhadapan dengan Karina. "Maaf Bu, lain kali tolong jangan merokok saat bersama Intan. Sepertinya saya sudah pernah mengatakan bahwa saya tidak ingin Intan menjadi perokok pasif."

Karina tertegun. Belum lagi kekesalannya terhadap Hendrik dan Molina hilang, Yudis malah menambah kekesalan baru. Dia tidak suka dinasihati dalam keadaan labil seperti sekarang ini. Apalagi sampai diperingatkan.

"Heh, kamu lancang banget yah sekarang. *Ngelunjak!* Merokok itu hak saya. Kamu mau apa, ha?" Karina terpancing emosi.

"Tapi Intan hak saya. Kesehatan dan keselamatan dia adalah tanggung jawab saya."

001/1/15

"Eh, aku juga bagian dari Intan, ya!" sergah Karina. Ia merasa punya hak yang sama dengan Yudis atas diri Intan.

"Kalau begitu, harusnya kamu tahu dong apa yang boleh dan tidak boleh kamu lakukan di hadapan Intan." Yudis mengubah panggilannya pada Karina. Dalam situasi tertentu, dia merasa lebih cocok memanggil majikannya dengan sebutan nama daripada "Ibu".

"Apa mencuri rokok termasuk perbuatan terpuji? Bagaimana kalau Intan tahu bahwa bapaknya gemar mencuri rokok majikannya sendiri lalu menimbunnya di laci pakaian dalam? Cih, memalukan!" Karina balas menyalahkan Yudis.

Yudis terpaku di tempat. Rupanya, Karina sudah mengetahui ulahnya selama ini.

"Jangan munafik! Di rumah ini tidak ada larangan siapa pun yang ingin merokok. Asal rokok beli, bukan curian!" tandas Karina kemudian.

"Saya tidak merokok," tangkis Yudis.

"Wow! Kalau gitu kamu semacam penderita kleptomania spesifik. Memperoleh kepuasan saat berhasil mengambil barang orang lain tapi sama sekali tidak menggunakan barang-barang itu untuk kebutuhan." Karina mengerling ke arah kamar Yudis berada. Seolah-olah ingin mengatakan bahwa dia sudah mengetahui segalanya.

"Karena aku memang tidak membutuhkannya," ceplos Yudis seakan-akan merasa tidak bersalah.

"Lantas, untuk apa kamu mencuri?" tuding Karina dengan mata melotot.

001/1/15

Yudis tersenyum kecil. "Untuk membantu kamu mengurangi kebiasaan merokok, Wi." Dia membalikkan badan dan melengos tanpa pamit.

"BRENGSEEEKK!!" Karina mengumpat dengan suara kencang. Dia melempar sebuah asbak rokok dan nyaris mengenai kepala Yudis.

Setelah kepergian Yudis, suasana hati Karina semakin berantakan. Pikirannya berkecamuk. Memikirkan perselingkuhan Hendrik dengan Molina saja sudah membuat kepalanya serasa mau pecah. Ditambah pula memikirkan kelakuan Yudis barusan. Alasan Yudis mencuri rokok-rokok miliknya benar-benar membuat Karina terperangah sekaligus takjub. Di satu sisi, dia tidak suka atas kelancangan Yudis mencuri rokok-rokoknya, namun di sisi lain dia merasa ada seseorang yang begitu perhatian dan bersedia memedulikan kesehatannya. Selama ini, tidak seorang pun pernah menganjurkan Karina untuk berhenti merokok. Seolah-olah, mereka membiarkan dia mati perlahan-lahan karena menyesap racun nikotin setiap hari. Sementara Yudis? Laki-laki itu berani melakukan perbuatan yang berisiko demi membuat Karina kehilangan kesempatan merokok.

001/1/15

DUA PULUH

LANTAI DUA KAFE The Peak tidak seberapa ramai didatangi pengunjung hari ini. Mungkin karena cuaca di luar sedang tidak bersahabat. Hujan deras turun sejak sehabis subuh, ditambah petir dan angin kencang. Awalnya Nindi berniat membatalkan janji pertemuan mereka berempat, namun Karina menentang keras.

Setelah dipertimbangkan matang-matang, keputusan semula tidak berubah. Mereka tetap harus kongko siang ini. Molina datang lebih dulu, diikuti Sandra, baru kemudian Nindi. Hanya Karina yang belum kelihatan batang hidungnya.

Sepuluh menit pertama tanpa Karina, mereka masih bisa bersedia menunggu. Sesekali terdengar pula gerutuan Molina si "*Miss On Time*".

"Buset, tadi si Karina yang bersikeras ingin tetap kongko siang ini. Sekarang, malah batang leher dia yang belum kelihatan."

"Udah, kita tungguin aja. Kalau tiga puluh menit lagi Karina nggak datang, kita bubar," Sandra mengusap punggung Molina. Menyabarkan perempuan itu supaya berhenti mengomel.

001/1/15

Saran Sandra diikuti anggukan kepala Nindi. Molina memenuhi keinginan kedua temannya, sampai batas toleransi mereka kandas secara manusiawi.

Ketika waktu yang mereka sediakan untuk menunggu habis, rasa kecewa lahir dengan sendirinya. Tiga puluh menit terbuang percuma. Molina yang paling kelihatan tidak dapat menahan marah. Seluruh permukaan wajahnya dilapisi warna merah. Tak ada lagi senyum yang tersisa. Tidak sedikit pun.

Mereka bersiap beranjak dari tempat itu. Masing-masing sudah menggesek ujung puntung rokok di dalam asbak, meneguk habis kopi yang mereka pesan, dan menyampirkan tas di pundak.

"Gue akan bikin perhitungan dengan Karina. Biar nggak *ngelunjak* kalau bikin janji. Keterlaluan!" kata Molina geram.

Sandra dan Nindi hanya bisa saling melempar pandang. Nindi mengangkat bahunya. Sementara Sandra mendesah berat. Kali ini mereka berdua tidak dapat membela Karina dan meminta Molina bersabar. Molina benar, Karina sangat keterlaluan. Tidak manusiawi. Sampai saat ini pun, Karina tidak memberi kabar kepada mereka mengenai keberadaan dirinya; apakah dia jadi datang tapi memohon dispensasi waktu atau pertemuan ini perlu dibatalkan secara beradab. Seakan-akan mereka diberi mandat untuk menunggu tanpa kepastian.

Selangkah mereka meninggalkan meja, Karina datang dengan ekspresi datar. Dia berjalan dengan langkah teratur dan tampak sangat tenang. Seperti tidak merasa bersalah telah membuat Molina, Sandra dan Nindi bertanduk setan.

001/1/15

Molina bersikeras tidak ingin pertemuan ini dilanjutkan. Dia ingin pulang dan meringkuk di balik selimut hangat. Namun Sandra mencegah hingga langkahnya tertahan di tempat.

"Kita harus dengar alasan Karina atas keterlambatannya kali ini. Kalau terlalu mengada-ada, kita tinggalkan saja dia. Tapi, jika alasannya logis, gue rasa kita harus bisa memakluminya. *Please* ... bagaimanapun kita sudah telanjur berada di sini dan orang yang kita tunggu-tunggu sudah di depan mata," ujar Sandra setengah berbisik.

Nindi menganggukkan kepala, membenarkan ucapan Sandra. Sekalipun hatinya turut merasa kesal atas ulah Karina, sesungguhnya dia ingin pertemuan kali ini tetap berlangsung. Apa guna dia datang kemari jika pada akhirnya harus pulang tanpa membawa kesan yang menyenangkan?

Atas saran Nindi, Molina bertahan di tempat itu. Akan tetapi, dia tidak bisa menyembunyikan segenap kekesalannya pada Karina. Matanya nyalang dari kejauhan, menatap Karina yang berjalan menuju tempat mereka bertiga berdiri. Dengus napasnya terdengar berat. Begitu Karina berada di depan mereka bertiga, Molina langsung mengeluarkan kata-kata pedas.

"Lo nggak punya jam, Kar? Nggak punya *handphone*? Gue rasa Hendrik Bastian nggak akan menolak membelikan istrinya jam tangan yang akurat untuk melihat waktu. Atau—"

"Kenapa? Lo protes gue datang terlambat?" sela Karina dengan sorot mata tajam menatap Molina.

001/1/15

"Jelas dong!" sahut Molina sewot. Karina sudah menyalakan pemantik api dan menyulut emosinya. "Lo pikir enak apa nungguin berjam-jam? Sok penting lo, Kar!"

"Sakit hati?" tantang Karina.

"Pasti! Kalau otak lo jalan, lo tahu bagaimana rasanya menunggu lama," balas Molina.

PLAK!

Karina melayangkan lima jarinya ke pipi kiri Molina. Molina terhuyung karena mendapat serangan spontan. Kontan, Sandra dan Nindi membeliak dan menahan tubuh Molina supaya tidak terjerembap. Mereka tidak habis pikir mengapa kedatangan Karina justru membuat suasana pertemuan mengeruh.

"HEI BRENGSEK! Apa maksud lo nampar gue, ha?" Molina berontak dengan mata mencuat. Dia meronta-ronta ingin menyerang Karina kembali. Hanya saja Sandra berusaha menghadang Molina supaya keributan tidak membesar.

"Sakit?" tanya Karina dingin. "Itu belum seberapa sakit daripada sakit hati gue atas kelakuan gatal lo, Mol! Selama ini gue pikir Molina Gayatri adalah sahabat gue. Ternyata, bukan! Lo pecundang yang miskin perasaan. Obsesi lo memiliki pasangan seperti Hendrik terlampau besar, sampai-sampai lo berani merebut laki gue." Karina mengacung-acungkan telunjuknya di depan hidung Molina.

"Gue *ngerebut* Hendrik dari lo? Lo pikir gue se— "

"Akh udahlah, Mol, jangan berkelit! Gue nggak punya riwayat penyakit katarak apalagi rabun senja. Gue lihat

bagaimana kemesraan lo dengan Hendrik di Bandung kemarin malam. Lo *check in,* kan? Iya, kan?" Karina mengguncang-guncang bahu Molina agar perempuan itu mengakui perbuatannya di depan Sandra dan Nindi juga.

"*Cc-check in*? Dengan Hendrik?" Molina mengulang perkataan Karina dengan suara terputus-putus persis orang tercekik.

Sandra dan Nindi sama-sama tercengang. Sandra bahkan terpaksa menutup mulutnya dengan telapak tangan dan menggeleng-gelengkan kepala berulang kali. Dia tidak menyangka Molina bisa bertingkah sejauh itu. Dia pikir Molina hanya sekadar mengagumi Hendrik dan tidak mungkin berani menyerobot Hendrik dari Karina.

Sementara itu, Nindi tampak paling terpukul. Dia tidak berbuat apa pun selain menundukkan kepala, menyembunyikan pias yang nyaris menyamai warna tembok rumah sakit. Bulir-bulir keringat sebesar biji jagung menghiasi hampir seluruh bagian dahi. Tubuhnya menggeletar seperti orang ketakutan. Nindi memang paling penakut di antara mereka bertiga. Dia bisa gugup setengah mati bila melihat orang bergaduh. Bahkan, dia pernah mengompol di bioskop hanya karena menonton film laga yang diwarnai pertumpahan darah. Konyol. Alhasil, mereka berempat harus keluar ruangan sebelum film berakhir dan lampu dinyalakan. Sekarang, ketakutan serupa terulang lagi. Perseteruan antara Karina dan Molina membuat Nindi bergidik ngeri dan nyaris mengulangi kekonyolan yang sama untuk kedua kali.

001/1/15

"Cukup, Mol! Cukup berpura-pura bodoh di hadapan gue! Modus!" Karina mengusap matanya yang perlahan basah. "Kita punya kebodohan masing-masing. Dan, suatu saat kita berani menyingkirkan kebodohan-kebodohan itu dengan cara kita sendiri. Lo ingat kalimat itu, kan? Kalimat yang lo ucapkan selepas kita membujuk Sandra menangis di rumah gue. Dan, kita berempat berangkulan setelah itu. Detik ini, gue mengakui ucapan lo benar. Menganggap lo sebagai sahabat adalah kebodohan terbesar yang pernah gue lakukan. Atas kalimat itu pula, gue akan menyudahi segalanya. Gue nggak akan pernah menganggap lo sebagai seorang sahabat lagi. Lo musuh buat gue. Musuh!" tukas Karina dengan suara bergetar namun tetap terdengar tegas

"Terserah lo!" Molina melotot. "Sampai mati gue juga nggak akan pernah berharap jadi sahabat lo lagi!" balas Molina. Tamparan Karina telanjur membuat dia sakit hati dan terhina. Dia sama sekali tidak peduli bagaimana hubungan persahabatan mereka selanjutnya. Ada atau tanpa Karina, Molina bebas menjalani hari-hari seperti biasa.

Karina tidak membalas perkataan Molina. Dia hanya ingin pergi dari tempat itu dengan segera. Melihat wajah Molina terlalu lama membuat hatinya berdenyut-denyut nyeri. Bergegas dia membalikkan badan dan meninggalkan ketiga temannya di sana.

Nindi mengejar Karina. "Tunggu, Kar!"

Karina tidak menyahut, apalagi berhenti melangkah. Dia ligat menuruni anak langkah seolah merasa tidak perlu berharap dikejar Nindi.

001/1/15

"Kar ... tunggu gue! Gue nggak bisa *ngejar* lo dengan *ankle boot* bertumit setinggi sebelas senti ini," omel Nindi sambil berusaha keras melampaui Karina.

Karina tersentuh. Dia tahu betapa sulitnya berlari kencang menggunakan sepatu bertumit setinggi sebelas senti dengan tangkai seramping batang pensil. Salah-salah, Nindi bisa terjatuh dan terkilir. Bagaimanapun, Karina tidak ingin Nindi menanggung imbas atas perseteruannya dengan si perempuan gatal itu. Karena itu, dia merasa perlu memperlambat langkahnya supaya tidak terlalu membuat Nindi menderita.

"Gue minta pertimbangkan lagi keputusan lo tadi, Kar," ujar Nindi dengan napas *ngos-ngosan*. Persis saat tangannya menjangkau lengan Karina. "Bisa jadi, bukan Molina yang lo lihat bersama Hendrik kemarin malam."

Karina tertawa kecil, meremehkan pendapat Nindi. "Nin, kita semua tahu Molina tidak punya kembaran, kan? Gue tahu betul postur badan dia, warna rambut dia, dan cara dia berjalan. Gue hafal, Nin!" tegas Karina, menolak mencabut tuduhannya pada Molina. "Udah deh, Nin! Jangan pernah bujuk gue untuk memaafkan Molina. Sia-sia! Bagi gue, tidak ada maaf yang pantas untuk seorang peselingkuh seperti dia. Dia makan laki gue! Laki gue, Nin!" Karina menepuk-nepuk dadanya.

Nindi tertunduk. Sepertinya, tidak ada harapan untuk bisa menawar kemarahan Karina. "Jadi, pertemanan kita gimana?"

"Gue nggak larang kalian untuk tetap berteman dengan perempuan sialan itu. Tapi gue secara pribadi akan menarik diri dari kalian bertiga."

001/1/15

"Termasuk gue?"

Karina mendesah berat. "Lo mengerti maksud kata 'kalian bertiga', kan?"

Nindi menunduk kembali. Air matanya terjatuh dan mendarat di ujung sepatunya yang lancip. "Atas nama Molina, gue minta maaf...." lirihnya.

Karina mengangkat dagu Nindi supaya dapat melihat wajah perempuan itu dengan jelas. Ada raut kesedihan yang sangat kentara tertampil di sana. Dalam hati, Karina memuji Nindi. Begitu tulusnya Nindi sebagai seorang sahabat hingga dia bersedia mengucapkan kata maaf atas kesalahan yang dilakukan orang lain. Sementara Molina yang terang-terangan bersalah, justru *nyolot* tidak ingin disalahkan.

"Lo nggak seburuk Molina. Kapan pun lo mau singgah ke rumah atau telepon gue, silakan. Asal jangan bawa-bawa perempuan binal itu bertandang ke rumah gue lagi."

"Kalau gitu, gue masih lo anggap teman karib, kan?" tanya Nindi dengan ekspresi berubah riang.

Karina mengangguk. Mereka berpisah setelah saling berpelukan. Karina meninggalkan tempat itu dengan mobil Crown Athlete andalannya, sementara Nindi kembali ke lantai dua menemui kedua temannya yang masih berada di sana.

001/1/15

DUA PULUH SATU

PASCA—MENGETAHUI perselingkuhan antara Hendrik dan Molina, hubungan Karina dengan laki-laki itu mengalami guncangan hebat. Pertengkaran berujung air mata semakin sering terjadi. Laki-laki itu tidak pernah mengakui perbuatan busuknya. Sekalipun Karina mengancam akan bunuh diri, Hendrik tidak peduli. Dengan tegas dia mengatakan bahwa tidak ada perselingkuhan yang terjadi antara dirinya dengan Molina. Karina dianggap cemburu buta. Hendrik mengingatkan bahwa Karina akan menyesal jika sampai memutuskan bunuh diri hanya karena tuduhan yang tidak beralasan.

Peselingkuh getol semacam Hendrik, sudah biasa bersilat lidah. Bertegang urat leher demi menutupi perangainya pun bisa dia lakukan. Sumpah pocong? Ah, itu bukan perkara menakutkan bagi seorang ahli selingkuh.

Jenuh menghadapi masalah membuat Karina memutuskan pergi untuk sementara waktu. Dia ingin memastikan seberapa penting dirinya di mata Hendrik. Apakah akan ada rindu di hati laki-laki itu bila dia angkat kaki dari rumah sampai beberapa hari ke depan?

001/1/15

Saat biru malam masih menguasai latar langit beserta dinginnya udara dini hari, Karina mengendap-endap keluar kamar. Dia tidak ingin Hendrik mengetahui rencana kepergiannya. Tetapi dia berharap besok pagi Hendrik akan panik saat tidak menemukan keberadaannya di rumah, lalu menghubunginya dan berharap dia kembali pulang. Serupa perangai anak-anak ketika merajuk minta dibujuk.

Yudis baru saja terbangun karena dilanda mimpi buruk. Begitu terjaga, dia merasa membutuhkan segelas air putih untuk membasahi kerongkongannya yang tandus. Saat dia hendak menuju dapur, tanpa sengaja mata Yudis menangkap sekelebat tubuh Karina melintasi ruang tengah. Dia tersentak kaget. Dia pikir jam-jam "dingin" seperti sekarang ini, Karina sedang masyuk bergelung di dalam selimut. Bersama Hendrik tentunya.

Yudis menggosok-gosok mata berulang kali supaya penglihatannya tidak bekabut. Dia berharap salah lihat. Tetapi, sesering apa pun dia mengerjap dan mengucek-ngucek mata, yang tertampak tidak berubah. Bukan pula ilusi bangun tidur. Perempuan itu Karina. Jelas Karina.

Sedang apa Karina dini hari begini mengendap-endap keluar rumah dengan tas jinjing berukuran sedang di tangan? Spontan pertanyaan itu menyumpali pikiran Yudis.

Yudis sengaja berdeham untuk memancing perhatian Karina. Berhasil. Langkah Karina terhenti, kepalanya menoleh ke arah sumber suara berasal. Dia langsung memanggil Yudis lewat lambaian tangan.

001/1/15

Setengah berlari, Yudis menghampiri Karina, lengkap dengan ekspresi penuh tanda tanya.

"Bu Karina mau ke—?"

"Sssttt...." Karina cepat-cepat menempelkan jari telunjuknya di depan hidung. "Saya mau pergi. Tolong jangan bilang apa-apa pada Pak Hendrik kalau dia tanya tentang saya besok pagi," bisiknya.

"Mau ke—?"

"Bukan urusanmu!" Karina mendelik. "Pokoknya jangan bilang apa-apa pada Pak Hendrik. Kalau dia tanya, bilang aja kamu nggak tahu saya di mana!"

Yudis mengangguk ragu. Bukan takut menghadapi tuannya besok pagi, melainkan mencemaskan keadaan Karina. Hendak ke mana Karina pergi sedini ini? Terlalu berisiko perempuan mengendarai mobil seorang diri saat jalanan masih sangat lengang.

"Dewi...." Yudis menahan tangan Karina saat perempuan itu menyentuh hendel pintu. Karina tertegun dengan jantung berdegup kencang seketika. Dia tidak mengira Yudis akan memanggil dirinya dengan sebutan itu lagi. "Aku yang antar kamu, ya. Rawan kalau kamu *nyetir* sendirian," tawar Yudis dengan tatapan teduh.

"Ng ... nggak usah, Mas. Terima kasih." Karina gugup menolak penawaran Yudis. Bagaimana mungkin perhatian yang diberikan Yudis untuknya saat ini bisa menumbuhkan perasaan seperti lima tahun silam? Seperti saat mereka mengikatkan diri sebagai sepasang kekasih yang menggembar-gemborkan cinta. Seburuk-buruk reputasi Yudis di kampung, dia tetap lelaki yang selalu bersikap manis di hadapan Karina. Perhatian dan penuh kasih sayang.

001/1/15

"Aku sudah lalai membiarkan Maemunah pergi sendirian dan pulang tinggal nama. Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri bila hal buruk menimpamu juga, Wi. Izinkan aku mengantarkanmu, aku mohon."

Karina menggeleng. "Terima kasih. Aku sudah biasa ke mana-mana sendirian." Mata Karina berkaca-kaca. Seolah-olah ingin mengatakan, betapa kesepian dirinya selama ini. "Ingat saja pesanku tadi," pesan Karina sekali lagi.

Yudis mengangguk dan gagal menaklukkan hati Karina. Dia melepaskan tangan perempuan itu dan membantu membukakan pintu mobil. Karina masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Perlahan mobil berjalan mundur dari dalam garasi menuju pelataran, kemudian melaju menembus tebalnya embun dini hari.

✠ ✠ ✠

Karina memeriksa ponselnya, memastikan apakah ada pesan masuk atau panggilan tak terjawab dari Hendrik. Nihil. Layar 5 inci itu tidak menampilkan berita apa pun selain logo *brand* kartu *provider* yang dia gunakan. Kesal.

Karina menghempaskan tubuhnya di atas kasur empuk berseprai putih. Sudah tiga hari dia mendekam di sebuah hotel berbintang empat di kota Bandung, berharap Hendrik kelimpungan karena dia pergi tanpa mewariskan kabar apa-apa. Tetapi, apa yang diharapkan Karina tidak sesuai dengan kenyataan. Sepertinya, Hendrik sama sekali tidak mengkhawatirkan ke mana dia pergi.

001/1/15

Buset! Molina berhasil menguasai hati dan pikiran Hendrik.

Air mata Karina berlinang setiap kali mengingat pengkhianatan yang dilakukan Molina. Begini rupanya perasaan perempuan yang pasangannya direbut orang lain. Mungkin bila Frida mengetahui kelakuan Hendrik di luar rumah, dia akan merasa sesakit Karina. Bahkan mungkin lebih sakit dari apa yang dia rasakan sekarang ini. Frida adalah istri yang dinikahi Hendrik secara sakral. Berjanji di hadapan Tuhan dan para malaikat melalui ijab kabul yang dia lafalkan sepuluh tahun silam. Frida juga ibu kandung dari putra-putri Hendrik, benih cinta yang mengendap di rahimnya selama sembilan bulan. Apa jadinya jika Frida mengetahui ada banyak perempuan yang bersetubuh dengan Hendrik, mengandung anak-anak haram, dan gugur karena Hendrik menginginkan bayi-bayi tak berdosa itu mati di dalam kandungan?

Karina menghela napas panjang. Pikirannya kian berkecamuk. Memikirkan seorang Hendrik sebanding memikirkan seratus masalah besar.

Yudis. Tiba-tiba Karina teringat akan keberadaan Yudis di rumah. Laki-laki sederhana itu bisa dia andalkan sebagai mata-mata. Yudis pasti bisa memberi informasi tentang reaksi Hendrik saat pertama kali mengetahui Karina minggat.

Karina menegakkan punggungnya dari kasur dan duduk di tepi ranjang sambil menekan-nekan tombol ponsel. Dia menghubungi nomor rumah dan berharap Yudis yang akan menjawab telepon, bukan Hendrik. Dia

001/1/15

sudah bersiap-siap menekan tombol merah bila suara Hendrik yang terdengar.

"Kediaman Bapak Hendrik Bastian dan Ibu Karina, selamat pagi."

Karina tersenyum. Dia yakin bukan Hendrik yang menjawab telepon. Lagi pula, tidak seorang pun di rumahnya yang menjawab telepon dengan cara seperti itu kecuali Yudis.

"Yud, ini saya, Karina. Ada Bapak di rumah?" tanya Karina tanpa basa-basi.

"Ada, Bu. Sudah tiga hari ini Pak Hendrik pulang rutin," lapor Yudis.

"Kalau gitu, jangan sampai Pak Hendrik tahu saya yang menelepon."

"Ya, Bu. Pak Hendrik sedang di kamar kok."

"Gimana? Bapak tanya tentang saya sama kamu?"

"Nggak, Bu."

Karina terdiam sesaat sebelum mempertanyakan Hendrik kembali.

"Sama sekali tidak bertanya apa-apa tentang saya?" tanya Karina, seolah-olah sulit sekali memercayai perkataan Yudis.

"Seingat saya nggak, Bu."

"Kamu lupa barangkali. Coba ingat-ingat lagi! Masa sih dia nggak tanya saya ke mana saya?" desak Karina.

Giliran Yudis yang terdiam. Keningnya berkerut. Seperti sedang mengingat-ingat apakah Hendrik pernah bertanya tentang Karina atau tidak selama tiga hari ini.

"Gimana? Pak Hendrik pernah bertanya tentang saya, kan?" tagih Karina percaya diri.

001/1/15

"Nggak, Bu. Saya ingat betul Pak Hendrik tidak bertanya apa-apa tentang Ibu," terang Yudis yakin. "Bu Karina di mana sekarang?"

Karina mengusap air mata yang mengalir lambat di sepanjang pipinya yang kian *legok*. Apa yang ditakutkannya selama ini benar-benar terjadi. Dia akan tercampakkan setelah Hendrik mencapai puncak kebosanan. Dia tidak akan pernah dinikahi Hendrik.

"Bu.... Bu Karina baik-baik saja di sana?" tanya Yudis saat dia tidak mendengar Karina bersuara. Sementara, sambungan telepon belum terputus.

"Y-ya, ya saya baik-baik saja di sini," jawab Karina terputus-putus. "Ya sudah, kapan-kapan saya akan telepon lagi."

"Mmh Bu ... Bu Karina, " seru Yudis sebelum Karina mematikan telepon.

"Ya, ada apa?"

"Intan rindu. Sejak kemarin dia nanyain Bu Karina."

Karina mengerjap. Pilu semakin mencerabuti segenap hatinya yang meranggas, nyaris hancur tak berbentuk. Intan, putri yang tidak berdosa harus hidup dalam lingkaran sandiwara orangtuanya. Sampai saat ini, batin anak itu masih bertarung menentukan siapa ibu kandungnya. Mengapa dia melihat Maemunah yang membesarkan dan mengasihinya selama ini, sementara justru menemukan perasaan yang tidak biasa pada diri Karina? Jika Intan sudah cukup dewasa, pasti dia akan mempertanyakan hal itu pada Yudis, Karina, atau pada siapa saja yang berkenan menjawab jujur.

"Ya, katakan pada Intan, saya akan pulang. Tapi tidak sekarang."

001/1/15

Tuuuttt....

Karina langsung menekan tombol merah sebelum Yudis menanggapi kalimatnya yang terakhir. Dia tidak sanggup berbicara lebih panjang dalam kondisi air mata mengucur deras. Yudis tidak boleh mengetahui bagaimana keadaannya sekarang ini. Karina tidak ingin laki-laki dari masa lalunya itu mengetahui permasalahan pelik yang sedang dia alami bersama Hendrik. Apalagi jika laki-laki itu sampai mengasihani keadaannya. Sangat memalukan, seperti dilempar *tahi*!

001/1/15

DUA PULUH DUA

YUDIS MENJADI SAKSI mata atas segala kelakuan Hendrik siang ini, di dalam kamar dengan pintu yang menyisakan renggang sekitar sepuluh sentimeter. Cukup sebagai celah untuk menyaksikan apa yang sedang terjadi antara sepasang manusia dewasa, yang nyaris tak berbusana, dan dilengkapi desah yang membangkitkan gairah.

Orang yang kadung dirasuki nafsu memang kerap bertingkah gegabah. Bagaimana mungkin mereka lupa mengunci pintu kamar sebelum memutuskan bergulat di atas ranjang? Bagaimana jika Intan tidak sengaja mendapati mereka sedang menggeliat-geliat seperti cacing kepanasan begitu? Sungguh dosa yang tidak termaafkan dari perbuatan dosa itu sendiri, bukan?

Yudis dilanda bimbang. Antara ingin menyaksikan pergulatan itu sampai tuntas atau justru berbuat sesuatu supaya kesenangan mereka terhenti. Sejujurnya, kelakuan nakal Hendrik bersama perempuan lain menggempur batin Yudis. Membuatnya gatal ingin memaki. Dia kenal betul siapa perempuan yang sedang ber-*ah-uh-ah-uh* di

001/1/15

bawah tindihan Hendrik. Apa mungkin seorang sahabat sanggup melukai perasaan sahabatnya sendiri melalui cara "sesadis" itu? Rasanya, lebih baik dihunjam panah beracun daripada mengetahui pasangan berselingkuh dengan sahabat sendiri.

Yudis menetapkan keputusan, dia tidak akan mengusik kesenangan sang majikan. Biarlah mereka menikmati surga yang tercipta dari pemikiran benak-benak sempak dan kutang. Surga yang keindahannya melebihi keabadian Firdaus. Surga yang kenikmatannya sekali duduk. Surga apa pun itu, mereka sudah cukup dewasa untuk menentukan baik dan buruk.

Baru saja Yudis hendak beringsut, tahu-tahu Karina sudah berada beberapa meter di belakangnya, menjinjing tas seperti yang dilakukan perempuan itu saat minggat dari rumah. Yudis terbeliak. Seketika lidahnya terasa seperti dipelintir. Kelu. Tenggorokannya terkunci hingga menelan ludah pun menjadi teramat sulit. Baru kali ini dia benar-benar merasa seluruh anggota tubuhnya tidak berfungsi dengan baik.

Karina berjalan semakin dekat sambil tersenyum legit. Yudis menyukai senyuman manis itu. Tapi, dalam keadaan seperti ini, dia tidak bisa membalas senyum Karina. Hanya gugup yang tertinggal, selepas menyaksikan perbuatan Hendrik bersama perempuan lain di dalam kamar.

"Saya bosan *nginap* di hotel," kata Karina sebelum ditanya. "Sedang sibuk bersih-bersih, ya?" tanyanya kemudian.

Yudis mengangguk pelan. Untung saja ada kain lap tersampir di pundaknya, sehingga Karina yakin bahwa

001/1/15

dia memang sedang bersih-bersih, bukan baru saja mengintip adegan panas yang tengah berlangsung di dalam kamar.

"Bapak ada di kamar?" bisik Karina. Tadi, dia melihat mobil Hendrik terparkir di pekarangan rumah.

Lagi-lagi Yudis hanya bisa manggut. Dia benci keadaan dirinya seperti ini. Tidak jauh beda dengan si bisu yang dungu.

Ayolah, katakan sesuatu pada Karina! Jangan sampai dia mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam kamar. Kau tidak mau perasaan perempuan kesayanganmu ini terluka kan, Yudis? Alihkan perhatiannya! Cepat, sebelum dia masuk!

Alis Karina bertaut membentuk kerut tipis di median keningnya. Tidak biasa melihat Yudis bersikap janggal. Apa dia baru saja melihat hantu berpunggung bolong yang bisa menembus tembok di dalam rumah ini? Sampai-sampai segala kegagahan yang ada pada dirinya lenyap dan berganti kuyu.

"Kamu istirahat saja kalau capek. Saya mau ke kamar dulu." Karina melewati sisi kanan badan Yudis. Laki-laki itu spontan mencegahnya.

"J-jangan masuk, Bu. Jangan masuk." Yudis mencengkeram tangan Karina. Peluh membanjiri wajahnya yang pucat pasi.

"Kenapa? Saya capek," jawab Karina seraya menyentakkan tangannya agar cengkeraman Yudis terlepas.

"A-anu ... itu ... a-anu," *Tuhan ... kenapa jadi gagu begini?* "N-nanti saja—"

"Ah sudahlah! *Ngomong* apa sih kamu?" Karina mendorong tubuh Yudis sejauh rentang tangan, lalu menjangkau pintu.

001/1/15

"Bb-Bu ... saya mohon j-jangan sekarang. Kamarnya belum s-saya bersihkan."

Karina berpikir keras. Bukan karena pengakuan Yudis barusan, melainkan karena gerak-gerik pembantunya itu terlihat sangat tidak biasa. Semakin dicegah, semakin tumbuh rasa penasaran.

"Nggak apa-apa. Nanti sore saja kamu bersihkan. Saya mau tidur."

"Bb-bu...."

"Yudis!" Karina mengacungkan jari telunjuk, isyarat perintah agar Yudis berhenti membantah. "Pembantu yang santun adalah pembantu yang mematuhi perintah majikannya," kata Karina seraya mengangkat dagu.

Yudis tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain menelan ludah. Sulit sekali menahan Karina supaya tidak memasuki kamar. Selangkah saja kakinya mencecah di sana, gegap gempita genderang perang akan bertalun. Bendera-bendera permusuhan berkibar pongah.

Sedikit lagi ... sedikit lagi saja, api jahanam mampir kemari.

✠ ✠ ✠

BLUGH!

Dari luar kamar, Yudis bisa mendengar suara tas jinjing Karina berdebam di atas permukaan lantai. Yudis memejamkan mata dan menggigit bibirnya kuat-kuat. Dia tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi sebentar lagi.

PRAAANG! Sebuah vas bunga menghantam keras cermin hias. Tembereng berhamburan di lantai. Tak

puas, Karina menyambar benda-benda terdekat lalu membabi buta melemparkannya ke arah Hendrik dan teman kencannya itu. Hendrik bersama perempuan yang baru saja membuatnya ejakulasi itu terkejut setengah mati, sekaligus kewalahan menangkis serangan Karina.

Sedapat mungkin Hendrik melindungi perempuan yang hanya berlilit selimut tipis itu di belakang punggung. Sedang dirinya sendiri sekadar berbalut handuk yang dikait asal-asalan—asal menutup "pistol air-nya" saja.

"Sayang, dengarkan aku dulu! Aku bisa menjelaskan semua ini," seru Hendrik sembari mengangkat sebuah bantal untuk menghadang benda-benda keras yang melayang bagai serbuan meteor.

"Menjelaskan semua ini katamu?" Karina menghentikan aksinya. "Untuk apa? Untuk berkelit?" tuding Karina terengah-engah, separuh energinya terkuras.

Karina menatap tajam pada perempuan yang bersuaka di balik punggung Hendrik. Perempuan itu menundukkan kepala dan membiarkan rambutnya terjurai-jurai menutupi wajah.

"Lo," Karina menunjuk perempuan itu dengan jari telunjuknya, "telah menghancurkan segalanya, Nin!" Suara Karina terdengar parau dan bergetar. "Gue nggak *nyangka* lo sanggup melakukan ini semua. Gue pikir Molina yang merebut Hendrik dari gue. Ternyata gue salah besar. Lo yang gue anggap teman dekat, justru tega menusuk gue dari belakang. Lo manusia paling brengsek, Nin," sesal Karina.

Nindi bergerak maju, berdiri sejajar Hendrik yang memilih bungkam dan menundukkan kepala. Dia

001/1/15

mengulurkan tangan, bermaksud memeluk Karina dan meminta maaf. Tapi Karina menepisnya dengan cepat. Bersentuhan dengannya adalah nista. Karina tidak sudi memaafkan Nindi dengan alasan apa pun. Tidak ada kesempatan kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya bagi seorang pecundang yang tega berselingkuh dengan pasangan sahabatnya sendiri. Tidak ada. Sekali lagi, tidak akan pernah ada!

"Gue minta lo angkat kaki dari sini segera! Dalam hitungan kesepuluh, lo sudah harus pergi dari rumah gue. Cepaaat!!"

"K-Kar ... maafkan gue. G-gue...." Nindi bersikeras memohon pengampunan dari Karina. Dia menyentuh kedua lengan Karina, berharap kemarahan sahabatnya itu bisa sedikit mereda.

Bukannya luluh, Karina justru semakin berapi-api. Lima jarinya menghantam telak ke pipi Nindi hingga perempuan itu nyaris terjatuh. Sama seperti yang dilakukannya terhadap Molina pekan lalu.

Hendrik kontan menangkap Nindi sambil membujuk perempuan itu agar berhenti menangis. Karina mendelik. Bisa-bisanya Hendrik bersikap manis pada Nindi sementara dia tahu perasaan Karina hancur lebur.

Nindi menyibak rambutnya yang terjurai ke depan. Dia mengusap bekas tamparan yang kini memerah, menyisakan perih. Sepasang matanya berkilat menatap Karina.

"Kar, lo pikir hanya lo yang pantas marah? Lo lupa bagaimana perselingkuhan yang lo lakukan dengan Yudis di belakang Hendrik?" Nindi naik darah dan membeberkan rahasia Karina.

001/1/15

Karina dan Hendrik spontan terbeliak. Mereka sama-sama terkejut mendengar ucapan Nindi. Karina memang sempat bercerita pada Nindi tentang bagaimana perasaannya terhadap Yudis. Tapi, hanya sebatas permainan perasaan semata. Tidak sejauh yang dilakukan Nindi pada Hendrik saat ini. Kalaupun dulu Karina pernah melakukan perzinaan dengan Yudis, itu tidak ada hubungannya dengan Hendrik. Dia belum mengenal Hendrik saat peristiwa haram itu terjadi.

"Apa maksudmu, Nin?" tanya Hendrik penasaran. "Jelaskan, jelaskan!"

"Karina pernah mengatakan padaku bahwa dia mencintai laki-laki yang kamu pekerjakan di rumah ini, Mas," terang Nindi gamblang.

Tepat di balik pintu kamar, Yudis yang sedang mengupingi pembicaraan mereka tertegun mendengar pernyataan Nindi. *Benarkah Karina masih mencintaiku?*

"Yudistira?" tanya Hendrik, memastikan laki-laki yang dimaksud Nindi.

"Iya, Yudis," Nindi mengangguk cepat seakan tidak memberikan kesempatan bagi Karina untuk bersuara. "Mas tahu? Dia...." Giliran Nindi yang mengacungkan telunjuknya ke ujung hidung Karina. "Dengan bangga menggandeng sopir itu ke pesta. Dia mendandani laki-laki itu bak pemuda berkelas. Mengecoh tamu-tamu dengan tampang tak berdosa. Mereka berdansa. Aku lihat sendiri bagaimana Yudis memeluk pinggang Karina. Sangat mesra." Nindi merasa perlu memberi penekanan pada kalimatnya. "Aku bersyukur kamu tidak sedang ada di tempat yang sama, Mas Hendrik. Andai saja kamu

001/1/15

mengetahui apa yang mereka lakukan waktu itu, aku jamin kamu kena serangan jantung!"

"B-bukan begitu ceritanya— "Karina terpojok.

"Mas, itu hanya sebagian kecil dari perselingkuhan Karina yang terlihat. Di luar itu, siapa yang tahu? Banyak hal yang bisa mereka lakukan berdua saat Mas sedang tidak berada di rumah, bukan? Mungkin seperti yang kita lakukan tadi," hasut Nindi, memanas-manasi Hendrik.

"Tidak!" bantah Karina tegas. "Lo nggak bisa *nuduh* gue tanpa bukti. Jangan sekali-sekali melemparkan kesalahan karena lo ingin kelihatan benar, Nin!"

"Lo minta bukti? Apa perlu gue bawa Sandra dan Molina untuk memberi pengakuan tentang kemesraan lo bersama Yudis di pesta ulang tahun Else? Atau, Else juga perlu gue bawa kemari sebagai saksi?" Nindi semakin menjadi-jadi.

Keadaan berubah seratus delapan puluh derajat. Karina terpojok. Hendrik tidak memberi kesempatan pada Karina untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada pesta ulang tahun Else. Seandainya Hendrik tidak membatalkan janji pulang, tentu dia tidak perlu membawa dan bergandengan mesra dengan Yudis. Kondisilah yang menyulitkannya malam itu.

Hendrik telanjur memercayai ucapan Nindi. Giliran dirinya yang merasa berhak menghakimi Karina.

"Dasar perempuan tidak tahu diri! Sebelum kamu menunjuk hidung orang lain, tunjuk dulu hidungmu. Seberapa pantas kamu bisa menyalahkan orang lain. Jangan sok suci, Kar!" cerca Hendrik.

001/1/15

Tiba-tiba Karina merasa tubuhnya lemas, seakan tidak menyisakan tenaga sedikit pun. Tulang-tulangnya serasa lembek sehingga sulit sekali diandalkan untuk menopang tubuh. Dia terduduk di lantai bagai benang basah yang terkulai saat diberdirikan.

Yudis yang mendengar namanya disebut-sebut dalam pembicaraan, merasa perlu turut campur. Dia tidak tega melihat Karina tersudut dan tidak diberi kesempatan membela diri.

Yudis menggoyang hendel pintu hingga daun pintu terbuka lebar. Ketiga orang di dalamnya terperangah berjemaah ketika mengetahui siapa yang muncul dari balik pintu.

"Demi Tuhan saya tidak pernah berselingkuh dengan Bu Karina," ujar Yudis di ambang pintu kamar. Dia melangkah masuk sebelum dipersilakan. "Saya menghormati beliau dan tahu diri atas status saya di rumah ini. Kalaupun kami pergi ke sebuah pesta berdua, itu semua atas pengetahuan Maemunah, almarhumah istri saya. Saya mencintai Maemunah dan tak ada perempuan lain yang bisa menggantikan cinta saya kepadanya."

"Omong kosong!" bentak Hendrik seraya mengencangkan lilitan handuk yang melingkari pinggulnya. "Semua peselingkuh pasti melakukan segala cara untuk membela diri."

"Saya tidak perlu bersusah payah untuk membela diri atau dibela oleh siapa pun. Saya hanya ingin berkata jujur, meluruskan tuduhan. Terserah Pak Hendrik mau percaya atau tidak," balas Yudis. "Setahu saya, seorang maskulin sejati bukan ditentukan dari berapa banyak dia

001/1/15

bisa meniduri perempuan, melainkan seberapa berani dia mengakui kesalahan," sindir Yudis.

Mata Hendrik berkilat memandang Yudis. Yudis membalasnya tanpa sedikit pun kelihatan gentar, sedangkan Karina tetap terduduk di lantai, menguras air mata. Nindi berdiri pada posisi semula sambil meremas-remas ujung kain selimut yang membungkus tubuhnya.

"Salah besar aku memilih pembantu selancang dirimu, Yudis!" sesal Hendrik. "Kamu saya pecat! Silakan berkemas dan pergi secepatnya, sebelum saya menendang kamu dan Intan!"

Yudis mendengus. "Begini rupanya kelakuan laki-laki yang tertangkap basah berselingkuh. Berusaha mencari-cari kesalahan orang lain demi membentengi diri sendiri. Sesuai keinginan Pak Hendrik, saya akan keluar dari rumah ini. Beri saya waktu 20 menit untuk berkemas. Setelah itu, saya pastikan takkan menginjak rumah ini lagi."

"Oke, silakan." Hendrik berkacak pinggang.

Sebelum meninggalkan kamar, Yudis sempat melirik Karina dan menyunggingkan senyum tanpa sepengetahuan Hendrik dan Nindi. Seakan-akan ingin mengatakan, "Tenang Karina, aku memihakmu."

Ada kesan pengharapan di mata mereka berdua. Tapi, tak satu pun di antara mereka berani mengutarakannya lewat kata-kata. Setelah itu, Yudis menghilang di balik pintu dan membiarkan Karina tetap di situ.

"Puas kamu, Mas? Puas?" Karina bangkit dan menyerang Hendrik kembali. "Setelah kamu berselingkuh dengan perempuan sialan ini, sekarang kamu pecat

Yudis atas kesalahan yang kamu reka-reka sendiri. Dasar sinting!"

"Oh, kamu keberatan aku memecatnya? Kalau gitu silakan angkat kaki dari rumah ini juga. Susul saja lelakimu itu. Dasar selera kampungan!" Hendrik menyeret Karina keluar kamar.

Yudis yang belum seberapa jauh meninggalkan kamar, mengetahui perbuatan kasar Hendrik pada Karina. Dia tidak terima Hendrik menyeret-nyeret Karina bagai seorang budak. Bahkan, seorang mantan preman seperti dirinya pun tidak pernah berbuat demikian pada perempuan.

"Hentikan, Pak Hendrik! Hentikan!" peringat Yudis seraya menyelamatkan dan meyembunyikan Karina di belakang punggungnya. "Jangan biarkan tangan saya mencederai wajah Pak Hendrik atas kelakuan kasar Bapak pada Bu Karina."

"Oh ya? Kamu pikir saya tidak berani memperkarakan kamu di meja hijau? Apa sudah siap mendekam di dalam sel, hah?"

"Hah, Pak Hendrik salah menantang orang. Sel adalah bagian dari kehidupan masa lalu saya. Saya cukup terbiasa di sana. Silakan cari nama saya dalam daftar hitam kepolisian. Bapak akan dengan mudah menemukan nama Yudistira Permana," tukas Yudis sinis.

Hendrik tercengang dengan mulut menganga.

"Maaf Bu, saya tidak bisa berbuat banyak. Saya harus pergi dari rumah ini. Saya yakin Bu Karina bisa membuat keputusan yang tepat. Tak perlulah bertahan hidup dengan laki-laki pemburu selangkangan wanita," bisik Yudis pada Karina sebelum berlalu.

001/1/15

Selepas kepergian Yudis, Karina berpikir keras. Yudis benar, tak ada gunanya lagi dia mempertahankan Hendrik. Suasana sudah sedemikian rumit. Kacau-balau. Akan sulit mengembalikannya ke kondisi semula. Karina memutuskan untuk angkat kaki. Entah ke mana, yang pasti bukan di rumah ini lagi.

Karina sengaja menubrukkan lengannya ke sisi tubuh Hendrik saat hendak masuk ke kamar. Dia mengemas seluruh pakaiannya ke dalam sebuah tas koper dalam 2-3 kali tumpukan besar. Lengkap dengan segala aksesori dan koleksi *make-up* yang dia punya.

Sepuluh menit kemudian, Karina keluar dari kamar sembari menyeret koper hitam beroda empat, siap meninggalkan rumah dan segala kisah yang pernah dia lalui di sana. Sebelum pergi, sempat dilihatnya Hendrik duduk membungkuk di sofa dengan sebatang rokok di tangan. Laki-laki itu sudah berpakaian lengkap. Tak jauh darinya, Nindi duduk menyandarkan punggung. Tampaknya dia belum sempat mengenakan pakaian yang layak sama sekali. Kain selimut masih dia andalkan untuk menutupi tubuh. Tersirat rona kemenangan atas keculasan yang dia lakukan diam-diam di belakang Karina.

Ya, di berhasil menguasai Hendrik dan menjegal aku. Karina tidak peduli. Dia merasa tidak perlu memusingkan mereka berdua lagi.

Karina pergi tanpa mengucapkan kalimat perpisahan dalam bentuk apa pun. Kunci mobil sudah di dalam genggaman. Begitu melintasi dapur, suasana yang tidak biasa hadir di sana. Begitu hening. Sepertinya, Yudis dan

001/1/15

Intan sudah lebih dulu meninggalkan rumah. Air mata Karina merintik. Dia tidak sempat menemui Intan. Paling tidak sekadar untuk mengucapkan salam perpisahan.

Sudahlah! Siapa tahu suatu saat nanti suratan takdir mempertemukan kami kembali.

"Tinggalkan kunci mobilmu, Karina!" Tiba-tiba suara Hendrik terdengar dari seberang. Laki-laki itu berdiri pongah. "Mobil itu bukan milikmu lagi."

Karina terkejut luar biasa. Pergi dari rumah tanpa membawa mobil? Lantas, dengan apa dia akan pergi? Sedangkan arah tujuan yang pasti pun belum sempat terpikirkan?

"Jangan sampai namamu tercatat sebagai DPO jika tetap membawa kabur mobil itu," ancam Hendrik.

Karina menelan ludah. Ternyata Hendrik belum puas menyakiti perasaannya. Setelah berselingkuh dengan teman karibnya sendiri, sekarang laki-laki itu tega meminta kembali mobil pemberiannya.

Tidak ada pilihan. Dengan berat hati Karina harus meninggalkan kunci mobil kebanggaannya di atas meja makan. Baru saja dia hendak memunggungi Hendrik, bajingan tengik itu menyerukan namanya lagi.

"Jangan lupa tinggalkan ATM dan seluruh kartu kredit yang pernah kuberikan untukmu juga! Kamu tidak berhak bersenang-senang di atas harta orang lain," cetus Hendrik.

Lengkap sudah. Karina tidak memiliki apa pun yang berharga untuk dibawa pergi. Mobil, kartu ATM, dan empat buah kartu kredit telah ditarik pemiliknya. Di dalam dompet, hanya tersisa enam lembar uang lima

001/1/15

puluh ribu rupiah, tiga lembar uang dua ribu rupiah, dan beberapa keping receh. Selama ini, dia memang jarang membawa uang tunai dalam jumlah besar di dalam dompet. Jika membutuhkan sesuatu, dia tinggal gesek kartu debit atau kredit dengan sangat mudah.

Hendrik membiarkan Karina pergi setelah perempuan itu menyerahkan segala sesuatu yang dia minta. Tak peduli seberapa deras air mata yang berlinang di pipi Karina. Dia sudah tidak membutuhkan perempuan itu lagi dan siap menjalani hubungan gelap bersama Nindi.

"Mas Hendrik akan menceraikan Karina?"

Hendrik menggeleng. "Kami tidak pernah menikah. Jadi, untuk apa bercerai?"

Nindi tersenyum puas seperti baru saja memenangkan lotre. Dia mendekap badan Hendrik dari belakang dan menemukan sensasi kenyamanan yang tidak pernah dia temukan pada diri Ray, suaminya sendiri.

001/1/15

DUA PULUH TIGA

KARINA TERHARAK-HARAK meninggalkan rumah. Langkahnya belum seberapa jauh, tapi keringatnya sudah mengucur deras. Gugup menentukan arah. Beberapa kali Karina menoleh ke belakang, melihat fisik rumah bertingkat dua yang berdiri kokoh di atas tanah seluas satu hektare. Dia mengerjap dalam semenit. Berusaha melupakan segala kenangan yang pernah terjadi di sana. Sulit. Nyatanya, tidak semudah membuka dan menutup mata.

Mau tidak mau, Karina harus berani menghadapi kenyataan. Hidup bagai berjudi, penuh spekulasi, harus siap dengan segala kemungkinan. Sepahit apa pun itu. Masa-masa seperti ini mengingatkannya pada peristiwa lima tahun silam, saat dia memutuskan untuk meninggalkan desa. "Menawarkan" diri pada banyak laki-laki hidung belang berdompet tebal, demi mendapatkan kehidupan yang lebih pantas. Sampai akhirnya bertemu Hendrik dan sekian lama menjalin hubungan ala suami istri tanpa status pernikahan.

Di persimpangan, langkah Karina terhenti. Menentukan ke mana diri akan melangkah saja sulitnya bukan

001/1/15

main. Lebih sulit daripada memecahkan rumus Phytagoras. Entah sudah berapa kali mobil angkutan menawarkan jasa, tapi tak satu pun berhasil membuat Karina menganggukkan kepala. Sampai akhirnya dia termangu bagai seorang penjelajah yang kehilangan peta.

"Kamu akan pulang ke desa, Wi?"

Pertanyaan itu mengejutkan Karina. Suara yang begitu khas dan sangat dia kenal terdengar dari arah yang sangat dekat. Karina menoleh dan menemukan Yudis bersama Intan sedang berdiri tak jauh di belakangnya. Meski kurus, Yudis tampak gagah dalam balutan kaus polos warna cokelat, berpotongan pas badan, serta celana *jeans* belel yang bagian lututnya robek horizontal. Laki-laki itu memandang Karina tanpa senyum. Tak ada gurat kecemasan sebagaimana yang terlukis pada raut wajah Karina. Padahal, mereka sama-sama baru tereliminasi dari kediaman Hendrik.

Karina merentangkan tangan dan menghambur ke dada Yudis. Dia tidak peduli bagaimana Intan akan menanggapi aksinya. Dalam pelukan Yudis, Karina tidak sanggup berucap sepatah kata pun. Dia telanjur malu dan menyesali sikapnya selama ini. Yudis memeluk Karina seadanya. Padahal dia ingin sekali mendekap perempuan itu lebih erat. Tapi, di bawah pengawasan Intan, dia merasa canggung.

Yudis mendorong tubuh Karina setelah hampir satu menit lamanya mereka berpelukan.

"Kamu akan pulang ke desa?" Karena Karina belum menjawab, Yudis bertanya dua kali.

Karina menggeleng ragu. "Aku malu, Mas."

001/1/15

"Lalu?"

Lagi-lagi Karina menggelengkan kepala. Kali ini bahkan lebih lambat daripada sebelumnya. "Entahlah. Atau, kubiarkan saja angin membawaku pergi?" desis Karina di sela isak tangis.

"Jangan konyol! Apa nggak jera dengan kekonyolan yang pernah kamu lakukan dulu, Wi?"

"Terus? Menurut Mas Yudis, aku harus ke mana? Pulang ke desa dan menghadapi gunjingan warga? Aku nggak sanggup Mas." Karina menekan kalimatnya dalam-dalam.

Yudis menengadah. Langit di atas kepala mereka sudah berubah kemerah-merahan. Pertanda siang sudah berlalu dan tak lama lagi senja pun datang menjajah. Sementara, mereka masih berdiri di sana tanpa berpayung apa pun sebagai atap.

"Ikut aku!" Yudis menggandeng tangan Karina dan mengajaknya pergi.

"Eh, Mas Yudis mau bawa aku ke mana?" Karina terkejut sekaligus bingung.

"Ke rumah pamanku di Desa Sembungan."

Karina menyentakkan tangan, seolah keberatan Yudis akan membawanya ke sana. "Lagi-lagi desa," gerutu Karina. "Kita ke Jakarta aja yuk."

"Mau tinggal di mana? Aku nggak punya kerabat di sana."

"Kita sewa apartemen dua kamar."

Yudis memandang Karina dengan tatapan mengejek. Rupanya, dalam keadaan sesulit ini pun Karina belum bisa menghadapi kenyataan. Ambisi hidup mewah masih menyala dan membuatnya lupa daratan.

001/1/15

"Wi, sadar!" Yudis menepuk-nepuk lembut kedua pipi Karina. "Kamu lupa bahwa hidupmu sekarang tidak bisa senyaman saat bersama Hendrik dulu? Kalau kamu bersikeras ke Jakarta, silakan! Aku nggak punya hak melarangmu. Tapi maaf, aku dan Intan nggak bisa ikut. Kita berpisah di sini."

Yudis buru-buru membalikkan badan dan menggandeng Intan pergi. Dia tidak ingin berlarut-larut menuruti kebimbangan Karina. Meski ada rasa tidak tega meninggalkan Karina sendirian di tempat itu, tapi dia terpaksa harus melakukannya. Tak mungkin memaksakan kehendak pada orang lain yang tidak sepaham.

Karina tertegun dalam kebisuan. Baru saja dia merasa sedikit nyaman karena bertemu Yudis, kini kekhawatiran itu datang kembali. Sampai kapan dia akan berdiri sendirian di sini? Sampai gulita menyelimuti malam?

Sebuah bus antar-kota, padat penumpang, berhenti di seberang jalan setelah Yudis melambaikan tangan. Dia segera mengangkat Intan ke bahu dan menyeberang jalan sambil berlari.

Karina melihat mereka berdua dari jauh. "MAS YUDIIISS...." Teriaknya kencang sebelum Yudis dan Intan naik ke dalam bus.

Yudis terperanjat saat Karina tergopoh-gopoh menghampirinya. Tas koper yang dia bawa tampak sangat merepotkan, meski tak harus dijinjing.

"Cepat, Wi! Bus akan berangkat!" seru Yudis sambil menyemangati Karina supaya mempercepat langkah. Kondektur dan penumpang di dalam bus sudah

001/1/15

mengomel karena terlalu lama menunggu mereka bertiga naik.

Yudis langsung menyambar tas koper Karina begitu perempuan itu berhasil menyusul dirinya dengan napas terengah-engah.

"Aku ii-ikut kamu, Mas." Wajah Karina mengiba.

Yudis tidak menjawab. Namun sesungguhnya dia lega mendengar keputusan Karina.

Sudah seharusnya begitu, Dewi....

✠ ✠ ✠

Mereka bertiga harus rela duduk berimpit-impitan di dalam bus kelas ekonomi yang kondisi penumpangnya berjubel. Yudis memangku Intan, sedangkan Karina duduk di sisi kanannya. Tepat bersebelahan dengan jendela yang terkunci mati. Sudah dua kali Karina mengeluh karena pengap. Sirkulasi udara di dalam bus memang tidak seberapa baik. Angin hanya menembus sekadarnya, menyusup di sela-sela tubuh penumpang. Bau ketiak berperang melawan bau bacin yang tidak kalah hebat. Rambut-rambut yang lama tidak dikeramas bertemu dengan leher-leher penuh daki. Kaos yang tidak dicuci berhari-hari serasi dengan celana yang basah-kering di badan. Entah dari sebelah mana, bau *pekong*[2] sampai ke hidung Karina. Perut Karina berputar-putar. Dia bersendawa, mencecap-cecap ludah yang terasa lebih pahit dari biasa. Semakin lama, bebauan tidak sedap itu

2 Luka bernanah

bertambah pekat. Sampai pada akhirnya, Karina merasa tercekik. Sambil memegangi leher, Karina membungkuk dalam posisi duduk.

Di samping Karina, Yudis begitu sigap turun tangan. Seperti dapat membaca apa yang akan terjadi, matanya sibuk mencari-cari. Sebuah plastik bekas teronggok di bawah kolong kursi di depan mereka. Yudis mengambilnya dan menyerahkannya pada Karina tepat waktu. Sehingga, tragedi muntah berceraian di dalam bus tidak sempat terjadi.

Yudis dengan telaten mengurusi Karina dan Intan selama perjalanan berlangsung. Uniknya, mengurus Karina ternyata jauh lebih menguras tenaga dan kesabaran daripada Intan. Karina tidak berhenti merengek karena merasa "tersiksa" berada di dalam bus sepadat itu. Bibirnya yang tipis sibuk mengeluh dan menyalahkan segala sesuatu yang menjadi penyebab kurangnya kenyamanan yang dia rasakan. Sebisa mungkin, Yudis menenangkan Karina. Untung saja Intan tidak mengikuti tabiat ibunya yang rewel. Sehingga dia tidak perlu memusingkan Intan.

Lambat laun, Karina tertidur karena lelah. Kepalanya terkulai, menumpang di pundak Yudis. Dalam keadaan demikian, Yudis merasa iba.

Maafkan aku, Dewi. Aku belum bisa membuatmu nyaman.

001/1/15

DUA PULUH EMPAT

SETELAH MENEMPUH perjalanan selama 15 jam lebih, mereka bertiga tiba di Desa Sembungan. Sebuah desa tertinggi di pulau Jawa, tepat di lereng pegunungan Dieng. Menghirup udara segar di sana ampuh menghilangkan separuh penat yang mereka rasakan sehabis menempuh perjalanan panjang.

Yudis menarik kedua tangannya ke atas. Memutar pinggang ke kiri dan kanan. Mengangkat dan menundukkan kepala lalu berlari-lari kecil di tempat. Dalam lima menit, otot-otot yang semula kaku karena kelamaan duduk perlahan lentur. Yudis ingin Karina mengikuti caranya, tapi yang bersangkutan keberatan.

Karina malah asyik mengedarkan mata ke sekeliling tempat dia berpijak. Bagi Karina, ini kali pertama dia menjejakkan kaki di Desa Sembungan. Di kiri-kanan jalan setapak yang mereka lalui dengan berjalan kaki, ditumbuhi ladang cabai gendot dan pepohonan Carica—sejenis pepaya berukuran kecil khas kawasan pegunungan Dieng. Sawah berbentuk sengke dan bertingkat-tingkat terhampar luas. Hijau, pertanda padi masih terlalu

001/1/15

belia untuk dipanen. Lengkungan gunung tersamarkan oleh kabut tipis, menunggu matahari menelanjanginya dari ufuk timur.

"Rumah pamanku ada di ujung jalan itu," Yudis menunjuk ke sebuah jalan setapak yang sempit.

Mata Karina bergulir mengikuti telunjuk Yudis mengarah. Dia memandang jalan kecil yang tidak rata itu tanpa selera. Kakinya sudah tidak sanggup dibawa berjalan jauh, apalagi dengan mengenakan sandal bertapak tujuh senti seperti sekarang ini.

"Capek?" tanya Yudis, memastikan keadaan Karina.

Karina mengangguk dengan wajah muram.

"Intan capek, Nak?" Yudis turut memastikan keadaan Intan. Selama perjalanan berlangsung, Intan lebih banyak diam.

"Nggak. Intan nggak capek," Intan tersenyum semringah. Dia benar-benar bocah yang sangat pengertian.

Yudis melirik Karina dan bermaksud ingin menertawakan perempuan itu. Tapi, Karina segera menyadari apa yang hendak dilakukan Yudis kepadanya. "Mas Yudis mau *nyindir* aku? Mau bilang kalau aku lebih cengeng daripada Intan. Begitu?" celetuk Karina.

Yudis tersenyum simpul. "Sudahlah! Kamu nggak perlu kesal jika keadaannya memang demikian. Mau kugendong?" Yudis menawarkan jasa.

Karina bimbang. Dalam kondisi kelelahan, bergandul di punggung Yudis sepertinya lebih baik daripada harus memaksakan diri berjalan kaki. Belum sempat Karina menganggukkan kepala, Yudis kembali berbicara.

"Kalau mau kugendong, kopermu yang merepotkan

001/1/15

ini terpaksa harus kugelindingkan ke dalam jurang. Aku nggak mungkin membebani Intan membawanya."

"Ups, jangan, jangan!" Karina mengangkat sepuluh jarinya. "Oke, oke, aku jalan kaki aja," kata Karina seraya melepaskan sandal dari kakinya. Berjalan kaki ayam mungkin bisa jadi solusi yang tepat mengatasi risiko kram betis, pikir Karina praktis.

Yudis dan Intan hanya tersenyum geli melihat tingkah Karina, sang mantan nyonya besar yang kikuk dan serbapayah.

✠ ✠ ✠

Ada sebuah pondok bekas penyimpanan jerami di belakang rumah Wongso—Paman Yudis—yang bisa ditempati oleh mereka bertiga. Wongso tidak mungkin menumpangi Yudis, Intan, dan Karina di dalam rumahnya yang sudah terlalu sesak diisi oleh delapan kepala. Ukuran rumahnya sendiri tidak seberapa besar. Hanya pondok bekas penyimpanan jerami itulah yang bisa dia tawarkan kepada Yudis.

Tidak ada pilihan. Kondisi rumah Wongso memang tidak sama seperti tujuh tahun silam. Saat itu, rumah Wongso hanya diisi oleh empat kepala saja. Ternyata, setelah kedua anak Wongso menikah, menantu beserta cucu-cucunya ikut tinggal di sana.

Setelah berpamitan dan menerima kunci dari Wongso, Yudis segera membawa Karina dan Intan ke pondok di belakang rumah. Pondok kecil berdinding papan, dengan atap seng bekas yang sudah tampak dipenuhi karat.

001/1/15

Tidak ada bilik di dalamnya selain ruangan terbuka, tanpa sekat. Yudis berpikir bagaimana mereka bisa tidur malam nanti? Tidur bertiga dalam satu ruangan tentu akan terasa canggung. Karina bukan istrinya.

Yudis bergerak membersihkan ruangan. Sementara Karina dan Intan membuang lelah di atas dipan yang terletak di teras pondok. Tebersit kesal di hati Yudis, melihat Karina bersantai-santai. Sedangkan dirinya sampai sekarang belum dapat meluruskan kaki untuk sekadar beristirahat.

Cukup sudah aku memakluminya. Pikir Yudis, jenuh menimbang rasa. "Wi ... bantu *nyapu* dong! Biar aku cari kayu bakar untuk jerang air. Setelah itu kita harus belanja kebutuhan dapur di warung. Segan kalau harus merepotkan Paman Wongso," dia mengomel dengan sebuah sapu bertangkai bambu di tangan kanan.

Karina bangkit dari dipan dan menghampiri Yudis dengan wajah tertekuk. Selama ini, belum pernah ada orang yang berani menyuruh-nyuruhnya bekerja.

"Ugh, kalau tahu begini—"

"Kenapa?" Yudis menyela. "Kamu keberatan aku menyuruhmu membersihkan pondok?"

"Ya," sahut Karina lantang. "Aku nggak suka ya disuruh-suruh!"

Yudis mendengus. "Kalau nggak suka disuruh, harusnya kamu tanggap duluan. Lihat pondok sekotor ini, kok malah asyik tidur-tiduran di dipan? Mau tidur di luar sampai malam?"

"Aku nggak tahu kalau ternyata Mas Yudis bawa aku ke tempat seperti—"

001/1/15

"Setidaknya di sini lebih aman daripada berdiri di persimpangan jalan sendirian, tanpa tujuan yang pasti. Apalagi sok-sok berani menantang Jakarta dengan uang seadanya," timpal Yudis kesal, lalu beringsut dari tempat itu segera.

✠ ✠ ✠

Suasana malam di Desa Sembungan sunyi. Seperti perkampungan mati. Hanya desau angin yang terdengar menyisir pasir atau menampar dedaunan di luar sana. Orang-orang mengurung diri di dalam rumah, bersembunyi dari terjangan hawa dingin pegunungan. Di atas pukul tujuh malam, udara memang menggigit tulang. Menyisakan gigil dan gigi yang bergemeletuk.

Yudis menyalakan lampu strongkeng—pinjaman dari Paman Wongso—sebagai sumber pelita mereka di dalam pondok. Setelah lampu menyala, dia masih harus menggelar selembar tikar pandan di atas lantai semi permanen agar Karina dan Intan dapat merebahkan badan. Yudis belum sempat ke pasar membeli kasur. Seharian ini dia sibuk berbenah ini-itu supaya pondok layak ditempati. Sedangkan Karina tidak dapat diandalkan seperti Maemunah.

"Tidurlah, kalian pasti capek." Yudis mempersilakan Karina dan Intan tidur di atas bentangan tikar pandan.

"Bantal? Guling?" tanya Karina mulai rewel seperti tadi.

"Tidak ada, Dewi. Tidurlah dengan apa yang bisa kamu jadikan sebagai pengganti bantal. Pakai lengan atau tumpukan pakaian, *kek*."

001/1/15

Wajah Karina berubah kusut. Yudis benar-benar keterlaluan. Apa enaknya tidur beralas tikar dan berbantal lengan?

Intan mematuhi perintah ayahnya. Bocah yang tidak banyak menuntut itu dengan senang hati mencari posisi ternyaman di atas tikar. Seolah-olah tak ada masalah baginya bila harus tidur dalam keadaan memprihatinkan. Tubuh Intan bergelung menyerupai udang, tanpa beralas bantal dan berpeluk guling. Hanya ada boneka beruang salju yang dibelikan Karina tempo hari sebagai teman tidurnya sepanjang malam.

Yudis menyelimuti Intan dengan kain sarung supaya terbebas dari dingin. Dia juga membelai-belai kepala Intan dan menyanyikan lagu "Bintang Kecil" sampai anak itu tertidur pulas.

Karina tersentuh, betapa telatennya Yudis mengasihi Intan. Laki-laki itu berhasil bermetamorfosis dari preman kampung menjadi seorang ayah yang penuh tanggung jawab. Yudis melirik Karina. Mata perempuan itu sudah tampak redup. Tapi, tidak kelihatan tanda-tanda akan tertidur. Merebahkan badan pun belum.

"Apa selama ini kamu baru bisa tidur kalau di-*nina bobo*-kan terlebih dahulu, Wi?" Yudis menyindir Karina.

Karina tidak bereaksi. Dia hanya memandang Yudis dengan tatapan kosong. Jengah menghadapi sindiran Yudis sejak kemarin siang.

"Kalau begitu, tidurlah. Besok pagi ada banyak hal yang harus kamu pelajari di sini."

"Maksudnya?"

"Memutuskan ikut bersamaku artinya harus siap

001/1/15

bersusah payah mengarungi hidup. Bersikap sebagaimana perempuan pada mestinya. Paling tidak mengurus rumah. Aku tidak akan membebanimu mencuci pakaianku dan Intan. Kamu cuci saja pakaianmu sendiri. Tapi, untuk menyiapkan makan pagi, siang, dan sore, kamu harus bisa melakukannya. Aku yang mencari uang untuk membeli segala kebutuhan dapur."

"Eh, aku bukan istrimu loh!" sergah Karina. Matanya yang semula redup kini terbuka lebar. "Mas nggak bisa main seenaknya *nyuruh-nyuruh* aku dong."

"Kalau begitu kamu cari tempat bermukim saja sendiri. Aku bisa mengantarmu ke terminal besok pagi. Siapa tahu Hendrik bersedia menerimamu kembali dan kamu bisa ongkang-ongkang kaki seperti dulu."

Karina tertekan. Itu sindiran halus yang memintanya angkat kaki dari sini jika tidak mau menuruti perintah Yudis. Tidak mungkin dia kembali ke rumah Hendrik dan mengiba-iba supaya diperbolehkan tinggal di sana lagi. Hendrik pasti tidak segan-segan menghujat. Dan, Nindi akan semakin leluasa menertawakannya. Lagi pula, dia tidak sanggup bila harus mengulang perjalanan panjang dengan bus ekonomi padat penumpang seperti kemarin. Sesak, jemu, dan menyebalkan.

"Satu lagi, di sini tidak dibenarkan merokok apalagi *nyimeng*. Kalau kamu tetap ingin melakukannya, jangan salahkan aku jika warga desa beramai-ramai menimpukmu dengan batu. Mereka tidak suka perempuan yang bertingkah aneh-aneh," peringat Yudis, mewanti-wanti.

Komplet! Karina tidak dapat melakukan kesenangan-kesenangannya lagi seperti dulu. Bahkan rokok dan

001/1/15

mariyuana pun terpaksa harus dia enyahkan dari daftar kebutuhan hidup. Ancaman Yudis sepertinya bukan sekadar pepesan kosong. Ditimpuk warga desa karena kedapatan merokok dan *nyimeng* tentu bukan pengalaman yang mengasyikkan. Karina keder.

"Sudah, sekarang tidurlah! Kalau nggak mau tidur juga nggak apa-apa. Sekalian jaga-jaga kalau ada maling," ucap Yudis sembari keluar dari dalam pondok.

"Mas Yudis mau ke mana?"

"Tidur," jawab Yudis singkat, seraya menutup pintu.

"Loh, kok di luar? Di sini masih cukup." Karina setengah berteriak menawarkan tempat pada Yudis.

"Nggak usah, aku di luar aja. Aku khawatir akan ada Intan-Intan baru yang lahir dari rahimmu kalau kita tidur seruangan," oceh Yudis dari luar.

Karina terhenyak. Yudis ada benarnya, dua orang dewasa yang tidur dalam satu ruangan rawan digoda setan. Cukup Intan saja yang lahir dari nutfah terlarang. Jangan sampai ada kecerobohan kedua yang menyebabkan Intan-Intan baru terlahir ke dunia.

001/1/15

DUA PULUH LIMA

TIDAK TERASA, sudah sebulan Karina tinggal di Desa Sembungan, satu atap bersama Yudis dan Intan. Dia mulai terbiasa menjalani kehidupan baru. Kenangan lama perlahan-lahan luntur satu per satu, meski tak seluruhnya dapat hilang dalam waktu singkat.

Mau atau tidak, Karina harus membiasakan diri menggunakan sandal *teplek* dan baju daster untuk pakaian sehari-hari. Koleksi pakaian yang dia bawa dari kota sangat tidak cocok digunakan di desa. Terlalu modis dan tampak aneh di mata warga. Bisa-bisa Karina dianggap alien yang baru mendarat dari pesawat luar angkasa.

Satu lagi, Karina tidak dapat memungkiri janjinya pada Yudis: mengurus rumah dan menyiapkan menu makanan setiap hari. Memasak menjadi salah satu kegiatan yang paling dia benci selain membersihkan tahi ayam di pekarangan rumah. Wongso punya dua puluh dua ayam kampung yang dibiarkan berkeliaran sebelum senja tiba. Ayam-ayam itu bebas bertandang ke pondok dan seenaknya meninggalkan kotorannya di sana. Bila sudah begitu, Yudis akan meminta Karina

001/1/15

ikut membersihkannya bersama-sama. Sementara Yudis membersihkan pekarangan sambil bersenandung lagu Cicak Rowo, Karina malah menggerutu panjang.

Karina jengkel jika harus mempersiapkan bahan-bahan makanan di dapur. Terlalu merepotkan. Bagaimana tidak? Matanya perih dan berair ketika mengiris bawang merah. Dia mual saat harus menyiangi isi perut ikan. Dia tak pandai memecahkan telur tanpa harus membuat isinya berlepotan di lantai. Dan, dia selalu kesulitan menyalakan kompor minyak.

Untuk membuat telur dadar saja Karina butuh waktu berjam-jam. Ditambah luka iris pada jari atau cipratan minyak panas. Tidak jarang hasil masakannya membuat Intan dan Yudis kehilangan nafsu makan.

"Gimana telur dadar buatanku hari ini, Mas? Enak?"

Yudis melotot saat pertama kali telur dadar buatan Karina menyentuh lidahnya. Dia bertahan untuk tetap mengunyah telur itu dan bersusah payah mendorongnya ke tenggorokan.

"Lumayan, rasa telur," jawab Yudis asal.

Rasa telur? Sialan, bocah juga tahu kalau telur dadar ya rasa telur. Bukan rasa pizza atau spageti! "Kok responsnya cuma segitu aja sih?" Karina protes pada tanggapan Yudis yang biasa-biasa saja.

"Loh? Jadi aku harus bilang apa tentang telur dadar buatanmu ini?"

"Yah, setidaknya tanggapanmu bisa lebih bersemangat daripada tadi. Lebih detail! *Di-teil!*" eja Karina.

"Oh yah, kalau gitu, aku ulang dari awal." Yudis memotong telur dadar itu lagi dan menyuapkannya

001/1/15

ke dalam mulut. Untuk kedua kali, Yudis merasa ada yang ganjil dari rasa telur dadar itu. Entah apa. Yang pasti tidak seperti rasa telur dadar asli. Sengaja dia mengunyah lebih lama supaya semakin mudah ditelan. Dengan begitu, "penderitaannya" memamah telur dadar buatan Karina bisa segera berakhir.

"Oke, enak sekali telur dadar buatanmu, Dewi. Terima kasih ya sudah bersedia repot-repot memasaknya untuk kami berdua, " puji Yudis bersemangat, sesuai keinginan Karina.

Senyum di wajah Karina merekah sempurna. "Beneran enak?"

"Iya," Yudis mengangguk ragu.

"Sumpah?" Karina sulit memercayai pujian Yudis.

Yudis bergeming. Tidak mungkin bersumpah untuk sesuatu yang bersifat ambivalen dengan kata hatinya sendiri.

"Umm ... iya sumpah. Sumpah, rasa semur jengkol," ungkap Yudis jujur, lalu melengos pergi dari meja makan, meninggalkan Karina yang cemberut serta Intan yang sedang berusaha menghabiskan menu makan siangnya.

001/1/15

DUA PULUH ENAM

BULAN KEENAM MEREKA bersama. Aktivitas mereka sudah terasa lebih baik. Yudis tidak perlu lagi berbuih menugasi Karina. Karina sudah menyadari tanggung jawabnya sehari-hari sehingga dia tidak perlu menunggu perintah dari Yudis.

Saban sore, lepas dari aktivitas berladang Carica dan kubis, Yudis singgah ke danau untuk memancing ikan. Danau berair hijau kebiru-biruan itu memang terkenal banyak ikannya. Tak sulit mendapatkan seekor-dua ekor ikan di sana. Apalagi jika air danau sedang surut, ikan-ikan mudah sekali ditangguk.

Sehabis hujan mengguyur dataran tinggi Dieng, aroma tanah dan rerumputan basah menguar khas. Yudis duduk termenung di ujung dermaga kecil tempat sampan-sampan nelayan merapat setelah mereka puas memancing. Satu per satu, nelayan danau pulang dengan hasil tangkapan di dalam bubu[3]. Jumlahnya cukup

3 Sejenis alat untuk menangkap ikan. Bisa pula dijadikan tempat menyimpan ikan hasil pancingan.

001/1/15

untuk dikonsumsi sekeluarga dan sisanya dijual ke pasar. Senyum kentara mengukir wajah-wajah mereka. Terbayang esok akan ada sejumlah penghasilan yang bisa didapat bila ikan-ikan itu laku diborong pembeli.

Yudis tidak menghiraukan kepulangan mereka. Dia asyik memandang hamparan air danau yang tenang. Imajinasinya berarak pada sebuah kenangan yang pernah dialaminya bersama Maemunah.

Kalau saja....

Yudis mendesah. Dia tidak bermaksud menciptakan pengandaian yang membuat dirinya terkungkung dalam khayalan. Terlalu menyakitkan.

Perlahan, senja menampakkan diri. Karina mengajak Intan menyusul Yudis ke danau. Barangkali, laki-laki itu terlalu asyik memancing hingga lupa sudah waktunya pulang. Intan selalu suka bermain-main di padang ilalang, di tepi danau. Tapi, Karina dan Yudis tak selalu sempat mengajak Intan bermain setiap hari.

Sesampainya di sana, Intan langsung menghambur ke padang ilalang. Mengejar capung dan memetik kembang-kembang berkelopak rapuh untuk dibawa pulang. Karina membiarkannya.

Kedatangan Karina dan Intan sama sekali tidak disadari oleh Yudis. Lamunannya terlampau panjang dan khidmat. Sehingga suara tawa Intan yang begitu renyah pun tak kunjung membuatnya terkesiap.

Karina menghampiri Yudis dengan berjuta tanda tanya. Bubu sudah dipenuhi ikan. Umpan cacing tanah dalam kaleng minuman sudah nihil. Alat pancing tergeletak di sisi Yudis. Lantas, apa lagi yang ditunggu laki-laki itu? Mengapa dia tidak langsung pulang ke rumah?

001/1/15

"Mas...." Karina menyentuh pundak Yudis. Yang disentuh gelagapan karena terkejut.

"Eh, kamu Wi," Yudis berpaling ke belakang. Tersenyum seadanya. "Sama siapa?"

"Tuh, Intan," Karina menunjuk Intan yang sedang berlari-lari mengejar gerombolan capung. "Banyak dapat ikan, Mas?" tanya Karina. Dia mengambil posisi duduk di sebelah Yudis seraya berkecipak di air danau.

"Cukup banyak. Besok akan aku jual sebagian ke pasar. Lumayan, buat tambah-tambah belanja isi dapur."

"Masih mau *mancing* lagi?" Karina menunjuk kaleng umpan yang telah kosong dengan dagu.

Yudis menggelengkan kepala.

"Terus, kenapa belum pulang? Sudah senja." Karina mendongak menatap langit. "Apa masih ada yang ditunggu?"

"Menunggu kenangan itu hilang dari pikiranku, Wi."

"Kenangan?" Karina memiringkan kepalanya agar dapat memandang Yudis lebih saksama. Semakin laki-laki itu tampak lelah, semakin jantan sosok Yudis di mata Karina. "Kenangan dengan siapa?"

"Dengan Mae," kata Yudis. Karina langsung tertunduk begitu mendengar Yudis menyebut nama perempuan itu. "Mae suka sekali memancing. Dulu, setiap sore kami memancing berdua di telaga dekat rumah orangtuanya. Dia akan bersorak kesenangan jika ada ikan besar yang berhasil kami pancing." Mata Yudis menerawang jauh.

"Menyenangkan sekali," kata Karina lirih. Hatinya seakan terlempar jauh. *Andai saja, aku diberi kesempatan sebahagia Maemunah....*

001/1/15

"Bagi Mae mungkin menyenangkan. Tapi bagiku tidak, Dewi." Yudis melenguh.

Pengakuan Yudis membuat Karina terlonjak kaget. Dia tidak mengerti bagaimana jalan pikiran laki-laki yang duduk berdampingan dengannya itu. "Loh? Kenapa kamu nggak senang, Mas? Bukannya...."

"Karena bukan kamu yang berada di sisiku saat itu," sela Yudis cepat seraya meraih tangan kanan Karina dan meremasnya erat. Sementara itu, sorot mata Yudis mengambang pada permukaan air danau. "Aku tidak menemukan kebahagiaan dengan perempuan mana pun selain kamu."

Karina berdebar seketika. Debaran yang sama seperti saat pertama kali Yudis mengutarakan cinta kepadanya dulu. Karina dapat merasakan kedua pipinya memanas. Dan, dapat dipastikan kedua pipi itu kini sedang bersemu merah jambu.

"Meski dengan Mae?" Karina mengorek perasaan Yudis lebih dalam.

"Ya, meski dengan Maemunah," tegas Yudis. "Kuakui tak ada yang salah pada diri Maemunah. Dia perempuan dengan segala kelebihan. Berhati lembut, perhatian, dan penuh pengertian. Kesabarannya luar biasa. Sekesal apa pun, dia tidak pernah mengajakku berpacu suara. Dia menyayangi aku dan Intan dengan sungguh-sungguh. Sikapnya yang keibuan menjadi daya pikat luar biasa. Tapi sayangnya ... cuma Karina Dewi yang tetap bersarang dan merajarela di dalam hatiku, di pikiranku."

Karina tersentak malu-malu. Sekepal hatinya terasa membesar dan menekan dada.

001/1/15

"Mas pernah bilang, Maemunah telah mengambil seluruh hatimu— "

"Ya, dia memang mengambil hatiku." Untuk kesekian kali Yudis memotong perkataan Karina. Seakan-akan dia tahu apa yang hendak diucapkan perempuan itu. "Tapi Mae tidak berdaya memaksakan hatiku untuk merasakan cinta yang sama. Mae hanya mengusai sekepal hati yang mati," sesal Yudis, sedih. "Aku sudah berusaha membalas cintanya. Tapi, sulit. Menggaulinya sebagai kewajiban seorang suami terhadap istri pun terasa hambar. Aku mati rasa dengan perempuan lain sejak pertama kali mengenalmu, Dewi."

Karina mendesah. Dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Sedikitnya, pengakuan Yudis membuatnya besar kepala. Tak dinyana, Yudis terlalu mendambakannya selama ini. Bahkan sampai Yudis tahu bahwa dia hanya seorang perempuan simpanan laki-laki kaya raya pun, perasaan itu tidak berkurang.

"Dewi ... jawab pertanyaanku dengan jujur." Yudis mengangkat wajah Karina. "Apakah yang dikatakan Nindi pada Hendrik tempo hari itu benar? Kamu masih mencintaiku, Wi?"

Dewi ingin menundukkan kepala demi menyembunyikan malu. Tapi kedua telapak tangan Yudis menekan wajah Karina, menguncinya agar tidak berpaling.

"Katakan, Wi! Tidak ada lagi yang perlu kita sembunyikan. Biar semesta dan tujuh petala langit tahu apa yang membuat perasaan kita resah selama ini."

Karina mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Aku masih mencintaimu, Mas Yudis."

001/1/15

"Lalu?"

"Aku tahu diri. Mana mungkin aku bisa menggantikan Mae. Tuhan telah menciptakan Maemunah dalam segala keindahan. Sedangkan aku?" Karina terisak. "Mustahil bagimu memilih aku kembali."

Yudis hanyut terbawa suasana haru. Dia menarik tubuh Karina dan menenggelamkannya dalam pelukan. Dikecupnya kening Karina dan diusapnya air mata perempuan itu dengan tangan telanjang.

"Bagaimanapun keadaanmu sekarang, aku tetap mencintaimu, Dewi. Sudah siapkah zahir batinmu bila kulamar? Aku ingin kita menikah dan membesarkan Intan berdua."

Karina menarik tubuhnya dari pelukan Yudis dan menatap mata laki-laki itu dengan sungguh. "Kamu serius, Mas? Kamu nggak menyesal menjatuhkan pilihan pada perempuan rewel yang nggak becus mengurus pekerjaan rumah tangga?"

"Aku akan lebih menyesal jika membiarkan Karina Dewiku dimiliki oleh laki-laki lain, sementara aku akan hidup seperti zombie, beraga tapi tidak memiliki cinta," jawab Yudis. "Bagaimana? Kamu siap menjadi istriku dan hidup serbasederhana denganku, Dewi?"

Karina merasa tidak perlu menimbang-nimbang lagi. Dia mengangguk. "Aku siap, Mas Yudis."

Senja itu berakhir begitu indah. Tidak ada jingga serupa senja yang hadir sebagaimana biasa, telah tergantikan oleh serbuan hujan yang perlahan deras. Seperti serbuan cinta yang menyergap dan menyatukan hati mereka berdua. Cinta Yudis telah ditulis dalam catatan takdir.

001/1/15

Sejauh apa pun mereka terpisah, sang maha daya cinta punya cara istimewa untuk mempertautkannya kembali.

✠✠✠✠✠

001/1/15

EPILOG

Terima kasih telah mencintaiku berulang kali. Dulu dan sekarang, dengan cinta yang sama indahnya. Tiada beda. Memberiku kesempatan kedua, menjadi ratu di hatimu dengan kelebihan dan kekurangan yang kumiliki. Kupikir dunia ini takkan menyisakan cinta untuk perempuan sepertiku, saat aku lelah mendulang nestapa dan nyaris putus asa. Ternyata aku salah. Masih ada kamu yang tulus mengajakku memamah kebahagiaan berdua. Maaf, bertiga tepatnya. Karena Intan menjadi bagian rohku dan rohmu juga. Berbeda tubuh tapi tetap sejiwa.

Katakanlah, kala itu takdir tidak mempertemukan kita setelah sekian tahun berpisah, panggilan cintamu mungkin menggaung-gaung di udara, menyebut namaku. Tapi aku? Masih saja silau oleh kilau berlian dan harta yang beraneka rupa. Sementara hatiku? Begitu tandus, tak terjamah cinta. Aku menciptakan jurang kesengsaraan atas kebodohanku sendiri. Tanpa hadirmu, aku akan terperosok hingga ke titik terendah. Aku takut membayangkan itu, Sayang.

Mas Yudis tersayang, ketika kamu terbangun, mungkin kamu akan sedikit terkejut karena tidak mendapatiku ada di

001/1/15

sebelahmu. Aku pergi. Tapi pasti kembali dalam beberapa jam lagi. Pasar di perempatan balai desa menggoda naluriku sebagai seorang istri sekaligus ibu. Hari ini dan hari-hari selanjutnya, akan kumanja lidah dan perutmu dengan beraneka hidangan istimewa. Tentu bukan dengan telur dadar rasa semur jengkol. Kamu dan Intan harus tumbuh subur bersamaku. Sesubur cinta yang kita pupuk berdua.

Hidup bersamamu mengharuskanku banyak belajar. Belajar menerima keadaan, belajar memasak, belajar mengurus rumah tangga, belajar mengasuh Intan sebagaimana ibu yang bertanggung jawab, dan tentu belajar mencintaimu setulus cintamu padaku. Aku janji pada Tuhan akan senang hati melakukannya. Sebab, ketika aku lelah, akan ada dadamu yang menjadi sandaranku untuk beristirahat sejenak.

Kecup istrimu,

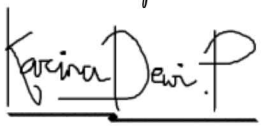

Karina Dewi Permana

001/1/15

TENTANG PENULIS

Ullan Pralihanta. Penulis yang menyukai hujan, aroma rerumputan basah, vanilla, dan kupu-kupu. Mulai tekun menulis pada tahun 2011 silam. Berteman secangkir kopi hitam dingin tanpa gula, penulis bertamasya melalui imajinasi. Merangkai kata demi kata pada berlembar-lembar kertas kerja hingga menjadi sebuah cerita utuh. Sampai saat ini, telah merilis 11 novel dan 2 buku pengembangan diri. **I Said: I Love(d) You** adalah novel kedua yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo setelah **Sani is Like The Sun.**

Jika ingin berkomunikasi dengan penulis secara langsung atau mendapatkan informasi seputar buku-buku terbaru, silakan kunjungi alamat jejaring sosial penulis berikut ini:

Facebook : https://www.facebook.com/ade.wulan.14
Twitter : @dhewoelan
Instagram : dhewoelan

001/1/15

I said:
I LOVE(D) YOU

Masa lalu adalah pelajaran berharga yang menjadikan kita seperti sekarang
Masa depan adalah mimpi yang membuat kita berjuang demi mewujudkannya
Sementara masa kini adalah misteri. Selalu saja ada kejutan di dalamnya.

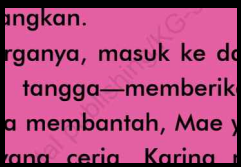

"Satu lagi novel tentang cinta. Tentang rumitnya hidup, harga diri perempuan dan waktu yang menyembuhkan. Novel ini bisa jadi salah satu pilihan di antara sekian banyak novel dengan tema sama. Selamat, Ullan Pralihanta."

—**Dyah Prameswarie**, penulis *Dua Masa di Mata Fe* dan *Gendhis, True Forget Me Not*

NOVEL
ISBN 978-602-02-6491-2
9 786020 264912
188150956